

PENINGKATAN PRESTASI KULIAH PERDAGANGAN LUAR NEGERI MAHASISWA PRODI PAP FKIP UNS SURAKARTA MELALUI PENERAPAN METODE CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) BERBASIS ICT

Jumiyanto Widodo
FKIP UNS

Abstrak

Artikel ini adalah hasil Penelitian Tindakan Kelas Perdagangan Luar Negeri' Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi mahasiswa melalui penerapan metode Creative Problem Solving (CPS) dengan berbasis Information Communication Technology (ICT). Teknik Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber/data dan metode meliputi: (a) wawancara, (b) observasi, (c) tes, dan (d) dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) analisis dan refleksi.

Indikator kinerja (target 75% jumlah mahasiswa > 70) telah tercapai pada siklus I dimana terjadi peningkatan dari pra siklus 69,23 % menjadi 80,77% jumlah mahasiswa telah tuntas. Pada siklus II meningkat lagi sebanyak 100% jumlah mahasiswa telah mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 75 mengalami kenaikan di siklus II menjadi 85. Prestasi keaktifan telah melampaui (target 50% jumlah mahasiswa) yaitu di siklus I meningkat dari 69,23% menjadi 88,46% di siklus II.

Kata Kunci: Peningkatan prestasi, CPS, ICT

Abstract

This article is a result of foreign trade classroom action research. The aims is to improve student achievement through the application of methods of Creative Problem Solving (CPS)-based Information Communication Technology (ICT). Data validation techniques are performed by triangulation source / data and methods which include: (a) interviews, (b) observation, (c) test, and (d) documentation. Research procedure includes the step of: (a) planning, (b) action, (c) observation, and (d) analysis and reflection.

The performance indicators (75% target of the number of students has a an achievement > 70) has been achieved in the first cycle in which there was an increase from pre cycle of 69.23% to 80.77% of the students have mastered their study. In the second cycle the student achievement increased again by 100% of he students have reached the learning mastery. The average mark/achievement of the class in the first cycle of 75 has increased to 85 in the second cycle. The achievement of participation has exceeded the target which has been established that the achievement participation in the 1 st circle of 69,23% increases to be 88,46% in the second cycle.

Keyword : Learning Achievement, CPS, ICT

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas diyakini dapat membawa perubahan bagi kemajuan suatu bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi. Keberhasilan program belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : guru/dosen, siswa/mahasiswa, kurikulum, media tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar, sehingga menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Perdagangan Luar Negeri, sebagai mata kuliah wajib yang diberikan di semester VI Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS dalam observasi di saat penyelenggaraannya diketahui bahwa prestasi belajar mahasiswa cenderung lemah. Dalam investigasi disampaikan berbagai alasan antara lain karena istilah perdagangan yang rumit dan prosedurnya yang asing sementara di sisi perkuliahan yang berlangsung masih konvensional meskipun sudah memanfaatkan media LCD menjadikan perkuliahan menjadi kurang menyenangkan. Untuk itu pembelajaran yang menggunakan metode yang konvensional harus dikembangkan dengan pendekatan yang tepat. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan dapat menghambat ketercapaian ketuntasan pembelajaran

Nilai tuntas (KKM 70) dari mahasiswa yang menempuh Mata Kuliah Perdagangan Luar Negeri pada Uji Kompetensi 1 diketahui baru mencapai 53,84% dan Uji Kompetensi 2 baru 69,23%. Berdasarkan realitas tersebut dilakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa peserta kuliah tersebut, dinyatakan bahwa pada Mata Kuliah Perdagangan Luar Negeri yang menjadi masalah utama adalah semangat belajar mahasiswa dalam proses belajar memahami prinsip-prinsip perdagangan luar negeri. Jika semangat lemah otomatis berpengaruh pada kemampuan memahami. Terlebih untuk materi perdagangan luar negeri membutuhkan pembelajaran yang membuat suasana tidak membosankan dan menarik karena materi yang bersifat *update* dan cukup kompleks. Untuk itu metode *Creative Problem Solving (CPS)* menjadi alternatif penyelesaian masalah di atas.

CPS adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada ketrampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatifitas/ suatu proses, metode, atau sistem untuk mendekati suatu masalah di (dalam) suatu jalan

atau cara imajinatif dan menghasilkan tindakan efektif (Mitchell and Kowalik, 1999 : 4). Ini berarti metode CPS menuntut mahasiswa untuk aktif, berfikir logis serta kreatif dalam pemecahan masalah. Pengembangan *Creative Problem Solving* dapat dipandang sebagai sebuah proses pengembangan aktivitas kreatif. Eksistensinya bukanlah hal yang sederhana, kompleks dan memiliki ketergantungan dari berbagai sisi yang saling mempengaruhi. Sebagaimana disampaikan oleh [Aleksandra et al.](#) (2007 : 149) berikut ini ; *“The development of creative activity is a very complicated process that takes place over whole period of life and depends on social, material and mental factors. Each personality goes through this process in an individual pace and manner. Further, investigations will be carried into a more profound analysis of the suggested system, the determinations of its development dynamics in connection with all mentioned above components in the context of sustainable development”*.

Menurut Mitchell and. Kowalik (1999:4) *Creative Problem Solving* terdiri dari 3 suku kata :1). *Creative*, berarti suatu gagasan yang mempunyai suatu unsur corak baru atau keunikan, menciptakan solusi, dan juga mempunyai kaitan dan nilai ; 2). *Problem* yaitu situasi dimana dihadapkan pada tantangan, kesempatan dan perhatian ; 3). *Solving*, yaitu jalan pemikiran untuk menjawab, menemukan dan memecahkan masalah.

Proses kreatif dalam tataran kognitif hingga aplikatif merupakan sebuah keadaan yang perlu difasilitasi melalui kegiatan kebersamaan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Roni-Palmon *et al* (2008 : 207) berikut : *“This chapter provides an in-depth understanding of the cognitive processes that facilitate creativity from a multi-level perspective. Because cognitive processes are viewed as residing within the individual and as an individual-level phenomenon, it is not surprising that a plethora of research has focused on various cognitive processes involved in creative production at the individual level and the factors that may facilitate or hinder the successful application of these processes. Of course, individuals do not exist in a vacuum, and many organizations are utilizing teams and groups to facilitate creative problem solving”*.

Creative Problem Solving memiliki keunggulan antara lain: melatih mahasiswa untuk mendesain suatu penemuan; berpikir dan bertindak kreatif; memecahkan masalah yang

dihadapi secara realistis; mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; merangsang perkembangan kemajuan berfikir mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Adapun kelemahannya adalah memerlukan alokasi waktu lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain dan beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini, misalnya terbatasnya alat laboratorium menyulitkan mahasiswa untuk melihat langsung dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.

Dalam kegiatan *classroom action research* di perkuliahan perdagangan luar negeri ini maka untuk mengantisipasi perkembangan dunia perdagangan dan mengeksplorasi pendalaman materi maka metode di atas dilengkapi teknologi informasi atau dengan kata lain berbasis media pembelajaran Information Communication Technology (ICT). Eksistensi ICT sebagai media pembelajaran dalam PTK kali ini mengacu pada pendapat Hujair AH. Sanaky (2009), bahwa media pembelajaran mengandung 3 tujuan yaitu adalah sebagai berikut: 1) Mempermudah proses pembelajaran di kelas; 2) Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran; 3) Menjaga relevansi antara materi pembelajaran dengan tujuan belajar; 4) Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian diharapkan jika metode dan media di atas dipakai maka di duga akan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Kata "Prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Menurut Zainal Arifin (1990:3), Prestasi belajar adalah "Kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal". Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Prestasi belajar pada dasarnya adalah proses kerja dan hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar.

Menurut Nana Sudjana (1991:61) keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2) Terlibat dalam pemecahan permasalahan; 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak

memahami persoalan yang dihadapinya; 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah ; 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis; 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini untuk melihat sisi keaktifan peserta didik akan diobservasi oleh 4 orang pengamat (pembantu peneliti dari mahasiswa senior) yang melakukan penilaian terhadap peran mahasiswa selama kegiatan pembelajaran, yang meliputi kerja sama dalam diskusi kelompok, kemampuan bertanya/mengeluarkan pendapat, kemampuan menjelaskan/ presentasi.

Menurut Muhibbin Syah (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu: 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani atau rohani peserta didik; 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik; 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Indikator prestasi belajar mahasiswa kelas PLN dari sisi proses adalah minimal 50% peserta aktif dalam PBM, sementara dari sisi hasil belajar indikatornya adalah 75% peserta mencapai batas ketuntasan belajar mahasiswa yaitu 70. Pengukuran prestasi belajar ini dilakukan menggunakan tes. Tes dilakukan secara sistematis, pada setiap pertemuan selanjutnya dilakukan evaluasi dan refleksi.

Langkah-langkah dalam metode *Creative Problem Solving* berbasis ICT antara lain mengklasifikasikan masalah, mengungkapkan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi. Dengan metode *Creative Problem Solving* berbasis ICT diharapkan dapat meningkatkan prestasi mahasiswa dengan target minimal yang sudah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1)

perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi / keadaan yang ada di kelas Mata Kuliah Perdagangan Luar Negeri. Survei awal telah dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran sebelumnya (2011). Dari hasil survei tersebut, peneliti melakukan klasifikasi masalah dalam langkah menerapkan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan media berbasis ICT. Selanjutnya mengadakan diskusi dengan dosen yang lain yang dalam hal ini menjadi tim penelitian, menyusun perangkat pembelajaran seperti silabi dan RPP tindakan. Langkah selanjutnya dosen menyampaikan materi dalam dua siklus.

Untuk mengetahui dan mengecek kredibilitas data maka digunakan teknik Triangulasi yaitu dilakukan pemeriksaan/pengecekan derajat dapat dipercaya (valid) data dengan menggunakan pembandingan dan penguat data dari luar asal data itu diperoleh (Moleong, 2007:128). Penguat data tersebut diidentifikasi oleh Patton (1984) dalam Sutopo (2002: 92-98) terdiri dari: triangulasi data atau triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teori. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan triangulasi sumber dan metodologis.

Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan atau mengecek hasil penelitian berupa informasi sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda yaitu para dosen dan para mahasiswa. Dalam triangulasi metode, peneliti menggali data sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda yaitu melalui wawancara, observasi, pengamatan dan tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap-tahap pelaksanaan tindakan kelas siklus I ini dapat digambarkan sebagai berikut. Pada tahap perencanaan tindakan dilaksanakan rapat koordinasi dengan kolega dosen bersama pembantu peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan. Hasil pelaksanaan koordinasi tersebut antara lain pembagian tugas dan peran tim peneliti, *sharing* pelaksanaan, teknis dan evaluasinya. Selanjutnya dilakukan penyiapan perangkat pembelajaran (silabus mata kuliah memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan Perdagangan

Luar Negeri dan RPP) dan perlengkapan perangkat penyelenggaraan PTK (*learning kit*, laptop, media ICT berupa modem dan pulsanya yang diberikan seminggu sebelum mulai pertemuan). Jumlah mahasiswa kelas PLN 26 orang, dibentuk menjadi 6 kelompok, dengan komposisi kelompok 1 sampai 4 beranggotakan 4 orang kemudian kelompok 5 dan 6 beranggotakan 5 orang. Pelaksanaan pembelajaran siklus I ada 3 kali pertemuan, tiap pertemuan 100 menit untuk setiap pertemuan ada 2 penyajian presentasi. Adapun alur kegiatan secara sistematis diatur dalam durasi standar setiap kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga fase: pendahuluan, penyajian dan penutup. Pada fase pendahuluan dilakukan aktivitas antara lain: pembukaan dan penyampaian kompetensi, *preview* dan *review* serta pengamatan oleh petugas dari kolega dosen. Pada fase penyajian aktivitasnya meliputi: diskusi internal kelompok, presentasi dan diskusi umum. Terakhir pada fase penutupan aktivitasnya meliputi: klarifikasi, evaluasi, penugasan dan test uji tulis tertutup.

Tahap observasi dan evaluasi pengamatan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh 4 pembantu pelaksana yang dibekali dengan *handycam* dan kamera dan juga 2 dosen yang mengamati peranan dosen pengampu kuliah. Untuk melihat efektifitas ketuntasan minimal 70 maka dosen melakukan penilaian mahasiswa melalui test tertulis dan tertutup pada setiap akhir pertemuan. Uji test tersebut dimaksudkan agar dapat merefleksi setiap selesai pertemuan sekaligus mengukur peningkatan atau penurunan nilai dari setiap tahap pelaksanaan. Untuk menilai keaktifan mahasiswa dilakukan observasi menggunakan instrumen lembar observasi oleh pembantu pelaksana (4 orang) meliputi kerja sama dalam diskusi kelompok, kemampuan bertanya/ mengeluarkan pendapat, dan kemampuan menjelaskan/ presentasi dari para mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi proses belajar mahasiswa Siklus I, diperoleh gambaran tentang keaktifan mahasiswa selama KBM (indikator minimal = 50% memenuhi Sangat Baik dan Baik) berikut: 1) Kemampuan bertanya/mengeluarkan pendapat sebesar 73,08 %, 2) Kemampuan menjelaskan/presentasi sebesar 61,54 % dan, 3) Kemampuan Kerjasama dalam diskusi kelompok/toleransi & empati sebesar 73,08 %. Dari data observasi penyelenggaraan Siklus I diketahui setiap aspek

keaktifan mahasiswa sudah tercapai di atas target

Berdasarkan data hasil tes yang dilakukan pada akhir setiap pertemuan di siklus I, ketuntasan hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai akumulasi, sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase sebesar 77% dinyatakan telah tuntas (Kriteria Ketuntasan Nilai Minimal 70 untuk sejumlah 75% mahasiswa). Dari 20 mahasiswa tersebut, sebanyak 17 mahasiswa (65% peserta) menunjukkan kenaikan nilai tes secara terus menerus pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 dan berlanjut ke pertemuan 3. Pada evaluasi siklus I ini telah diketahui bahwa kompetensi yang diharapkan dapat meningkat melalui ketercapaian keaktifan kelas dan juga ketuntasan kompetensi.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan dari dosen kolega dan juga pembantu pelaksana pada siklus I, peneliti melakukan analisis kelemahan dan kekurangan. Contoh kelemahan antara lain dosen ketika sosialisasi siklus belum sepenuhnya memberikan gambaran pelaksanaan PTK sehingga berdampak pada ketidaksungguhan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan pertama siklus I, kesiapan ruang, alat dan media pembelajaran belum maksimal dilakukan. Pada akhir kegiatan setiap pertemuan yaitu merefleksikan dan membuat kesimpulan bersama belum tercipta suasana yang kondusif. Kelemahan tersebut pada kelanjutannya dapat diantisipasi pada pertemuan kedua dan ketiga.

Dari sisi mahasiswa ditemukan beberapa kekurangan, yaitu antara lain : 1) Mahasiswa belum fokus pada saat dosen menjelaskan materi, khususnya bagi yang duduk di belakang ; 2) Mahasiswa dalam menggunakan waktu diskusi secara efektif, antara lain ditunjukkan dari beberapa mahasiswa yang berbincang dengan teman didekatnya dan tidak memperhatikan suasana diskusi; 3) Beberapa mahasiswa melakukan kecurangan saat test yang kemudian dapat dicegah melalui pengawasan yang melekat dan dosen dan pembantu pelaksana.

Tahap analisis dan refleksi dilakukan secara interaktif bersama mahasiswa di akhir pertemuan siklus I. Dari hasil refleksi didapat informasi bahwa adanya alur tindakan yang terprogram secara sinergis berhasil menguatkan gambaran materi yang dibahas secara lebih jelas. Dengan fasilitas modem sebagai representasi pemanfaatan ICT yang diberikan pada setiap

kelompok maka membantu mahasiswa lebih dulu menyiapkan materi sebelum pertemuan dan memaksimalkan pembahasan, sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik. Selain itu, dosen juga melaksanakan analisis aspek-aspek pembelajaran *Creative Problem Solving* yaitu mengkondisikan iklim kerja sama dalam diskusi kelompok, kemampuan bertanya/ mengeluarkan pendapat saat diskusi maupun presentasi, serta kemampuan dalam presentasi.

Berdasarkan observasi dan analisis di atas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah: 1) Mahasiswa perlu dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam proses belajar dan menyadari konsekwensinya. 2) Dosen agar lebih memberdayakan asisten pelaksana sehingga pembelajaran terfokus dan efektif. 3) Pada waktu ujian maka dosen bersama asisten pelaksana lebih intensif menjaga kelancaran ujian. 4) Refleksi dan evaluasi setiap pertemuan diberikan waktu yang lebih panjang untuk memantau tingkat penguasaan materi oleh mahasiswa.

Dikarenakan pada penyelenggaraan Siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan dan juga ketuntasan yang masih bisa ditingkatkan lagi, maka akan dilakukan langkah-langkah penyempurnaan melalui pelaksanaan Siklus II. Langkah penyempurnaan penerapan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan media berbasis ICT tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini.

Kegiatan perencanaan tindakan dilakukan oleh tim peneliti. Berkaca dari penyelenggaraan siklus I, dalam siklus 2 ini target sarannya adalah membuktikan efektifitas metode CPS berbasis ICT, dengan meningkatkan hasil penyelenggaraan Siklus I. Dengan kata lain Siklus II ini sebagai sebuah upaya pengembangan strategi agar pembelajaran lebih berhasil. Siklus II ini direncanakan 3 kali pertemuan, dengan pengembangan rancangan strategi sebagai berikut: 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus dan RPP. 2) Membuat skenario penerapan pembelajaran *Creative Problem Solving* berbasis ICT yang lebih baik.

Skenario penerapan yang lebih baik yang dimaksud diantaranya perubahan waktu pertemuan yang sebelumnya di hari senin selanjutnya dilaksanakan di hari sabtu. Penyelenggaraan di hari sabtu memiliki

beberapa kelebihan antara lain: 1) Merupakan hari libur, sehingga diharapkan tenaga dan pikiran mahasiswa bisa lebih optimal, 2) Waktu pertemuan dalam durasi yang lebih lama yaitu 180 menit dari jam 09.00 - 12.00 wib, 3) Mahasiswa diberikan waktu istirahat (jeda materi) dengan fasilitas *snack* agar memunculkan suasana yang menyenangkan, sekaligus media untuk mengakrabkan mahasiswa dengan tim peneliti

Strategi yang berikutnya adalah merubah teknis diskusi/presentasi yaitu 2 kelompok maju bersama. Topik presentasi yang sama disajikan secara berurutan, setelah kelompok ke-2 selesai presentasi baru dibuka forum diskusi. Pertanyaan dari *audience* ditanggapi dan dianalisa oleh kedua kelompok tersebut. Diharapkan dengan demikian pembahasan masalah diskusi akan lebih komprehensif dan mendalam.

Siklus II terlaksana sesuai rencana, yang disepakati dalam koordinasi awal tim peneliti, kemudian dilaksanakan dengan gambaran sebagai berikut. Pertemuan kelas dilakukan 3 kali, setiap hari sabtu dengan durasi waktu 3 jam (3 x 60 menit) atau 180 menit. Setelah kelompok 1 presentasi dilanjutkan kelompok 2 kemudian dibuka forum diskusi, istirahat, kemudian dilanjutkan diskusi intensif. Setiap pertemuan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran dalam RPP. Penyelenggaraan perkuliahan di hari sabtu sebagai hari libur merupakan hasil kesepakatan dengan mahasiswa sehingga mahasiswa tidak terbebani karena mahasiswa masih memiliki hari libur lagi yaitu minggu. Prosedur presentasi yang baru menjadikan diskusi kelompok dan analisis masalah dapat dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif.

Dosen pada pertemuan sosialisasi siklus II menyajikan perubahan-perubahan strategi dan juga materi pengantar dalam bentuk slide, kemudian membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok diskusi. Dosen bersama asisten pelaksana membagikan kertas HVS untuk memfasilitasi pengorganisasian pertanyaan serta *resume* materi yang akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Hasil berupa catatan tangan dari masing-masing mahasiswa tersebut kemudian dikompilasi, diintegrasikan dalam kelompoknya masing-masing menjadi bahan-bahan diskusi berupa dokumen *word* dan file presentasi */slide*. Hasil akhir berupa file *soft copy* dikumpulkan pada pertemuan minggu

berikutnya yang merupakan pertemuan pertama siklus II.

Dalam kegiatan observasi dan evaluasi pelaksanaan, peneliti mengamati proses KBM berjalan lancar. Dosen dibantu 4 asisten pelaksana mampu mengantisipasi kekurangan yang terdapat di siklus pertama seperti contohnya dalam menguasai kelas dan menjaga situasi yang kondusif. Sikap beberapa mahasiswa yang tidak aktif dapat dihilangkan atau diminimalisir. Selama 3 pertemuan di siklus II seluruh mahasiswa selalu hadir. Pada pertemuan kedua situasi yang semakin solid terlihat sementara di sisi mahasiswa terlihat sangat menikmati proses belajar. Hal tersebut diperkuat dengan pengakuan wawancara dari mahasiswa yang bersangkutan. Hasil observasi terhadap proses belajar selama siklus II ini menunjukkan bahwa indikator aktif meningkat dari siklus I yaitu ; 1) Keaktifan mahasiswa dalam kemampuan bertanya/ mengeluarkan pendapat, pada siklus I jumlah mahasiswa yang mengindikasikan keaktifan dalam kelas telah melebihi indikator minimal 50% yaitu sebanyak 19 mahasiswa (73,08%) yang berasal dari kelompok sangat baik ditambah kelompok baik dengan persentase. Pada siklus II meningkat menjadi 23 mahasiswa dengan persentase 88,46%. 2) Kemampuan menjelaskan / presentasi materi, pada siklus I mahasiswa yang sangat aktif ditambah mahasiswa aktif sebanyak 16 mahasiswa dengan persentase 61,54%. Pada siklus II meningkat menjadi 21 mahasiswa dengan persentase 80,77%. 3) Kerja sama dalam diskusi kelompok, pada siklus I mahasiswa yang sangat aktif ditambah mahasiswa aktif sebanyak 19 mahasiswa dengan persentase 73,08 %. Pada siklus II meningkat menjadi 25 mahasiswa dengan persentase 96,15%.

Berdasarkan nilai test tertulis dan tertutup di siklus II, ketuntasan hasil belajar mahasiswa telah tercapai dengan lebih baik. Pada siklus I sudah tercapai dan pada siklus II ini semakin membuktikan pendekatan PTK dengan metode CPS berbasis ICT ini berhasil meningkatkan ketuntasan belajar mahasiswa. Seluruh mahasiswa telah mencapai ketuntasan (100%) dengan nilai rata-rata kelas = 82. Sejumlah 85% mahasiswa mengalami peningkatan nilai yang stabil dari setiap test di akhir pertemuan selama 3 kali pertemuan.

Refleksi pelaksanaan siklus II dapat dilihat dalam gambaran berikut ini: a) Situasi kondusif dalam pembelajaran membangkitkan

minat mahasiswa dalam mengkaji materi secara lebih lanjut. Peserta diskusi yang aktif lebih banyak dibandingkan waktu siklus sebelumnya; b) Dosen lebih mampu menguasai kelas (memfasilitasi efektifitas KBM) meliputi aktifitas pra pembelajaran, membuka pelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir. Pada saat dosen menjelaskan materi para mahasiswa sangat antusias, begitu juga saat diskusi kelompok; c) Dosen selalu berusaha memotivasi mahasiswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Terhadap hasil siklus II peneliti melakukan analisis yang antara lain ; 1) Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan signifikan. Mahasiswa menampilkan *performance* lebih aktif dan bersemangat. Sebagian besar mahasiswa aktif berperan serta dalam diskusi kelompok ataupun waktu diskusi presentasi sehingga kelas nampak hidup, proses belajar berjalan efektif dan pada akhirnya hasil belajar meningkat. 2) Dosen dapat lebih mudah memosisikan diri saat melakukan kontrol kelas, untuk penyelenggaraan test tertutup memang perlu mendapat perhatian lebih untuk mengantisipasi perilaku negatif mahasiswa waktu mengerjakan test.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti dan tim melakukan refleksi tindakan selanjutnya sebagai berikut: 1) Dosen perlu melakukan pendekatan dan memotivasi mahasiswa, terutama mahasiswa yang mengalami kesulitan atau penurunan nilai test antar pertemuan agar tetap bersemangat dan tidak bersedih hati karena sudah memenuhi target KKM. 2) Mahasiswa perlu mengoptimalkan proses belajar, dimulai dari penyiapan materi dari rumah memanfaatkan media ICT dan juga pada saat presentasi.

Kemudian evaluasi hasil belajar mahasiswa untuk ketuntasan tiap kompetensi (Kriteria Ketuntasan: 70) mahasiswa yang tuntas dari pra siklus, siklus I hingga siklus II adalah sebagai berikut:

Dari data yang ada menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar mahasiswa pada pra siklus jumlah mahasiswa yang tuntas sebanyak 14 mahasiswa dengan persentase sebesar 53,85% kemudian menjadi 18 mahasiswa (69,23%). Terjadi peningkatan yang signifikan sehingga jumlah mahasiswa yang tuntas pada siklus I menjadi 20 mahasiswa (77%). Kemudian ketika dilakukan tindakan siklus II maka berhasil meningkat hingga 100% mahasiswa. Di sisi lain secara berturut-turut mahasiswa yang tidak tuntas

dari 12 mahasiswa di pra siklus, menurun menjadi 6 mahasiswa di siklus I dan 0 mahasiswa di siklus II. Selanjutnya jika dilihat dari status peningkatan hasil test tiap pertemuan terjadi peningkatan untuk nilai yang terus naik selama 3 kali test di siklus I ada 17 mahasiswa meningkat di siklus II menjadi 22 mahasiswa. Secara lebih detail terlihat di tabel berikut:

Tabel 3. Status peningkatan nilai test tiap PTM mahasiswa siklus I dan siklus II

Status Nilai	Siklus I (ptm 1-3)	Siklus II (ptm 1-3)
Naik	65,38%	84,62%
Turun	7,69%	3,85%
turun-naik	3,85%	7,69%
naik-turun	23,08%	3,85%
Jumlah	100%	100%

Sumber : Data hasil penelitian

KESIMPULAN

Penerapan Metode pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan media berbasis *Information Communication Technology (ICT)* telah dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dari sisi proses dan hasil. Dari sisi proses dilihat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti KBM melebihi target minimal pencapaian penelitian ini, demikian juga pencapaian ketuntasan prestasi peserta didik, keduanya menunjukkan pencapaian yang sangat signifikan.

Pencapaian prestasi mahasiswa dari sisi keaktifan belajar: 1) Kemampuan bertanya/mengeluarkan pendapat sudah cukup tinggi dan meningkat tajam pada penerapan siklus kedua; 2).Kemampuan menjelaskan/presentasi materi juga mengalami trend yang sama; 3).Kerja sama dalam diskusi kelompok yang paling tinggi dan hanya satu mahasiswa yang kurang aktif

Untuk pencapaian prestasi mahasiswa dari sisi hasil belajar/ ketuntasan pada pra siklus tidak ada setengahnya, maka pada akhir siklus II meningkat sangat signifikan yaitu semua mahasiswa telah mencapai ketuntasan. Begitu juga trend peningkatan capaian nilai tiap uji tulis, mahasiswa cenderung meningkat prestasi nilai uji tulis tertutupnya dari setiap pertemuan ke pertemuan berikutnya. Sejak siklus I sudah lebih dari setengah jumlah mahasiswa yang meningkat terus-menerus, pada akhir siklus II sejumlah 22 mahasiswa memiliki trend meningkat terus sedangkan sisanya terbagi : 2 mahasiswa setelah nilainya turun kemudian pada uji tulis ketiga

berhasil meningkat, 1 mahasiswa setelah naik kemudian turun di uji tulis ketiga dan 1 mahasiswa cenderung turun..

SARAN

Diperlukan sinergi dari segenap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan meliputi ; 1). bagi jajaran pimpinan Universitas/Fakultas dalam hal memberikan fasilitas dosen-dosen melakukan serangkaian usaha kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ; 2). bagi dosen untuk senantiasa mengidentifikasi permasalahan di perkuliahan dan mencari model, metode serta pemecahan yang sesuai untuk permasalahan yang ditemui baik mendapatkan pendanaan maupun mandiri selain juga dapat berinteraksi dengan mahasiswa lebih erat terkait proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif dan produktif ; 3). bagi mahasiswa FKIP agar mengembangkan kapasitas diri dalam proses belajar mengajar, meningkatkan ketrampilan dalam rangka mengasah kemampuan mendidik dan profesional diri, dengan membuka cakrawala pembelajaran, melalui berbagai dimensi, misalnya: teman, buku, televisi maupun internet.

DAFTAR PUSTAKA

Aleksandra Slahova, Jolanta Savvina, Maris Cacka, Ilze volonte. 2007. *Creative activity in conception of sustainable development education* . International Journal of Sustainability in Higher Education, ISSN: 1467-6370 ,Vol. 8 Iss: 2, pp.142 - 154

- Hujair, A.H.Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mitchell, William E.Kowalik dan Thomas F. 1999. *Creative Problem Solving: Genographics*
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya
- Nana Sudjana. 2000. Pengertian aktivitas belajar.<http://andrianifadly.wordpress.com/2012/01/13/keaktifan-belajar-matematika/#comment-8> Diakses tanggal 23 Oktober 2012 Jam 06.30 WIB
- Roni Reiter-Palmon, Anne E. Herman, Francis J. Yammarino. 2008. *Creativity and cognitive processes: Multi-level linkages between individual and team cognition*, in Michael D. Mumford, Samuel T. Hunter, Katrina E. Bedell-Avers (ed.) *Multi-Level Issues in Creativity and Innovation (Research in Multi Level Issues, Volume 7* , ISPN^N. 978-0-7623-1476-8), Emerald Gr Publishing Limited, pp.203-267
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedural*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DI KELAS V SD NEGERI JARIT 04 KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

Ngatikah

Guru SDN Jarit 04 Kabupaten Lumajang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan efektivitas model pembelajaran Make a Match dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri Jarit 04 kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2014/2015, tepatnya pada bulan Juli-Desember 2014. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 21 siswa, terdiri dari 6 siswa putra dan 15 siswa putri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Temuan penelitian pada siklus I adanya peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata awal (prasiklus) 59,52 meningkat menjadi 71,43 pada siklus I sehingga terjadi peningkatan 11,91. 2. Temuan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 71,43 meningkat menjadi 86,19 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan 14,76. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make a Match efektif dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN Jarit 04 semester I tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran Make a Match

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the improvement of the learning model Make a Match in improving learning outcomes IPA in class V SD Negeri Jarit 04 districts Candipuro Lumajang first semester of 2014/2015 academic year, precisely in July-December, 2014.

The study uses a quantitative approach to the type of classroom action research with two cycles. The subjects were students of class V were 21 students, comprised of 6 boys and 15 female student. Data collection technique used participatory observation. Data analysis using descriptive statistics.

The findings of the study in the first cycle an increase in student learning outcomes from initial average (prasiklus) 59.52 increased to 71.43 in the first cycle so that an increase 11.91. 2. The findings of the second cycle occurs improving student learning outcomes of the first cycle of 71.43 increased to 86.19 in the second cycle, resulting in increased 14.76. It can be concluded that the learning model Make a Match can effectively improve science learning outcomes in class V SDN Jarit 04 the first semester of the school year 2014/2015.

Keywords: learning outcomes, learning model Make a Match

PENDAHULUAN

Di tingkat sekolah dasar bidang studi IPA mempunyai tujuan agar murid memahami konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya serta agar murid mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana dan bersikap ilmiah di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan menyadari kebesaran penciptanya.

Menurut Subiyanto (1988) fungsi bidang studi IPA adalah untuk: 1) mengembangkan keterampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan keterampilan proses, 2) mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menimbulkan rasa cinta dan kagum terhadap penciptanya, 3) mengembangkan sikap dan nilai, 4) mengembangkan minat murid terhadap IPA, dan 4) mengembangkan konsep-konsep IPA sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan kurikuler IPA SD itu terumus dengan singkat sebagai berikut: Murid memahami konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya serta mampu menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menyadari kebesaran penciptanya.

Berdasarkan penelusuran data dokumentasi diketahui nilai IPA di kelas V SDN Jarit 04 pada materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal dari 21 siswa terdapat 81,25 % (26 siswa) rata-rata hasil belajar belum mencapai ketuntasan (≤ 70) yaitu dengan rata-rata klasikal sebesar 53,75.

Hal ini disebabkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA kelas V di SDN Jarit 04 kurang efektif. Dari segi proses pembelajaran lebih tampak sebagai proses pengalihan dan transfer informasi berupa bahan pelajaran secara klasikal, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung lebih pasif dan banyak diam. Suasana belajar kaku dan terpusat pada satu arah, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* adalah teknik mengajar dengan mencari pasangan. Salah satu keunggulannya adalah siswa belajar sambil menguasai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran model pembelajaran *Make a Match* yaitu pembelajaran yang teknik

mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut.

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Make a Match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut.

Model *Make a Match* ini sangat efektif membantu siswa dalam memahami materi melalui permainan mencari kartu jawaban dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Begitu juga model pembelajaran *Make a match*, adapun kelebihan adalah sebagai berikut: 1) Siswa dapat belajar dengan aktif karena guru hanya berperan sebagai pembimbing, sehingga siswa yang mendominasi dalam aktifitas pembelajaran, 2) Siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukannya, 3) Dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, 4) Dengan penyelesaian soal (masalah), maka otak siswa akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajarpun akan menjadi lebih baik, 5) Siswa dapat mengenal siswa lainnya, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa untuk membahas soal dan jawaban yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul: Peningkatan hasil belajar IPA pada materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya melalui penerapan model *Make a match* di kelas V SD Negeri Jarit 04 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2014/2015.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: Bagaimanakah meningkatkan belajar IPA pada materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya melalui penerapan model *Make a match* di kelas V SD Negeri Jarit 04 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2014/2015

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan belajar IPA pada materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya melalui penerapan model *Make a*

match di kelas V SD Negeri Jarit 04 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2014/2015.

Model Pembelajaran *Make a match*

1. Memahami Model Pembelajaran *Make a match*

Pembelajaran model pembelajaran *make a match* yaitu pembelajaran yang teknik mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut. Model pembelajaran *make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Make a Match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut.

Suyatno (2009) mengungkapkan bahwa model *make and match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make and match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003). Model *make and match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Model pembelajaran *make and match* adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan. Menurut Suyatno (2009) Prinsip-prinsip model *make and match* antara lain : a. Anak belajar melalui berbuat. b. Anak belajar melalui panca indera. c. Anak belajar melalui bahas. d. Anak belajar melalui bergerak.

Tujuan dari pembelajaran dengan model *make and match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (Fachrudin, 2009). Siswa dilatih berpikir cepat dan menghafal cepat sambil menganalisis dan berinteraksi sosial.

Menurut Benny (2009), sebelum guru menggunakan model *make and match* guru harus mempertimbangkan : (1) indikator yang ingin dicapai (2) kondisi kelas yang meliputi

jumlah siswa dan efektifitas ruangan (3) alokasi waktu yang akan digunakan dan waktu persiapan. Pertimbangan diatas sangat diperlukan karena model *make and match* tidak efektif apabila digunakan pada kelas yang jumlah siswanya diatas 40 dengan kondisi ruang kelas yang sempit. Sebab dalam pelaksanaan pembelajaran, *make and match*, kelas akan menjadi gaduh dan ramai. Hal ini wajar asalkan guru dapat mengendalikannya.

2. Langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *make and match*

Langkah-langkah penerapan model *make and match* adalah sebagai berikut

a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. b) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. c) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. d) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah). e)

Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. f) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. g) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. h) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. I) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Kelebihan Model *Make a Match* antara lain:

1) Siswa dapat belajar dengan aktif karena guru hanya berperan sebagai pembimbing, sehingga siswa yang mendominasi dalam aktifitas pembelajaran. 2) Siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukannya. 3) Dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. 4) Dengan penyelesaian soal (masalah), maka otak siswa akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajarpun akan menjadi lebih baik. 5) Siswa dapat mengenal siswa lainnya, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar

kelompok dan interaksi antar siswa untuk membahas soal dan jawaban yang dihadapi.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011).

Pengertian hasil belajar menurut Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Pengertian hasil belajar menurut Anni (2004:4) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Pengertian hasil belajar menurut Sukmadinata (2005), prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi/hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau *achievement test* yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar adalah hasil dari proses perubahan tingkah laku yang dicapai dalam belajar.

Gagne mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan kapabilitas orang yang memungkinkan beragam penampilan yang dapat di lihat sebagai bukti program pendidikan banyak jumlah dan ragamnya. Ragam penampilan itu terjadi dalam semua mata pelajaran kurikulum sekolah. Jenis hasil belajar tertentu bisa mempengaruhi satu sama lain walaupun terjadi pada mata pelajaran yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan karena kondisi di lapangan berbeda satu sama lain dan keterbatasan waktu, maka dalam penelitian ini hasil belajar yang akan di ukur sebagai indikator dalam penelitian ini

adalah hasil belajar hanya pada ranah kognitif menurut klasifikasi Bloom. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang berupa nilai hasil test dari suatu proses pembelajaran yang di rancang terlebih dahulu berdasarkan pada tujuan khusus pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil test yang berupa nilai prestasi belajar merupakan dampak langsung dari pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus terdiri dari empat komponen yaitu: *Planning, Implementing, Observing, dan Reflecting*.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan Juli 2014 sampai dengan Desember 2014. Sebagai tempat penelitian, penulis mengambil sasaran SDN Jarit 04 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

Sebagai subyek penelitian adalah semua siswa kelas V SDN Jarit 04 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yang berjumlah 21 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan 15 orang dan siswa laki-laki berjumlah 6 orang.

Teknik Pengumpulan Data dalam riset ini antara lain: 1) Observasi, dilakukan untuk mengamati langsung jalannya proses pembelajaran IPA pada materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya, yang dilakukan oleh guru dan teman sejawat untuk memperoleh catatan lapangan. 2) Tes tulis, bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar terutama aspek kognitif dan merupakan rangkaian kegiatan dalam pembelajaran kooperatif. Tes dalam penelitian ini meliputi tes akhir pada Tindakan I dan Tindakan II. Selanjutnya skor hasil tes pada Tindakan I dan II akan dianalisis dengan menentukan rata-ratanya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam riset ini instrument yang digunakan antara lain: 1) Lembar Observasi, instrument ini ditujukan untuk mengamati kegiatan proses belajar mengajar IPA dengan menggunakan model *make and match* di SDN Jarit 04 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. 2) Lembar soal IPA, dalam tes ini penulis membagi menjadi 2 bagian yaitu tes akhir siklus I dan tes

akhir siklus II. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan disusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran IPA dengan materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SDN Jarit 04 kabupaten Lumajang, untuk siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa, 16 September 2014, jam ke 1-3, pukul 07.00-08.45 WIB, dihadiri oleh 21 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, sementara ada kolaborator yang membantu mengamati jalannya pembelajaran dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah itu guru mengisi presensi dan jurnal kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. Guru bersama-sama dengan

siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pada kegiatan akhir guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan/esulitan yang dialami selama proses pembelajaran.

Guru memberikan kesimpulan. Siswa membuat laporan hasil. Guru memberikan evaluasi.

Observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus I menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu apakah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Semua proses pembelajaran berlangsung peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan masih belum lancar, (2) kemampuan dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya masih bingung, dan (3) rata-rata hasil belajar siswa 71,43 termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh beberapa catatan penting sebagai berikut: 1) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan masih belum lancar, (2) kemampuan dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya masih bingung, dan (3) Hasil belajar siswa termasuk kategori cukup. Berdasarkan hasil catatan lapangan perlu adanya perbaikan perlakuan pada siklus berikutnya yaitu memperbaiki kartu agar siswa mudah mencari pasangan kartu soal dengan kartu jawaban.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi maka perencanaan pada siklus II yang disiapkan oleh guru antara lain: Guru membuat RPP sebelum melakukan proses pembelajaran. disusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran IPA dengan materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SDN Jarit 04 kabupaten Lumajang, untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa, 23 September 2014, jam ke 1-3, pukul 07.00-08.45 WIB, dihadiri oleh 21 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan

yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, sementara ada kolaborator yang mengamati jalannya pembelajaran dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah itu guru mengisi presensi dan jurnal kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pada kegiatan akhir guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan/kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesimpulan. Siswa membuat laporan hasil. Guru memberikan evaluasi. Sebagai akhir pelajaran guru memberikan postes dengan membagi lembar soal untuk dikerjakan siswa. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran tadi.

Observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu apakah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Semua proses pembelajaran berlangsung peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam menjawab

pertanyaan sudah lancar, (2) kemampuan dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya sudah lancar, dan (3) Hasil belajar siswa 86,19 termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh beberapa catatan penting sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sudah lancar, (2) kemampuan dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya sudah lancar, dan (3) Hasil belajar siswa termasuk kategori baik.

Rata-rata nilai awal siswa diketahui sebesar 59,52 dengan rincian ada 6 siswa (18,75%) yang memperoleh nilai di atas KKM (≥ 70). Sedangkan 15 siswa (81,25%) memperoleh nilai di bawah KKM. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan Hal ini disebabkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA kelas V di SDN Jarit 04 kurang efektif. Dari segi proses pembelajaran lebih tampak sebagai proses pengalihan dan transfer informasi berupa bahan pelajaran secara klasikal, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung lebih pasif dan banyak diam. Suasana belajar kaku dan terpusat pada satu arah, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Hasil Belajar Siklus I

Data hasil belajar siswa diperoleh dari siklus I yang dilaksanakan pada akhir tindakan siklus I diketahui sebesar 71,43 Peningkatan rata-rata hasil belajar ini disebabkan guru telah menerapkan model pembelajaran make a match pembelajaran IPA.

Hasil belajar siswa pada siklus I termasuk kategori baik hal ini disebabkan karena :1) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sudah lancar, 2) kemampuan dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.

Hasil Belajar Siklus II

Data hasil belajar siswa diperoleh dari siklus II yang dilaksanakan pada akhir tindakan siklus II diketahui yaitu 86,19 Ini berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena siswa menerima pembelajaran IPA dengan model pembelajaran make a Match. Hasil belajar pada siklus II ini termasuk kategori sangat baik hal ini disebabkan : 1) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sudah lancar, dan 2) kemampuan

dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya sudah lancar.

Untuk mengetahui rekapitulasi hasil belajar pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus I dan II

No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			f	%	f	%
	85-	SB			12	57
	100	B			9	43
1.	70-	C	4	19	-	-
2.	84	K	9	43	-	-
3.	55-	SK	6	29	-	-
4.	69		2	9		
5.	50-54		-	-		
	0-39					
Jumlah			21	100	21	100

Ket: SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), SK (Sangat Kurang)

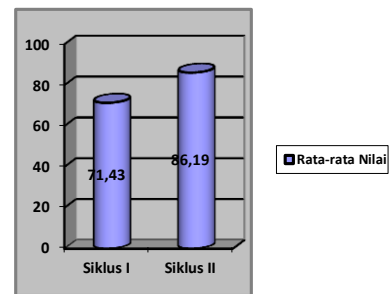
Berdasarkan Tabel 1. tersebut dapat diketahui telah terjadi peningkatan prosentase nilai pada kategori sangat baik dari siklus I sebesar 19% meningkat menjadi 57% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan 38%. Hal ini terjadi karena siswa sangat senang jika pelajaran IPA khususnya materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya diajarkan dengan menggunakan model *make a match*, karena menurut mereka dengan menggunakan model *make a match* ini membuat mereka lebih mudah memahami materi dan pelajaran IPA yang semula banyak hafalan dan membosankan menjadi lebih asyik, mudah dan menyenangkan.

Rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN Jarit 04 pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rata-rata Hasil Belajar

	SIKLUS I	SIKLUS II	Peningkatan
Rata-rata Hasil Belajar	71,43	86,19	14,76

Berdasarkan Tabel 2 tersebut jika digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Diagram Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan siklus I dan II: 1) Temuan penelitian pada siklus I adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata awal (prasiklus) 59,52 meningkat menjadi 71,43 pada siklus I sehingga terjadi peningkatan 11,91. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam berbicara. 2) Temuan penelitian pada siklus II adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 71,43 meningkat menjadi 86,19 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan 14,76. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sudah lancar, (2) kemampuan dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya sudah lancar, dan (3) Hasil belajar siswa termasuk kategori sangat baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *make a match* efektif dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada materi penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SDN Jarit 04.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di depan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Pada siklus I adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata awal (prasiklus) 59,52 meningkat menjadi 71,43 pada siklus I sehingga terjadi peningkatan 11,91. 2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 71,43 meningkat menjadi 86,19 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan 14,76.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *make a match* efektif dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada materi daur penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SDN Jarit 04.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A. Pribadi, Benny. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Imam Fachruddin. (2009). *Desain Penelitian*. Malang..
- <http://wbungs.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-make-and-match.html>
- <http://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/pengertian-model-pembelajaran-make-match.htm>
- <http://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>
- Lie, Anita. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Indonesia. Jakarta.Rusman.2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyatno.2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatf*. (Sidoarjo :Masmedia Buana Pusaka).
- Sunarto. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Jurnal. Diakses 3 April 2010. <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>.

**PENERAPAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*
(STAD)UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn DI KELAS VI SDN
JARIT 04 KABUPATEN LUMAJANG**

Uminarsih

Guru SDN Jarit 04 Kabupaten Lumajang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan RI melalui penerapan model STAD di kelas VI SDN Jarit 04 Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2014/2015. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran STAD dengan harapan agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemiis & Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan Juli sampai dengan Desember 2014. Sebagai tempat penelitian, penulis mengambil sasaran SDN Jarit 04 Kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang. Sebagai subyek penelitian adalah semua siswa kelas VI SDN Jarit 04, Kabupaten Lumajang yang berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan 7 orang dan siswa laki-laki berjumlah 19 orang. Temuan penelitian pada siklus I hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan RI diketahui sebesar 72,31. Temuan siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar PKn sebesar 84,23. Peningkatan hasil belajar siklus I dari 72,31 menjadi 84,23 pada siklus II sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model STAD efektif dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas VI SDN Jarit 04

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran STAD

Abstract

The purpose of this research is to improve learning outcomes Civics on the material RI governance system through the implementation of STAD model in class VI SDN jarit 04 Lumajang first semester of academic year 2014/2015. The solution to overcome these problems by implementing STAD learning model with the expectation that student learning outcomes can be improved.

This study uses a quantitative approach to the type of classroom action research model Kemiis & Taggart. Data collection technique used observation Participation. Data analysis using descriptive statistics. The research was conducted in the first semester of 2014/2015 academic year in July to December 2014. In a study, the authors take the District 04 jarit SDN target Candipuro Lumajang. As research subjects were all students of class VI SDN jarit 04, Lumajang totaling 26 students, consisting of 7 female students and male students represent 19 orang. Temuan study in the first cycle of learning outcomes Civics on the material system of government known for RI 72.31. The findings of the second cycle happens an average increase of 84.23 civics learning outcomes. Learning outcome first cycle of 72.31 into 84.23 in the second cycle so that an increase of 11.92. It can be concluded that the STAD model can effectively improve learning outcomes in the sixth grade Civics SDN jarit 04

Keywords: learning outcomes, learning model STAD

PENDAHULUAN

Berdasar Pasal 7 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwasannya Pendidikan Kewarganegaraan ini merupakan salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan tentu dapat memupuk jiwa patriotisme, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan pemahaman, analisis dan menjawab masalah yang tengah dihadapi oleh berbagai kalangan masyarakat, bangsa dan negara secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan sejarah Nasional

Fungsi dari mata pelajaran PKN adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Kondisi pembelajaran Pkn di SDN Jarit 04 Kabupaten Lumajang kurang memuaskan hal ini antara lain dimungkinkan karena penyajian materi menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik, proses pembelajarannya masih konvensional transfer pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga tidak membangkitkan rasa ingin tahu siswa, kreativitas siswa, siswa sangat pasif dan hanya tergantung pada guru, siswa merasa bosan, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hasil belajar siswa yang menurun dapat dibuktikan dari hasil tes ulangan harian materi materi sistem pemerintahan RI yang dilaksanakan pada siswa kelas VI SDN Jarit 04.

Berdasarkan penelusuran data dokumentasi diperoleh bahwa dari 26 siswa 76,92 % (20 siswa) kelas VI SDN Jarit 04 hasil belajar PKN pada materi sistem pemerintahan RI masih rendah (di bawah KKM ≤ 75).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut melalui riset ini berusaha mencari solusi yang tepat bagaimana caranya agar pembelajaran PKN itu bisa menyenangkan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti mencari solusi dengan menerapkan model pembelajaran *student team achievement divisions (STAD)* atau tim siswa kelompok prestasi dalam pembelajaran PKN dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Slavin dalam Chotimah (2007) kelebihan model pembelajaran *student team achievement divisions (STAD)* antara lain: 1) dapat memusatkan perhatian siswa, 2) aktivitas siswa meningkat karena mereka bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau soal, dan 3) siswa lebih mudah memahami materi. Siswa bersama kelompoknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang dapat mengerjakan tugas/soal harus menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Dengan kegiatan tersebut siswa merasa senang belajar, seperti dapat dijamin jika seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja sama hingga berhasil, dan kegiatan tersebut merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Dan guru memberi penghargaan (reward) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin tertinggi.

Secara rinci kelebihan model STAD antara lain: 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara Allport, 2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik dan, 3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak, 4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif, 5) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator, 6) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar .

Sedangkan menurut Rusman (2011), kelebihan model STAD antara lain: 1) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (peer-teaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru, 2) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup, 3) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok, 4) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi, 5) Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu, 6) Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran,

7) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik, 8) siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar, 9) Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru, dan 10) Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, introvert (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan RI melalui penerapan model STAD di kelas VI SDN Jarit 04 Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2014/2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan RI melalui penerapan model STAD di kelas VI SDN Jarit 04 Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2014/2015.

Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

1. Memahami Model Pembelajaran STAD

Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran

Menurut Slavin dalam Chotimah (2007) langkah-langkah model pembelajaran *student team achievement divisions* antara lain: 1) guru membagi kelompok yang anggotanya 4 orang

secara heterogen, 2) guru menyajikan pelajaran, 3) guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, 4) siswa yang bisa mengerjakan tugas/soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti, 5) guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu, dan 6) guru memberi penghargaan (reward) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin tertinggi, 7) guru memberikan evaluasi.

2. Penerapan Pembelajaran Model STAD

a. Pembelajaran

Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

b. Pembukaan

Guru menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.

Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.

Ulangi secara singkat ketrampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

c. Pengembangan

Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hapalan. Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.

Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

d. Latihan Terbimbing

Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan. Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya

siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

e. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut : Mintalah anggota kelompok memindahkan meja / bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok. Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok. Bagikan lembar kegiatan siswa. Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.

Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

f. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

g. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut jelas bahwa model pembelajaran *student team achievement divisions (STAD)* jika diterapkan dalam mata pelajaran PKn sangat relevan. Di mana jika model tersebut diterapkan pada materi sistem pemerintahan RI, maka siswa akan lebih mudah dalam menyampaikan ide-ide pokok yang berkaitan dengan materi tersebut.

3. Hasil Belajar

Dalam proses pendidikan hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008). Hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu. Jadi hasil belajar adalah hasil setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar mahasiswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu yang bersifat caturwulan dan sering disebut dengan istilah mid semester dan ujian akhir semester, tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan yang dilakukan dalam materi yang diajarkan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektivitas proses belajar tersebut akan tampak pada kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2008) secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan atas:

a. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor intrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain

b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dengan model Kemms & Taggart (1998) yang terdiri dari empat komponen yaitu: *planning*, *Implementing*, *Observing*, dan *Reflecting*.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan Juli sampai dengan Desember 2014. Sebagai tempat penelitian, penulis mengambil sasaran SDN Jarit 04 Kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang.

Sebagai subyek penelitian adalah semua siswa kelas VI SDN Jarit 04, Kabupaten Lumajang yang berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan 7 orang dan siswa laki-laki berjumlah 19 orang.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain: Lembar observasi dan lembar soal Pkn. Instrumen lembar observasi ini ditujukan untuk mengamati kegiatan proses belajar mengajar Pkn dengan menggunakan model STAD di SDN Jarit 04 Kabupaten Lumajang. Sedangkan instrumen lembar soal Pkn dibagi menjadi 2 bagian yaitu tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan guru perlu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang menyusun instrumen penelitian, lembar soal ulangan.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran Pkn pada materi Pemilu di kelas VI SDN Jarit 04 kabupaten Lumajang untuk siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa, tanggal 14 Oktober 2014 jam ke 4-5, pukul 09.15-10.45 WIB, dihadiri oleh 26 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan guru memotivasi siswa dengan pertanyaan Apa yang dimaksud dengan demokrasi? Apa maksud dari kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Guru menuliskan topik yang akan dipelajari yaitu “Pemilihan Umum”. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu. Guru mengeksplorasi pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan Apakah yang dimaksud dengan Pemilu?

Kegiatan inti guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok secara homogen, masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Guru menyajikan pelajaran/topic tentang Pemilihan Umum (materi yang disampaikan berupa konsep-konsep penting). Guru membagikan lembar kerja kepada tiap kelompok yang berisi tentang tugas/soal yang dikerjakan bersama kelompoknya dan siswa yang tahu jawaban menjelaskan kepada anggotanya. Guru membagikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswa menjawab kuis/pertanyaan tersebut secara individu. Guru membagikan lembar kerja kepada tiap kelompok yang berisi tentang tugas/soal yang dikerjakan bersama kelompoknya dan siswa yang tahu jawaban menjelaskan kepada anggotanya. Guru membagikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswa menjawab kuis/pertanyaan tersebut secara individu. Guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang bias menjawab pertanyaan tersebut

Kegiatan penutup, guru memberikan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa, dan setelah itu guru memberikan penugasan pada siswa

Guru melakukan pengamatan/ observasi proses pembelajaran pada siklus I dengan menitik beratkan pada kegiatan siswa khususnya dalam melaksanakan tugasnya bersama kelompok dan dalam menjawab kuis/pertanyaan secara individu tanpa bantuan temannya Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Masih ada siswa yang kesulitan dalam menyampaikan jawaban (2) siswa masih takut salah dalam menjawab pertanyaan (3) waktu yang disediakan

kurang sehingga perlu menambah jam lagi, (4) rata-rata hasil belajar 72,31 (baik).

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan perlu ada perubahan treatment pada siklus II yaitu dengan memberikan bacaan tentang materi cara mengubah satuan panjang yang akan dibahas, pembagian kelompok dibuat heterogen dengan memperhitungkan tingkat kemampuan masing-masing siswa, dan menambah waktu pelaksanaan kegiatan

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka perlu perbaikan tahap perencanaan siklus II yaitu guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direvisi, menyusun instrumen penelitian, menyiapkan bacaan/wacana yang lebih detil, menentukan kelompok debat secara heterogen dan menyiapkan lembar soal ulangan.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran Pkn pada materi Pilkada di kelas VI SDN Jarit 04 kabupaten Lumajang, untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa, tanggal 21 Oktober 2014, jam ke 4-5, pukul 09.00-10.15 WIB, dihadiri oleh 26 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan, guru memotivasi siswa dengan menunjukkan gambar dan spanduk yang dipasang merupakan bagian dari kampanye pilkada.

Guru menuliskan topik yang akan dipelajari yaitu "Pilkada". Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu. Guru mengeksplorasi pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan "perbedaan pilpres dengan pilkada?"

Kegiatan inti, membagi peserta didik menjadi 5 kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang secara heterogen. Guru menyajikan pelajaran/topic tentang Pilkada materi yang disampaikan berupa konsep-konsep penting (materi yang disampaikan berupa konsep-konsep penting). Guru membagikan lembar kerja kepada tiap kelompok yang berisi tentang tugas/soal yang dikerjakan bersama kelompoknya dan siswa yang tahu jawaban menjelaskan kepada anggotanya. Guru membagikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswa menjawab kuis/pertanyaan tersebut secara individu. Guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang biasa menjawab pertanyaan tersebut

Kegiatan penutup guru memberikan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran tersebut. Guru memberikan penugasan pada siswa

Guru melakukan pengamatan/ observasi proses pembelajaran pada siklus II dengan menitik beratkan pada kegiatan kerjasama siswa dalam satu kelompok, dan kemampuan siswa dalam menjawab kuis/pertanyaan yang diberikan guru secara individu.

Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) siswa tampak saling bekerja sama dan saling bertukar pikiran, (2) siswa mulai ada keberanian dalam menjawab pertanyaan secara individu (3) waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan baik, (4) rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 84,23 (Baik).

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan perlu ada perubahan treatment pada siklus II yaitu dengan membagi kelompok secara heterogen, dengan memperhitungkan tingkat kemampuan masing-masing siswa, dan menambah waktu pelaksanaan kegiatan, maka hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan bersama kolaborator maka dihasilkan data rata-rata hasil belajar siswa siklus I yang dilaksanakan pada akhir pada siklus I yaitu 72,31. Peningkatan rata-rata hasil belajar ini disebabkan guru telah menerapkan model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran Pkn.

Hasil belajar siswa pada siklus II diketahui sebesar 84,23 ini berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil refleksi dari siklus I dengan merubah treatment pada siklus II.

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui rekapitulasi hasil belajar pada siklus I yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pkn Siklus I

No	Kriteria Nilai	Nilai	Siklus I	
			f	%
1.	85-100	SB	-	-
2.	70-84	B	22	84
3.	55-69	C	2	8
4.	50-54	K	2	8
5.	0-49	SK	-	-
Jumlah			26	100

Ket: SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), SK (Sangat Kurang)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diketahui hasil belajar dari siklus I di mana pada kriteria nilai baik (70-84) terdapat 22 siswa (84%), pada rentang nilai (55-69) terdapat 2 siswa (8%) dan pada rentang nilai 50-54 terdapat 2 siswa (8%). Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar pada siklus I termasuk kategori baik.

Adapun rekapitulasi nilai PKn pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai PKn Siklus II

No	Kriteria Nilai	Nilai	Siklus II	
			f	%
1.	85-100	SB	13	50
2.	70-84	B	11	42
3.	55-69	C	2	8
4.	50-54	K	-	-
5.	0-49	SK	-	-
Jumlah			26	100

Ket: SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), SK (Sangat Kurang)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat diketahui hasil belajar siklus II, yaitu terdapat 13 siswa (50%), pada rentang nilai (85-100) terdapat 11 siswa (42%) pada rentang nilai (70-84) dan pada rentang nilai (55-69) terdapat 2 siswa (8%). Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar pada siklus I termasuk kategori sangat baik.

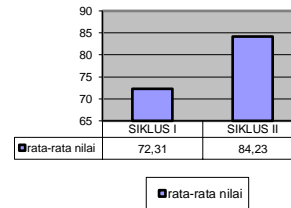
Hal ini terjadi karena siswa sangat senang jika pelajaran PKn diajarkan dengan model *student team achievement divisions (STAD)* membuat mereka lebih mudah memahami materi dan membuat pelajaran PKn yang semula sifatnya hafalan/verbalistik berubah menjadi lebih asyik, mudah, dan menyenangkan.

Untuk mengetahui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas VI SDN Jarit 04 pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rata-rata Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata2	72,31	84,23	11,92

Berdasarkan Tabel 3 tersebut peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 72,31 pada siklus I naik menjadi 84,23 pada siklus II.

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan siklus I dan II: 1) Temuan penelitian pada siklus I adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 72,31. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena siswa dapat bertukar pikiran dengan kelompoknya dan dapat menjawab kuis yang diberikan guru. 2) Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa meningkat menjadi 84,23 sehingga terjadi peningkatan 11,92.

Pada siklus II peningkatan hasil belajar PKn khususnya pada materi Sistem pemerintahan RI dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa menjawab pertanyaan/kuis secara individu Dan mereka senang jika pembelajaran PKn menggunakan model *student team achievement divisions (STAD)*. Apalagi siswa tampak antusias dalam menjawab kuis yang diberikan guru karena jika berhasil menjawab benar guru memberikan *reward*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Bahwa dengan menerapkan model *student team achievement divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan RI. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar yang dihasilkan selama mengerjakan soal ulangan pada siklus I sebesar 72,31.2.Siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar PKn sebesar 84,23. Peningkatan hasil belajar siklus I dari 72,31 menjadi 84,23 pada siklus II sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model STAD efektif dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas VI SDN Jarit 04.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chotimah, Husnul. 2007. *Model-model Pembelajaran PTK*. Malang: Yayasan Pendidikan UM.
- Kemmis dan Taggart, 1998. *The Action Research Planner, 3rd ed.* Victoria : Deaklin University.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi-onalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://coretanpenacianda.wordpress.com/2013/02/10/model-pembelajaran-tipe-stad/>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI BAHASA JAWA DI KELAS VI SD NEGERI PENANGGAL 01 KABUPATEN LUMAJANG

Lilik Endang Pertiwi

Guru SDN Penanggal 05 Kabupaten Lumajang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Mind Mapping dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi bahasa Jawa di kelas VI SD Negeri Penanggal 05 kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester genap tahun pelajaran 2014/2015 bulan Januari-Juni 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas dua siklus terdiri dari empat komponen yaitu: planning, Implementing, Observing, dan Reflecting. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Penanggal 05 Kabupaten Lumajang. Jumlah siswa dalam kelas sebanyak 31 siswa, terdiri dari 15 siswa putra dan 16 siswa putri. Temuan awal penelitian adalah Kemampuan menulis narasi bahasa Jawa siswa kelas VI SDN Penanggal 05 Lumajang kurang maksimal. Pernyataan tersebut didukung dengan data kemampuan awal menulis narasi bahasa Jawa yang masih rendah. Sebanyak 26 dari 31 siswa (83,87%) mendapatkan nilai kategori kurang (5,00). Temuan penelitian pada siklus I adalah kemampuan menulis narasi bahasa Jawa siswa dalam pembelajaran mendapatkan rata-rata skor 9,90 yang termasuk dalam kategori cukup dengan nilai C. Temuan Penelitian Tindakan Siklus II, siklus II keterampilan menulis narasi bahasa Jawa siswa dalam pembelajaran mendapatkan rata-rata skor 10,81 yang termasuk dalam kategori baik dengan nilai B.

Kata kunci: kemampuan menulis narasi, model pembelajaran Mind Mapping

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of Mind Mapping learning model to improve the ability to write narrative Java language in sixth grade elementary school districts Candipuro Penanggal 05 Lumajang second semester of 2014/2015 academic year in January-June, 2015.

This study uses a quantitative approach to the two types of classroom action research cycle consists of four components, namely: Planning, Implementing, Observing and Reflecting. Data collection technique used participatory observation. Data were analyzed with descriptive statistics. The subjects were students of class VI SDN Penanggal 05 Lumajang. The number of students in a class by 31 students, consisting of 15 boys and 16 female student. The preliminary findings of research is the ability to write narrative Java language sixth grade students of SDN 05 Lumajang Penanggal less than the maximum. The statement was supported by the data early ability to write narrative Java language is still low. A total of 26 of the 31 students (83.87%) scored less category (5.00). The findings of the study in the first cycle is kemmpuan narrative writing Java language students in learning gain an average score of 9.90 that is included in the category enough value C. Temuan Action Research Cycle II, the second cycle of Java language narrative writing skills of students in getting the mean average score of 10.81 were included in both categories with a value B

Keywords: narrative writing skills, learning models Mind Mapping

PENDAHULUAN

Muatan lokal memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. (Wibawa dalam Rohmadi dan Hartono 2011). Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang ada di Jawa Timur adalah bahasa Jawa.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa adalah: (a) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (b) kemampuan menulis huruf Jawa; (c) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya 2 sastra Jawa; dan (d) memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional (Depdiknas 2006:3).

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menjuang pembangunan nasional (Aqib 2009:107).

Ada empat komponen dalam keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen-komponen tersebut harus mendapatkan perhatian yang sama dalam pembelajaran bahasa karena keempat aspek tersebut saling terkait dan saling berpengaruh (Tarigan 2008:1). Keempat keterampilan tersebut diperoleh melalui proses berlatih.

Keterampilan berbicara dan menulis sebagai keterampilan yang produktif, didukung oleh keterampilan menyimak dan membaca sebagai keterampilan yang reseptif (Doyin dan Wagiran 2009:11). Ketika aktivitas menulis berlangsung, penulis dapat bertindak sebagai pembaca. Saat membaca karangannya, penulis akan membayangkan dirinya sebagai pembaca

untuk menilai kualitas tulisannya. Selain itu penulis perlu membaca tulisan lain untuk mendapatkan ide, memperluas wawasan serta memperbanyak perbendaharaan kata. Penulis juga dapat memperoleh informasi untuk tulisannya dari proses menyimak, seperti menyimak radio, televisi, diskusi, dan wawancara. Seorang penulis akan menjadi pembicara yang 3 baik, karena penulis mengetahui bahasa yang baik dan benar untuk berbicara dengan orang lain.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Menurut Nurudin (2010:4) menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Menurut Suparno dan Yunus (2010:1.4), seseorang tidak suka menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.

Menulis merupakan suatu bentuk latihan, karena siswa tidak otomatis memiliki kemampuan menulis sejak lahir melainkan dari proses pembelajaran. Menulis perlu dilatih sejak dini karena menulis merupakan proses kebahasaan yang rumit. Menulis bukan hanya menyalin kata-kata, melainkan menuangkan pikiran dalam bentuk yang terstruktur. Oleh sebab itu, dalam pendidikan dasar kemampuan menulis siswa harus diasah agar siswa mampu menulis dengan baik.

Menurut Semi (2007) narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Dengan menulis narasi, siswa akan mengembangkan imajinasinya, menuangkan gagasannya melalui kata dan kalimat. Keterampilan siswa dalam menulis narasi bahasa Jawa akan berpengaruh terhadap kemampuannya berbicara bahasa Jawa, minat membaca, serta kemampuan menyimak. Dalam pembelajaran menulis narasi bahasa Jawa, siswa menuliskan karangan berbahasa Jawa, hal tersebut membutuhkan banyak perbendaharaan kosakata bahasa Jawa, sehingga kosakata yang digunakan dalam karangan beranekaragam dan tidak diulang-ulang. Selain itu aspek ejaan dan tanda baca, struktur kalimat seperti jejer, wasesa,

dan lesan, serta kerapian juga harus diperhatikan. Dengan menguasai kemampuan menulis narasi, siswa akan lebih mudah untuk menuliskan ide, pengetahuan dan gagasannya sehingga akan memberikan hasil optimal pada setiap pembelajaran yang dilakukan.

Permasalahan mengenai kurangnya kemampuan menulis narasi bahasa Jawa juga terjadi pada siswa kelas VI SDN Penanggal 05 Lumajang. Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator yaitu guru kelas VI SDN Penanggal 05 Lumajang, peneliti menemukan bahwa keterampilan menulis narasi bahasa Jawa kurang maksimal. Guru kurang terampil dalam mengorganisasikan strategi pembelajaran, sehingga siswa kurang dapat berimajinasi dan menuliskan gagasannya dalam bentuk tulisan. Ketika guru menugaskan siswa untuk membuat karangan narasi, sebagian besar siswa merasa bingung tentang bagaimana memulai cerita, apa yang akan ditulis selanjutnya, dan bagaimanakah mengakhiri cerita.

Kemampuan menulis narasi bahasa Jawa siswa kelas VI SDN Penanggal 05 Lumajang kurang maksimal. Pernyataan tersebut didukung dengan data kemampuan awal menulis narasi bahasa Jawa yang masih rendah. Sebanyak 26 dari 31 siswa (83,87%) mendapatkan nilai kategori kurang (5,00). Berdasarkan data awal tersebut maka proses pembelajaran perlu ditingkatkan kualitasnya supaya siswa lebih terampil menulis narasi bahasa Jawa.

Hal tersebut terjadi sebagai akibat guru salah dalam memilih metode pembelajaran. Selama ini pembelajaran hanya terfokus pada guru, siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung verbalistik/ hafalan karena guru menerapkan metode yang tidak variatif. Termasuk guru belum optimal dalam memanfaatkan media pelajaran yang ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model *mind mapping*. Pemanfaatan *mind mapping* merupakan salah satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar siswa. Menurut Porter *Mind mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memanfaatkan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Metode *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran (Buzan 2012: 4).

Metode *Mind Mapping* (peta pikiran) ini berupa urutan langkah-langkah yang sistematis. Otak mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, dan perasaan. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti pohon dengan cabang dan rantingnya.

Penerapan metode *Mind Mapping* akan meningkatkan pembelajaran bahasa Jawa di SDN Penanggal 05 Lumajang. Siswa akan lebih aktif, kreatif, dan dapat bekerjasama dalam kelompok. Perbendaharaan kosakata bahasa Jawa siswa akan bertambah melalui interaksi dalam kelompok. Melalui *Mind Mapping*, siswa dapat berkreasi menggunakan gambar, warna dan penanda visual yang memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. metode *Mind Mapping* membebaskan siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan mereka sesuai dengan karakter masing-masing/

Menurut Buzan (2004) kelebihan *mind mapping* adalah dapat membantu siswa untuk belajar, mengatur dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, serta dapat menggolongkan informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan siswa untuk mendapat akses seketika (daya ingat sempurna) atas segala yang diinginkan. Dengan *mind mapping* setiap informasi baru yang masuk ke dalam perpustakaan siswa akan secara otomatis mengaitkan diri pada segala informasi yang sudah berada di dalamnya. Dengan terdapat semakin banyak kail-kail memori yang melekat pada setiap untai informasi di dalam kepala, semakin mudah bagi siswa untuk memancing keluar informasi apa saja yang siswa perlukan. Dengan *mind mapping*, semakin banyak yang siswa ketahui dan belajar, akan menjadi semakin mudah untuk belajar dan mengetahui lebih banyak lagi.

Langkah-langkah aplikasi *mind mapping* dalam pembelajaran antara lain: 1) Mulai dari bagian tengah permukaan kertas kosong, untuk memberi keleluasaan bagi cara kerja otak untuk memencar kesegala arah, 2) Gunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral, karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu siswa untuk menggunakan imajinasi, 3) Gunakan warna pada seluruh *mind mapping*, 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan hubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua dan seterusnya. 5) Buatlah cabang-cabang *mind mapping* berbentuk melengkung bukan garis lurus, 6) Gunakan satu kata kunci per baris, 7) Gunakan gambar di seluruh *mind mapping*. (setiap gambar bernilai seribu kata).

Sedangkan yang diperlukan untuk membuat *mind mapping* antara lain: 1) Kertas kosong, 2) Pena dan pensil warna, 3) Otak, dan 4) Imajinasi.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam riset ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis narasi dalam bahasa Jawa di kelas VI SDN Penanggal 05 melalui penerapan model pembelajaran *mind mapping* semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Adapun tujuan penelitian dalam riset ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis narasi dalam bahasa Jawa di kelas VI SDN Penanggal 05 melalui penerapan model pembelajaran *mind mapping* semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Memahami Model Pembelajaran *Mind Mapping*

De Porter (1999) mengemukakan *mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. *Mind mapping* berupa pola gagasan yang saling berkaitan dengan topik utama berada di tengah-tengah sedangkan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. *Mind mapping* terbaik adalah peta pikiran yang warna warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol, sehingga tampak seperti karya seni.

Buzan (2012), *mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk mema-sukkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak.

Kehebatan *mind mapping* antara lain: 1) sebagai sistem akses dan pengambilan kembali data yang sungguh hebat bagi perpustakaan raksasa yang ada di otak kita yang menakjubkan, 2) Membantu siswa belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan. (siswa dapat akses seketika/daya ingat yang sempurna), 3) semakin banyak yang siswa ketahui dan belajar akan semakin mudah untuk belajar dan mengetahui lebih banyak lagi.

2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Langkah-langkah aplikasi *mind mapping* dalam pembelajaran antara lain: 1) Mulai dari bagian tengah permukaan kertas kosong, untuk memberi keleluasaan bagi cara kerja otak untuk memencar kesegala arah, 2) Gunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral, karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu siswa

untuk menggunakan imajinasi, 3) Gunakan warna pada seluruh *mind mapping*, 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan hubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua dan seterusnya. 5) Buatlah cabang-cabang *mind mapping* berbentuk melengkung bukan garis lurus, 6) Gunakan satu kata kunci per baris, 7) Gunakan gambar di seluruh *mind mapping*. (setiap gambar bernilai seribu kata). Sedangkan yang diperlukan untuk membuat *mind mapping* antara lain: 1) Kertas kosong, 2) Pena dan pensil warna, 3) Otak, dan 4) Imajinasi.

Penerapan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran Bahasa Jawa Salah satu materi pembelajaran bahasa Jawa kelas VI adalah menulis *karangan narasi*. Penggunaan metode *Mind Mapping* akan menarik perhatian siswa dan memperjelas pembelajaran sehingga mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Prosedur pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* yaitu: a. Siswa bersama guru memilih ide/ gagasan cerita kemudian menuliskannya di tengah selebar kertas kosong. b. Guru membantu siswa untuk mengembangkan gagasan pokok tersebut

dengan menuliskan kata tanya kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana. c. Siswa mengembangkan *Mind Mapping* kerangka karangannya dengan menambahkan keterangan di setiap cabang. d. Siswa memberikan warna, simbol dan gambar yang menarik pada *Mind Mapping* kerangka karangannya. e. Setelah siswa selesai membuat *Mind Mapping* kerangka karangannya, baru diberikan tugas untuk membuat cerita berdasarkan *Mind Mapping* kerangka karangan yang telah dibuat. f. Ide yang muncul di tengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting mana pun dalam peta pikiran untuk selanjutnya ditambahkan dalam karangan cerita.

3. Kemampuan Menulis.

Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa Menulis adalah proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang tulisan untuk menyampaikan pesan. Pendapat peneliti tersebut didukung oleh Suparno dan Yunus (2009) yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Semi (2007) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan. Sedangkan menurut Doyin dan Wagiran (2009) menulis merupakan salah satu keterampilan

berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Menulis merupakan suatu bentuk latihan karena siswa tidak otomatis memiliki kemampuan menulis sejak lahir melainkan dari proses pembelajaran.

Menulis perlu dilatih sejak dini karena menulis merupakan proses kebahasaan yang rumit. Menulis bukan hanya menyalin kata-kata, melainkan menuangkan pikiran dalam bentuk yang terstruktur. Oleh sebab itu dalam pendidikan dasar kemampuan menulis siswa harus diasah agar siswa mampu menulis dengan baik.

4. Kemampuan Menulis Narasi

Karangan narasi merupakan suatu karangan yang menceritakan suatu kejadian dengan urutan waktu. Pendapat peneliti tersebut didukung oleh Nurudin (2010) yang menyatakan bahwa karangan narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Sedangkan menurut Semi (2007) narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.

Berdasarkan definisi tersebut, ciri-ciri tulisan narasi adalah: 1) tulisan berisi cerita tentang kehidupan manusia; 2) peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi atau gabungan keduanya; 3) cerita memiliki nilai keindahan, baik isinya maupun penyajiannya; 4) terdapat konflik dalam peristiwa, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Karangan narasi meliputi apa peristiwa yang terjadi, di mana dan kapan peristiwa berlangsung, siapa pelakunya, mengapa terjadi dan bagaimana kejadiannya. Oleh sebab itu perlunya karangan narasi dipelajari oleh siswa agar siswa dapat menceritakan kejadian yang pernah dialaminya, menyampaikan pesan yang ingin disampaikan serta membentuk imajinasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus terdiri dari empat komponen yaitu: *planning*, *Implementing*, *Observing*, dan *Reflecting*. Teknik pengumpulan

data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistic deskriptif. Riset ini dilaksanakan di SDN Penanggal 05 04 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2015 sampai dengan Juni 2015.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Penanggal 05 Kabupaten Lumajang, semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa dalam kelas sebanyak 31 siswa, terdiri dari 15 siswa putra dan 16 siswa putri.

Instrumen yang dikembangkan dalam PTK ini adalah: Lembar observasi/pengamatan kemampuan menulis narasi yang disusun peneliti dengan memperhatikan aspek atau indikator pada variabel aktivitas belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model *mind mapping*.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara: Observasi, yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Observasi tersebut dilakukan untuk merekam kemampuan menulis narasi bahasa jawa siswa selama pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan guru menelaah materi pelajaran menulis narasi bahasa Jawa yang akan dilakukan. Menyusun RPP dengan materi menulis narasi bahasa Jawa bertema kesenangan dan skenario pembelajaran melalui metode *Mind Mapping*. Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa. Memper-siapkan alat penilaian kemampuan menulis narasi. Mempersiapkan lembar catatan lapangan

Pada pelaksanaan ini pembelajar-an bahasa Jawa dengan materi cara menulis karangan narasi dengan tema kesenangan (*hobby*) di kelas VI SDN Penanggal 05 kabupaten Lumajang, untuk siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Senin, 9 Maret 2015, jam ke 4-5, pukul 09.15-10.35 WIB, dihadiri oleh 31 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal Guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tema pembelajaran. Apersepsi dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang hobi apa yang dimiliki siswa dan alasan mengapa menyukai hobi tersebut. Siswa sudah berani mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru. Guru menanyakan

kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Saat guru bertanya tentang pengertian karangan narasi, hanya ada satu siswa yang berani menjawab, itu pun dengan ragu-ragu. Saat guru menanyakan kalimat tanya apakah yang biasa digunakan dalam membuat pertanyaan, sebagian besar siswa menjawab secara bersama-sama.

Pada kegiatan inti Siswa mengamati gambar *Mind Mapping* yang ditunjukkan guru, kemudian siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai *Mind Mapping* tersebut. Siswa dan guru bersama-sama membuat *Mind Mapping* dengan tema hobi yang digemari siswa. Guru menuliskan ide-ide yang dibuat bersama siswa ke dalam *Mind Mapping*.

Siswa dikelompokkan menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa, kemudian siswa mendiskusikan lembar kerja siswa untuk membuat karangan narasi bahasa Jawa berdasarkan *Mind Mapping* yang telah dibuat bersama. Guru membimbing siswa dalam penyusunan karangan narasi. Beberapa kelompok membuat cerita sendiri tidak sesuai dengan *Mind Mapping* yang telah dibuat bersama-sama, namun guru menghargai dan memancing siswa untuk menggali ide kreatif untuk dituliskan dalam karangan narasi bahasa Jawa mereka. Perwakilan siswa dari setiap kelompok membacakan hasil karangannya di depan kelas, siswa lain memperhatikan dan menanggapi. Suasana kelas yang ramai dan suara siswa saat membaca karangan yang pelan membuat tidak semua siswa dapat mendengarkan hasil karya temannya, oleh karena itu guru mengulang membacakan karangan siswa agar seluruh siswa dalam kelas dapat mendengar. Guru memberikan penguatan verbal dan gestural kepada siswa yang berani mempresentasikan hasil diskusinya dan berani menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Setelah itu guru mengkonfirmasi presentasi hasil diskusi kelompok. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami

Pada kegiatan akhir siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Setelah itu guru memberikan umpan balik tentang gambaran hasil belajar siswa pada hari ini dan memberikan pesan kepada siswa agar belajar lagi di rumah dan tidak takut dalam menulis karangan narasi bahasa Jawa.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan/kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Siswa

mengumpulkan hasil *mind mapping* yang telah dibuat. Setelah itu guru dan siswa menyimpulkan secara bersama-sama hasil kegiatan yang telah dikerjakan tadi. Sebagai akhir pelajaran guru memberikan post tes dengan membagi lembar soal pilihan ganda untuk dikerjakan siswa. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran tadi.

Peta pikiran pada siklus I dibuat secara individu. Seluruh siswa membuat peta pikiran dengan warna hitam karena guru tidak menyediakan pensil warna untuk semua siswa.

Revisi yang dilakukan untuk pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut. a. Guru jangan terburu-buru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, lebih mengatur volume suara dan kecepatan berbicara serta penekanan pada materi yang penting. b. Guru lebih mempersiapkan dalam memberikan penguatan kepada siswa agar aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin meningkat. c. Guru mengadakan pendekatan secara pribadi kepada siswa yang hasil belajar dan aktivitasnya kurang, guru perlu memberikan nasihat, memberitahukan kesalahan dan bagaimana cara memperbaikinya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II ada perbaikan antara lain: menyusun instrumen penelitian, memberi contoh model *mind mapping* yang telah jadi yang ada unsur gambar, kata kunci dan warnanya digunakan sebagai bahan informasi kepada siswa. Guru juga menyiapkan bacaan. Pada siklus II ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *mind mapping* yang diperlukan antara lain: kertas kosong/kertas manila, pena/pensil, pensil warna, otak, dan imajinasi siswa dan menambah waktu untuk pembuatan *mind mapping*.

Pada siklus II, siswa membuat karangan narasi secara berkelompok dan secara individu pada saat evaluasi.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran bahasa Jawa dengan materi menulis narasi dengan tema pariwisata di kelas VI SDN Penanggal 05 kabupaten Lumajang, untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Senin, tanggal 16 Maret 2015, jam ke 4-5, pukul 09.15-10.35 WIB, dihadiri oleh 31 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, sementara ada kolaborator yang membantu mengamati jalannya pembelajaran dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah itu guru mengisi presensi dan jurnal kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan, sementara siswa berkumpul bersama kelompoknya masing-masing. Guru memberi petunjuk tentang kegiatan yang akan dilakukan, Guru menjelaskan langkah-langkah *mind mapping*, Guru menyuruh siswa bersama kelompok untuk menyiapkan pena, pensil warna, dan kertas kosong, Guru mengkoordinasi siswa bersama kelompok tentang tugas-tugas yang harus dilakukan dalam menyusun *mind mapping*. Pada saat siswa menggambar guru dibantu guru lain untuk melakukan pengamatan kreativitas siswa dengan menggunakan lembar instrumen observasi, Guru menyuruh salah satu kelompok maju ke depan untuk menempelkan *mind mapping* di papan tulis dan mempresentasikan di depan kelas sesuai dengan gambar dan kata kunci yang tertera pada *mind mapping*-nya. Siswa yang lain memperhatikan dan menanggapi.

Pada kegiatan akhir guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan/kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Siswa mengumpulkan hasil *mind mapping* yang telah dibuat. Setelah itu guru dan siswa menyimpulkan secara bersama-sama hasil kegiatan yang telah dikerjakan tadi. Sebagai akhir pelajaran guru memberikan post tes dengan membagi lembar soal pilihan ganda untuk dikerjakan siswa. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran tadi.

Observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu apakah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Semua proses pembelajaran berlangsung peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Jawa. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Kemampuan menciptakan ilustrasi gambar sudah sesuai dengan kata kunci,

(2) Masih ada gambar/symbol yang kurang sesuai dengan kata kunci, (3) penulisan kata kunci pada cabang dan ranting *mind mapping* yang sudah tepat, (4) penggunaan warna mulai bervariasi, (4) Keterbacaan *mind mapping* cukup, dan (5) Hasil belajar siswa termasuk kategori baik

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan diperoleh beberapa catatan penting sebagai berikut: (1) Dalam membuat *mind mapping* siswa sudah cabang dan ranting harus ada satu gambar dan satu kata kunci, (2) *mind mapping* yang dibuat sudah banyak menggunakan unsur warna karena siswa membawa pensil warna, (3) Hasil belajar ada peningkatan, (4) Siswa sudah memahami langkah-langkah dalam membuat *mind mapping* yang benar dan (5) Keterbacaan *mind mapping* yang dibuat siswa sudah baik.

Data tentang kemampuan menulis narasi bahasa Jawa dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* diperoleh melalui observasi. Pada penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan menulis narasi bahasa Jawa pada siklus I dengan siklus II, maka nilai kemampuan menulis narasi pada siklus I akan dibandingkan dengan nilai kemampuan menulis narasi bahasa Jawa pada siklus II dengan melihat rata-rata dari keseluruhan kemampuan menulis narasi pada siklus I dan siklus II.

Data nilai kemampuan menulis narasi siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Skor Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Jawa Siklus II

No	Indikator	Frekwensi Skor			Jml	Rata2
		1	2	3		
1	Ejaan dan tanda baca	15	10	6	51	1,65
2	Kosakata	15	16	-	49	1,58
3	Struktur kalimat	7	20	4	62	2,00
4	Hubungan tema dan isi	1	21	9	73	2,35
5	Kerapian	5	11	15	72	2,32
					307	9,90
Kategori					Cukup	

Berdasarkan Tabel 1 di atas perolehan skor setiap indikator di atas dipaparkan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Ejaan dan tanda baca

Aspek dalam indikator ejaan dan tanda baca yaitu ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca. Sebagian besar siswa sudah tepat dalam menggunakan huruf kapital, namun mereka sering melupakan tanda baca seperti tanda titik dan tanda koma. Hal inilah yang menyebabkan siswa banyak melakukan kesalahan dalam menuliskan ejaan dan tanda baca. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 15 siswa yang memperoleh skor 1, 10 siswa mendapat skor 2, dan 6 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 1,65.

b. Kosakata

Aspek dalam indikator kosakata yaitu ketepatan dalam penggunaan ragam Jawa. Masih banyak siswa yang menggunakan kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa dialek yang biasa diucapkan sehari-hari. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 15 siswa yang memperoleh skor 1, 16 siswa mendapat skor 2. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 1,58.

c. Struktur kalimat

Aspek dalam indikator struktur kalimat yaitu ketepatan dalam penggunaan jejer, wasesa, dan lesan. Banyak siswa yang menulis kalimat terpotong-potong maupun menulis kalimat yang sangat panjang sehingga sulit dipahami. Sebagian besar siswa menulis karangan hanya satu paragraf. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 7 siswa yang memperoleh skor 1, 20 siswa mendapat skor 2, dan 4 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 2,00.

d. Hubungan tema dan isi

Deskriptor untuk indikator ini yaitu kesesuaian antara tema, isi, dan judul. Siswa sudah mampu membuat karangan narasi yang sesuai dengan tema, namun sebagian besar siswa lupa menuliskan judul pada karangannya. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 1 siswa yang memperoleh skor 1, 21 siswa memperoleh skor 2, dan 9 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 2,35.

e. Kerapian

Deskriptor untuk indikator kerapian yaitu ketepatan dalam penulisan paragraf dan penulisan ukuran huruf. Banyak siswa tidak menulis awal paragraf dengan menjorok ke dalam. Ukuran huruf kapital dan huruf kecil pun terkadang dituliskan sama besar, sehingga sulit dibedakan. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 5

siswa yang memperoleh skor 1, 11 siswa mendapat skor 2, dan 15 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 2,32.

Berdasarkan uraian tersebut, siklus I kemampuan menulis narasi bahasa Jawa siswa dalam pembelajaran mendapatkan rata-rata skor 9,90 yang termasuk dalam kategori cukup dengan nilai C.

Sedangkan data nilai kemampuan menulis narasi siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Skor Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Jawa Siklus II

No	Indikator	Frekwensi Skor			Jml	Rata2
		1	2	3		
1	Ejaan dan tanda baca	9	7	15	60	1,94
2	Kosakata	7	23	1	56	1,81
3	Struktur kalimat	5	20	6	63	2,03
4	Hubungan tema dan isi	-	9	22	84	2,71
5	Kerapian	4	13	14	72	2,32
					335	10,81
Kategori					Baik	

Berdasarkan tabel 4.5. Perolehan skor setiap indikator di atas dipaparkan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Ejaan dan tanda baca

Sebagian besar siswa sudah tepat dalam menggunakan huruf kapital, namun mereka sering melupakan tanda baca seperti tanda titik dan tanda koma. Hal inilah yang menyebabkan siswa banyak melakukan kesalahan dalam menuliskan ejaan dan tanda baca. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 9 siswa yang memperoleh skor 1, 7 siswa mendapat skor 2, dan 15 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 1,94.

b. Kosakata

Masih banyak siswa yang menggunakan kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa dialek yang biasa diucapkan sehari-hari. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 7 siswa yang memperoleh skor 1, 23 siswa mendapat skor 2, dan 1 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 1,81.

c. Struktur kalimat

Aspek dalam indikator struktur kalimat yaitu ketepatan dalam penggunaan jejer, wasesa, dan

lesan. Banyak siswa yang menulis kalimat terpotong-potong maupun menulis kalimat yang sangat panjang sehingga sulit dipahami. Sebagian besar siswa menulis karangan hanya satu paragraf. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 5 siswa yang memperoleh skor 1, 20 siswa mendapat skor 2, dan 6 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 2,03.

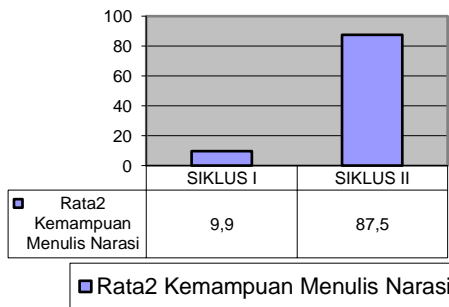
d. Hubungan tema dan isi

Siswa sudah mampu membuat karangan narasi yang sesuai dengan tema, namun sebagian besar siswa lupa menuliskan judul pada karangannya. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 9 siswa memperoleh skor 2, dan 22 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 2,71.

e. Kerapian

Banyak siswa tidak menulis awal paragraf dengan menjorok ke dalam. Ukuran huruf kapital dan huruf kecil pun terkadang dituliskan sama besar, sehingga sulit dibedakan. Perolehan skor untuk indikator ini terdapat 4 siswa yang memperoleh skor 1, 13 siswa mendapat skor 2, dan 14 siswa mendapat skor 3. Rata-rata skor untuk indikator ini yaitu 2,32.

Berdasarkan uraian tersebut, siklus II keterampilan menulis narasi bahasa Jawa siswa dalam pembelajaran mendapatkan rata-rata skor 10,81 yang termasuk dalam kategori baik dengan nilai B.



Gambar 1

Grafik peningkatan rata-rata kemampuan menulis narasi Bahasa Jawa Siklus I dan II

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian Data kemampuan menulis narasi bahasa Jawa yang dikumpulkan melalui pengamatan yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu akhir siklus I, dan siklus II. Hasil analisis rata-rata kemampuan menulis narasi bahasa Jawa siswa secara keseluruhan dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 9,68 (cukup), (2) pada siklus II rata-rata kemampuan

menulis narasi siswa 10,81 (baik) sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan model mind mapping dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi bahasa Jawa yaitu siklus I ke siklus II sebesar 1,13

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: Model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi bahasa Jawa siswa di kelas VI SDN Penanggal 05 Kabupaten Lumajang. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi pada siklus I diketahui rata-rata kemampuan menulis narasi bahasa Jawa termasuk kategori cukup dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan kategori baik

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DePorter, Bobbi. 2002. *Quantum Teaching*. Boston: Allyn Bacon.

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi*.

Doyin, Mukh dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press

Rohmadi, Muhammad dan Hartono, Lili. 2011. *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*. Surakarta: Pelangi Press

Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

Suparno dan Mohamad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka

Tarigan. H.G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Abidin, Yunus. 2010. *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Risqi Press.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn DI KELAS VI SD NEGERI PENANGGAL 01 KABUPATEN LUMAJANG

Bambang Hariyanto

Guru SDN Penanggal 01 Kabupaten Lumajang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan efektifitas model pembelajaran Cooperative Script dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada materi pemerintahan pusat dan daerah di kelas VI SD Negeri Penanggal 01 kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2015/2016, tepatnya pada bulan Juli-Desember 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI sebanyak 33 siswa, terdiri dari 16 siswa putra dan 17 siswa putri. Temuan penelitian pada siklus I adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dimana rata-rata pada hasil belajar awal sebesar 57,88 meningkat menjadi 76,36 pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana rata-rata pada siklus I sebesar 76,36 meningkat menjadi 89,70 pada siklus II sehingga terjadi peningkatan 13,34. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Script efektif dapat meningkatkan hasil belajar PKn khususnya pada materi pemerintahan pusat dan daerah di kelas VI SDN Penanggal 01 semester I tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci: hasil belajar, model Cooperative Script

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of an increase learning model Cooperative Script in improving learning outcomes Civics on the material central and local governments in the sixth grade elementary school districts Penanggal 01 Candipuro Lumajang first semester of 2015/2016 academic year, precisely in July-December 2015. Subject this research was grade VI as many as 33 students, consisting of 16 boys and 17 students putri. Temuan study in the first cycle is an increase in student learning outcomes in which the average on the results of the initial learning of 57.88 increased to 76.36 in cycle I. in the second cycle occurs improving student learning outcomes in which the average on the first cycle of rising 76.36 to 89.70 in the second cycle so that an increase of 13.34. It can be concluded that the model effective Cooperative Script learning can improve learning outcomes Civics especially in central and local government matter in the sixth grade SDN 01 Penanggal first semester of the school year 2015/2016.

Keywords: learning outcomes, the model Cooperative Script

PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran wajib untuk jenjang sekolah dasar. Dengan pernyataan ini PKn memiliki dasar hukum yang sangat kuat dan wajib tidak saja untuk diselenggarakan tetapi juga dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu wahana mencerdaskan bangsa sebagaimana menjadi tujuan nasional di dalam pembukaan UUD 1945 harus mampu membentuk warganegara yang kritis dan reflektif yang merupakan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, memiliki komitmen yang tinggi, dan memiliki kompetensi untuk terus berpartisipasi aktif memajukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut kurikulum SD/ MI yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional pendidikan (2011) menjelaskan sebagai berikut. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Fungsi dari pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir, bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan dari pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menggapai isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP,2011). Selajen dengan yang diungkapkan diatas.

Fathurrohman dan Wuriyandani (2011) menyebutkan tujuan pendidikan

kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi – kompetensi sebagai berikut : (a) berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (b) berpartisipasi secara berutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup dengan bangsa-bangsa lainnya, (d) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.ar belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu pembelajaran yang terpusat pada siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi pada mata pelajaran PKn, rata-rata hasil belajar awal siswa kelas VI SDN Penanggal 01 sebesar 57,88 kurang dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Dengan perincian dari 33 siswa terdapat 5 siswa (15,15 %) mendapat nilai ≥ 80 dan 28 siswa (84,85%) mendapat nilai ≤ 80 . Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan dari faktor siswa dan faktor guru. Dari faktor siswa antara lain: siswa tidak konsentrasi, minat baca buku reverensi rendah, siswa tidak memahami materi, sering tidak mengerjakan tugas/PR, dan minat belajar yang rendah dan kenyataannya tersebut jelas bahwa siswa sulit menerima pembelajaran PKn yang akhirnya berdampak pada hasil belajarnya yang rendah.

Dari faktor guru antara lain kurang memperhatikan kemampuan siswa sehingga mereka kecewa dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. Di samping itu metode pembelajaran yang dterapkan guru kurang variatif atau guru cenderung mendominasi dalam pembelajaran. Akibatnya siswa pasif dan banyak diam. Hal ini berimplikasi terhadap rendahnya pengetahuan dan pemahaman pada materi akibatnya hasil belajar siswapun menjadi rendah pula Sebagai solusi mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian peran dalam mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model pembelajaran *Cooperative Script* berasal dari bahasa Yunani. Methodes artinya jalan yang ditempuh. Pengertian metode itu sendiri adalah pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai

suatu maksud tujuan. Sedangkan *Cooperative* berasal dari kata *Cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas.

Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Berikut kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Script*: 1. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. 2. Mendorong siswa untuk mengungkapkannya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah. 3. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada. 4. Merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. 5. Banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban. 6. Mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat. 7. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran *Cooperative Script* membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya. 8. Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi. 9. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial. 10. Siswa lebih menghargai ide orang lain. 11. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: Bagaimana meningkatkan hasil belajar PKn pada materi pemerintahan pusat dan daerah melalui penerapan model *Cooperative Script* di kelas VI SD Negeri Penanggal 01 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2015/2016?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada materi pemerintahan pusat dan daerah melalui penerapan model *Cooperative Script* di kelas VI SD Negeri Penanggal 01

Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang semester I tahun pelajaran 2015/2016.

Model Pembelajaran *Cooperative Script*

1. Memahami Model Pembelajaran

Cooperative Script

Model pembelajaran *Cooperative Script* berasal dari bahasa Yunani. Methodes artinya jalan yang ditempuh. Pengertian metode itu sendiri adalah pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan. Sedangkan *Cooperative* berasal dari kata *Cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script* Abdulrahman Saleh (2010), Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *coopertive script* adalah sebagai berikut :1.Guru membagi siswa untuk berpasangan. 2. Guru membagiakan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. 3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar : Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap. Membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. 5. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali. 6. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru. 7. Penutup.

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Berikut kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Script*:1. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. 2. Mendorong siswa untuk mengungkapkannya secara

verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah. 3. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada. 4. Merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. 5. Banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban. 6. Mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat. 7. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran *Cooperative Script* membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya. 8. Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi. 9. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial. 10. Siswa lebih menghargai ide orang lain. 11. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2005) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses berfikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi (Suharsimi Arikunto, 2010). Keenam jenjang tersebut adalah: (1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakannya. (2) Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri. (3) Penerapan (*application*)

yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip- prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. (4) Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut. (5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian- bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur. (6) Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom.

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap guru selalu berusaha melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran secara efektif disini dimaksudkan agar pembelajaran tersebut dapat membawa hasil atau berhasil guna, dan kegiatan pembelajaran secara efisien dimaksudkan agar pembelajaran tersebut dapat berdaya guna atau tepat guna baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagaimana telah diketahui belajar adalah suatu proses yang kompleks dan unik, artinya setiap orang mempunyai cara atau tipe belajar yang berbeda dengan orang lain. Perbedaan cara atau proses belajar itu terjadi karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa belajar. bahwa peristiwa belajar itu dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam.

Faktor dari dalam terdiri dari: (1) informasi atau fakta yang telah diketahui dari hasil belajar sebelumnya, (2) ketrampilan intelektual (kepandaian membaca, menghitung, menulis dan sebagainya), (3) strategi artinya cara mengatur kegiatan belajar atau keaktifan siswa untuk belajar dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa rangsangan pertama menyebabkan response atau reaksi dari siswa dalam proses belajar memegang peranan yang penting. Ketepatan pemilihan metode pemberian tugas dapat memberikan rangsangan pertama akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya, dan kemudian juga diadakan pengulangan dan penguatan maka hasil belajar akan tahan lama. Demikian pula pengaruh faktor dari dalam akan memperkuat motivasi kegiatan belajar.

Faktor dari luar meliputi: (1) *contiguity* (sentuhan) artinya situasi stimulus, yaitu sesuatu yang dapat menyebutkan reaksi (respon) dari siswa. Sentuhan atau rangsangan pertama ini perlu dipilih yang tepat, agar dapat menghasilkan respon siswa yang tepat pula sesuai dengan tujuan dan perubahan kemampuan yang diharapkan, (2) *repetition* (ulangan) artinya situasi stimulus dan respon siswa perlu diulang atau dilatihkan agar prestasi belajar dapat meningkat dan hasil belajar dapat tahan lama, (3) *reinforcement* (penguatan) artinya response dari siswa perlu diberikan penguatan seperti pujian, anggukan, dan sebagainya agar siswa mau mengulang perbuatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus terdiri dari empat komponen yaitu: *planning*, *Implementing*, *Observing*, dan *Reflecting*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Juli sampai dengan Desember 2015. Sebagai tempat penelitian, penulis mengambil sasaran SDN Penanggal 01 Jl. Raya Penanggal desa Penanggal, kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang.

Sebagai subyek penelitian adalah semua siswa kelas VI SDN Penanggal 01 Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang yang berjumlah 33 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan 17 orang dan siswa laki-laki berjumlah 16 orang.

Dalam riset ini instrument yang digunakan antara lain: 1) Lembar Observasi, instrument ini ditujukan untuk mengamati kegiatan proses belajar mengajar PKn dengan menggunakan model *Cooperative Script* di SDN Penanggal 01 Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. 2) Lembar soal PKn, dalam tes ini penulis membagi menjadi 2 bagian yaitu tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi pemerintahan pusat dan daerah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan disusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang

menyusun instrumen penelitian, lembar soal ulangan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran PKn pada materi pemerintahan pusat di kelas VI SDN Penanggal 01 kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang, untuk siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa, tanggal 15 September 2015, jam ke 3-4, pukul 08.10-09.20 WIB, dihadiri oleh 33 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengisi presensi dan jurnal kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti guru membagi peserta didik dalam 2 tipe kelompok yaitu tipe A dan tipe B. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Sementara siswa duduk dalam kelompok. Guru membagikan LKPD 1 pada masing-masing peserta didik kelompok A, dan LKPD 2 pada masing-masing peserta didik kelompok tipe B. Siswa menerima LKPD 1 dan LKPD 2 sesuai pembagian guru.

Guru memasangkan 1 peserta didik dari kelompok tipe A dengan 1 peserta didik dari kelompok tipe B. Siswa berpasangan seorang dari kelompok tipe A, seorang dari kelompok B.

Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pendengar. Seorang peserta didik bertugas sebagai pembicara yaitu menyampaikan kegiatan dan hasil kegiatannya dan seorang peserta didik sebagai pendengar. Siswa menetapkan peran yaitu seorang sebagai pembicara dan seorang pendengar. Pembicara dari kelompok tipe A dan pendengar dari tipe B.

Guru meminta peserta didik bertukar peran, yang semula sebagai pembicara berperan sebagai pendengar dan yang semula sebagai pendengar berperan sebagai pembicara.

Guru meminta salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kegiatannya pada kegiatan diskusi kelas. Sementara siswa melaksanakan presentasi lisan dan diskusi

Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi dan siswa mencatat penguatan yang diterima dari guru. Setelah itu guru membimbing peserta didik menyusun kesimpulan.

Pada kegiatan penutup guru memberikan penugasan peserta didik merangkum informasi tentang peran serta dalam usaha pembelaan negara. Dan sebagai akhir guru memberikan postes.

Guru melakukan pengamatan/ observasi proses pembelajaran pada siklus I dengan menitik beratkan pada kegiatan siswa khususnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembicara dan pendengar dalam mempresentasikan hasil dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan indikator kerjasama siswa dalam satu kelompok, penyampaian kegiatan dan hasil kepada pendengar, dan kemampuan mengoreksi/menyimak ide-ide pokok yang kurang lengkap.

Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Masih ada siswa yang kesulitan dalam menyampaikan hasil kegiatan karena kurang kerjasama (2) ide-ide pokok masih kurang lengkap (3) waktu yang disediakan kurang sehingga perlu menambah jam lagi, (4) rata-rata hasil belajar 76,36 (kategori baik)

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan perlu ada perubahan treatment pada siklus II yaitu dengan memberikan bacaan tentang pemerintahan daerah yang akan dibahas, pembagian kelompok dibuat heterogen dengan memperhitungkan tingkat kemampuan masing-masing siswa, dan menambah waktu pelaksanaan kegiatan.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka perencanaan pada siklus II antara lain: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direvisi, menyusun instrumen penelitian.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran PKn pada materi pemerintahan daerah di kelas VI SDN Penanggal 01 kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang, untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa, tanggal 22 September 2015, jam ke 3-4, pukul 08.10-09.20 WIB, dihadiri oleh 33 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, sementara ada kolaborator yang membantu mengamati jalannya pembelajaran dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah itu guru mengisi presensi dan jurnal

kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti guru membagi peserta didik dalam 2 tipe kelompok yaitu tipe A dan tipe B. Masing-masing kelompok beranggota-kan 4 orang dengan komposisi yang berbeda. Sementara siswa duduk dalam kelompok. Guru membagikan LKPD 1 pada masing-masing peserta didik kelompok A, dan LKPD 2 pada masing-masing peserta didik kelompok tipe B. Siswa menerima LKPD 1 dan LKPD 2 sesuai pembagian guru.

Guru memasang 1 peserta didik dari kelompok tipe A dengan 1 peserta didik dari kelompok tipe B. Siswa berpasangan seorang dari kelompok tipe A, seorang dari kelompok B.

Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pendengar. Seorang peserta didik bertugas sebagai pembicara yaitu menyampaikan kegiatan dan hasil kegiatannya dan seorang peserta didik sebagai pendengar. Siswa menetapkan peran yaitu seorang sebagai pembicara dan seorang pendengar. Pembicara dari kelompok tipe A dan pendengar dari tipe B.

Guru meminta peserta didik bertukar peran, yang semula sebagai pembicara berperan sebagai pendengar dan yang semula sebagai pendengar berperan sebagai pembicara.

Guru meminta salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kegiatannya pada kegiatan diskusi kelas. Sementara siswa melaksanakan presentasi lisan dan diskusi

Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi dan siswa mencatat penguatan yang diterima dari guru. Setelah itu guru membimbing peserta didik menyusun kesimpulan.

Pada kegiatan penutup guru memberikan penugasan peserta didik merangkum informasi tentang hak dan kewajiban pemerintah daerah. Dan sebagai akhir guru memberikan postes.

Guru melakukan pengamatan/ observasi proses pembelajaran pada siklus II dengan menitik beratkan pada kegiatan siswa khususnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembicara dan pendengar dalam mempresentasikan hasil dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan indikator kerjasama siswa dalam satu kelompok, penyampaian kegiatan dan hasil kepada pendengar, dan kemampuan

mengoreksi/menyimak ide-ide pokok yang kurang lengkap.

Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) siswa mulai dapat menyampaikan ide-ide pokok dengan baik karena guru memberikan wacana/bacaan tentang materi yang akan dibahas, dan ada kerjasama dalam menyampaikan hasil (2) ide-ide pokok masih mulai lengkap (3) waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan baik, (4) hasil belajar ada peningkatan menjadi 89,70 (katagori sangat baik)

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan maka tidak perlu ada perubahan treatment pada siklus berikutnya karena aktivitas siswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik termasuk terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II diketahui sebesar 89,70, ini berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil refleksi dari siklus I dengan merubah treatment pada siklus II.

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui rekapitulasi hasil belajar pada siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai PKn Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria Nilai	Nilai	Siklus I		Siklus II	
			F	%	f	%
1.	85-100	SB	10	30	22	67
2.	70-84	B	18	55	11	33
3.	55-69	C	5	15	-	-
4.	50-54	K	-	-	-	-
5.	0-49	SK	-	-	-	-
Jumlah			33	100	33	100

Ket: SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), SK (Sangat Kurang)

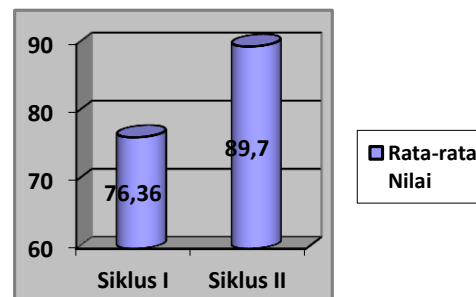
Berdasarkan Tabel 1 tersebut telah terjadi peningkatan prosentase nilai pada kategori sangat baik dari siklus I sebesar 33% meningkat menjadi 50% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan pada siklus II hasil belajar siswa pada kategori sangat baik. Hal ini berarti model pembelajaran *cooperative script* efektif dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi dan pelajaran PKn yang semula dianggap hafalan dan membosankan ternyata lebih asyik, mudah dan menyenangkan.

Untuk mengetahui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas VI SDN Penanggal 01 pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Rata-rata Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata	76,36	89,70	13,34

Berdasarkan Tabel 2 tersebut peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1.

Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 76,36 pada siklus I naik menjadi 89,7 pada siklus II.

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan siklus I dan II: 1) Temuan penelitian pada siklus I adanya peningkatan hasil belajar siswa dimana rata-rata pada hasil belajar awal sebesar 57,88 meningkat menjadi 76,36 pada siklus I. Rata-rata hasil belajar siklus I termasuk kategori baik, Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dengan model *cooperative script* pada siklus I diketahui antara lain: interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. 2) Temuan pada siklus II adalah Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana rata-rata pada siklus I sebesar 76,36 meningkat menjadi 89,70 pada siklus II sehingga terjadi peningkatan 13,34. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* efektif dapat meningkatkan

hasil belajar PKn khususnya pada materi pemerintahan pusat dan daerah di kelas VI SDN Pennaggal 01 semester I tahun pelajaran 2015/2016.

KESIMPULAN

1. Temuan penelitian pada siklus I adanya peningkatan hasil belajar siswa dimana rata-rata pada hasil belajar awal sebesar 57,88 meningkat menjadi 76,36 pada siklus I. Rata-rata hasil belajar siklus I termasuk kategori baik,
2. Temuan pada siklus II adalah Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana rata-rata pada siklus I sebesar 76,36 meningkat menjadi 89,70 pada siklus II sehingga terjadi peningkatan 13,34.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cooperative script efektif dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

BSNP. 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidiyah*. Jakarta: Kemendiknas

Chotimah, Husnul. 2007. *Model-model Pembelajaran PTK*. Malang: Yayasan Pendidikan UM.

Fathurrohman dan Wuryandani.2011. *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*.Yogyakarta: Nuhalitera

<http://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/d-efinisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>

<http://dedi26.blogspot.com/2013/01/>

[faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.htm](http://faktorfaktor.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html)

Nana Sujana, 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Saleh, Abdulrahman. 2010. *Model Cooperative Script Untuk Keaktifan Siswa*.[http ://www.abdulrahmansaleh.com/2010/04/model-pembelajaran-cooperativa-script.html](http://www.abdulrahmansaleh.com/2010/04/model-pembelajaran-cooperativa-script.html).

PENERAPAN MODEL *COLABORATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS IX C SMPN 1 TEKUNG KABUPATEN LUMAJANG

Indanah

Guru SMP Negeri 01 Tekung Kabupaten Lumajang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pengajaran kolaborasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran dengan model rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1998).. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX C SMPN 1 Tekung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (75,93) dan siklus II (88,83). Berdasarkan temuan tersebut model pembelajaran kolaborasi efektif dapat meningkatkan terhadap hasil belajar di kelas IX C SMPN 1 Tekung.

Kata kunci: model Collaborative Learning, hasil belajar

Abstract

The purpose of this study is: Want to know the learning outcome Indonesian after the implementation of collaborative teaching model.

This study uses a quantitative pendekatan with action research (action research) as much as two rounds with the design model developed by Kemmis and Taggart (1998) .. Each round consists of four phases: design, activities and observation, reflection, and revision. Goal of this research is the students of class IX C SMPN 1 Tekung. Data collection technique used participatory observation. Data were analyzed with descriptive statistics.

From the analyst found that the learning outcomes of students has increased from the first cycle to the second cycle, namely, the first cycle (75.93) and the second cycle (88.83). Based on these findings collaborative learning model can effectively improve the learning outcomes in class IX C SMPN 1 Tekung

Keywords: models Collaborative Learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai : (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penataran; dan (6) sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia (Depdikas, 2004:3).

Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai : (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penataran; dan (6) sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia (Depdikas, 2004:3).

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu pokok yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah, pelajaran bahasa Indonesia juga merupakan pelajaran yang diujikan untuk memenuhi standar kelulusan siswa, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan minat baca terhadap karya sastra, karena dengan mempelajari sastra, siswa diharapkan dapat menarik berbagai manfaat dari kehidupannya. Maka dari itu seorang guru harus dapat mengarahkan siswa memiliki karya sastra yang sesuai dengan minat dan kematangan jiwa mereka. Berbagai upaya

dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan tugas untuk membuat karya sastra yaitu menulis puisi.

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki dua aspek pembelajaran, yaitu aspek berbahasa dan aspek bersastra. Tiap aspek tersebut mencakup empat macam keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Wagiran dan Mukh. Doyin, 2005:2).

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tekung Kabupaten Lumajang kurang memuaskan hal ini antara lain dimungkinkan karena penyajian materi menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik, proses pembelajarannya masih konvensional transfer pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga tidak membangkitkan rasa ingin tahu siswa, kreativitas siswa, siswa sangat pasif dan hanya tergantung pada guru, siswa merasa bosan, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hasil belajar siswa yang menurun dapat dibuktikan dari hasil tes ulangan harian materi menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami yang dilaksanakan pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Tekung.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut melalui riset ini berusaha mencari solusi yang tepat bagaimana caranya agar pembelajaran bahasa Indonesia itu bisa menyenangkan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti mencari solusi dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti:2003) (dalam Sulhan, 2006:69). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Pendekatan kolaboratif bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang sharing of information di antara siswa.

Belajar kolaboratif digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa

bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berpikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus. Guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya, dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada melalui penerapan model kolaborasi di kelas IX C SMP Negeri 1 Tekung Kabupaten Lumajang semester II tahun pelajaran 2014/2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada melalui penerapan model kolaborasi di kelas

IX C SMP Negeri 1 Tekung Kabupaten Lumajang semester II tahun pelajaran 2014/2015

Model Pembelajaran Kolaboratif

1. Memahami Model Pembelajaran Kolaboratif

Alwasilah (2007:25) mengatakan bahwa, pengertian kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Kolaborasi adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Selain itu ada pembelajaran berjamaah/bersama (*social learning*). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kelebihan tersendiri. Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya masing-masing, di antaranya: menulis puisi, fiksi, atau artikel opini.

Metode ini biasa digunakan untuk melatih dan memberdayakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kelas besar, biasanya dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi. Dalam setiap kelompok-nya, siswa membaca tabel/grafik, kemudian mengoreksinya. Kolaborasi ini bukan arena untuk mencari kesalahan orang lain, tetapi untuk belajar dari kesalahan-kesalahan itu, kemudian sama-sama memperbaikinya supaya kesalahan serupa bisa dihindari.

Dalam metode kolaborasi ini, pendekatan proses lebih ditekankan kepada bagaimana siswa menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan. Setelah mendapat komentar dan saran dari guru dan teman berupa coret-coretan perbaikan, siswa menulis dan memperbaiki hasil tulisannya itu. Begitu seterusnya sampai tulisan itu layak dianggap sebagai tulisan yang baik.

Pembelajaran kolaborasi menekankan adanya prinsip-prinsip kerja. Prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kolaborasi tersebut adalah sebagai berikut. 1) setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling ketergantungan; 2) individu-individu bertanggung jawab atas dasar belajar dan perilaku masing-masing; 3) keterampilan kooperatif dibelajarkan, dipraktikkan dan balikan (*feedback*) diberikan berdasarkan bagaimana sebaiknya latihan keterampilan tersebut diterapkan; dan 4) kelas atau kelompok didorong ke arah terjadinya pelaksanaan suatu aktivitas kerja kelompok yang kohesif

Kelebihan model kolaborasi dapat digunakan sebagai kelancaran kegiatan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran bergantung pada metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Setiap

metode pasti ada kelebihan dan kelemahannya. Di bawah ini akan diuraikan mengenai kelebihan metode kolaborasi Alwasilah (2007: 109). Kelebihan metode kolaborasi ini diantaranya sebagai berikut. 1) Mena-namkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan menyatakan gagasan. 2) Menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses karena kerja kelompok menekankan revisi, memungkinkan siswa mengajari sejawat, dan memungkinkan penulis yang agak lemah mengenal tulisan karya sejawat yang lebih kuat. 3) Mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok dan menyajikan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia profesional di masa mendatang. 4) Membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang, siswa menjadi pembacanya yang paling setia

Jadi, dengan menggunakan model kolaborasi dapat merangsang kreativitas siswa, dapat mengembangkannya sikap, dan dapat memperluas wawasan. Dengan menggunakan model kolaborasi ini proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa dengan model kolaborasi menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain, menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses, mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan membiasakan koreksi diri atas kesalahannya.

Tahap-tahap pembelajaran kolaboratif mempunyai 6 langkah utama (Joyce & Weil, 1996) yaitu : 1) Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa; 2) Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan; 3) Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar; 5) Asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya; 6) Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pendidikan hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan

emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008). Hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu. Jadi hasil belajar adalah hasil setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar mahasiswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu yang bersifat caturwulan dan sering disebut dengan istilah mid semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan yang dilakukan dalam materi yang diajarkan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektifitas proses belajar tersebut akan tampak pada kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sedangkan menurut Suryabrata (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tonus jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. (Suryabrata, 2010:235). Tonus jasmani memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses belajar siswa. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dibandingkan keadaan jasmani yang kurang sehat. Sedangkan fungsi-fungsi fisiologis tertentu seperti pancaindera juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran.

Suryabrata (2010) mengemukakan bahwa baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, pancaindera yang memiliki peran penting adalah mata dan telinga. Melalui mata siswa dapat melihat berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan dengan telinga siswa mampu mendengarkan

berbagai informasi yang dapat menjadi sumber belajar.

2) Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk menerima materi pembelajaran. Frandsen (dalam Suryabrata, 2010) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah: 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; 2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju; 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman; 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi; 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

3) Faktor nonsosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut Suryabrata (2010) adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran).

Keadaan-keadaan seperti yang dikemukakan di atas akan mempengaruhi suasana belajar siswa, sehingga konsentrasi dalam memperhatikan materi dapat terganggu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX C SMPN 1 Tekung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan Januari sampai dengan Juni 2015. Sebagai tempat penelitian, penulis mengambil sasaran SMP Negeri 01 Tekung Jl. Raya Tekung, kabupaten Lumajang.

Sebagai subyek penelitian adalah semua siswa kelas IX C SMP Negeri 01 Tekung, Kabupaten Lumajang yang berjumlah 30 siswa,

yang terdiri dari siswa perempuan 13 orang dan siswa laki-laki berjumlah 17 orang.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan antara lain: Lembar observasi dan lembar soal Bahasa Indonesia. Instrumen lembar observasi ini ditujukan untuk mengamati kegiatan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model kolaborasi di SMP Negeri 01 Tekung Kabupaten Lumajang. Sedangkan instrumen lembar soal Bahasa Indonesia dibagi menjadi 2 bagian yaitu tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan guru perlu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang menyusun instrumen penelitian, lembar soal ulangan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pada materi mengubah sajian grafik, table, atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif, dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 5 Maret 2015 di Kelas IX C dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, dengan dibantu oleh seorang kolaborator. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Kegiatan pendahuluan guru memotivasi siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti guru membagi 6 kelompok yang beranggota 5 orang secara homogen. Setiap kelompok dibagikan grafik / table / bagan. Setiap kelompok diberi tugas untuk bekerja sama dengan anggotanya untuk mengamati grafik/bagan. Setelah itu setiap kelompok membuat laporan tentang grafik/bagan yang telah dibaca tersebut. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja individu maupun kelompok tentang isi grafik/bagan di depan kelas. Kelompok lain menang-gapi.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran; melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Guru melakukan pengamatan/ observasi proses pembelajaran pada siklus I dengan menitik

beratkan pada kegiatan siswa khususnya dalam melaksanakan tugasnya bersama kelompok. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1)

Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu. (3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung (4) kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/gagasan masih kurang, (5) Rata-rata hasil belajar 75,93.

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan perlu ada perubahan treatment pada siklus II yaitu pembagian kelompok dibuat heterogen dengan memperhitungkan tingkat kemampuan masing-masing siswa, dan menambah waktu pelaksanaan kegiatan.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka perlu perbaikan tahap perencanaan siklus II yaitu guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direvisi, menyusun instrumen penelitian, menyiapkan bacaan/wacana yang lebih detil, menentukan kelompok secara heterogen dan menyiapkan lembar soal ulangan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengubah sajian grafik, table, atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif di kelas IX C SMP Negeri 01 Tekung kabupaten Lumajang, untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2015, jam ke 3-4, pukul 08.20-09.40 WIB, dihadiri oleh 30 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan guru memotivasi siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti guru membagi 6 kelompok yang beranggota 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok dibagikan grafik / table / bagan. Setiap kelompok diberi tugas untuk bekerja sama dengan anggotanya untuk mengamati grafik/bagan. Setelah itu setiap kelompok membuat laporan tentang grafik/bagan yang telah dibaca tersebut. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja individu maupun kelompok tentang isi grafik/bagan di depan kelas. Kelompok lain menanggapi.

Kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran. Memberi penghargaan kepada peserta didik yang bersedia melakukan kegiatan belajar bersama-sama. Guru menugaskan siswa menyelesaikan soal tes akhir.

Pengamatan/ observasi proses pembelajaran pada siklus II diperoleh : 1) Selama PBM guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi sudah ada perbaikan. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan. 5) Rata-rata hasil belajar 88,83.

Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) siswa tampak saling bekerja sama dan saling bertukar pikiran, (2) siswa mulai ada keberanian dalam menjawab pertanyaan secara individu (3) waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan baik, (4) rata-rata hasil belajar sebesar 88,83.

Berdasarkan hasil pengamatan bersama kolaborator maka dihasilkan data rata-rata hasil belajar siswa siklus I yang dilaksanakan pada akhir pada siklus I yaitu 75,93. Peningkatan rata-rata hasil belajar ini disebabkan guru telah menerapkan model pembelajaran *kolaborasi* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil belajar siswa pada siklus II diketahui sebesar 88,83 ini berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil refleksi dari siklus I dengan merubah treatment pada siklus II.

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui rekapitulasi hasil belajar pada siklus I yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	rata-rata tes formatif	75,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18 siswa
3	Persentase ketuntasan belajar	51%

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model kolaborasi diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau dari 30 siswa terdapat 18 siswa sudah tuntas belajar. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum

mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model kolaborasi.

Data rekapitulasi hasil belajar pada siklus II yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	rata-rata tes formatif	88,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26 siswa
3	Persentase ketuntasan belajar	89%

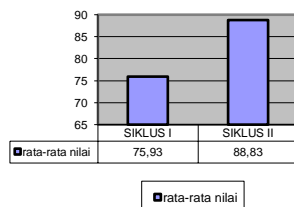
Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83 dan dari 30 siswa yang telah tuntas sebanyak 26 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas). Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini disebabkan oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pengajaran kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Untuk mengetahui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas IXC SMP Negeri 01 Tekung pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 3 Rata-rata Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata2	75,93	88,83	12,90

Berdasarkan Tabel 3 tersebut peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1.

Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 75,93 pada siklus I naik menjadi 88,83 pada siklus II.

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan siklus I dan II: 1) Temuan penelitian pada siklus I diketahui rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,93. 2) Temuan penelitian pada siklus II adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata sebesar 88,83. Di mana diketahui rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 75,93 meningkat menjadi 88,83 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12,90.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) dengan menerapkan model debat dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar sebesar 75,93 pada siklus I. 2) Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata sebesar 88,83. Di mana diketahui rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 75,93 meningkat menjadi 88,83 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12,90.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Ibnu Abdullah. 2008. *Prestasi Belajar*. (Online) (<http://spesialis-torch.com>, diakses 9 April 2015).
- Alwasilah, Chaedar. 2007. *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
-, Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- <http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/model-pembelajaran-kolaboratif.html>
- Joyce, Bruce and Marshal Weil. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nana, Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, Sulhan. 2006. *Mudah dan Menyenangkan Belajar Mikrokontroler*. Yogyakarta : Andi
- Suryabrata. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Wagiran dan Mukh. Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Yufiarti. (2003). Karin Vilien tentang: *Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Indonesia*. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Edisi Perdana.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINKS PAIR SHARE* DI KELAS IX E SMPN 1 TEKUNG KABUPATEN LUMAJANG

Sri Rahayu

Guru PKn Smp Negeri 01 Tekung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran think pair share dalam hasil belajar IPS pada materi globalisasi di kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung Kabupaten Lumajang semester II tahun pelajaran 2014/2015 .tepatnya pada bulan Januari-Juni 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus model rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1998). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX C sebanyak 30 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan 18 orang dan siswa laki-laki berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi dan tes tulis. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

Temuan penelitian Pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tekung belum menggembirakan. Hal ini sesuai data dokumentasi diketahui siswa kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung dari 30 siswa sekitar 76% (23 siswa) di antaranya mempunyai kompetensi yang rendah dalam pembelajaran PKn khususnya pada materi globalisasi. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan antara lain kemampuan siswa dalam memahami materi PKn yang rendah hal ini terjadi karena minat baca siswa yang rendah, perhatian siswa terhadap pelajaran kurang. Dari faktor guru antara lain: metode yang digunakan guru monoton ceramah, guru salah dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi, akibatnya siswa cenderung pasif banyak diam, merasa bosan dan jemu dengan pelajaran PKn. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran think pair share dengan harapan agar hasil belajar siswa dapat meningkat. pada siklus I Pada siklus I adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata awal (prasiklus) 56,82 meningkat menjadi 70,45 pada siklus I sehingga terjadi peningkatan 13,7. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 70,93 meningkat menjadi 74,42 pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 78,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Think Pair Share efektif dapat meningkatkan hasil belajar PKn khususnya pada materi globalisasi di kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung..

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran think pair share

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the learning model Think Pair Share in the results of social studies on globalization of the material in class IX E SMPN 01 Tekung Lumajang second semester of academic year 2014/2015 .tepatnya in January-June, 2015.

This study uses a quantitative approach to the type of classroom action research with three cycles of design model developed by Kemmis and Taggart (1998). The subjects were students of class IX C of 30 students, which consisted of 18 female students and male students numbering 12 people. Data collection technique used participatory observation and written tests. Data were analyzed with descriptive statistics.

Civics Education research findings in SMP Negeri 1 Tekung not encouraging. This is according to the data known documentation E class IX students of SMPN 01 Tekung of 30 students approximately 76% (23 students) of whom had low competence in teaching civics in particular on the matter of globalization. Low student learning outcomes due to the capacity of students to understand the material Civics low this happens because of the low reading interest of students, the students' attention to the lesson less. Teacher of factors, among others: the methods used by teachers monotonous lectures, teacher wrong in choosing and determining the appropriate method to the material, consequently many students tend to be passive silence, bored and tired of Civics. Solutions to address the problem is by applying the learning model Think Pair share with the expectation that student learning outcomes can be improved. in the first cycle of the first cycle is an increase in student learning outcomes from initial average (prasiklus) 56.82 increased to 70.45 in the first cycle so that an increase of 13.7. In the first cycle occurs improving student learning outcomes at 70.93 increased to 74.42 in the second cycle and the third cycle increased to 78.60. It can be concluded that the model Think Pair Share can effectively improve the learning outcomes of globalization Civics especially on the material in class IX E SMPN 01 Tekung.

Keywords: *learning outcomes, learning model Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa.

PKn di tingkat SMP bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami dan menghayati nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sarana dan prasarana penunjang, seperti kurikulum, guru pengajar maupun metode pengajaran,

Titik sentral yang harus dicapai setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk prasyarat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak dididikpun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

PKn sebagai salah satu bidang studi yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memiliki nilai-nilai historis yang tidak terdapat pada bidang studi lainnya. Karena PKn sebagai suatu bidang studi memiliki dasar konstitusional yaitu UUD 1945 dan ketetapan MPR No.II/MPR/1993.

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PKn sebagai bahan kajian yang sangat menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PKn karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila. Sehingga pembangunan manusia

seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran PKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tekung belum menggembirakan. Hal ini sesuai data dokumentasi diketahui siswa kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung dari 30 siswa sekitar 76% (23 siswa) diantaranya mempunyai kompetensi yang rendah dalam pembelajaran PKn khususnya pada materi globalisasi.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan antara lain kemampuan siswa dalam memahami materi PKn yang rendah hal ini terjadi karena minat baca siswa yang rendah, perhatian siswa terhadap pelajaran kurang. Dari faktor guru antara lain: metode yang digunakan guru monoton ceramah, guru salah dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi, akibatnya siswa cenderung pasif banyak diam, merasa bosan dan jemu dengan pelajaran PKn.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan harapan agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Arends (1997) dalam Chotimah (2007) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran *Think Pair and Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut : 1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, 3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok

permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, 6. Kesimpulan/Penutup.

Kelebihan *Think Pair and Share* 1. Para siswa dapat belajar antara satu sama lain, 2. Siswa bertanggung jawab untuk berbagi ide. Siswa mungkin juga akan diminta untuk berbagi ide-ide pasangan pasangan lain atau seluruh kelompok, 3. Setiap siswa dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi. Ada kemungkinan bahwa seorang siswa dapat mencoba untuk mendominasi. Guru dapat memeriksa hal ini tidak terjadi, 4. Tinggi derajat interaksi. Pada satu saat semua siswa akan secara aktif terlibat dalam tujuan berbicara dan mendengarkan. Bandingkan dengan praktek yang biasanya, guru bertanya di mana hanya satu atau dua siswa akan secara aktif terlibat, 5. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004:57).

Berdasarkan latar belakang di atas maka melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas IX E di SMP Negeri 01 Tekung, Kabupaten Lumajang

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada materi globalisasi melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung kabupaten Lumajang semester II tahun pelajaran 2014/2015.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi Guru untuk mempermudah dalam penyampaian mata pelajaran kepada peserta didik, karena peserta didik telah aktif ikut dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Bagi Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar PKn khususnya pada materi globalisasi.

Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

1. Memahami Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Think Pair and Share adalah struktur pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dari Universitas Maryland pada 1985 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperasi sejak saat itu. Ini memperkenalkan ke rekan unsur interaksi kooperasi gagasan pembela-jaran 'menunggu atau berpikir' waktu, yang telah dibuktikan menjadi faktor kuat dalam meningkatkan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan siswa. Model

Pembelajaran *Think Pair and Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagai-mana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Ini adalah strategi yang sederhana, efektif dari anak usia dini melalui semua fase-fase berikutnya untuk pendidikan tersier dan seterusnya. Ini adalah struktur yang sangat serbaguna, yang telah diadaptasi dan digunakan, dalam beberapa cara tanpa henti. Ini adalah salah satu batu fondasi bagi pengembangan 'kooperasi kelas.

Think Pair and Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Nurhadi dkk, 2003 : 66). Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau siswa baru saja selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut. Model *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair shair* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.

Menurut Arends (1997) dalam Chotimah (2007) menyatakan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam model pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut: 1) berpikir (*thinking*), guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir; 2) Berpasangan (*pairing*), guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah merka peroleh. Interaksai selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika auatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan; 3) Berbagi (*Sharing*), langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk

berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Spencer Kagan (dalam Maesuri, 2002) manfaat *Think Pair and Share* adalah: 1) Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair and Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan 2) Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair and Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Kelebihan *Think Pair and Share* 1. Para siswa dapat belajar antara satu sama lain, 2. Siswa bertanggung jawab untuk berbagi ide. Siswa mungkin juga akan diminta untuk berbagi ide-ide pasangan pasangan lain atau seluruh kelompok, 3. Setiap siswa dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi. Ada kemungkinan bahwa seorang siswa dapat mencoba untuk mendominasi. Guru dapat memeriksa hal ini tidak terjadi, 4. Tinggi derajat interaksi. Pada satu saat semua siswa akan secara aktif terlibat dalam tujuan berbicara dan mendengarkan. Bandingkan dengan praktek yang biasanya, guru bertanya di mana hanya satu atau dua siswa akan secara aktif terlibat, 5. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004:57).

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam model *Think Pair and Share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), Sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pendidikan hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008). hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu. Jadi hasil belajar adalah hasil setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar mahasiswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu yang bersifat caturwulan dan sering disebut dengan istilah mid semester dan ujian akhir semester, tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan yang dilakukan dalam materi yang diajarkan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektifitas proses belajar tersebut akan tampak pada kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sedangkan menurut Suryabrata (2010) factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tonus jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. (Suryabrata, 2010).

Suryabrata (2010) mengemukakan bahwa baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, pancaindera yang memiliki peran penting adalah mata dan telinga. Melalui mata siswa dapat melihat berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan

dengan telinga siswa mampu mendengarkan berbagai informasi yang dapat menjadi sumber belajar.

2) Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk menerima materi pembelajaran.

3) Faktor nonsosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut Suryabrata (2010) adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran).

Keadaan-keadaan seperti yang dikemukakan di atas akan mempengaruhi suasana belajar siswa, sehingga konsentrasi dalam memperhatikan materi dapat terganggu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus model rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1998). Model PTK menurut Kemmis dan Taggart terdiri dari empat komponen yaitu: *planning*, *Implementing*, *Observing*, dan *Reflecting*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX C sebanyak 30 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan 18 orang dan siswa laki-laki berjumlah 12 orang. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan Januari sampai dengan Juni 2015. Sebagai tempat penelitian, penulis mengambil sasaran SMP Negeri 1 Tekung Kabupaten Lumajang. Sebagai subyek penelitian adalah semua siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tekung Kabupaten Lumajang yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan 18 orang dan siswa laki-laki berjumlah 12 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: 1) Observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati langsung jalannya proses pembelajaran PKn pada materi globalisasi yang dilakukan kolaborator untuk memperoleh catatan lapangan. 2) Tes tulis yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar terutama aspek kognitif dan merupakan

rangkaian kegiatan dalam pembelajaran kooperatif. Tes dalam penelitian ini meliputi tes akhir pada Tindakan I, II, dan III. Selanjutnya skor hasil tes pada Tindakan I, II dan III akan dianalisis dengan menentukan rata-ratanya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam riset ini instrument yang digunakan antara lain: 1) Lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dari awal sampai akhir ketika pembelajaran *think pair share* diterapkan. 2) Lembar soal untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Sebelum pelaksanaan tindakan disusun instrumen penelitian, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru menyiapkan soal tes tulis. Penyusunan kelompok bersifat homogen.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran PKn dengan materi globalisasi di kelas IX E SMP negeri 1 Tekung kabupaten Lumajang, untuk siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Senin, 7 Pebruari 2015, jam ke 1-2, pukul 07.00-08.20 WIB, dihadiri oleh 30 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, sementara ada kolaborator membantu mengamati jalannya pembelajaran dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah itu guru mengisi presensi dan jurnal kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Kegiatan inti yang dilakukan guru antara lain: Langkah 1: berpikir (*Thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan :1. Pengertian globalisasi, 2. Makna globalisasi, 3. Dampak positif globalisasi, 4. Dampak negatif dari globalisasi. Lalu meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh tentang: 1. Pengertian globalisasi, 2. Makna globalisasi, 3. Dampak positif globalisasi, 4. Dampak negatif dari globalisasi.

Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3 : berbagi (*Sharing*), Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pada kegiatan akhir Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan/ kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesimpulan. Siswa membuat laporan hasil. Guru memberikan evaluasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus I menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu apakah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam berpikir (*thinking*) dengan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah masih kesulitan, (2) kemampuan dalam berpasangan (*pairing*) atau diskusi masih didominasi siswa tertentu, (3) kemampuan siswa dalam berbagi (*sharing*) masih tampak kebingungan, dan (4) Hasil belajar siswa termasuk kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh beberapa catatan penting sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa dalam berpikir (*thinking*) dengan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah masih kesulitan, (2) kemampuan dalam berpasangan (*pairing*) atau diskusi masih didominasi siswa tertentu, (3) kemampuan siswa dalam berbagi (*sharing*) masih tampak kebingungan, dan (4) Rata-rata hasil belajar 70,93. Berdasarkan hasil catatan lapangan maka perlu perbaikan pada siklus berikutnya yaitu dengan membentuk kelompok dari homogen menjadi heterogen berdasar-kan jenis kelamin dan kemampuan siswa agar tidak terjadi dominasi dalam diskusi.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka perencanaan yang dilakukan pada siklus II antara lain: guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direvisi, menyusun instrumen penelitian. Guru menyiapkan soal tes tulis. Pembagian kelompok bersifat heterogen.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran PKn dengan materi globalisasi di kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung kabupaten Lumajang, untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Senin, 14 Pebruari 2015, jam ke 1-2, pukul 07.00-08.20 WIB, dihadiri oleh 30 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, sementara ada 2 guru yang membantu mengamati jalannya pembelajaran dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah itu guru mengisi presensi dan jurnal kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti Langkah 1: berpikir (*Thinking*), Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan : 1. Manfaat hubungan luar negeri. 2. upaya yang harus dilakukan agar tidak ketinggalan dengan bangsa lain dalam globalisasi. Kemudian meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh tentang: 11. Manfaat hubungan luar negeri. 2. upaya yang harus dilakukan agar tidak ketinggalan dengan bangsa lain dalam globalisasi. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3 : berbagi (*Sharing*), Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif

untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pada kegiatan akhir Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan/ kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesimpulan. Siswa membuat laporan hasil. Guru memberikan evaluasi. Sebagai akhir pelajaran guru memberikan postes dengan membagi lembar soal untuk dikerjakan siswa. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran tadi.

Observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu apakah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Semua proses pembelajaran berlangsung peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam berpikir (thinking) dengan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah sudah mulai terbiasa, (2) kemampuan dalam berpasangan (pairing) atau diskusi sudah merata tidak didominasi, (3) kemampuan siswa dalam berbagi (sharing) sudah mulai terbiasa, dan (4) Hasil belajar siswa termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh beberapa catatan penting sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa dalam berpikir (thinking) dengan waktu beberapa menit sudah mulai terbiasa, (2) kemampuan dalam berpasangan (pairing) atau diskusi secara berpasangan sudah merata, (3) kemampuan siswa dalam berbagi (sharing) sudah baik, dan (4) Rata-rata hasil belajar 74,42.

Hasil refleksi siklus II antara lain: 1)

Guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep. 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan.

Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, maka perencanaan yang dilakukan pada siklus III antara lain: guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direvisi, menyusun instrumen penelitian. Guru menyiapkan soal tes tulis. Pembagian kelompok bersifat heterogen.

Pada pelaksanaan ini pembelajaran PKn dengan materi globalisasi di kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung kabupaten Lumajang, untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Senin, 21 Pebruari 2015, jam ke 1-2, pukul 07.00-08.20 WIB, dihadiri oleh 30 siswa. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal guru mengawali dengan membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa, sementara ada kolaborator yang membantu mengamati jalannya pembelajaran dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah itu guru mengisi presensi dan jurnal kelas. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi tentang materi pelajaran yang dibahas agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, Selain itu juga guru menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis agar siswa tahu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti Langkah 1: berpikir (Thinking), Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan : 1. dampak globalisasi yang positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan 2. Menentukan sikap terhadap dampak positif globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 3. Menentukan sikap terhadap dampak negatif globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegaramu. Kemudian meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Langkah 2: Berpasangan (Pairing), Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh tentang: 1.dampak globalisasi yang positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan 2. Menentukan sikap terhadap dampak positif globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.3. Menentukan sikap terhadap dampak negatif globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegaramu. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau

menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3 : berbagi (Sharing), Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pada kegiatan akhir Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan/ kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesimpulan. Siswa membuat laporan hasil. Guru memberikan evaluasi. Sebagai akhir pelajaran guru memberikan postes dengan membagi lembar soal untuk dikerjakan siswa. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran tadi.

Observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu apakah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Semua proses pembelajaran berlangsung peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa. Adapun hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam berpikir (thinking) dengan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah sudah mulai terbiasa, (2) kemampuan dalam berpasangan (pairing) atau diskusi sudah merata tidak didominasi, (3) kemampuan siswa dalam berbagi (sharing) sudah mulai terbiasa, dan (4) Hasil belajar siswa termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh beberapa catatan penting sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa dalam berpikir (thinking) dengan waktu beberapa menit sudah mulai terbiasa, (2) kemampuan dalam berpasangan (pairing) atau diskusi secara berpasangan sudah merata, (3) kemampuan siswa dalam berbagi (sharing) sudah baik, dan (4) rata-rata hasil belajar siswa 78,60.

Dari Hasil refleksi pada siklus III diketahui : 1) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2)

Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar

berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui rekapitulasi hasil belajar pada siklus I yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	rata-rata tes formatif	70,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Persentase ketuntasan belajar	76,67

Dari Tabel 1 di atas dapat dijelaskan, bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model Thinks Pair Share diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,93 dan ketuntasan belajar mencapai 76,67% atau dari 30 siswa terdapat 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang belum memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 76,67% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Data rekapitulasi hasil belajar pada siklus II yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	rata-rata tes formatif	74,42
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	80%

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,42 dan ketuntasan belajar mencapai 80% atau ada 24 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I. adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai

mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pembelajaran *Thinks Pair Share*.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Rata-rata tes formatif	78,60
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	93,33

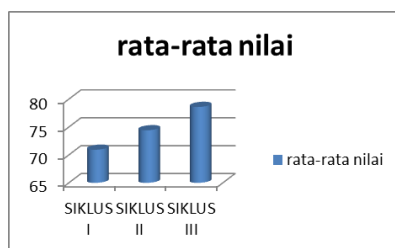
Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,60 dari 30 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,33% (termasuk kategori tuntas). Siklus III mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus II. Peningkatan hasil belajar pada siklus III ini disebabkan oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model *Thinks Pair Share*, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Untuk mengetahui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung pada siklus I, II dan III dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini

Tabel 4 Rata-rata Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata2	70,93	74,42	78,60

Berdasarkan Tabel 4 tersebut peningkatan hasil belajar dari siklus I, II dan III dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1.

Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siklus I,II dan III

Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 70,93 pada siklus I naik menjadi 74,42 pada siklus II.

Pada siklus III meningkat menjadi 78,60. Dengan demikian terbukti bahwa model *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi globalisasi.

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan siklus I dan II: 1) Temuan penelitian pada siklus I diketahui rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,93. 2) Temuan penelitian pada siklus II adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata sebesar 88,83. Di mana diketahui rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 75,93 meningkat menjadi 88,83 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12,90.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Pada siklus I adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 70,93 meningkat menjadi 74,42 pada siklus II. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III meningkat menjadi 78,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* efektif dapat meningkatkan hasil belajar PKn khususnya pada materi globalisasi di kelas IX E SMP Negeri 01 Tekung.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://rumahdesakoe.blogspot.com/2011/05/mode-l-pembelajaran-think-pair-and-share.html>
- <http://mbegedut.blogspot.com/2011/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>
- <http://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/d-efinisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>
- <http://dedi26.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>
- George, J. M., G. R. Jones. 2002. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.Lie. 2004
- Nana, Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 : Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN ADMINISTRASI PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

Siti Martini

Pengawas UPT PUD NFI dan SD Kecamatan Jenawi Karanganyar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru kelas IV dalam menyusun administrasi administrasi Pembelajaran melalui supervisi akademik di sekolah binaan gugus Krisnamurti Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2012/2013. Indikator pencapaian yang akan dicapai adalah 70 % guru kelas IV (lima) di gugus Krisnamurti dalam penyusunan administrasi administrasi Pembelajaran memperoleh kategori B dengan nilai berkisar 76-90%. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Rancangan penelitian terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan kompetensi guru kelas IV dalam menyusun administrasi Pembelajaran dari kondisi awal, setelah siklus I dan setelah siklus II. Berdasarkan analisis data, kompetensi guru kelas IV dalam menyusun administrasi Pembelajaran pada kondisi awal yang memperoleh kategori A dan juga kategori B belum ada, sedangkan kategori C ada 7 guru atau 70 % dan Kategori D ada 3 guru atau 30 %, pada siklus I persentase kompetensi guru kelas IV ada peningkatan yang dapat mencapai kategori B ada 3 guru dan kategori C ada 7 guru, sedangkan kategori sudah tidak ada. Kompetensi guru kelas IV pada siklus II mencapai peningkatan yang signifikan, yang dapat mencapai kategori A ada 2 guru, kategori B ada 5 guru, sedangkan yang kategori C tinggal 3 orang guru. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru kelas IV dalam menyusun administrasi Pembelajaran pada setiap siklusnya, dan mencapai indikator keberhasilan pada siklus II dengan hasil yang memperoleh kategori B sudah mencapai 70 %. Hal ini telah memenuhi indikator pencapaian yang ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan supervise akademik dapat meningkatkan kompetensi guru kelas IV dalam menyusun administrasi pembelajaran di sekolah binaan gugus Krisnamurti Kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar pada Semester I tahun Pelajaran 2012 / 2013.

Kata Kunci: kompetensi;administrasi pembelajaran;supervise akademik

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in the fourth grade teacher competence in preparing administration administration Learning through academic supervision in target schools cluster Krisnamurti Jenawi District of Karanganyar in the first semester of the school year 2012/2013. Indicators of achievement that will be achieved is 70% of fourth grade teachers (five) in the group in the preparation Krisnamurti administration Education administration obtained a category B with values ranging from 76-90%. This research is a school action. The study design consisted of two cycles. Each cycle consists of four stages: planning (planning), action (acting), observation (observing) and reflection (reflecting). Data collection technique used participatory observation , This study uses a mix of quantitative and qualitative approaches. A quantitative approach using a type of classroom action research with two cycles. Quantitative data analysis techniques used in this study is a comparative descriptive analysis technique that compares the fourth grade teacher competence in drafting Learning administration of the initial conditions, after the first cycle and after the second cycle. Based on data analysis, teacher competence fourth grade in preparing the administration of learning in the initial conditions that obtain category A and category B yet, while the C category No 7 teachers or 70% and Category D there are three teachers, or 30%, in the first cycle percentage competence fourth grade teacher there are improvements that can reach the last category B and category C 3 teachers have 7 teachers, while the category is not there. Fourth grade teacher competence on the second cycle reaches a significant improvement, which may reach category A there are two teachers, a category B there are five teachers, while category C stayed 3 teachers. This shows an increase in the fourth grade teacher competence in preparing the administration of learning at each cycle, and achieve success indicator in the second cycle with the result that obtaining a category B has reached 70%. It has met the specified indicators of achievement. It concluded that the academic supervision can improve the competency of teachers in preparing the fourth grade learning in school administration target group Krisnamurti Jenawi District of Karanganyar district during the first semester Lessons 2012/2013.

Keywords: *competence; learning administration; academic supervision*

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka sebagai seorang guru harus mempersiapkan administrasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Tanpa persiapan yang baik, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Namun demikian tidak semua guru, sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan semua administrasi pembelajaran yang diperlukan dengan tertib dan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak hanya menguasai materi pelajaran sebagaimana sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar tetapi administrasi yang ada kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga harus dibuat sebagai bukti fisik, karena dengan persiapan yang baik pelaksanaan pembelajaran akan lebih bermakna. Keadaan ini juga terjadi pada bapak ibu guru khususnya guru kelas IV (empat) di sekolah binaan peneliti. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar persiapan administrasi pembelajaran masih rendah, belum optimal, belum semua guru mempersiapkan dengan tertib atau lengkap.

Persiapan administrasi pembelajaran yang masih kurang disebabkan beberapa factor baik dari guru itu sendiri, mungkin kurangnya pembinaan baik dari kepala sekolahnya maupun pengawas. Itu semua saling ada keterkaitan, bukan hanya terletak pada guru saja. Dengan kurangnya pembinaan atau supervise baik dari kepala sekolah maupun dari pengawas sekolah juga sangat mempengaruhi kurang lengkapnya administrasi yang diperlukan dalam pembelajaran, disebabkan kurang mengerti apa saja yang harus dipersiapkan. Dengan situasi seperti ini menggugah hati peneliti untuk melakukan perubahan, agar administrasi bapak ibu guru kelas IV (empat) di gugus Krisnamurti mengenai administrasi pembelajaran di sekolah binaan peneliti lengkap bukti fisiknya. Keadaan ini karena peneliti selaku pembina atau pengawas sekolah belum menerapkan pembinaan atau supervise akademik secara mendetail atau optimal ke masing-masing sekolah. Pembinaan dilakukan secara umum lewat kelompok kerja guru (KKG) atau rapat-rapat kepala sekolah, dengan langkah ini pengawas kira sudah langsung ditindak lanjuti oleh bapak ibu kepala sekolah atau bapak ibu guru. Tetapi karena kemungkinan kurang jelas atau masih ada

kendala-kendala sehingga belum semua bapak ibu guru khususnya guru kelas IV (empat), apabila akan melaksanakan pembelajaran mempersiapkan semua administrasi pembelajaran yang diperlukan secara lengkap.

Setelah apa yang menjadi kendala atau permasalahannya dapat diketahui baik dari bapak ibu kepala sekolah, guru kelas IV (Empat) maupun peneliti selaku pembina sekolah, maka harapannya setiap akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar seorang guru harus selalu mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan secara lengkap. Sehingga dengan langkah ini, bukti fisik atau administrasi pembelajaran benar-benar ada dan valid. Dengan langkah seperti ini juga akan mempermudah bapak ibu guru sendiri, tidak akan ada administrasi yang terbengkelai, sehingga sebagai seorang guru harus benar-benar dapat memenit waktu, agar semuanya dapat berjalan lancar. Dalam kegiatan belajar mengajar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan baik, apabila semua administrasi pembelajaran yang diperlukan dipersiapkan dengan baik, tertib, dan lengkap pula. Sehingga tujuan tidak akan tercapai dengan baik, tanpa persiapan yang baik pula. Sebagai seorang guru apa yang dilakukan harus ditulis, demikian juga yang ditulis harus dilaksanakan. Sehingga semua kegiatan terlaksana dengan baik, karena sudah dirancang atau dipersiapkan sebelumnya.

Demikian juga peneliti selaku pembina sekolah di gugus Krisnamurti yang terdiri 10 sekolah, tanpa program dan pelaksanaan supervise yang baik secara rutin dan terjadual tidak dapat mengetahui kondisi atau situasi masing-masing guru khususnya guru kelas IV (empat). Dengan cara seperti ini, merupakan langkah yang positif untuk membantu bapak ibu guru mengatasi kekurangan - kekurangan dalam mengerjakan administrasi terutama administrasi pembelajaran. Sehingga dengan diadakannya supervise akademik kepada bapak ibu guru kelas IV di gugus Krisnamurti menunjukkan adanya peningkatan dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya secara spontanitas tanpa adanya persiapan atau bukti fisik sama sekali. Bapak ibu guru kelas IV (empat) di gugus Krisnamurti, memang sebagian besar masih rendah dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar. Dengan harapan setelah diadakan pembinaan atau supervise akademik kepada bapak ibu guru kelas IV (empat) ada

peningkatan dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran. Harapannya bukti fisik administrasi pembelajaran dari bapak ibu guru kelas IV (empat) di gugus Krisnamurti ada secara lengkap.

Dengan pembinaan atau supervisi secara umum saja, belum dapat meningkatkan kompetensi guru kelas IV (empat) dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran. Sehingga perlu ditindak lanjuti dengan supervise akademik secara rutin dan terjadual. Dengan supervise akademik ternyata menunjukkan adanya peningkatan guru dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran. Tindakan yang peneliti lakukan dalam mengadakan supervise akademik dengan system siklus. Pada siklus pertama dalam mengadakan supervise akademik dengan kelompok, sedangkan pada siklus kedua dengan supervise akademik secara individu. Dengan tindakan system siklus diharapkan pada setiap siklus dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang timbul adalah apakah melalui supervise akademik dapat meningkatkan kompetensi guru kelas IV (empat) di gugus Krisnamurti Kecamatan Jenawi dalam menyusun administrasi pembelajaran pada semester I tahun pelajaran 2012/2013 ?”

Tujuan Penelitian untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran. Manfaat penelitian, banyak mendapatkan pengalaman, pengetahuan atau teori untuk meningkatkan kompetensi guru terutama dalam menyusun administrasi pembelajaran. Sehingga sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan akan selalu mempersiapkan administrasi pembelajaran. Selain itu administrasi guru kelas akan lebih lengkap dan tertib pengerjaanya. Dengan administrasi guru kelas yang lengkap menunjukkan pengelolaan administrasi pembelajaran baik, selain itu akan mempermudah dalam melakukan pembinaan/ supervise.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Guru dan Dosen:2006:4). Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan seseorang ketika melakukan sesuatu (Depdiknas : 2007:607). Seseorang itu kompeten ketika melakukan sesuatu dengan sangat baik dan tanggungjawab. Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu (Depdikbud,1992:516). Kompetensi merupakan spesifikasi dari kemampuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan (Ditjen Dikdasmen, 2004:4). Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustiyah, 1982). Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan (Herry, 1998). Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004:38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut, bahwa kompetensi pada hakekatnya adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diapresiasi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU Guru dan Dosen:2006:7). Dari beberapa kriteria yang wajib dimiliki guru, peneliti hanya akan membahas tentang kompetensi. Kompetensi yang wajib dimiliki guru meliputi : Kompetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional.

Kompetensi Pedagogic Seorang guru adalah sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu guru yang profesional harus memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai dalam hal paedagogik atau ilmu pendidikan. Pada penjelasan PP No. 19/2005 ditegaskan, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Memiliki kompetensi personal, artinya memiliki sikap kepribadian yang mantap, jujur, adil dan penuh dedikasi, sehingga mampu menjadi sumber teladan bagi subyek didik. Jelasnya ia memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan yang baik dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu : Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Orang yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan dapat tahan menghadapi berbagai gangguan dalam menjalankan tugasnya. Di samping itu, orang yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan selalu dapat menerapkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan baik dalam pembinaan siswanya.

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Memiliki kompetensi profesional artinya ia memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam kaitan dengan bidang studi/mata pelajaran yang akan diajarkan beserta penunjangnya, metodologi pengajarannya, dapat mengevaluasi dan mengembangkan materi dengan baik.

Untuk menjadi guru yang professional, seorang guru harus menguasai beberapa kemampuan dasar dan guru dituntut untuk dapat menerapkan "*multiple intelligence*" secara tepat. Dengan penerapan "*multiple intelligence*" secara tepat tersebut, maka guru akan dapat dengan mudah menyesuaikan dengan berbagai kondisi masyarakat yang dilayaninya. Kompetensi sosial yang baik akan dapat mendukung terjadinya hubungan yang baik antara guru dengan "*stakeholders*" nya. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan "*stakeholders*", maka keberadaan profesi guru akan dapat diterima secara luas oleh semua lapisan masyarakat, utamanya stakeholders pendidikan.

Sebagai seorang guru selain harus menguasai empat kompetensi tersebut, menurut Desi Reminsa dalam Jamal Ma'mur Asmani (2010:32) bahwa guru juga harus memiliki: (1)Kemampuan intelektual yang memadai. (2)

Kemampuan memahami visi dan misi pendidikan.

(3) Keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran. (4) Memahami konsep perkembangan anak atau psikologi perkembangan. (5)Kemampuan mengorganisasi dan mencari pemecahan masalah. (6) Kreatif dan memiliki seni dalam mendidik tindakan/kegiatan dalam setiap usaha kerja sama sekelompok.

Administrasi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam proses pengelolaan pendidikan karena sebaik apapun administrasi pembelajaran jika tidak dilaksanakan secara efektif maka hasil belajar yang dicapai baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor juga tidak akan memadai. Adapun yang termasuk administrasi pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (1) Program Tahunan (2) Program Semester (3) Silabus (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(5) Program Harian/Jurnal (6) KKM

(7) Kalender pendidikan (8) Jadwal Pelajaran (9) Absensi Siswa (10) Daftar Nilai.

Administrasi pembelajaran tersebut sebagai acuan seorang guru setiap mengadakan proses belajar mengajar. Dari berbagai administrasi tersebut tidak berarti semuanya harus dibuat pada waktu guru akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena ada yang bisa dipersiapkan sejak awal tahun atau awal semester. Untuk program tahunan, program semester, silabus, KKM dapat dikerjakan atau dipersiapkan pada awal semester atau awal tahun pelajaran, sedangkan program harian atau jurnal maupun RPP sangat tepat dibuat atau dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Semua administrasi pembelajaran tersebut sebelum dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar harus sudah mendapat pengesahan dari kepala sekolah, terutama program mengajar harian dan rencana pelaksanaan pengajaran, jangan sampai pengesahan dari kepala sekolah setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Supervisi Akademik. Kata supervise dalam bahasa Inggris supervision yang berasal dari kata super berarti atas, dan vision berarti penglihatan atau pandangan. Jadi supervise adalah penglihatan dari atas atau pengawasan. Menurut Adams dan Dickey dalam Zainal Aqib dan Elham Rohmanto (2012:187), supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Sedangkam menurut Burton dan Bruckner dalam Zainal Aqib dan Elham Rohmanto (2012:188),

supervise adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga Wiles dalam Zainal Aqib dan Elham Rohmanto (2008:188), menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar agar menjadi lebih baik. Dari pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa supervisi tidak lain adalah usaha untuk memberikan layanan baik kepada kepala sekolah, guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha mengadakan perbaikan pengajaran maupun pengelolaan administrasi administrasi pembelajaran. Menurut Sahertian dalam Zainal Aqib dan Elham Rohmanto (2012:188), kata kunci dari supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan.

Supervisi Akademik, adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, menurut Glickman dalam Supervisi Akademik Materi pelatihan penguatan kemampuan kepala sekolah (2010:7). Supervisi akademik tidak terlepas dari pembelajaran kinerja guru dalam mengelola pembelajaran termasuk didalamnya dalam mengadakan pembelajaran. Supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang meliputi penguasaan terhadap materi pembelajaran, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta menilai proses dan hasil pembelajaran. Sehingga untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, agar kualitas hasil belajar siswa dapat meningkat, maka pembinaan kepada guru secara terus menerus harus dilaksanakan. Supervisi akademik atau instruksional, berkenaan dengan aspek kualitatif atau kualitas, sehingga guru harus selalu diberi dukungan dan juga evaluasi, agar proses belajar mengajarnya dapat meningkatkan hasil belajar. Fungsi dukungan dalam supervise akademik adalah menyediakan bimbingan professional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan mengajar lebih baik, akan membantu siswa untuk belajar lebih banyak, lebih cepat, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan dapat menggunakan/mengaplikasikan apa yang dipelajari. Demikian juga dengan evaluasi akan

diketahui seberapa jauh peningkatannya atau ketercapainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan kompetensi guru kelas IV dalam menyusun administrasi Pembelajaran dari kondisi awal, setelah siklus I dan setelah siklus II. Waktu, tempat, dan subjek penelitian Waktu penelitian, dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2012/2013 tepatnya selama 6 bulan yaitu mulai bulan Juli sampai bulan Desember tahun 2012. Bulan pertama yaitu bulan Juli peneliti gunakan untuk menyusun rencana penelitian, bulan berikutnya yaitu bulan Agustus peneliti gunakan untuk menyusun instrumen penelitian. Setelah rencana penelitian dan instrumen penelitian telah siap, maka peneliti mencari data untuk melakukan tindakan siklus I dan siklus II yang akan dilakukan pada bulan September, di mana pada bulan September ini merupakan waktu yang efektif, karena sebentar lagi akan disibukkan dengan kegiatan sekolah baik itu kegiatan jeda semester maupun kegiatan tes tengah semester. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisa data yang peneliti lakukan pada bulan Oktober. Supaya data yang diperoleh valid, maka peneliti melakukan pembahasan atau diskusi dengan bapak ibu guru kelas IV pada bulan Nopember. Setelah diadakan diskusi dan pembahasan, maka hasil dari diskusi tersebut, peneliti gunakan untuk usulan menyusun laporan hasil penelitian.

Tempat penelitian ini sesuai tempat tugas peneliti bekerja yaitu di wilayah kecamatan Jenawi tepatnya di sekolah yang berada di gugus Krisnamurti. Banyaknya sekolah yang menjadi binaan peneliti ada sepuluh sekolah atau sepuluh guru kelas IV (empat) yaitu guru kelas IV (empat) SDN 01 Balong, guru kelas IV (empat) SDN 02 Balong, guru kelas IV (empat) SDN 03 Balong, guru kelas IV (empat) SDN 01 Trengguli, guru kelas IV (empat) SDN 02 Trengguli, guru kelas IV (empat) SDN 01 Sidomukti, guru kelas IV (empat) SDN 02 Sidomukti, guru kelas IV (empat) SDN 03 Sidomulti, guru kelas IV (empat) SDN 02 Lempong, dan guru kelas IV (empat) SDN 04 Lempong.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV (empat) yang berada di gugus binaan peneliti pada semester I tahun pelajaran 2012 / 2013.

Teknik dan alat pengumpulan data

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah ini dengan menggunakan teknik: wawancara, dokumentasi, pengamatan untuk mengumpulkan data baik pada kondisi awal maupun sampai pelaksanaan tindakan siklus pertama dan kedua.

Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif untuk mengetahui sejauh mana kualitas penyusunan administrasi administrasi pembelajaran. Adapun analisa kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai keberhasilan guru kelas IV (Empat) dalam menyusun administrasi pembelajaran, dengan tingkat ketercapaian sebagai berikut:

- A. 91-100% = Amat Baik (5) Ada, dikerjakan tertib, benar
- B. 76-90 % = Baik (4) Ada, dikerjakan
- C. 61-75 % = Cukup (3) Ada, dikerjakan sebagian
- D. 51-60 % = Sedang (2) Ada, tidak dikerjakan
- E. < 50 % = Kurang (1) Tidak ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil pemantauan pengawas terhadap guru-guru kelas IV (Empat) di gugus Krisnamurti kecamatan Jenawi menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam mempersiapkan atau menyusun administrasi pembelajaran belum optimal atau masih rendah. Keadaan ini disebabkan beberapa hal baik dari guru sendiri, mungkin belum mengerti apa yang harus dipersiapkan setiap akan mengadakan proses kegiatan belajar mengajar dan juga bisa dari kepala sekolah karena sudah percaya bahwa setiap akan mengadakan kegiatan belajar mengajar sudah mempersiapkan semua administrasi pembelajaran yang diperlukan. Dan hal ini juga tidak lepas dari pembinaan pengawas, kurangnya pembinaan atau supervise juga menjadi penyebab kurang lengkapnya administrasi khususnya administrasi pembelajaran.

Dengan keadaan itu, maka peneliti selaku pengawas atau pembina di gugus Krisnamurti berusaha mengoptimalkan pelaksanaan supervise atau pembinaan baik lewat kegiatan KKG atau

kunjungan ke masing-masing kelas khususnya guru kelas IV (Empat).

Pada keadaan awal rata-rata kompetensi guru kelas IV dalam menyusun atau mempersiapkan pembelajaran jika akan mengadakan kegiatan belajar mengajar, yang memperoleh kategori A maupun B belum ada, untuk kategori C atau kategori cukup ada 7 dari 10 orang guru atau 70 % dengan nilai berkisar antar 61-75 % berarti rata-rata administrasi pembelajaran sudah ada dan juga sudah dikerjakan walaupun baru sebagian, sedangkan untuk kategori D atau kategori sedang masih 3 orang guru atau 30 % dengan nilai berkisar antara 51-60 % berarti untuk administrasi pembelajaran juga sudah ada tetapi untuk pengerjaannya yang belum. Sedangkan untuk administrasi pembelajaran tidak hanya sekedar ada tetapi harus dikerjakan dengan tertib dan benar karena merupakan alur seorang guru dalam mengajar.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan disiapkan hal-hal sebagai berikut : (1) Pengumpulan data dilihat dari hasil kunjungan ke masing-masing sekolah khususnya guru kelas IV sebelum dilaksanakan penelitian. (2) Menyusun jadwal pelaksanaan pendampingan/pembinaan. (3) Menyiapkan instrument yang akan dilaksanakan untuk pendampingan atau pembinaan.

Pelaksanaan Tindakan (action)

(1). Pada tahap ini dilaksanakan pendampingan/pembinaan dari pengawas terhadap guru kelas IV secara kelompok. (2). Pendampingan dilakukan pengawas terhadap guru kelas IV untuk mencermati instrument administrasi pembelajaran dan mendiskusikan hal-hal yang belum paham. (3). Pengawas selalu memberi petunjuk atau penjelasan serta mencari pedoman sebagai acuan maupun untuk membantu melengkapi administrasi pembelajaran yang diperlukan.

Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dilaksanakan selama penelitian berlangsung dengan sasaran utama peningkatan kompetensi guru kelas IV dalam mengerjakan atau menyusun administrasi pembelajaran. Pada kegiatan siklus I kompetensi guru kelas IV dalam menyusun administrasi pembelajaran, sudah ada peningkatan walaupun belum signifikan. Dari hasil tersebut guru kelas IV (Empat) yang memperoleh kategori B (Baik) ada 3 orang guru atau baru 30 %, sedangkan yang memperoleh kategori C (Cukup) ada 7 orang guru atau 70 %, yang berarti administrasi pembelajaran sudah ada

dan juga sudah dikerjakan walaupun baru sebagian. Adapun untuk kategori D (Sedang) yang semula pada kondisi awal ada 3 guru, pada siklus I sudah meningkat ke kategori C (Cukup). Sehingga dari hasil siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum signifikan, sehingga masih dilanjutkan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir setiap siklus diadakan refleksi berdasarkan data dengan membandingkan kondisi awal dengan siklus pertama, dengan maksud agar peneliti dapat melihat peningkatan kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam mengerjakan atau menyusun administrasi pembelajaran.

Dengan refleksi juga akan diketahui kendala-kendala apa yang ditemukan, serta faktor apa saja yang menjadi pendorong sebagai alternatif dan mencarikan solusinya.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Kegiatan tindakan pada siklus II didasarkan pada temuan-temuan di siklus I, adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan sama dengan pada siklus I.

Perencanaan tindakan

Dalam tahap perencanaan disiapkan hal-hal sebagai berikut : (a) Pengumpulan data dilihat dari hasil pelaksanaan siklus pertama. (b) Menyusun jadwal pelaksanaan supervisi/pembinaan.(c) Menyiapkan instrument yang akan dilaksanakan untuk supervise atau pembinaan.

2. Pelaksanaan tindakan

(a).Pada tahap ini dilaksanakan pendampingan atau pembinaan dari pengawas terhadap guru kelas IV (Empat) secara individu. (b). Pendampingan dilakukan pengawas terhadap guru kelas IV (Empat) untuk mencocokkan instrument administrasi pembelajaran dengan buku-buku administrasi pembelajaran dan mendiskusikan hal-hal yang belum paham. (c). Pengawas selalu memberi petunjuk atau penjelasan, mencarikan pedoman sebagai acuan maupun untuk membantu melengkapi administrasi pembelajaran yang diperlukan.

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama penelitian berlangsung dengan sasaran utama peningkatan kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam mengerjakan atau menyusun administrasi pembelajaran.

Pada kegiatan siklus II kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam menyusun administrasi pembelajaran sudah ada peningkatan yang

signifikan. Adapun hasilnya sebagai berikut: kategori A (Amat Baik) ada 2 orang guru atau 20 %, sedangkan yang memperoleh kategori B (Baik) juga meningkat menjadi 5 orang guru atau 50 %, adapun yang kategori C (Cukup) yang semula masih 7 orang guru, pada siklus kedua sudah meningkat tinggal 3 orang guru atau 30 %. Dengan hasil pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, maka tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus III. Namun pelaksanaan supervise akademik selalu dilaksanakan atau dilanjutkan secara teratur dan terjadual.

4. Refleksi

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua sudah ada peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Dengan pengawas sekolah melaksanakan pembinaan/supervisi akademik secara individu, pengelolaan administrasi sekolah ternyata ada peningkatan.

Untuk memperjelas perbandingan antara kondisi awal, siklus pertama dengan siklus kedua peneliti tampilkan pada tabel sebagai berikut:

Kategori	Nilai	Awal	Siklus I	Siklus II
A	91-100	-	-	2
B	76-90	-	3	5
C	61-75	7	7	3
D	51-60	3	-	-
E	< 50	-	-	-

Dengan dilaksanakan supervisi akademik ternyata dapat meningkatkan kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi akademik pada siklus I menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam menyusun administrasi pembelajaran sudah ada peningkatan apabila dibandingkan dengan kondisi awal. Pada kondisi awal belum ada yang memperoleh kategori A atau B tetapi pada siklus I sudah ada yang memperoleh kategori B. Tetapi masih harus ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya (siklus II).

Setelah mengetahui kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan siklus I, maka guru kelas IV (Empat) berusaha mengadakan perbaikan atau membenahi administrasi pembelajaran yang belum dikerjakan atau belum lengkap. Dari kerja keras guru kelas IV (Empat) untuk mengerjakan atau melengkapi administrasi pembelajaran, sehingga setelah dilaksanakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam

menyusun administrasi pembelajaran sudah ada yang memperoleh kategori A (Amat Baik) sebanyak 2 orang guru dan yang memperoleh kategori B (Baik) ada 5 orang guru, sedangkan kategori C (Cukup) tinggal 3 orang guru. Dengan perolehan kategori ini menunjukkan telah dapat memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 70 % dari guru kelas IV (Empat) atau 7 guru dari 10 guru kelas IV di gugus Krisnamurti dalam menyusun administrasi pembelajaran dapat memperoleh kategori B, ternyata sudah dapat mencapai 70 % atau sudah 7 orang guru kelas IV dapat memperoleh kategori B.

Penerapan supervisi akademik terhadap guru kelas IV (Empat) dalam meningkatkan kompetensi penyusunan administrasi pembelajaran terbukti merupakan upaya yang tepat untuk mengatasi rendahnya penyusunan administrasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hipotesis bahwa melalui supervise akademik dapat meningkatkan kompetensi guru kelas IV (Empat) dalam menyusun administrasi pembelajaran bagi guru kelas IV (Empat) di gugus Krisnamurti kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2012/2013". Data yang diperoleh di lapangan ternyata benar bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru kelas IV dalam penyusunan administrasi pembelajaran sangat tepat apabila menggunakan supervise akademik. Maka dapat disimpulkan baik secara teoritik maupun secara empiric bahwa melalui supervise akademik dapat meningkatkan kompetensi guru kelas IV dalam penyusunan administrasi pembelajaran di gugus Krisnamurti pada semester I tahun pelajaran 2012 / 2013.

SARAN

Kepala Sekolah Untuk selalu meningkatkan pelaksanaan pembinaan atau supervise agar masing-masing guru selalu ada peningkatan dalam mengerjakan administrasi pembelajaran yang diperlukan.

Administrasi merupakan bukti fisik dalam bekerja, maka untuk selalu dikerjakan secara rutin dan tertib. Baik disupervisi atau tidak disupervisi administrasi pembelajaran untuk selalu dikelola atau dikerjakan secara optimal atau rutin dan tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud.1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas.2004.*Standar Kompetensi Guru SD*. Jakarta:Depdikbud.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Herry,1998. *Pengertian Kompetensi*. www.google.com (diakses tanggal 6 Nopember 2012).
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif* Jogjakarta: DIVA Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Zainal Aqib dan Elham Rohmanto.2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.

PENERAPAN *COACHING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMIK

Syafaruddin

Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik melalui coaching. Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) Kepala Sekolah pada SMP yang berada di wilayah di atas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, metode dokumentasi, dan melalui kuesioner. Kemudian, teknik analisis data dipilah menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah melalui coaching. Dengan dilengkapinya dokumen supervisi akademik yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pada masing-masing kepala sekolah. Peningkatan secara signifikan dapat dilihat dari 50% pada siklus I, meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 100%.

Kata Kunci: Kompetensi Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, Coaching.

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in the principal competence of the academic supervision through coaching. The subjects were three (3) Principal at junior high school in the above areas. Data collection techniques in this research is done through observation, documentation methods, and through questionnaires. Then, the data analysis techniques are divided into two, namely quantitative data and qualitative data. The results showed an increase in the competence of principals through coaching. Dilengkapinya document with the academic supervision of planning, implementation, evaluation and follow-up on each of the principal. Significant improvements can be seen from 50% in the first cycle, increased to 75% in the second cycle and the third cycle increased to 100%

Keywords: *Competence Principal, Academic Supervision, Coaching.*

PENDAHULUAN

Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus (Permendikbud, 2014: 7).

Dasar inilah yang mewajibkan seorang pengawas harus memiliki kompetensi supervisi akademik dan manajerial agar dalam membina kepala sekolah, pengawas sekolah dapat meningkatkan terutama kedua kompetensi kepala sekolah tersebut, sehingga, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang dijabatnya dapat berjalan dengan benar dan lancar.

Kemudian, untuk menjadi seorang pengawas sekolah yang profesional dalam melaksanakan tugas pokok kepengawasan akademik dan manajerial tersebut, pengawas sekolah harus memiliki kompetensi prasyarat yakni 1) pengawasan sekolah, 2) pengembangan profesi, 3) teknis operasional, dan 4) wawasan kependidikan. Dengan dimilikinya kompetensi prasyarat tersebut, pengawas sekolah dapat membantu kepala sekolah dalam mengarahkan tujuan yang akan dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 6)

Dalam buku *Supervisi Akademik* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121) dinyatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah dapat dicapai melalui adanya proses supervisi akademik yang sesuai aturan dan tepat sasaran tanpa harus membedakan-bedakan subjek yang ada.

Dalam menjalankan supervisi akademik ini, seorang kepala sekolah harus mampu menyusun program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik tersebut dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Peran kepala sekolah dalam supervisi akademik ini sangat penting. Jika

supervisi ini tidak dilaksanakan sesuai aturan yang sudah ditetapkan, maka akan berdampak buruk bagi siswa, guru, dan akhirnya sekolah.

Berdasarkan realita yang ada di lapangan, ketika penulis pertama sekali mengadakan pemantauan ke 3 (tiga) sekolah binaannya untuk menilai kinerja kepala sekolah berkenaan dengan supervisi akademik ini, para kepala sekolah tidak memiliki perencanaan supervisi akademik yang jelas. Apalagi dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, kepala sekolah tidak memiliki dokumen yang lengkap berapa jumlah guru yang sudah disupervisi untuk dijadikan dasar menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik. Sehingga, semua kepala sekolah mendapat nilai 2 atau baru 50 % kepala sekolah mencapai pemenuhan dokumen dan pelaksanaan supervisi akademik. Ini berarti kepala sekolah masih belum kompeten dalam supervisi akademik. Hal ini terindikasi dari lemahnya bimbingan dari pengawas sekolah terhadap pemahaman dalam melakukan supervisi akademik. Bahan prosedur pelaksanaan supervisi yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah ternyata tidak cukup memberikan pemahaman yang jelas. Perlu dilakukan pendekatan yang lebih mendalam sehingga kepala sekolah tidak hanya merasa cukup melakukan supervisi akademik di sekolahnya, akan tetapi dibutuhkan pengecekan secara rinci oleh pengawas sekolah apa saja yang telah dibuat oleh kepala sekolah untuk menyusun perencanaan supervisi akademik yang sistematis dan terarah.

Dari masalah di atas, penulis memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam supervisi akademik dengan cara mengadakan kunjungan rutin yang sudah dinegosiasikan dengan melakukan *coaching* kepada 3 (tiga) kepala sekolah binaannya. Parsloe dan Wray (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100) menyatakan bahwa *coaching* adalah suatu proses membantu seseorang agar bisa belajar sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya. Kemudian selanjutnya, *coaching* merupakan salah satu strategi pengembangan kapasitas sekolah/madrasah. Serta *coaching* dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja perorangan, organisasi maupun sistem sekolah/madrasah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 16). Dengan diterapkannya *coaching* ini kepada kepala sekolah, kemampuan

kepala sekolah dapat ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjadi lebih baik.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penting dilakukan agar ada peningkatan kompetensi kepala sekolah terutama dalam supervisi akademik. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka diambil judul “Penerapan *Coaching* untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik”.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat adalah, “Apakah kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui *coaching* pada SMP binaan di Kabupaten Aceh Timur tahun ajaran 2015/2016?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik melalui *coaching* pada SMP binaan di Kabupaten Aceh Timur tahun ajaran 2015/2016

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi 3 (tiga) unsur:

- a. **Siswa** : Mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih terarah sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
- b. **Guru** : Meningkatkan kemampuan guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di dalam kelas dan memberikan pelayanan yang maksimal kepada para siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- c. **Sekolah** : Memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada para guru dan siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sekolah dapat menjalankan rencana kerja sesuai dengan analisis yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah.

Kompetensi Kepala Sekolah

Seorang Kepala Sekolah harus memiliki 5 (lima) kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Permendiknas No. 13 Tahun 2007).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang kepala sekolah harus terbuka pada apapun untuk peningkatan mutu pendidikan demi kemajuan bersama. Dengan begitu, kepala sekolah harus

terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensinya terutama kepribadian agar menjadi lebih dewasa dalam berfikir dan bertindak serta mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Seorang kepala sekolah diharuskan mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi program sekolah sesuai dengan tuntutan yang ada. Serta dapat mengembangkan ide yang positif dan menciptakan ide baru untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Kepala sekolah juga diharuskan memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat membawa peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual karena dengan begitu, peserta didik akan belajar lebih bermakna. Pantang menyerah dalam menghadapi semua tantangan yang ada juga harus dimiliki oleh kepala sekolah. Dengan melihat peluang kewirausahaan apa yang pantas untuk dikembangkan di sekolah adalah sebuah upaya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membantu keuangan sekolah bila memungkinkan.

Kemampuan supervisi terutama akademik harus dimiliki oleh kepala sekolah. Dengan adanya jadwal dan pelaksanaan yang teratur, maka proses pembelajaran bisa berjalan lebih lancar dan meningkatkan potensi guru-guru dalam mengajar. Para guru juga lebih termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik.

Dalam hubungan sosial baik dengan warga sekolah maupun di luar sekolah harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Dengan membangun hubungan yang baik kepada semua pihak akan membantu sekolah ketika sekolah menghadapi hambatan ataupun rintangan yang tidak bisa dipecahkan oleh kepala sekolah seorang diri. Dengan kata lain, keharmonisan hubungan dengan semua pihak sangat diperlukan. Kelima kompetensi ini harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah agar dapat menjalankan sekolah dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika salah satu kompetensi ini tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul gap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah lainnya.

Proses Pembelajaran Berkualitas

Proses pembelajaran yang efektif merupakan hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses pembelajaran, untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan evaluasi terhadap proses pembelajaran

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 120).

Penggunaan waktu, keaktifan siswa, pendalaman materi, dan suasana di dalam proses belajar mengajar (PBM), sangat mempengaruhi pencapaian peserta didik. Sehingga, PBM tersebut dikatakan aktif, efektif, dan berkualitas jika kompetensi yang diperoleh oleh peserta didik tersebut mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan. kemudian, hubungan simpatik antara guru dan peserta didik, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang ajar dan memotivasi peserta didik untuk bekerja dengan tidak sekedar mencapai prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat belajar yang pengasih menjadi syarat utama untuk PBM yang aktif, efektif, dan berkualitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121).

Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121). Ketika persamaan perlakuan sudah dilakukan oleh guru, maka PBM pun akan berjalan dengan baik dan kompetensi yang diharapkanpun akan tercapai dengan efisien.

Menurut Sergiovanni (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007:10, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 121-122) supervisi akademik memiliki 3 (tiga) tujuan, yakni:

1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
2. Supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didik.
3. Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru

agar ia memiliki perhatian yang sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Supervisi akademik berkaitan erat dengan pembelajaran berkualitas, karena proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang profesional. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan profesionalitasnya melalui supervisi akademik sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru dan pihak sekolah berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis (Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 2) Ada 3 (tiga) pokok dalam proses supevisi klinis, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan.

Menganalisa rencana pelajaran guru dan menetapkan aspek-aspek yang akan diobservasi sebagai tahap awal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Karena, kegiatan ini dapat membantu guru agar lebih fokus pada apa yang harus dilaksanakannya di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Kemudian, tahap selanjutnya adalah mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh guru selama PBM berlangsung dan mencocokkan kesesuaian dengan apa yang sudah dirancang dalam rencana. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah harus bersifat objektif dan adil. Dan di tahap akhir, menganalisa perilaku mengajar guru dan belajar siswa serta menetapkan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk membantu perkembangan guru dalam mengajar sehingga akan lebih tepat sasaran karena disesuaikan dengan kebutuhan guru.

Guru dapat mengembangkan profesionalismenya untuk meningkatkan/memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan teknik-teknik peningkatan kapasitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti:

1. Menggunakan panduan/membimbing guru,
2. Menggunakan textbook secara efektif,
3. Praktek pembelajaran,
4. Mengembangkan teknik pembelajaran yang tepat,
5. Menggunakan metode yang fleksibel,
6. Proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik,
7. Menggunakan lingkungan sekitar kelas sebagai alat pembelajaran,

8. Mengelompokkan peserta didik dengan lebih efektif,
9. Mengevaluasi peserta didik lebih akurat,
10. Bekerja sama dengan guru lain agar pembelajaran lebih berhasil,
11. Melibatkan masyarakat dalam mengelola kelas.

(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b: 123).

Dengan adanya upaya guru untuk meningkatkan dirinya agar lebih baik melalui belajar baik dari buku, teman sejawat, dan masyarakat serta mempraktekannya di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan membawa mereka ke kondisi pembelajaran yang nyata membuat PBM akan menghasilkan produk yang luar biasa.

Teknik-teknik Supervisi Akademik

Gwyn (dalam Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 23, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b:123) menyatakan supervisi akademik memiliki 2 (dua) macam teknik yaitu: individual dan kelompok.

1. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual ada 5 (lima) macam yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri.

2. Teknik supervisi kelompok adalah salah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi, ada 13 (tiga belas) teknik supervisi kelompok yaitu: kepanitian-kepanitian, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, buletin supevisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Untuk menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat, seorang kepala sekolah harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina dan karakteristik setiap teknik di atas serta sifat atau kepribadian guru, sehingga

teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik. Sehubungan dengan kepribadian guru, Lucio dan McNeil (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007:43, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b:124) menyatakan agar kepala sekolah mempertimbangkan 6 (enam) faktor kepribadian guru, yaitu kebutuhan guru, minat guru, bakat guru, temperamen guru, sikap guru, dan sifat-sifat somatic guru.

Konsep Coaching

Definisi Coaching

Coaching adalah seni memberikan bantuan peningkatan kinerja serta seni membantu mengembangkan diri seseorang melalui belajar (Downey, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100). Sedangkan menurut Luecke (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100), coaching adalah suatu proses interaktif yang dilakukan manajer atau supervisor untuk mengatasi masalah kinerja atau untuk mengembangkan kapabilitas karyawan. Sementara itu, menurut Greene dan Grant (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 100), coaching adalah suatu proses sistematis kolaboratif yang berorientasi pada hasil dan berfokus pada solusi di mana seorang coach membantu peningkatan kinerja dan pengalaman hidup ke arah belajar mandiri agar mencapai pengembangan diri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa coaching adalah usaha seseorang yang ahli (coach) untuk mengarahkan orang lain yang butuh bimbingan dan pengarahan (coachee) dalam membuka potensi dirinya untuk memaksimalkan kinerja dengan penekanan pada upaya membantunya belajar, untuk mencapai apa yang ingin dicapainya.

Tujuan Coaching

Pada dasarnya tujuan coaching adalah untuk melatih/membina seseorang atau tim agar mampu: Mengandalkan diri sendiri, Menjadi pemimpin dari dirinya sendiri, Mengoptimalkan performanya sendiri, Berkreasi, Menyadari apa yang melandasi ucapan dan tindakannya dan bagaimana mengolah pikiran dan perasaannya, dan Mampu menghasilkan tindakan dan ucapan yang berdaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 101).

Prinsip-prinsip coaching

Coach Wilson (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 101, Managing Director dari Performance Coach

Training, menjelaskan 8 (delapan) prinsip dalam coaching yaitu:

- a. Awareness (Kesadaran)
- b. Responsibility (Tanggung Jawab)
- c. Self Belief (Percaya Diri)
- d. Blame Free (Tidak Menyalahkan)
- e. Solution Focus (Fokus pada Solusi)
- f. Challenge (Tantangan)
- g. Action (Tindakan)
- h. Trust (Kepercayaan).

Manfaat Coaching

Menurut hasil survey Federasi Coach Internasional (dalam Greene dan Grant, dalam kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 102), coach bermanfaat untuk membantu seseorang mencapai tujuan dalam kehidupannya. Coaching kini memegang prinsip bahwa coachee secara alamiah kreatif, penuh sumber daya, dan merupakan manusia yang utuh, karena itu coachee lah yang paling tahu jawaban terhadap kebutuhannya sendiri. Dalam hal lain, coachee dilihat sebagai guru maupun murid. Dengan pendekatan ini coach tidak dilihat sebagai expert (serba tahu dan mempunyai jawaban terhadap semua masalah) dalam kehidupan coachee. Tugas coach adalah mengajukan pertanyaan yang tepat di saat yang tepat agar coachee bisa memulai suatu langkah menuju pemahaman dan kesadaran mengenai keadaan diri sendiri dari sudut pandang baru yang berbeda.

Peran coaching

Ada 2 (dua) komponen dalam satu sesi coaching yaitu: proses dan isi. Coach bertanggung jawab atas proses, yaitu sebagai pengatur waktu dan memastikan bahwa coachee menentukan tujuan, strategi, dan tindakan yang jelas. Coach juga harus menjaga kepercayaan coachee dan menjaganya untuk selalu fokus pada tujuannya. Sedangkan coachee bertanggung jawab atas isi yaitu: memilih bidang coaching, menentukan tujuan spesifik, strategi, dan tindakan yang akan dilaksanakan. selain itu, ia juga bertanggung jawab untuk menentukan batas waktu dilakukannya tindakan yang telah disepakati. Dengan demikian, coachee bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hasil coaching. Coachee menjadi penentu atas sukses atau tidaknya proses coaching (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 104).

Peran-peran coach (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 104-105) adalah sebagai berikut:

Mentor: Menyarankan, mendukung, dan mendorong, biasanya dalam hubungan satu lawan

satu bagi guru yang kurang berpengalaman atau yang lebih berpengalaman.

Consultant: Membimbing dan memfasilitasi proses berbasis organisasi atau memberikan kontribusi-kontribusi yang dapat berupa saran-saran tentang keahlian tertentu.

Expert Coach: Mengembangkan pemikiran dan praktik dalam kaitan dengan proses atau konten kurikulum.

Critical Friend: Seorang teman yang kritis biasanya bekerja dengan tim dan memberikan umpan balik yang spesifik.

Peer Coach: Hubungan peer coach atau coach sebaya dalam melakukan coaching biasanya digunakan untuk mendukung individu untuk berpikir ke depan tentang kinerjanya melalui penggunaan bukti, pengamatan, mendengarkan, mempertanyakan dan umpan balik.

Team Coach: Memfasilitasi dialog dalam tim untuk memungkinkan setiap anggota memeriksa performa mereka sendiri dan orang lain dengan menggunakan bukti dan refleksi kritis.

Keterampilan Coach

Seseorang yang akan menjalankan coaching harus memiliki keterampilan sebagai coach. Menurut Stokes (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 106), seorang coach harus memiliki:

- a. Pengetahuan tentang kurikulum, pengajaran, penilaian, dan standar-standar.
- b. Pengetahuan tentang bahan pendukung kurikulum dan sumber-sumber pemanfaatan teknologi bagi semua level, area, dan kebutuhan siswa.
- c. Karakteristik sebagai pendengar yang baik yang meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan menggunakan jeda secara efektif.
- d. Karakteristik sebagai pribadi yang dapat dipercaya yang meliputi menjunjung tinggi kerahasiaan, dan tetap konsisten dalam perkataan dan tingkah laku.
- e. Keterampilan-keterampilan berkolaborasi dengan yang lain dan menjadi anggota tim.
- f. Keterampilan-keterampilan menjadi pencatat, pengumpul data dan peneliti.
- g. Keterampilan mengajar yang dapat digunakan dalam menerapkan model perencanaan pembelajaran, strategi-strategi, menggunakan pengetahuan, keterampilan dan karakteristik untuk memberikan umpan balik dan ide-ide baru dengan situasi yang berbeda-beda.

Etika Coach

Federasi Coach Internasional dalam Greene dan Grant (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 113-114), menyatakan seorang Coach harus berperilaku sesuai dengan etika:

- a. Harus bisa menampilkan percakapan yang fokus, cermat, dan menggali,
- b. Tidak semestinya terlalu banyak memberikan nasehat dan memberikan jawaban tentang apa yang harus dikerjakan/dilakukan oleh Coachee,
- c. Harus menjaga kepercayaan dari coachee,
- d. Harus menjaga kerahasiaan.

Intinya, seorang coach itu harus mengarahkan coachee untuk tetap dalam track yang benar dengan tetap fokus dan percaya satu sama lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Model-model Coaching (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 115-120)

1. The GROW (Goal, Reality, Options, Wrap up)
2. Model GROWTH (Goal, Reality, Options, Will, Tactics, Habits)
3. Model GROW ME (Goals, Reality, Options, What's Next? Will (W), Monitoring, Evaluasi)
4. Result Coaching Model (Permission, Questioning, Insights, Actions, Habits, Results)
5. Model 4-Phase (Raport Information, Clarify Outcomes Explore Options, Set the Course Implement, Measure Reflect Consolidate).

Prosedur Pelaksanaan Coaching

Persiapan

Tahapan awal untuk melaksanakan coaching adalah melakukan persiapan. Persiapan dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap pegawai, guru, kepala sekolah/madrasah, pengawas sekolah /madrasah yang akan diberikan coaching. Pengamatan bisa menitikberatkan pada performance gap (kesenjangan antara standar kinerja yang harus dicapai dengan kinerja yang ditampilkan) atau skill deficiency (kesenjangan antara kapabilitas yang dimiliki saat ini dengan kapabilitas yang dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut). Hasil pengamatan akan mengarahkan pada sebuah hipotesis tentang kinerja atau kapabilitas seseorang untuk memperkuat hipotesis yang dibuat, dengarkanlah dengan seksama segala hal yang tengah terjadi termasuk keluhan-keluhan dari berbagai pihak yang terkait, perhatikanlah perilaku-perilaku yang menyebabkan masalah. Dengan demikian, titik permasalahan yang sesungguhnya dapat

didefinisikan, sehingga program coaching yang efektif dapat segera dirancang.

Diskusi

Tahapan berikutnya adalah diskusi. Kegiatan ini dimulai setelah mengetahui apa yang menjadi masalah untuk dilaksanakan coaching. Diskusi dilakukan antara coach dengan pegawai/orang yang akan menjalani coaching (disebut coachee) untuk menyusun rencana program coaching. Topik diskusi dapat mencakup tentang keterbukaan, kepercayaan, dan rasa aman selama mengikuti program coaching; cara-cara meningkatkan kinerja; jadwal pelaksanaan coaching. Komitmen coach maupun coachee selama mengikuti coaching, dan sebagainya.

Pelaksanaan coaching

Tahapan selanjutnya setelah mengetahui permasalahan dan berdiskusi untuk menyusun rencana coaching adalah implementasi. Agar mempermudah pelaksanaan program coaching, dapat digunakan model-model coaching seperti model GROW, GROWTH, GROW ME, dan sebagainya. Model-model ini memandu Saudara dalam menentukan apa yang harus ditanyakan oleh coach dan apa yang harus dilakukan oleh coachee.

Tindakan lanjut (Follow up)

Tahapan berakhir setelah melaksanakan program coaching adalah melakukan follow up (tindak lanjut). Follow up ini dapat memonitor perkembangan coachee dan mengetahui apakah coachee bergerak sesuai dengan arah yang diinginkan atau menyimpang dari apa yang diharapkan. Tahapan ini merupakan wadah untuk memberikan umpan balik dari coach kepada coachee, meningkatkan kemajuan coachee dan menentukan apakah program coaching lanjutan diperlukan atau tidak. Secara ringkas tahapan ini terdiri dari kegiatan berikut yakni memberikan/menerima umpan balik dan membuat rencana untuk follow up (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a: 120-122).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas tiga siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, metode dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis data dipilah menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Waktu yang dilaksanakan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2015 sampai dengan Maret 2016.

Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) wilayah kecamatan yang berada di bawah dinas pendidikan kabupaten Aceh Timur, yaitu Rantau Selamat, Ranto Peureulak, dan Idi Tunong.

Subjek dari penelitian ini adalah 3 (tiga) kepala sekolah di bawah dinas pendidikan kabupaten Aceh Timur, yaitu kepala sekolah SMP Negeri 1 Rantau Selamat, kepala sekolah SMP Negeri 2 Ranto Peureulak, dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Idi Tunong.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni sebuah penelitian yang dilakukan pengawas sekolah sebagai penulis dan para kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melengkapi dokumen dan pelaksanaan supervisi akademik.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus, yang masing-masing siklusnya dilakukan dalam 4 (empat) kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2010:74). Rangkaian tahap-tahap penelitian tersebut dilakukan dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian tercapai.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana untuk melihat peningkatan kompetensi kepala sekolah dengan menggunakan teknik persentase dari siklus ke siklus. Melalui metode ini, penulis berupaya menjelaskan data yang penulis kumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung serta dengan menggunakan instrumen pengamatan yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Observasi dilakukan dengan 2 (dua) cara, yakni:

a. **Observasi nonsistematis** dilakukan ketika pengamatan dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Penulis hanya melakukan pemantauan secara langsung.

b. **Observasi sistematis** dilakukan ketika pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan untuk mengetahui hasil yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis yang berhubungan dengan supervisi akademik berupa dokumen rencana supervisi akademik, instrumen Penilaian Kinerja Guru

(PKG), dan berkas-berkas lainnya yang mendukung pengumpulan data yang diharapkan oleh penulis.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdiri dari beberapa indikator yang digunakan dalam pertanyaan dan harus dijawab oleh kepala sekolah dan diisi oleh penulis berdasarkan jawaban dan bukti yang ada pada kepala sekolah. Adapun kuesioner yang digunakan adalah **kuesioner tertutup** dimana kepala sekolah hanya menjawab berdasarkan dari indikator yang sudah ada di isian instrumen pada setiap indikatornya.

Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data yang bersumber dari observasi, dokumentasi dan kuesioner, penulis melakukan analisis dan memilahnya menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif.

Data Kuantitatif: merupakan data dalam bentuk angka yang diambil dari hasil *monitoring dan coaching*.

Data Kualitatif: merupakan data dalam bentuk kategori berdasarkan kualitas objek yang diteliti, Amat Baik, Baik, Cukup, Sedang, dan Buruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan siklus pertama, dapat dilihat pada pelaksanaan Supervisi Akademik sudah dilaksanakan dengan baik. *Coachee* mengorganisir para guru yang sudah terbentuk dalam tim PKG dengan baik. Walaupun hasilnya belum begitu tampak perbedaan. Namun *coachee* dan tim sudah terorganisir dengan baik. Perbandingan nilai antara kondisi awal dan siklus I yakni merencanakan supervisi akademik dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Persentase	50%	50%	75%	100%
Skor Maksimum	4	4	4	4
Skor Perolehan Tertinggi	2	2	3	4
Skor Perolehan Terendah	2	2	3	4

Persentase pada siklus II yakni pelaksanaan supervisi akademik dan menganalisis data supervisi, kepala sekolah dapat

melengkapi dokumen 75% dan pada siklus III, pemberian umpan balik rencana tindak lanjut perbaikan proses pembelajaran dan pembuatan laporan pelaksanaan akademik meningkat menjadi 100%. Kemudian, skor perolehan tertinggi untuk pemenuhan dokumen supervisi akademik pada siklus I adalah 2, siklus II, 3 dan siklus III meningkat menjadi 4. Kemudian skor perolehan terendah pada siklus I, 2, siklus II adalah 3 meningkat menjadi 4 pada siklus III.

Pembahasan

Dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dilakukannya tindakan *coaching*, tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini dapat diatasi dengan adanya arah dan tujuan yang jelas yang akan dicapai oleh *coachee* dengan arahan dari *coach* yang sudah ditegaskan pada siklus I, sehingga ketika *coachee* dan anggota tim PKG tidak melaksanakan tugasnya dengan tepat waktu, anggota tim lainnya memperingatkan untuk mengerjakan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan bersama begitu juga dengan hal-hal lain yang berkenaan dengan tujuan yang akan dicapai pada proses *coaching*.

Pada instrumen penilaian diri untuk *coach*, pada umumnya kekuatan *coach* untuk melaksanakan *coaching* ini ada pada menyampaikan perintah, mengatur target kinerja, menyediakan umpan balik, menghadapi masalah pribadi, merespon permintaan-permintaan, terus menindaklanjuti permasalahan, mendengarkan untuk memahami, memotivasi orang lain, menilai kekuatan dan kelemahan, serta membangun hubungan dan kepercayaan. Sementara *coach* merasa handal pada bagian memuji perbaikan perkembangan, menangani kegagalan, dan menangani situasi yang sulit.

Intinya, proses *coaching* berdampak baik bagi *coach* dan *coachee* karena baik *coach* dan *coachee* saling diuntungkan dalam proses ini, seperti *coach* lebih handal dalam memotivasi dan menggali potensi diri *coachee* untuk fokus pada tujuan yang akan dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan sekolah ini, dapat diambil kesimpulan

bahwa penerapan *coaching* pada kepala sekolah di sekolah binaan pengawas berdampak positif. Kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan dokumen perencanaan dan melaksanakan supervisi akademik secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama. Setelah itu, kepala sekolah juga mampu menganalisis data dari hasil supervisi akademik dengan benar sampai dengan pemberian umpan balik dan pembuatan laporan. Dengan terlihatnya peningkatan penyelesaian dokumen dalam 3 (tiga) siklus. Dan peningkatan penyelesaian dokumen juga sangat signifikan. Dari hasil siklus I dapat dilihat bahwa peningkatan penyelesaian dokumen 50%, pada siklus II menjadi 75%, dan pada siklus III 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Supervisi Klinis dan Evaluasi Pelaksanaan KTSP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah pertama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014a. *Coaching*. Jakarta: PSDMPK & PMP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014b. *Supervisi Akademik*. Jakarta: PSDMPK & PMP.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta Pusat. Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*.

PENERAPAN SKENARIO PEMBELAJARAN MODEL *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TAHUN 2013/2014 DI SMAN 3 LUMAJANG

Siti Chotidjah
Guru SMAN 3 Lumajang

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah kesesuaian penerapan skenario pembelajaran model Jigsaw dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ekonomi pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di SMAN 3 Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas melalui dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII-IPS1 SMAN 3 Lumajang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

Analisis data dan pembahasan menghasilkan bahwa penerapan skenario pada siklus I skor rata-rata secara keseluruhan pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti sebesar 5,45 dalam kategori cukup baik. Siklus II mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 6,88 dalam kategori cukup baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan skenario dalam proses pembelajaran oleh guru peneliti secara kuantitatif mengalami peningkatan dan secara kualitatif belum mengalami peningkatan.

Kata kunci: Skenario pembelajaran, Model Jigsaw

Abstract

The goal of this research is the application of the suitability of learning scenarios Jigsaw model in the process of studying the subject of Economics in the second semester of the school year 2013/2014 in SMAN 3 Lumajang.

This study uses a quantitative approach to the type of classroom action research through two cycles. The subjects were students of class XII-IPS1 SMAN 3 Lumajang. Data collection technique used participatory observation. Data were analyzed with descriptive statistics.

Data analysis and generate discussion that the application scenarios in the first cycle an average score overall implementation of learning scenarios by teachers researcher at 5.45 in the category quite well. Cycle II was increased an average score of 6.88 in the category quite well. It can be concluded that the application of the scenario in the learning process by teachers researchers quantitatively and qualitatively increasing penigkatan not experienced.

Key words: learning scenario, Model Jigsaw

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran terakhir sebelum dilaksanakan penelitian untuk mata pelajaran Ekonomi pada kelas XI-IPS1 di SMA Negeri 3 Lumajang dalam semester genap tahun pelajaran 2013/2014 menemukan beberapa masalah, di antaranya yaitu rata-rata peserta didik kurang aktif mengikuti proses pembelajaran. Demikian halnya ketika diberikan tugas.

Hasil belajarnya dengan memperhatikan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,00 menunjukkan hasil yang kurang mengembirakan. Sejumlah peserta didik 36 orang, diperoleh data sebanyak 26 orang (72%) masih berada di bawah KKM. Selebihnya adalah peserta didik yang telah tuntas belajar. Selain itu kemauan dan inisiatif belajar dan bertanya saat pembelajaran berlangsung masih rendah.

Memperhatikan keadaan belajar dan hasil belajar peserta didik tersebut maka dipandang sangat perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Perbaikan tersebut dilakukan melalui penelitian tindakan dengan harapan agar dapat mengetahui kekurangan yang ada terutama pada guru peneliti dalam melaksanakan skenario pembelajaran yang disusun dalam RPP. Pembelajaran dalam penelitian menggunakan model *Jigsaw* yang dikembangkan. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat membangkitkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran Model *Jigsaw* yang dipergunakan lebih menekankan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approaches*). Hal ini merujuk pendapat Roy Kellen (1998, dalam Rusman, 2011:132) yang mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approaches*).

Pembelajaran model *Jigsaw* merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang bersifat kooperatif dan implementasinya berpusat pada peserta didik. Penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran, peserta didik di dalam kelas dibagi dalam kelompok kecil yang kooperatif untuk menyelesaikan tugas-tugas kooperatif. Setiap kelompok yang dibentuk terdiri dari antara 5-6 peserta didik. Tingkat kemampuan anggota di dalam kelompok adalah

heterogen. Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang)
- Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu. (Trianto, 2011:57)

Pertama, sebelum penyampaian materi pelajaran dimulai, setiap kelompok diberikan satu tugas yang sama dengan anggota kelompok lain. Sebelum tugas tersebut dibahas di dalam kelompok masing-masingnya, setiap kelompok telah menunjuk satu anggotanya sebagai anggota ahli yang diberi tugas mengerjakan tugas yang sama yang diberikan oleh guru. Setelah tugas tersebut selesai dikerjakan dalam waktu yang ditentukan bersama ahlinya yang telah ditunjuk kelompoknya, maka masing-masing anggota ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk membahas hasil kerjanya di dalam kelompok masing-masing. Tugas tambahan seorang anggota ahli yang telah ditunjuk, ia sebagai anggota bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

Memperhatikan dan memahami pembelajaran model *Jigsaw* tersebut, sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan sintak yang ada. Artinya alur skenario model tersebut diupayakan tidak ada poin-poin yang terabaikan.

Skenario pembelajaran yang disusun guru peneliti dan dituangkan dalam RPP merupakan rencana tindakan pembelajaran yang sistematis dan kronologis sesuai dengan alur model atau metode atau strategi pembelajaran yang dikehendaki oleh guru peneliti sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Skenario pembelajaran model *Jigsaw* akan diterapkan sesuai dengan tahapan yang ada. Namun demikian dalam

pelaksanaannya guru peneliti melakukan pengembangan pada teknis pengelompokan dalam belajar. Sedangkan untuk pelaksanaan tahapan pembelajaran tetap mengikuti tahapan pembelajaran model Jigsaw,

Pengembangan pembelajaran model *Jigsaw* yang dimaksud penelitian ini yaitu akan dikembangkan dan dilaksanakan melalui tahapan (siklus) penelitian. Pengembangannya yaitu pada siklus I, anggota kelompok ditetapkan heterogen berdasarkan jenis kelamin dan menyelesaikan tugas antarhali juga dilaksanakan dalam diskusi kelompok heterogen. Sedangkan pada siklus II, anggota kelompok utama tetap heterogen, tetapi pada kerja antarhali untuk menyelesaikan tugas yang sama, terdiri dari jenis kelamin yang homogen. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan faktor psikologis dan keterbukaan serta keberanian mengungkapkan masalah antara para ahli.

Pengembangan model Jigsaw seperti yang dimaksud harus dituangkan dalam skenario pembelajaran sesuai dan diupayakan sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun materi yang diberikan oleh guru. Namun untuk mengetahui tingkat kesesuaian penerapan model pembelajaran tersebut harus ada seorang atau lebih yang mengamati pelaksanaan skenario pembelajaran tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru peneliti karena guru peneliti sangat menyadari akan kekurangan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika menggunakan bantuan seseorang atau lebih untuk mengamati proses pembelajaran akan dapat diketahui kekurangan dan kelebihan.

Kekurangan yang dapat dicatat melalui pengamatan tersebut lebih lanjut akan dilakukan revisi atau perbaikan. Hasil revisi atau perbaikan akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Demikian halnya dengan kekurangan yang pada diri peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.

Melalui proses pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* tersebut dan dilaksanakan dengan maksimal sebagaimana skenario pembelajaran yang telah disusun guru peneliti maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mengetahui hasil belajar tersebut sangat diperlukan karena hasil belajar merupakan salah satu indikator efektifnya pelaksanaan skenario pembelajaran.

Hasil pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku peserta didik pada aspek pengetahuan melalui tes setelah menerima materi pelajaran yang diberikan

oleh guru. Sebagaimana Nasution (1987:25) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil tes yang dilakukan pada akhir topik dimana tes tidak perlu mengandung hal yang tersembunyi, tetapi harus bahan pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

Memahami pendapat pengertian hasil belajar tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan hasil tes atau ujian yang telah dicapai oleh peserta didik setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dan hal itu menggambarkan tingkat penguasaan bahan pelajaran yang sekaligus sebagai bentuk perubahan tingkah laku. Dengan kata lain perilaku menjadi berubah hanya melalui proses pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan gambaran perubahan perilaku tersebut. Hasil belajar ini ditandai dengan huruf atau angka. Jika dengan huruf adalah a,b,c,d atau e dan jika ditandai dengan angka adalah mulai angka nol (0) sampai dengan 10.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas melalui dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

Peserta didik yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI-IPS sebanyak 4 rombongan belajar. Dari sejumlah rombongan belajar tersebut diambil satu sebagai subyek sasaran penelitian yaitu kelas XI-IPS1. Penentuan kelas XI-IPS1 karena hasil belajar terakhir sebelum dilaksanakan penelitian untuk peserta didik yang hasil belajarnya berada di bawah KKM (belum tuntas) adalah yang paling besar. Selain itu kemauan dan inisiatif belajarnya paling rendah. Pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

Mengingat sifat penelitian ini untuk perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, maka untuk rancangan penelitian didesain menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pertimbangan lain menurut pendapat Hopkins (1993:44, dalam Rochiati, 2011:11) mengemukakan pengertian penelitian kelas, untuk mengidentifikasi penelitian kelas, adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Kemudian Kemmis (1983, dalam Rochiati, 2011:12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri refleksi yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan keadilan dari : a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Memahami pendapat tersebut di atas, terdapat tiga hal yang penting yang dapat dipahami bahwa dalam PTK mengandung tindakan, ada refleksi, memiliki tujuan, dan dilakukan perbaikan dan perubahan. Jadi penggunaan Penelitian Tindakan Kelas sebagai rancangan penelitian menjadi tepat sekali karena untuk penerapan skenario pembelajaran tidak selalu dilaksanakan dengan baik. Kemitraan perlu dilangsungkan dalam penelitian lewat proses pembelajaran untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kemitraan yang diberikan wewenang sebagai kolaborator akan terus melakukan pengamatan secara intensif dan hasilnya sebagai bahan refleksi diri dalam menerapkan skenario pembelajaran.

Oleh karena itu penelitian tindakan kelas yang sedang dilakukan ini adalah bersifat kolaboratif dan reflektif. Melalui kolaboratif dalam pengamatan proses pembelajaran akan membantu guru peneliti untuk bisa mendapatkan data fakta kelas ketika penerapan skenario pembelajaran sedang berlangsung. Dengan didukung data fakta tersebut menjadi lebih jelas untuk poin-poin mana saja yang harus dilakukan perbaikan dalam menerapkan skenario pembelajaran. Dengan demikian untuk penerapan skenario pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik.

Untuk keperluan perolehan data fakta dalam penerapan skenario pembelajaran maka diperlukan alat untuk pengumpulan data yang diperlukan. Pengumpulan data untuk penelitian ini dan berkenaan dengan pelaksanaan skenario pembelajaran yaitu menggunakan pengamatan (observasi).

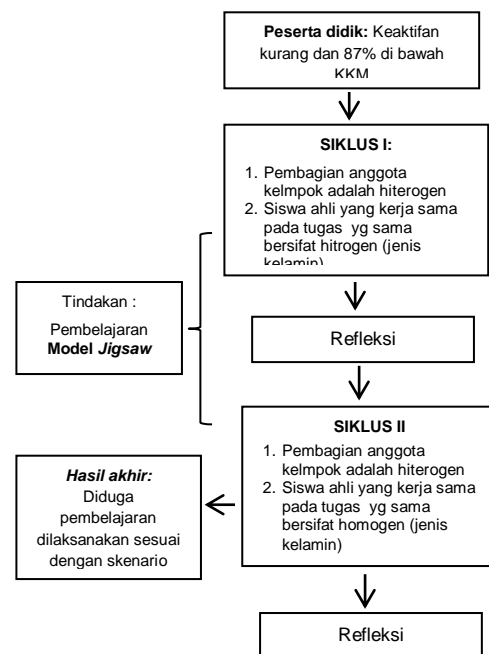
Untuk teknik pengumpulan data ini sesuai dengan pendapat Nasution (1986:122) mengemukakan, dengan observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Sedangkan menurut Rochiati dalam Glosarium (2011:250)

disebutkan observasi merupakan salah satu alat pengumpul data terpenting dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah pengamatan atau observasi.

Memahami pengertian observasi tersebut dan kaitannya dengan Penelitian Tindakan Kelas yang sedang dilakukan adalah observasi akan dibantu oleh seorang kolaborator menggunakan alat instrumen pengamatan yang berkenaan dengan penerapan skenario pembelajaran model *Jigsaw* dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru peneliti.

Data penelitian yang terkait dengan penerapan skenario pembelajaran dan terkumpul dengan baik lebih lanjut akan dianalisis. Analisis data tersebut menggunakan diskriptif kuantitatif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan skoring kemudian ditarik dalam katagori kualitatif yang telah ditetapkan dalam rentang skor. Lebih lanjut hasil analisis data dipergunakan untuk dasar pengambilan simpulan atas pelaksanaan skenario pembelajaran model *Jigsaw*.

Rancangan penelitian tindakan ini dirancang dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh guru yang di dalamnya di antaranya memuat skenario pembelajaran. Dalam skenario pembelajaran memuat tiga aspek yaitu

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hasil observasi pada siklus I untuk pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti yang dilakukan kolaborator. Hasilnya adalah pada kegiatan *pendahuluan* di peroleh skor rata-rata skor 4,67. Angka ini termasuk pada kategori “Cukup baik”. Sedang pada kegiatan *inti* diperoleh skor rata-rata 5,42. Angka ini termasuk pada kategori “Cukup baik”. Berikutnya pada kegiatan *penutup* diperoleh skor rata-rata 6,33. Angka ini termasuk pada kategori “Cukup baik”

Memperhatikan hasil skor rata-rata pada masing-masing aspek maka skor rata-rata secara keseluruhan pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti sebesar 5,45. Angka tersebut memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti dalam kegiatan pembelajaran termasuk “Cukup baik”

Skor rata-rata keseluruhan pelaksanaan skenario pembelajaran belum maksimal, diantaranya dipengaruhi oleh aspek *pendahuluan* yang tidak dilaksanakan secara maksimal adalah penyampaian tujuan pembelajaran dengan skor 2. Sedang pada kegiatan inti untuk *eksplorasi* pada kegiatan guru tidak menyampaikan rangkuman hasil persentasi peserta didik dengan skor 3. Untuk sub aspek yang lain minimal sudah cukup baik. Kekurangan yang ada dalam pelaksanaan skenario pembelajaran lebih lanjut dilakuan revisi dan perbaikan dan hasilnya digunakan untuk pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II.

Hasil observasi siklus II pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru penelitian yang dilakukan kolaborator menunjukkan bahwa pada kegiatan *pendahuluan* di peroleh skor rata-rata 7,00. Angka ini termasuk pada kategori “Baik”. Sedang pada kegiatan *inti* diperoleh rata-rata skor 6,53. Angka ini termasuk pada kategori “Cukup”. Berikutnya pada kegiatan *penutup* diperoleh skor rata-rata 7,33. Angka ini termasuk pada kategori “Baik”.

Memperhatikan hasil skor rata-rata pada masing-masing aspek maka skor rata-rata secara keseluruhan pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti diperoleh sebesar 6,95. Angka tersebut memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti dalam kegiatan pembelajaran termasuk “Cukup baik”.

Bertolak dari hasil analisis data dan pembahasan serta memperhatikan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian

ini, maka skor rata-rata secara keseluruhan pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti sebesar 6,95. Angka tersebut memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru peneliti dalam kegiatan pembelajaran termasuk “Cukup”.

Jika memperhatikan siklus I, secara kualitatif pada siklus II belum mengalami peningkatan. Tetapi jika memperhatikan secara kuantitatif, pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata menunjukkan skor rata-rata 5,45 dan pada siklus menjadi 6,95.

Kekurangan pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada sub komponen elaborasi dalam kegiatan pembahasan hasil disikusi peserta didik tidak mengalami perubahan lebih baik dari siklus I dan tetap pada skor 5.

Hasil penelitian tersebut dengan adanya peningkatan pelaksanaan skenario pembelajaran memperkuat pendapat Kemmis tentang PTK yakni mengemukakan di antaranya bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri refleksi yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan keadilan dari : a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksanakannya kegiatan praktek ini.

Selain itu sesuai dengan pendapat Hopkins yang mengemukakan pengertian penelitian kelas, untuk mengidentifikasi penelitian kelas, adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

SIMPULAN

Memperhatikan perkembangan perolehan skor rata-rata pada setiap sub aspek dan skor rata-rata keseluruhan pada tiap siklus maka dapat disimpulkan bahwa penerapan skenario pembelajaran model *Jigsaw* pada mata pelajaran Ekonomi semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di SMAN 3 Lumajang secara kuantitatif mengalami peningkatan kesesuaian dan secara kualitatif masih tetap dalam katagori cukup baik

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution. (1986) *Dedaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung: Jemmars
- Nasution, 1997. *Berbagai Pendekatan dalam Proses dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara..
- Wiraatmadja. Rochiyati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Trianto.(2011). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka

PENERAPAN SKENARIO PENDAMPINGAN GURU BINAAN DALAM MENYUSUN RPP BERKARAKTER DI KABUPATEN PASURUAN

Mochammad Muchlis
Pengawas SMP Kabupaten Pasuruan

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan penerapan skenario pendampingan melalui dua siklus. Subyek penelitian sebanyak enam guru binaan. Rancangan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dan hasil rata-rata skor keseluruhan pelaksanaan pendampingan pada siklus I sebesar 5,94 dengan katagori "Cukup sesuai", siklus II sebesar 7,28 dengan katagori "Sesuai". Simpulannya adalah penerapan skenario pendampingan dalam proses pendampingan menggunakan Strategi Tugas Pengungkapan Masalah untuk menyusun RPP berkarakter bagi guru binaan tahun 2013/2014 di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan tingkat kesesuaian baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kata Kunci: Skenario pendampingan, RPP berkarakter

Abstract

The research aims to improve the application scenarios assistance through two cycles. Six research subjects trained teachers. The study design using Action Research School (PTS). Data collection technique used observation. The collected data and results dianalisis average score overall implementation of assistance on the first cycle of 5.94 in the category "Quite appropriate", the second cycle of 7.28 with the category of "Match". The conclusion is the facilitation of the implementation scenarios assistance process uses Disclosure Issues Task Strategy to prepare lesson plans for teachers character built in 2013/2014 in Pasuruan increased levels of kesesuaian both quantitative and qualitative.

Keywords: Scenario mentoring, RPP character

PENDAHULUAN

Untuk sejumlah guru binaan diambil enam orang guru yang menjadi subyek penelitian penyusunan RPP sekaligus sebagai refleksi kemampuan awal dalam menyusun RPP. RPP untuk enam orang tersebut setelah dilakukan penilaian menunjukkan skor 39,83 (Cukup baik), 39,75 (Cukup baik), 43,08 (Cukup baik), 41,83 (Cukup baik), 45,83 (Cukup baik) dan 50,09 (Cukup baik). Rata-rata keseluruhan kemampuan 6 guru dalam menyusun RPP sebesar 44,07 (Cukup baik). Melihat kondisi ini maka perlu untuk dilakukan pendampingan praktis dan mudah dipahami. Disamping itu setelah menerima pendampingan mereka dapat memberikan informasi kepada teman-teman guru di sekolahnya atau melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan demikian diharapkan setidaknya-tidaknya dari enam orang tersebut dapat dikembangkan kepada guru lain.

Untuk melakukan perbaikan dalam menyusun RPP berkarakter akan dilakukan dalam penelitian tindakan. Bentuk pelaksanaannya adalah pendampingan. Strategi yang digunakan adalah Strategi Tugas Pengungkapan Masalah. Teknik pelaksanaannya yaitu setiap peserta pendampingan diharuskan untuk mengungkapkan masalah tentang kesulitan dalam menyusun RPP berkarakter.

Agar proses pendampingan dapat berlangsung dengan baik dan efektif maka perlu disusun perencanaan pendampingan (RPP) yang efektif. Dalam perencanaan tersebut akan disusun atau dirumuskan skenario pendampingan yang sistematis dan kronologis. Sistematis dimaksud adalah Pengawas peneliti akan menerapkan skenario yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan pendampingan. Kronologis adalah penerapan skenario pendampingan akan dilaksanakan runtun sesuai dengan urutan kegiatan pendampingan yang telah disusun. Dengan demikian proses pendampingan akan berjalan dengan baik dan efektif.

Namun demikian Pengawas peneliti sangat menyadari akan kekurangan atau kekilafan diri terhadap penerapan satuan kegiatan pendampingan dalam proses pendampingan. Akibatnya bisa dimungkinkan terjadi kekurangan-sesuaian antara skenario yang disusun dengan penerapannya.

Pada bagian lain tidak menutup kemungkinan akan terjadi kurang maksimalnya menerapkan setiap kegiatan pendampingan. Sehingga akibat dari faktor-faktor tersebut akan menimbulkan hasil pendampingan yang kurang

maksimal. Untuk itu diperlukan bantuan orang lain atau seseorang untuk menjadi pengamat dalam penerapan skenario pendampingan.

Dengan latar belakang pemikiran tersebut maka satu masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana kesesuaian penerapan skenario pendampingan menggunakan Strategi Tugas Pengungkapan Masalah untuk menyusun RPP berkarakter bagi guru binaan tahun 2013/2014 di Kabupaten Pasuruan ?.

Rencana Pelaksanaan Pendampingan (RPP) merupakan konsep yang terprogram, sistematis dan kronologis untuk melaksanakan kegiatan pendampingan dan di dalamnya memuat seluruh komponen yang diperlukan agar pelaksanaan pendampingan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan maksimal. Komponen yang ada di dalam RPP di antaranya adalah penggunaan strategi, metode atau pendekatan pendampingan, dan rancangan skenario pendampingan.

Skenario pendampingan adalah rencana tertulis yang teratur, sistematis dan kronologis dalam bentuk tahapan-tahapan dari sebuah kegiatan pendampingan yang akan diterapkan dalam penyusunan RPP berkarakter. Tahapan-tahapan yang telah disusun sedemikian rupa itu harus diterapkan sesuai dengan kurun waktu yang telah di rancang sehingga sampai pada tahapan terakhir, setiap tahapan dapat diterapkan dengan baik. Dalam penerapan skenario ini Pengawas peneliti harus menguasai benar setiap tahapan kegiatan. Termasuk kebutuhan di dalamnya harus sudah disiapkan dan siap untuk diterapkan. Misalnya penggunaan media atau sumber belajar lainnya.

Strategi yang digunakan dalam pendampingan adalah strategi Tugas Pengungkapan Masalah. Setelah membaca referensi Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif oleh Hisyam Zaini dan James Bellanca yang salah satunya adalah strategi Tugas Mengenal Masalah, Hisyam Zaini (2008:175) mengemukakan dalam diskripsinya bahwa strategi Tugas Mengenal Masalah ini menampilkan kepada mereka beberapa contoh tipe persoalan yang umum dan meminta peserta didik untuk mengidentifikasi tipe khusus persoalan dari setiap contoh itu untuk dipecahkan. Mereka banyak belajar persoalan tetapi sering juga kesulitan menentukan macam persoalan untuk dipecahkan dengan metode secara baik.

Lebih lanjut tentang tujuan strategi tersebut dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dan generalisasi yang dipelajari kepada situasi dan masalah yang baru.
- 2) Mengembangkan kecakapan pemecahan masalah.
- 3) Mengembangkan kecakapan, strategi dan kebiasaan belajar.
- 4) Mengembangkan kemampuan bertindak secara cakap.

Kemudian terkait dengan masalah yang dihadapi peserta didik dan pemecahannya, James Bellanca (2010:312) mengemukakan pendapatnya yang dapat disimpulkan bahwa pentingnya peserta didik mengemukakan atau mengetahui masalahnya sendiri dan masalah itu yang bisa mengganggu proses pengembangan diri baik yang bersifat pribadi, sosial, belajar maupun berkenaan dengan tugas pekerjaan maka peserta didik harus dilatih dan dibiasakan untuk bisa memecahkan masalahnya melalui proses serta dapat mempelajari bagaimana menggunakan Model Pemecahan Masalah sebagai kerangka dalam menyusun proses pemecahan masalah pribadi.

Memperhatikan pendapat tersebut maka pada prinsipnya pengenalan masalah bagi diri peserta didik pada prinsipnya tidak mengalami perbedaan. Tugas Pengungkapan Masalah akan terjadi jika peserta didik telah mengenali masalah yang ada pada dirinya. Perbedaan yang ada adalah walaupun seseorang telah mengenali masalahnya namun belum tentu ada kemauan atau keberanian untuk mengungkapkan masalah yang telah dikenalnya. Sebaliknya pengungkapan itu dilakukan karena peserta didik telah mengenali masalah yang dialaminya. Walaupun masalah yang diungkapkan itu belum mendalam jika dikaitkan dengan pemecahannya.

Berkenaan dengan pemecahan masalah Utomo Dananjaya (2010:129) menjelaskan bahwa problem solving melalui narasinya yang berkenaan dengan problem solving sebagai salah satu strategi aktif untuk mengembangkan berpikir bagi peserta didik dapat disimpulkan bahwa problem solving mampu melatih siswa menggali masalah yang dihadapinya dan merumuskan solusi dari masalah yang dihadapi serta dapat membiasakan siswa berpikir analitis.

Memahami pendapat tersebut dan dikaitkan dengan penelitian tindakan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa strategi Tugas Pengungkapan Masalah merupakan salah satu strategi aktif yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran atau sehingga secara rinci peserta

didik dapat mengetahui hambatan dan bisa memahami dalam kesulitan dalam menyusun RPP berkarakter. Selanjutnya dapat dipecahkan secara individu atau bersama dalam kelompok untuk mendapatkan solusi yang tepat. Dengan demikian hal tersebut dapat dikembangkan untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan berkembang.

Penerapan Strategi Tugas Pengungkapan Masalah

Agar strategi Tugas Pengungkapan Masalah dalam proses pembelajaran berjalan baik dan optimal, maka perlu diketahui tahapan-tahapan pelaksanaannya sehingga pembelajaran dengan strategi Tugas Pengungkapan Masalah dapat berlangsung secara aktif dan efektif. Berkenaan dengan tahapan tersebut Hisyam Zaini (2008:175) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Memilih beberapa persoalan yang sulit dibedakan oleh mereka.
- 2) Pastikan setiap contoh hanya cocok atau sesuai dengan satu tipe persoalan.
- 3) Tentukan apakah Anda memberikan informasi tentang tipe-tipe persoalan yang harus dikenal.
- 4) Buat formulir singkat atau transparansi contoh masalah agar dikenal peserta didik.
- 5) Beri mereka waktu yang memadai untuk mengerjakan tugas.

Merujuk Utomo Dananjaya (2010:130) proses yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- 2) Setiap kelompok diminta mencari satu masalah (terkait dengan tema yang disepakati).
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan pemecahan masalah.
- 4) Hasil diskusi ditulis dan dipresentasikan di depan kelas.

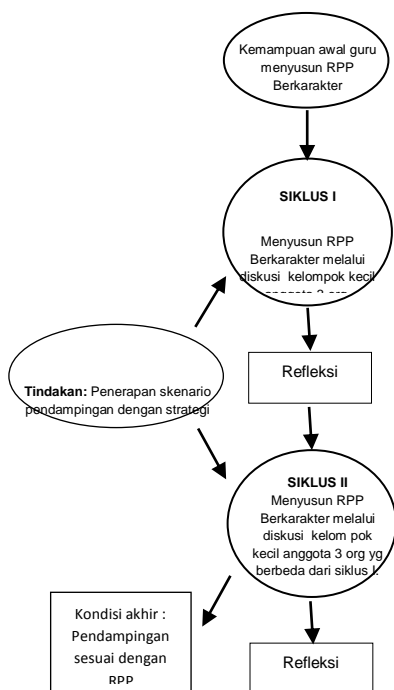
Merujuk pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan pendampingan dengan strategi Tugas Pengungkapan Masalah sebagai berikut:

- 1) Pengawas membentuk kelompok kerja pada setiap siklus.
- 2) Pengawas peneliti meminta setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi yang mengakibatkan dirinya kesulitan untuk menyusun RPP Berkarakter.
- 3) Setiap anggota kelompok mendapatkan masalah dan lebih lanjut masalah tersebut diurut sesuai dengan tingkat kesulitannya.

- 4) Hasil Tugas Pengungkapan Masalah lebih lanjut didiskusikan dalam kelompok yang telah dibentuk.
- 5) Setiap kelompok pada setiap siklus mengalami perubahan anggota yaitu anggota kelompok pada siklus I berbeda dengan anggota kelompok pada siklus II.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja menyusun RPP berkarakter dan penyampaian diwakili seorang anggota.
- 7) Pada akhir pertemuan guru menyimpulkan dan menegaskan hasil kerja guru lebih lanjut untuk guru melakukan pembetulan dan pengembangan.

Untuk penerepan RPP pendampingan dalam penelitian perlu menggunakan kerangka berpikir agar tahapan penelitian dapat menjadi jelas dan mudah untuk dilaksanakan. Kerangka berpikir merupakan tahapan penelitian untuk menjelaskan secara singkat tentang bagaimana alur kegiatan penelitian. Kerangka berpikir yang jelas lebih memudahkan untuk memahami tahapan kegiatan penelitian. Kerangka berpikir penelitian menggunakan kerangka berpikir Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dua siklus.

Kerangka berpikir penelitian tindakan dalam skematik tampak seperti di bawah ini:



METODE PENELITIAN

Seluruh sekolah binaan sebagai populasi sebanyak delapan lembaga dengan jumlah guru 212 orang. Untuk sampel penelitian sekaligus

sebagai subjek penelitian sebanyak enam orang guru dari enam sekolah. Subyek penelitian berasal dari latar belakang mata pelajaran berbeda.

Penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Pelaksanaan dalam penelitian menggunakan dua siklus. Sifat penelitian tindakan adalah kolaboratif dan reflektif. Kolaboratif dimaksud adalah dalam penelitian menggunakan bantuan seseorang sebagai kolaborator. Peran kolaborator untuk melakukan pengamatan dalam rangka pengumpulan data obyektif di lapangan selama penerapan pendampingan berlangsung. Sedangkan reflektif adalah hasil pengamatan dipergunakan sebagai masukan Pengawas peneliti untuk pertimbangan perbaikan/revisi pada perencanaan pendampingan yang telah disusun Pengawas peneliti sehingga pelaksanaan pada tahap/siklus selanjutnya menjadi lebih baik.

Hal sesuai dengan pendapat Kemmis (1988, dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011) bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.

Teknik observasi yang dipergunakan untuk pengumpulan data. Data diambil dari proses penerapan skenario pendampingan dengan menggunakan Strategi Tugas Pengungkapan Masalah. Instrumen yang disusun menyentuh langsung dengan skenario pendampingan yang disusun Pengawas peneliti.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data menggunakan diskriptif kuantitatif kualitatif. Pengambilan data menggunakan skoring dan setelah dilakukan analisis hasilnya ditarik dalam kualitatif. Untuk pengambilan simpulan menggunakan rentang skor 1-4: Kurang sesuai; 5-7: Cukup sesuai; dan 8-10: Sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan siklus I pada aspek *pendahuluan* dari pengamatan diperoleh skor rata-rata sebesar 6,00 atau dalam kategori "Cukup sesuai". Aspek pendahuluan yang terdiri tiga sub aspek masing-masing dalam kategori "Cukup sesuai". Tetapi jika diperhatikan pada perolehan skor, untuk sub aspek pemberian motivasi diperoleh skor 5. Sedang untuk dua aspek lainnya mendapat skor 6 dan 7. Pengawas

peneliti dalam memberikan motivasi pada awal pendampingan belum maksimal terutama berkenaan dengan pengembangan materi pendampingan. Setelah memperhatikan hasil refleksi dan dilakukan perbaikan pada siklus II, maka untuk pendampingan siklus II mengalami peningkatan. Kondisi ini ditandai dengan hasil pengamatan untuk pemberian motivasi diperoleh skor 7. Namun demikian secara kualitatif masih tetap dalam katagori "Cukup sesuai". Sedangkan untuk dua aspek lainnya mengalami peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yaitu dari "Cukup sesuai" menjadi "Sesuai"

Untuk rata-rata keseluruhan pelaksanaan aspek *Pendahuluan* berdasarkan hasil pengamatan mengalami peningkatan baik kuantitatif maupun kualitatif yaitu dari 5,94 menjadi 7,28, dari "Cukup sesuai" menjadi "Sesuai". Peningkatan dalam pendampingan untuk aspek *Pendahuluan* karena ada peningkatan cukup menggembirakan yaitu pada sub aspek penyampaian apersepsi dan tujuan pendampingan, masing-masing memperoleh skor 8 dan 6 dan 7.

Pendampingan pada aspek *Kegiatan Inti* untuk sub aspek eksplorasi pada siklus I dari hasil pengamatan diperoleh skor 5,86 dengan katagori "Cukup sesuai". Kegiatan pendampingan dengan menerapkan strategi Tugas Pengungkapan Masalah pada kegiatan dengan perolehan skor tersebut diakibatkan *pertama*, penyampaian contoh RPP Berkarakter kurang jelas dan kurang operasional; *kedua*, kurang jelas perintah dalam pemberian tugas untuk mengungkap masalah; dan *ketiga*, lambatnya guru dalam membentuk kelompok kerja. Setelah menerima refleksi kemudian dilakukan perbaikan, maka pada siklus II untuk sub aspek eksplorasi dapat ditingkatkan. Rata-rata skor diperoleh sebesar 7,67 dengan katagori "Sesuai". Untuk masing-masing butir kegiatan dalam sub aspek ini mengalami peningkatan yang menggembirakan. Masing-masing diperoleh skor 7,8,8,8,8,8 yang semula dari 6,5,7,5,5,6,7.

Pada aspek *Penutup*, rata-rata skor diperoleh sebesar 6,33 dengan katagori "Cukup sesuai". Kondisi kegiatan penutup memberikan skor sebesar tersebut diakibatkan pada penegasan kembali inti pendampingan yang kurang maksimal. Berikutnya pada ajakan Pengawas peneliti kepada guru agar hadir kembali pada pendampingan berikutnya masih tampak ada keraguan pada Pengawas. Masing-masing

memperoleh skor 6. Namun setelah kondisi tersebut mengalami perbaikan pada siklus II maka untuk dua sub aspek tersebut mengalami peningkatan. Masing-masing memperoleh skor 8 dan 7. Rata-rata pada sub aspek meningkat dari 6,33 menjadi 7,10. Perubahan pada katagori dari "Cukup sesuai" menjadi "Sesuai".

Untuk hasil rata-rata skor secara menyeluruh pelaksanaan pendampingan pada siklus I sebesar 5,94 dengan katagori "Cukup sesuai". Untuk rata-rata perolehan skor pendampingan siklus II sebesar 7,28 dengan katagori "Sesuai". Peningkatan skor tersebut memberikan pemahaman bahwa Pengawas peneliti melakukan pendampingan guru menerapkan Strategi Tugas Pengungkapan Masalah mengalami perbaikan dan peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penerapan skenario pendampingan oleh Pengawas peneliti dengan memperhatikan hasil pembahasan, maka secara teori sesuai dengan pendapat Kemmis yang pada dasarnya bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang bersifat refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Lebih lanjut untuk praktek berkelanjutan dapat berlangsung lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan serta dengan memperhatikan tujuan penelitian maka dapat diberikan simpulan bahwa penerapan skenario pendampingan dalam proses pendampingan menggunakan Strategi Tugas Pengungkapan Masalah untuk menyusun RPP berkarakter bagi guru binaan tahun 2013/2014 di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan tingkat kesesuaian baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellanca, Jammes, 2011, *Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif*, Edisi Kedua, Jakarta, PT. Indeks
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011
- Zaini, Hisyam, dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.

PENGGUNAAN MEDIA CETAK DALAM LAYANAN INFORMASI PADA MATERI BUDI PEKERTI LUHUR DI SMA ISLAM LUMAJANG

Siti Wahyuli
Guru BK Sma Islam Lumajang

Abstrak

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui keaktifan konseli dalam menerima materi dan tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan melalui media cetak koran pada semester genap tahun 2014/2015 di SMA Islam Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling melalui dua siklus. Subyek penelitian adalah konseli kelas XI-IPS1. Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian keaktifan konseli pada kondisi awal diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 39,90 (cukup baik), pada siklus I sebesar 44,65 (cukup baik) dan pada siklus II sebesar 49,85 (cukup baik). Sedangkan pemahaman awal materi layanan dari 37 konseli yang tuntas klasikal mencapai 24,32 %, pada siklus I tuntas klasikal mencapai 54,05% dan untuk siklus II tuntas klasikal mencapai 75,68%. Maka disimpulkan: (1) Pemberian layanan informasi menggunakan media cetak koran dapat meningkatkan keaktifan konseli menerima materi nilai-nilai budi pekerti luhur; (2) Pemberian layanan informasi menggunakan media cetak koran dapat meningkatkan pemahaman konseli pada materi budi pekerti luhur.

Kata Kunci: Media Cetak, Layanan Informasi

Abstract

The research objective was to find out the liveliness of the counselee in receiving materials and the level of understanding of the material provided by print newspapers in the second semester of 2014/2015 at the high school know Islam Lumajang.

This study uses a quantitative approach to the type of action research Counseling through two cycles. Subjects were counselees class XI-IPS1. The study design is Action Research Counseling (PTBK). Data collection technique used observation. Data analysis using descriptive statistics.

The results of the research activity of the counselee on the initial conditions obtained an overall average score of 39.90 (pretty good), in the first cycle of 44.65 (pretty good) and the second cycle of 49.85 (pretty good). While the initial understanding to the contents of the 37 who completed the classical counselee reached 24.32%, in the first cycle completed classical reached 54.05% and for the second cycle completely classical reached 75.68% It so concluded: (1) Provision of information services using the media newspaper print can enhance the activity of counselees receive material values noble character; (2) The provision of information services using print media to enhance understanding of the newspaper on the material counselee noble character.

Keywords: Print Media, Information Services

PENDAHULUAN

Penyampaian sebagian materi nilai-nilai budi pekerti di kelas XI-IPS SMA Islam Lumajang yang sebanyak dua rombongan belajar, rata-rata untuk konseli kurang menaruh perhatian dan kurang tertarik. Sebagian besar konseli tidak aktif, tidak bergairah, dan cenderung tidak kreatif. Keadaan ini ditunjukkan dengan sikap yang kurang antusias ketika proses layanan berlangsung. Tampak respon konseli rendah terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta kurangnya konsentrasi konseli.

Tiga hari setelah pemberian layanan informasi dilakukan observasi dan wawancara kaitan dengan sikap konseli terhadap materi yang disajikan. Hasil observasi dan wawancara kepada konseli, kurang aktifnya konseli dalam mengikuti kegiatan layanan disebabkan oleh adanya anggapan bahwa materi tersebut tidak jelas, abstrak dan menjemukan, serta konseli belum dapat menunjukkan contoh-contoh penerapan nilai-nilai budi pekerti luhur dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut ditindak-lanjuti pengulangan materi nilai-nilai budi pekerti dengan tema yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan melalui layanan informasi klasikal sebagai salah satu bagian dari jenis layanan bimbingan konseling. Untuk kegiatan layanan ini dengan memperhatikan hasil observasi dan wawancara tersebut, maka dalam penerapannya menggunakan media cetak koran. Guru peneliti menggunakan media cetak tersebut dengan pertimbangan konseli akan dihadapkan pada beberapa contoh fakta penyimpangan perilaku yang terjadi di masyarakat. Melalui fakta tersebut diharapkan konseli bisa lebih aktif dan antusias serta mudah memahami dalam mempelajari nilai-nilai luhur budi pekerti.

Dengan latar belakang masalah tersebut maka tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan konseli dalam menerima materi dan tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan melalui media cetak koran.

Penyampaian materi nilai-nilai luhur budi pekerti sangatlah penting untuk pergaulan para remaja di era perkembangan global. Pendidikan kita terlalu lama hanyut dalam proses pengajaran yang banyak menekankan pada penguasaan pengetahuan. Hal ini sebagaimana mengutip dalam Depdiknas Dirjen Dikdasmen, (2003:61) yaitu namun karena selama ini proses pendidikan terlalu lama tergelincir pada proses pengajaran

yang ternyata justru menghasilkan manusia pintar dan tidak diimbangi dengan penanaman dan pengembangan budi pekerti nilai-nilai luhur. Akibatnya satu sisi konseli menjadi pintar tetapi satu sisi lainnya meninggalkan perilaku yang berbudi luhur. Dengan kata lain *smart but not good*. Implementasi pendidikan budi pekerti yang secara terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu telah menimbulkan dampak pembelajaran yang lepas dari konteks substansi. Akibatnya proses pembelajaran yang mestinya bersifat *student learning oriented* tergelincir menjadi *value storytelling* yang membosankan konseli dan guru.

Media pembelajaran atau bimbingan salah satu unsur penting untuk sarana menyampaikan materi agar konseli tidak jenuh terhadap materi yang dipelajari. Selain itu menggunakan media akan lebih memudahkan konseli menerima pesan.

Berkenaan media Gerlach & Ely (dalam Azhar Asyad, 2007:7) mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Kemudian Heinich, dkk (dalam Azhar Asyad, 2007:7) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi dari sumber dan penerima. Sedangkan Hamidjojo (dalam Latuheru, 1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada yang dituju.

Dari berbagai pendapat tentang pemahaman definisi media maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi agar lebih mudah diterima dan lebih mudah dipahami oleh yang dituju atau yang menerima.

Arief S. Sadiman (dalam Sukijo, 2003:5) menyebutkan kegunaan media pendidikan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyampaian pesan.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- c. Mengatasi sikap pasif konseli dengan jalan menggunakan media
- d. Media secara tepat dan bervariasi.
- e. Memberikan pengalaman yang integral dari yang konkrit sampai yang abstrak.
- f. Menyamakan pengalaman.

Media cetak dalam kaitannya dengan penelitian, yang dimaksud adalah media cetak "Koran". Koran dipergunakan sebagai media layanan informasi dalam kaitannya dengan materi layanan informasi karena konseli (siswa) diharapkan dapat mencari dan menelaah peristiwa atau kejadian nyata dalam masyarakat yang menggambarkan perilaku budi pekerti luhur dan yang bukan termasuk budi pekerti luhur. Oleh karena itu melalui penggunaan media cetak menjadi dimungkinkan dapat meningkatkan keaktifan konseli dalam mengikuti layanan informasi tentang materi tersebut.

Pada umumnya konseli kurang aktif mengikuti materi tersebut dengan alasan materi tersebut masih bersifat abstrak. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti dipolakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mampu menggunakan, mengkaji, menerapkan konsep & nilai budi pekerti & membiasakan diri berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari (Ditjen Dikdasmen, 2003:12)

Pemberian layanan materi budi pekerti luhur dalam kaitannya dengan revolusi mental yang pernah disampaikan Presiden RI Joko Widodo, perlu untuk ditindak-lanjuti secara menyeluruh oleh komponen bangsa. Tidak setengah-setengah dalam menanamkan kembali nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai upaya penanaman kembali nilai-nilai luhur di antaranya melalui jalur pendidikan formal.

Bimbingan konseling salah satu komponen yang terintegritas dalam pelaksanaan pendidikan formal bisa menyampaikan materi tersebut melalui bentuk-bentuk layanan yang tersedia. Salah satu dari berbagai jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan informasi. Layanan informasi disampaikan Nursalim, dkk (2002:22) ialah kegiatan bimbingan yang bermaksud membantu siswa untuk mengenal lingkungannya, yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk masa kini dan masa yang akan datang. Kemudian Prayitno, dkk., (2004:259) mengemukakan bahwa secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Prayitno, dkk., (2004:260) mengemukakan lebih jauh, layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan

antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu.

Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa pemberian layanan informasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada konseli agar bisa menggunakan informasi itu dalam merencanakan hidupnya di waktu yang akan datang secara tepat dan wajar.

Lebih lanjut Prayitno (2004:260) mengemukakan ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dari berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya; *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "ke mana dia ingin pergi"; dan *ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan ini yang akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Jika memperhatikan tiga hal tersebut maka layanan informasi menjadi sangat penting dan diperlukan. Lebih-lebih dalam memasuki dunia informasi canggih jika kita kurang terhadap informasi maka kita akan menjadi mausia yang tertinggal. Tentunya informasi yang dimaksud adalah mengenai segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah tentang nilai-nilai budi pekerti luhur bangsa yang dirasakan mengalami pengikisan.

Layanan informasi tentang materi budi pekerti luhur dengan merujuk pengertian layanan informasi di atas maka yang dikandung maksud pemberian informasi adalah setelah konseli menerima informasi tersebut diharapkan dapat menggunakan informasi itu dalam merencanakan hidupnya di waktu yang akan datang secara tepat dan wajar dengan tidak mengabaikan nilai-nilai budi pekerti luhur. Baik dalam bentuk konseptual maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian layanan informasi dengan keaktifan konseli mengikuti pembelajaran atau layanan informasi dengan materi nilai-nilai budi pekerti luhur pada hakekatnya bukanlah belajar menghafal sejumlah fakta-fakta atau informasi. Keaktifan dalam belajar adalah pengalaman perubahan perilaku melalui berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Keaktifan siswa pada materi budi pekerti luhur adalah kondisi dimana konseli berperan sebagai subyek ajar dan bukan sebagai

obyek ajar. Dalam kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai budi pekerti (Depdiknas Ditjen Dikdasmen, 2003:61)

Oleh karena itu, strategi layanan pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas konseli untuk melakukan perbuatan yang secara tekstual telah diterimanya. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik tetapi juga meliputi aktivitas bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Untuk lebih mengaktifkan dan menciptakan suasana yang dinamis dan antusias bagi konseli dalam mengikuti layanan, maka dibantu dengan menggunakan media cetak. Media cetak yang dipergunakan adalah koran. Penggunaan media cetak ini dimaksud agar konseli dihadapkan pada fakta tentang penyimpangan perilaku dan bisa memberikan solusi perilaku untuk bisa menghindari penyimpangan perilaku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling melalui dua siklus. Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini adalah konseli dalam satu kelas yang berjumlah 30 orang yaitu kelas XI-IPS1. Pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun 2014/2015 di SMA Islam Lumajang.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Bimbingan Konseling (PTBK) dan bersifat refleksi dan kolaboratif. Pertimbangan penggunaan rancangan ini karena dalam prosesnya akan terus dilakukan perbaikan terhadap kekurang yang ada baik proses maupun hasil dari proses tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmis (1988, dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:6) bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap

keaktifan konseli selama mengikuti layanan informasi. Pengamatan bantu oleh seorang kolaborator sehingga data yang diperoleh adalah data fakta dan aktual. Untuk memperoleh data tingkat pemahaman konseli menggunakan tes tulis dalam bentuk obyektif dengan empat pilihan jawaban.

Analisis data menggunakan diskriptif kuantitatif kualitatif. Untuk mengukur tingkat keaktifan konseli mengikuti layanan informasi menggunakan rentangan skor 10-100 dengan klasifikasi Kurang aktif, Cukup aktif, dan Aktif.

Sedangkan untuk melihat tingkat pemahaman konseli terhadap materi layanan menggunakan instrumen tes tulis. Tes yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Jumlah instrumen sebanyak 15 item. Jawaban yang benar diberikan skor 5 dan jawaban salah diberikan skor 0 (nol). Jumlah skor maksimal adalah 75.

Untuk acuan simpulan tingkat pemahaman konseli menggunakan analisis hasil tes dengan pendekatan ketuntasan klasikal. Hal ini merujuk pada Buku Petunjuk Administrasi Sekolah Lanjutan Pertama yang diterbitkan oleh Ditjen Dikdasmen Direktorat Sarana Pendidikan (1997:43) yaitu ketuntasan klasikal tercapai jika mencapai 85% dari jumlah konseli yang mengalami tuntas individual. Untuk tuntas individual ditetapkan 65% dari skor maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keaktifan konseli

Untuk hasil data keaktifan konseli mengikuti layanan informasi dalam bentuk Tabel sebagai berikut:

Data Keaktifan Konseli mengikuti Layanan Informasi

No.	Nama Konseli	Rata Skor Kumulatif			
		R-I	R - II	R I-II	Kategori
1.	Persiapan konseli diawal menerima layanan informasi	63,50	68	65,75	B
2.	Antusias konseli mengikuti layanan informasi	64	62	63,00	CB

3.	Perhatian konseli menerima materi layanan	45	48	46,50	CB
4.	Minat konseli menerima materi layanan	42	42	42,00	CB
5.	Siswa yang bertanya berkenaan dengan materi layanan	36	41	38,50	CB
6.	Antusias konseli menerima tugas guru	48,50	46	47,25	CB
7.	Keaktifan konseli dalam kerja sama kelompok	40	45	42,50	CB
8.	Keberanian konseli menyampaikan contoh-2 perilaku berbudi pekerti luhur di depan kelas	66	65	65,50	CB
9.	Respon konseli terhadap penyampaian contoh-2 perilaku berbudi pekerti luhur di depan kelas	37,5	45	41,25	CB
10.	Perilaku lain	34	38	36,00	CB
	Jumlah	504	446,5	475,25	-
	Rata-rata keseluruhan	50,40	44,65	47,53	CB

*) Keterangan: R-I, II : rata-rata siklus I, II. B : Baik, CB : Cukup Baik

Untuk tingkat keaktifan konseli pada kondisi awal sebelum diberikan tindakan skor rata-rata keseluruhan sebesar 39,90 (cukup baik). Setelah mendapatkan layanan informasi pada siklus I skor rata-rata keseluruhan sebesar 44,65 (cukup baik). Secara kualitatif tidak mengalami peningkatan tetapi secara kuantitatif mengalami peningkatan. Sedang pada siklus II setelah dilakukan perbaikan, sedangkan tingkat keaktifan konseli setelah diberikan layanan informasi pada siklus II menunjukkan skor sebesar 49,85 (cukup baik). Secara kualitatif tidak mengalami peningkatan tetapi secara kuantitatif mengalami peningkatan. Melihat perkembangan keaktifan tersebut maka diharapkan pada upaya-upaya berikutnya dapat lebih meningkatkan keaktifan konseli.

Hasil observasi yang dilakukan oleh guru peneliti bersama kolaborator untuk setiap item tidak mengalami perbedaan yang mencolok. Masing-masing item untuk masing-masing observer secara kualitatif masuk pada kategori cukup baik. Demikian halnya hasil skor rata-rata hasil observasi keduanya.

Tingkat Pemahaman Konseli

Untuk tingkat pemahaman konseli terhadap materi layanan akan dikaji dalam dua hal. *Pertama*, adalah tingkat pemahaman yang dikaji dari ketuntasan individu, dan *kedua*, tingkat pemahaman yang dikaji dari ketuntasan klasikal. Sebab untuk bisa mengkaji ketuntasan klasikal harus menganalisis ketuntasan individu.

Memperhatikan hasil tes tingkat pemahaman konseli, untuk ketuntasan individu sebagaimana hasil analisis di atas dihasilkan 20 orang atau 52,63%. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal diperoleh skor persentase sebesar 54,05%. Besaran angka persentase tersebut memberikan pemahaman bahwa secara klasikal konseli belum mengalami tuntas klasikal yaitu sebesar 85%.

Pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan layanan, individu yang tuntas dari skor maksimal dari hasil analisis di atas sebanyak 9 orang atau 23,68%. Pada siklus I untuk ketuntasan individu mencapai 24,32%. Memperhatikan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa tindakan layanan pada siklus I menggunakan media cetak koran yang dilakukan oleh guru peneliti dapat meningkatkan pemahaman konseli tentang materi layanan yakni budi pekerti luhur.

Hasil tes pada siklus II untuk ketuntasan individu sebagaimana hasil analisis di atas dihasilkan 28 orang. Sedangkan ketuntasan

klasikal diperoleh skor persentase sebesar 75,68 %. Besaran angka persentase tersebut memberikan pemahaman bahwa secara klasikal konseli belum mengalami tuntas klasikal yaitu sebesar 85%.

Memperhatikan pembahasan hasil tindakan mulai dari kondisi awal sampai dengan siklus II, yakni pada setiap siklus mengalami peningkatan maka secara teori tentang layanan informasi, guru peneliti sependapat dengan Nurihsan dan Sudyanto (2005:20) mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan layanan dalam memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik. Pemberian Layanan informasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik untuk menggunakan informasi itu dalam merencanakan hidupnya di waktu yang akan datang secara tepat dan wajar. Pendapat ini memberikan keyakinan dan pemantapan bahwa pemberian layanan informasi secara baik dan efektif maka bagi penerima layanan akan menjadi lebih mudah memahami isi layanan bahkan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari dan sekaligus bisa dipergunakan sebagai perencanaan hidupnya dimasa mendatang.

Penggunaan media untuk membantu memudahkan penerimaan materi layanan sangat penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan Gerlach & Ely (dalam Azhar Asyad, 2007:7) mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Kemudian Heinich, dkk (dalam Azhar Asyad, 2007:7) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi dari sumber dan penerima. Jadi menjadi tepat penggunaan media koran untuk layanan informasi budi pekerti luhur dapat lebih memudahkan konseli dalam memahami materi. Selain itu penggunaan media tersebut dapat meningkatkan keaktifan konseli dalam belajar. Hal ini sebagaimana kutipan yang mengemukakan bahwa keaktifan siswa pada materi budi pekerti luhur adalah kondisi dimana konseli berperan sebagai subyek ajar dan bukan

sebagai obyek ajar. Dalam kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai budi pekerti (Depdiknas Ditjen Diknasmen, 2003:61)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan memperhatikan tujuan penelitian maka hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pemberian layanan informasi menggunakan media cetak koran secara kuantitatif dapat meningkatkan keaktifan konseli dalam menerima materi budi pekerti luhur dan secara kualitatif masih tetap pada posisi cukup baik; dan (2) Pemberian layanan informasi menggunakan media cetak dapat meningkatkan pemahaman konseli pada materi budi pekerti luhur walaupun belum mencapai batas ketuntasan klasikal sebesar 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, 2007, *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen, (2003)
- Kemmis, S. And McTaggart, R., 1988, *The Action Research Reader*, Victoria, Deakin University Press.
- Latuher, J.D, 1993, *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Kini*, Ujung Pandang, Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Nursalim, Mohammad, dkk, 2002, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Surabaya, Unesa University Press.
- Prayitno, Dkk., 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011
- Sukijo, 2003, *Optimalisasi Media Pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar konseli Program Keahlian Otomotif SMK 2 Depok* (Laporan Penelitian Tidak diterbitkan): Nganjuk

KESESUAIAN PENERAPAN RKA DALAM SUKUNJUNGKEL PADA SEKOLAH BINAAN DI KOTA PROBOLINGGO

Wiwik Agustin

Pengawas SMP Kota Probolinggo

Abstrak

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah ingin mengkaji kesesuaian penerapan RKA dalam Sukunjungkel bagi guru pada wilayah binaan semester genap tahun 2012/2013 di Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan penerapannya dua siklus. Siklus I tidak diberikan penguatan (reinforcement) dan siklus II selain ada perbaikan juga diberikan reinforcement. Subjek penelitian sebanyak 6 guru dengan mata pelajaran yang berbeda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistic deskriptif.

Hasil analisis data pelaksanaan RKA secara menyeluruh pada siklus I, perolehan jumlah skor untuk tiga sekolah yaitu SMPN 6 Probolinggo memperoleh persentase 80,49% dan 79,35%, SMPN 4 Probolinggo memperoleh persentase 76,52% dan 76,52% dan SMPN 1 Probolinggo memperoleh persentase sebesar 78,60%. Namun demikian besaran skor persentase masing-masing sekolah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada SMPN 6 Probolinggo memperoleh persentase 97,73 dan 99,24%, SMPN 4 Probolinggo memperoleh persentase 97,73% dan 98,48% dan SMPN 1 Probolinggo memperoleh persentase sebesar 97,73%. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan RKA dalam supervisi kunjungan kelas (sukunjungkel) pada SMP binaan semester genap tahun 2012/2013 di Kota Probolinggo telah sesuai dengan RKA yang disusun.

Kata Kunci: RKA, Sukunjungkel

Abstract

The research objective to be achieved was to assess the suitability of the application of RKA in Sukunjungkel for teachers in the target area the second semester of 2012/2013 in Kota Probolinggo. This study uses a quantitative approach to the type of action penelitian School (PTS) and the implementation of two cycles. Cycle I is not given reinforcement (reinforcement) and the second cycle in addition to no improvement is also provided reinforcement. Subjects of research are 6 teachers with different subjects. Data collection technique used participatory observation. Data were analyzed with descriptive statistics.

The results of data analysis RKA overall implementation in the first cycle, the acquisition of the total score for the three schools namely SMPN 6 Probolinggo earn a percentage 80.49% and 79.35%, SMPN 4 Probolinggo earn a percentage 76.52% and 76.52% and SMPN 1 Probolinggo earn a percentage of 78.60%. However, the amount of the percentage scores of each school has increased from the first cycle to the second cycle, namely at SMPN 6 Probolinggo gained 97.73 percent and 99.24%, SMPN 4 Probolinggo earn a percentage 97.73% and 98.48% and SMPN 1 Probolinggo earn a percentage of 97.73%. Analisis Based on these data we can conclude that penerapan RKA being supervised classroom visits (sukunjungkel) in the second semester of junior high school built in Kota Probolinggo 2012/2013 has been prepared in accordance with the RKA.

Keywords: RKA, Sukunjungkel

PENDAHULUAN

Dalam praktek kegiatan supervisi terdapat bermacam-macam pendekatan antara lain, supervisi kolaboratif, supervisi klinis, supervisi kolegial, supervisi kunjungan kelas (*supervisory visits to classroom*).

Proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bisa menyenangkan siswa maka terlebih dahulu guru harus mendesain rancangan pembelajaran yang efektif. Salah satu hal yang harus diperhatikan guru dalam mendesain rancangan pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disajikan. Rancangan pembelajaran yang disusun guru khususnya di sekolah wilayah binaan, pada umumnya sudah berbasis pembelajaran efektif, kontekstual dan berorientasi pada siswa. Namun pada realita proses pembelajaran di kelas masih banyak ditemui guru tidak konsisten dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun, artinya guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan skenario pembelajaran yang ada. Tetapi proses pembelajaran yang berlangsung justru monoton, yaitu kebanyakan *teacher centre*. Pembelajaran tidak berorientasi lagi pada siswa. Dengan kata lain rancangan pembelajaran yang telah disusun itu hanya dipergunakan sebagai prasyarat untuk memenuhi kelengkapan administrasi mengajar. Memperhatikan kondisi tersebut maka perlu dilakukan supervisi oleh Kepala Sekolah atau Pengawas sekolah.

Supervisi perlu dilakukan karena pada prinsipnya supervisi memberikan bantuan pada guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas profesinya. Setelah diberikan bantuan maka diharapkan ada perubahan perbaikan perilaku guru dalam melaksanakan tugas tersebut. Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas peneliti memilih atau menekankan pada supervisi kunjungan kelas (*Sukunjungkel*). Pengawas peneliti memilih atau menekankan pada *Sukunjungkel* diantaranya dengan pertimbangan guru sering ditemui dalam melaksanakan proses pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang telah disusun. Selain itu kepala Sekolah masih jarang melaksanakan *Sukunjungkel* karena rata-rata Kepala Sekolah sudah terlalu percaya kepada gurunya bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pasti baik.

Memperhatikan pula kondisi nyata di lapangan khususnya di sekolah wilayah binaan pengawas peneliti, hasil pengamatan proses

pembelajaran beberapa guru ternyata belum sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusunnya. Rancangan pembelajaran yang disusun sudah cukup baik dan berorientasi pada siswa. Mengajak siswa aktif dan kreatif dalam belajar. Namun kondisi pembelajaran menjadi agak fakum karena guru dalam mengajar kebanyakan ceramah dan cenderung *teacher centre*.

Pada sisi lain setelah melalui wawancara dengan beberapa guru binaan terutama guru yang dikenai sasaran penelitian, ketika ditanya pernah disupervisi oleh Kepala Sekolah ?, mereka menjawab "Belum pernah". Selanjutnya hasil *Sukunjungkel* awal selama semester ganjil tahun 2012/2013 data guru yang telah menerima *Sukunjungkel* dari 7 sekolah binaan dengan jumlah guru 146 guru baru 20,4 % yang mengalami *Sukunjungkel*. Dari sejumlah 20,4% tercatat 79,6% dalam melaksanakan pembelajaran belum sesuai dengan skenario yang telah disusun.

Berdasarkan hasil *Sukunjungkel* awal dan wawancara tersebut maka perlu untuk ditindak lanjuti secara serius untuk kegiatan *Sukunjungkel* dan merata pada setiap sekolah binaan. Walaupun untuk bisa melakukan *Sukunjungkel* akan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Namun demikian diusahakan dalam satu semester bisa terjangkau kegiatan *Sukunjungkel* sebanyak 5 orang guru pada setiap sekolah binaan.

Bertolak dari kondisi obyektif pelaksanaan *Sukunjungkel* dan memperhatikan pemahaman tentang supervisi pendidikan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah ingin mengkaji kesesuaian penerapan RKA dalam pelaksanaan *sukunjungkel* pada guru SMP binaan semester genap tahun 2012/2013 di Kota Probolinggo.

Sebelum Pengawas melakukan kegiatan pengawasan misalnya pengawasan akademik yang di antaranya meliputi supervisi kunjungan kelas, supervisi administrasi perencanaan pembelajaran atau penilaian, terlebih dahulu harus menyusun salah satu tugas pokoknya yaitu Rencana Kepengawasan. Rencana Kepengawasan tersebut ada dua macam, salah satunya adalah Rencana Kepengawasan Akademik yang kental disebut dengan RKA.

RKA pada dasarnya adalah sebuah rencana kegiatan yang akan ditindak-lanjuti dengan *action* (tindakan) oleh penagawas sekolah sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada guru dalam rangka pemberian bantuan kepada guru melalui pembinaan atau penilaian sehingga guru

dapat melaksanakan tugas akademiknya dengan baik, efektif dan maksimal.

Berkenaan dengan pengertian supervisi Wiles (1956, dalam Rusman, 2011) mengemukakan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu bantuan dalam pengembangan dan peningkatan dalam situasi pembelajaran (belajar mengajar) yang lebih baik. Sedangkan Burton dan Brueckner (1955, dalam Rusman, 2011) mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam Daftar Istilah pada buku yang ditulis Rusman (2011), disebutkan bahwa supervisi pembelajaran adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru, memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi diri dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran. Model dan metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidikan dan kurikulum dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Made Pidarta (2009:2) mengemukakan bahwa supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya. Kemudian Syaiful Sagala (2010:92) berkenaan dengan pengertian supervisi menjelaskan bahwa pada hakekatnya supervisi adalah perbaikan hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual atau kelompok.

Namun sebelumnya dikatakan dari definisi yang direduksi para ahli tersebut disimpulkan (1) supervisi adalah pengembangan diri teori kepemimpinan dan kepengawasan yang diterapkan dalam praktek supervisi pendidikan; (2) supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru untuk meningkatkan kemampuan keguruannya; (3) Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, kepada guru yang membina murid itu; (4) supervisi adalah ilmu dan seni memuat langkah-langkah yang ditunjukkan kepada perubaha situasi yang ada dalam situasi yang diharapkan; dan (5) supervisi tidak bersifat direktif (mengarahkan) tetapi lebih

bersifat konsultatif (memberi dorongan, saran dan imbingan)

Merujuk berbagai pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa supervisi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat bantuan kepada guru untuk memecahkan berbagai kesulitan yang dirasakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara berkualitas dan memberikan hasil yang lebih baik. Masalah atau kesulitan yang dihadapi adalah terkait dengan perencanaan instruksional yang telah disusun dan implementasinya dalam pembelajaran.

Memahami pengertian supervisi pendidikan dikaitkan dengan pengertian supervisi *Sukunjungkel* (supervisi kunjungan kelas) adalah sebuah kegiatan kunjungan kelas untuk melakukan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Haris (1985, Alfonso dkk., 1981, Oliva, 1984 dalam Sri Banun Muslim, 2010) menjelaskan kunjungan kelas adalah kegiatan seorang supervisor ke kelas pada saat guru sedang mengajar, artinya seorang supervisor menyaksikan dan mengamati guru mengajar.

Pidarta (2009) berkenaan dengan supervisi kunjungan kelas mengemukakan bahwa kunjungan kelas, yakni suatu kunjungan yang dilakukan oleh supervisor (Kepala sekolah) ke dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/ kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran. Kunjungan kelas dilakukan dalam upaya supervisor memperoleh data tentang keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru mengajar.

Memahami uraian supervisi kunjungan kelas di atas dan dikaitkan kegiatan Penelitian Tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan adalah pelaksanaan supervisi kunjungan kelas untuk memperoleh data obyektif melalui pengamatan yang dilakukan oleh Pengawas peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Kunjungan kelas ini untuk memperoleh sejumlah data nyata yang lebih lanjut sebagai bahan pembinaan agar proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik oleh guru.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan sebagai bahan pembinaan akan disampaikan kepada guru sekaligus sebagai bahan masukan guru. Hasil pengamatan ini akan diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga guru akan lebih percaya diri atas kemampuan mengajarkan dan dapat mengembangkan menjadi lebih baik.

Berkenaan dengan *reinforcement* Thantawy R (1993:83) mengemukakan *reinforcement* atau penguatan adalah penguatan tingkah laku siswa melalui pemberian hadiah atau hukuman oleh guru, yang bertujuan untuk memotivasi tingkah laku yang diharapkan dan menghentikan tingkah laku yang negatif.

Sudarsono mengemukakan bahwa penguatan adalah tindakan memperkuat respon dengan menambah intensitas proses perangsang syaraf, penambahan atau pemuasan atau pengurangan motif dari suatu repond (1987:198)

Devis (1987:32, dalam Dimiyati, 2011:53) bahwa seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*). Keadaan ini bisa muncul karena responds yang diperolehnya dan sekaligus dapat menjadi penguat dalam setiap belajarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dkk, (1999) bahwa hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku guru dalam proses pembelajaran yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan rancangan pembelajaran dengan realita pembelajaran.

Kebanyakan ahli teori *reinforcement* memberikan asumsi bahwa hubungan antara *reinforcement* positif dan negatif tidak dapat dipisahkan. Misalnya sebuah motivasi, seperti rasa haus, dianggap bisa memberikan pemuasan motivasi tadi karena memberikan penguatan untuk melakukan minum. Hal ini dianggap sebagai *reinforcement* positif. Pada sisi lain ada yang bersifat membahayakan bagi dirinya, misalnya terkejut akibat mendengar letupan mercon, hal ini dianggap sebagai *reinforcement* positif. Sebaliknya pada sebuah kondisi tidak menggembirakan, seperti perasaan takut atau cemas, adalah *reinforcement* bersifat negatif. Namun untuk bersifat mengurangi perasaan takut adalah *reinforcement* positif.

Anggapan yang demikian hendaknya dihindari jika akan melakukan analisis perilaku untuk *reinforcement* positif dan negatif karena perasaan senang dan tidak senang tidak dapat digunakan sebagai dasar pijak analisis tersebut. Sebagai contoh yaitu pujian sering diberikan sebagai *reinforcement* positif karena dirasa menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Pada sebuah pertimbangan situasi yang dialami guru dalam proses pembelajaran sedang mencari status di mata guru lainnya maka pujian yang

diberikan kepadanya yang dipandang sebagai stimulus maka bisa ditentang. Sedang bagi guru yang tidak mendapat pujian, hal ini bisa menimbulkan pelarian. Kondisi yang demikian ini menimbulkan diskriminasi stimulus. Akibatnya dapat melahirkan ragam perilaku bagi guru mulai kondisi lesu sampai dengan gangguan ringan pada saat proses pembelajaran.

Memperhatikan uraian tentang *reinforcement* (penguatan) di atas maka untuk upaya peningkatan proses pembelajaran bagi guru atas implementasi RPP yang telah disusunnya, maka Pengawas peneliti menggunakan penguatan positif. Penggunaan ini dengan pertimbangan di antaranya bahwa secara umum perilaku manusia yang baik dan bisa menyenangkan orang lain jika hal itu disampaikan dengan terbuka akan dapat menyenangkan dan meningkatkan perilakunya. Selain itu pemberian penguatan ini adalah bersifat profesi maka setelah diberikan penguatan atas profesinya itu diharapkan ada peningkatan dan dapat mempengaruhi hasil dari perilaku profesi itu yaitu sebagai guru dalam proses pembelajaran dan bagi siswa yang akan menerima hasil dari proses pembelajaran.

Bentuk penguatan yang diberikan kepada guru agar bisa mengalami peningkatan perilaku dalam proses pembelajaran adalah pujian. Butir kegiatan pembelajaran yang sudah baik bisa ditingkatkan dan yang masih dirasakan kurang bisa ditingkatkan. Namun demikian dalam menentukan kekurangan atau kelebihan dari temuan butir kegiatan tersebut dan pemberian solusinya dilakukan secara musyawarah dengan guru yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan penerapannya dua siklus. Siklus I tidak diberikan penguatan (*reinforcement*) dan siklus II selain ada perbaikan juga diberikan *reinforcement*. Subjek penelitian sebanyak 6 guru dengan mata pelajaran yang berbeda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi. Data dianalisis dengan statistic deskriptif.

Kegiatan penelitian dilakukan di Kota Probolinggo dalam sekolah wilayah terdiri dari 5 sekolah yaitu SMPN 1, 4, 4, 6, dan 6 Probolinggo. Guru dari lima sekolah tersebut masing-masing guru Bahasa Indonesia. Kegiatan penelitian dilakukan pada semester genap tahun

pelajaran 2012/2013 dalam bulan Maret dan April.

Sebagaimana telah dikemukakan tujuan penelitian, maka untuk penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut Kemmis (1988, dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Bidang Pengembangan Sumber Daya manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011) bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.

Merujuk pendapat tersebut maka penelitian tindakan yang dilakukan ini adalah bersifat reflektif dan kolaboratif. Data yang diperoleh dari kolaborator diharapkan mendekati tingkat obyektif dan benar yang hal itu akan dipergunakan bahan refleksi. Hasil refleksi, selanjutnya sebagai bahan untuk perbaikan proses pembimbingan dan hasil yang dicapai oleh guru yang dibimbing.

Rancangan penelitian menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. *Siklus pertama*, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada akhir pembelajaran guru diberikan masukan sebagai bahan refleksi dan bermusyawarah untuk dilakukan perbaikan skenario pembelajaran dan beberapa hal diperlukan. Pada waktu yang bersamaan ini guru diberikan *reinforcement* positif dari Pengawas peneliti tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. *Siklus ke dua*, guru dalam melaksanakan pembelajaran menerapkan skenario pembelajaran yang telah diperbaiki.

Pengumpulan data penelitian tindakan ini menggunakan teknik pengamatan. Berkenaan dengan kegiatan supervisi kunjungan kelas, Pengamatan dilakukan oleh Pengawas peneliti dengan menggunakan instrument sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang di dalam RPP yang telah disusun guru.

Analisis data mengikuti pendapat Miles Huberman (dalam Zainal Aqib, 2006:108) yang mengemukakan bahwa data dianalisa bersama mitra kolaborasi sejak penelitian dimulai, yang dikembangkan selama proses refleksi sampai penyusunan laporan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Dengan pendapat tersebut Pengawas peneliti

menggunakan pedoman penskoran pengamatan yang terdiri dari dua sifat yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh dianalisis dan hasil analisis sebagai rujukan untuk pengambilan simpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil supervisi kunjungan kelas (sukunjungkel) untuk tingkat kesesuaian penerapan RPP dalam proses pembelajaran, akan dibahas setiap aspek atau sub aspek kegiatan. Selanjutnya baru dibahas secara menyeluruh dari pelaksanaan proses pembelajaran.

RKA merupakan rencana yang disusun oleh Pengawas peneliti untuk kegiatan supervisi kunjungan kelas. Di dalam RKA telah disusun sedemikian rupa dan pada saat pelaksanaan supervisi disesuaikan dengan RKA tersebut. Dengan kata lain RKA telah memuat skenario kegiatan supervisi.

Berkenaan dengan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan Pengawas peneliti, akan dibahas pelaksanaan setiap sub aspek pada RKA. Selanjutnya akan dibahas pelaksanaan RKA secara menyeluruh baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Pada siklus I, pelaksanaan RKA pada aspek *Pendahuluan* yang dilaksanakan di lima sekolah, pencapaian jumlah skor (kuantitatif) dari tiga butir kegiatan mencapai 12 dan skor persentase sebesar 75%. Besaran skor persentase tersebut secara kualitatif masuk pada katagori "Sesuai". Pada siklus II jumlah skor (kuantitatif) dari empat butir kegiatan mencapai 16 dan skor persentase sebesar 100%. Besaran skor persentase tersebut secara kualitatif masuk pada katagori "Sesuai". Kondisi tersebut memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan RKA untuk aspek *Pendahuluan* pada siklus I dapat dipertahankan pada siklus II. Dengan demikian pemberian *reinforcement* pada siklus II memberikan kontribusi psikologis kepada pengawas peneliti untuk mempertahankan pelaksanaan aspek *Pendahuluan* pada RKA di siklus I.

Untuk aspek *Kegiatan Inti* pada siklus I yang dilaksanakan di 3 (tiga) sekolah tersebut yang menghasilkan jumlah skor sama sebesar 35 (besaran skor persentase 79,55%) adalah SMPN 4 Probolinggo dan SMPN 1 Probolinggo, kecuali untuk SMPN 6 Probolinggo perolehan jumlah skor sebesar 32 (besaran skor persentase 72,72%) dan 36 (81,81%). Secara kualitatif tiga sekolah tersebut besaran skor persentase masuk katagori "cukup sesuai". Pada siklus II masing-masing

sekolah mengalami peningkatan. Untuk tiga sekolah yaitu SMPN 6 Probolinggo memperoleh skor 41(93,18%) dan 43 (97,73%) , SMPN 4 Probolinggo memperoleh skor 41 (93,18%) dan 42 (95,45%) dan SMPN 1 Probolinggo memperoleh jumlah skor 41 (93,18%). Pada tiga sekolah tersebut dalam pelaksanaan Kegiatan Inti pada RKA secara kualitatif masuk katagori “Sesuai”. Memperhatikan perkembangan jumlah skor dan besaran skor persentase dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan skor pada siklus II dari siklus I tidak terlepas dari pemberian *reinforcement* kepada Pengawas peneliti untuk mempertahankan/meningkatkan hasil yang sudah “Cukup sesuai” atau “Sesuai” dan meningkatkan hasil yang “Tidak sesuai” atau “Kurang sesuai”.

Untuk aspek *Penutup*, pada siklus I untuk masing-masing sekolah mencapai jumlah skor antara 12-15 dengan besaran skor persentase antara 75,00%-93,75%. Pada siklus II untuk tiga sekolah mengalami peningkatan jumlah skor 16 dengan besaran skor persentase 100%. Pada masing-masing sekolah untuk pelaksanaan Kegiatan Penutup pada RKA secara kualitatif masuk katagori “Sesuai”. Memperhatikan perkembangan skor tersebut bahwa secara kuantitatif mengalami peningkatan dan secara kualitatif dapat dipertahankan pada katagori “Sesuai”. Peningkatan skor dan dapat mempertahankan kesesuaian pelaksanaan RKA untuk aspek Penutup tidak mengabaikan pemberian *reinforcement* kepada Pengawas peneliti atas pelaksanaan RKA yang telah dicapai pada siklus I.

Pelaksanaan RKA secara menyeluruh pada siklus I, perolehan jumlah skor untuk tiga sekolah antara SMPN 6 Probolinggo memperoleh persentase 80,49% dan 79,35%, SMPN 4 Probolinggo memperoleh persentase 76,52% dan 76,52% dan SMPN 1 Probolinggo memperoleh persentase sebesar 78,60%. Namun demikian

besaran skor persentase masing-masing sekolah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada SMPN 6 Probolinggo memperoleh persentase 97,73 dan 99,24%, SMPN 4 Probolinggo memperoleh persentase 97,73% dan 98,48% dan SMPN 1 Probolinggo memperoleh persentase sebesar 97,73% . .

Berdasarkan analisis data dan melalui proses pembahasan serta memperhatikan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka dapat disimpulkan bahwa penerapan RKA pada pelaksanaan supervisi kunjungan kelas (*sukunjungkel*) bagi guru pada SMP binaan semester genap tahun 202/2013 di Kota Probolinggo telah secara kuantitatif mengalami peningkatan kesesuaian dengan RKA yang disusun dan secara kualitatif bertahan dalam tingkat sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Banun Muslim, Sri, 2010, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Alfabeta.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made, 2009, *Wawasan Pendidikan*, Surabaya, SIC
- Pidarta, Made, 2010, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, RajaGrafindo Persada.
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Thantawy. 2001. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Pamator Pressindo

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BK MENYUSUN PROPOSAL PTBK MELALUI PEMBIMBINGAN MENGGUNAKAN METODE FGD DAN TUGAS MANDIRI DENGAN STRATEGI U-M TAHUN 2014/2015 DI KABUPATEN LUMAJANG

Yuddo Suswanto

Pengawas Sekolah Kabupaten Lumajang

Abstrak

Berawal dari kemampuan awal guru BK dalam menyusun proposal PTBK, masih belum memperlihatkan kemampuan yang baik. Hal ini dilihat dari hasil penilaian proposal PTBK yang telah disusun. Untuk enam orang, masing-masing memperoleh jumlah skor 37 (34,26%), 36 (33,33%), 37 (34,26%), 34 (31,48%), 36 (33,33%) dan 34 (31,48%). Masing-masing angka tersebut menggambarkan bahwa rata-rata guru BK belum menguasai benar tentang menyusun proposal PTBK. Untuk itu perlu diberikan bimbingan secara proposional dan efektif sehingga guru BK diharapkan bisa dan mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusun proposal tersebut. Pembimbingan menggunakan metode FGD dan Tugas mandiri dengan strategi U-M. Tujuan penelitian adalah (1) Ingin mengetahui pelaksanaan rencana pembimbingan (RPP) menggunakan metode FGD dan Tugas Mandiri dengan strategi U-M; (2) Ingin mengetahui pembimbingan menggunakan metode FGD dan Tugas Mandiri dengan strategi U-M dapat meningkatkan kemampuan guru BK menyusun proposal PTBK. Subyek penelitian adalah guru BK pada sekolah binaan sebanyak enam orang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2014/2015 di SMPN 1 senduro. Rancangan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) bersifat kolaboratif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Analisis data menggunakan diskriptif kuantitatif kualitatif. Hasil analisis untuk penerapan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan (RPP) pada siklus I diperoleh skor sebesar 102 (85%) secara kualitatif masuk katagori "Cukup sesuai", siklus II diperoleh skor 113 (94,17%) secara kualitatif masuk katagori "Sesuai". Untuk kemampuan awal seluruh guru menyusun proposal PTBK, diperoleh jumlah skor persentase sebesar 33,02 %, secara kualitatif pada katagori "Kurang baik". Pada siklus I, secara kuantitatif mengalami peningkatan jumlah skor persentase sebesar 63,89 %, secara kualitatif "Baik". Siklus II diperoleh jumlah skor persentase sebesar 80,40 % dan secara kualitatif "Baik". Pelaksanaan pembimbingan menyusun proposal PTBK pada SMPN binaan semester genap tahun 2014/2015 di Kabupaten Lumajang dapat disimpulkan: (1) Penerapan RPP pembimbingan menggunakan metode FGD dan Tugas Mandiri dengan strategi U-M, secara kuantitatif maupun kualitatif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan tingkat kesesuaian antara RPP dengan proses pembimbingan; (2) Pembimbingan guru BK menyusun Proposal PTBK menggunakan metode FGD dan Tugas Mandiri dengan strategi U-M secara kuantitatif mengalami peningkatan, sedang secara kulaitatif masih tetap pada katagori "Baik"

Kata Kunci: Kemampuan, Pembimbingan, Metode FGD, Tugas Mandiri, Strategi U-M

Abstract

Starting from the initial capability BK teachers in preparing proposals PTBK, still showing a good ability. It is seen from the results PTBK assessment of the proposals that have been prepared. For six people, each earn a total score of 37 (34.26%), 36 (33.33%), 37 (34.26), 34 (31.48), 36 (33.33%) and 34 (31.48%). Each figure illustrates that the average teacher BK have not mastered about PTBK proposal. For that we need the guidance given proportionately and effectively so that teachers can be expected BK and able to improve their skills in drawing up the proposals. FGD coaching methods and tasks independently with U-M strategy. The purpose of this research is (1) Want to know the implementation of supervision plan (RPP) using the method of FGD and Duties Self strategy U-M; (2) Want to know the coaching methods and Duties Self FGD with U-M strategy can improve the ability of teachers BK PTBK proposal. Subjects were BK teachers in partner schools as many as six people. Research was conducted in the second semester of 2014/2015 in SMPN 1 Senduro. The study design using Action Research School (PTS) is collaborative. Collecting data using observation. Data analysis using quantitative descriptive qualitative. The results of the analysis to the implementation of Mentoring Implementation Plan (RPP) in the first cycle obtained a score of 102 (85%) are qualitatively entered the category "Quite appropriate", the second cycle was obtained a score of 113 (94.17%) are qualitatively entered the category "Match". For the initial capabilities of all teachers PTBK proposal, obtained the total score of a percentage of 33.02%, both qualitatively in the category of "less good". In the first cycle, quantitatively increase the number of percentage score of 63.89%, qualitatively "Good". Cycle II obtained the total score of a percentage of 80.40% and qualitatively "Good". Implementation guidance PTBK prepare proposals on target SMPN second semester of 2014/2015 in Lumajang can be concluded: (1) Application of FGD RPP coaching methods and strategies Independent Task UM, quantitatively and qualitatively from the first cycle to the second cycle increased level of concordance between RPP with guardianship; (2) Mentoring BK teachers prepare proposals PTBK using FGD and Duties Self strategy U-M quantitatively increased, while Qualitative remains in the category of "Good"

Keywords: *Capability, Mentoring, FGD method, Task Mandiri, Strategy U-M*

PENDAHULUAN

Fakta di sekolah khususnya untuk sekolah binaan peneliti pada tujuh SMP negeri masih banyak yang belum mengajukan penetapan angka kredit. Bahkan ada yang sudah 8 sampai dengan 11 tahun. Mereka yang belum mengajukan tersebut rata-rata memiliki alasan yang sama yaitu sulit untuk memenuhi laporan hasil penelitian tindakan kelas atau Bimbingan dan Konseling. Khusus untuk Bimbingan dan Konseling (BK) sebanyak enam guru BK rata-rata belum memahami tentang Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK).

Untuk melihat kemampuan riil guru BK dalam menyusun laporan hasil PTBK, terlebih dahulu mereka diminta untuk menyusun proposal PTBK. Proposal yang disusun meliputi lima kelompok yaitu (A) Bagian halaman depan meliputi: Judul, Halaman Pengajuan, Abstrak dan Daftar Isi; (B) Kelompok BAB I, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian; (C) Kelompok BAB II, meliputi: Uraian variabel penelitian; Penulisan kutipan, dan Kerangka Konseptual; (D) Kelompok BAB III, meliputi: Subyek-Waktu-Tempat Penelitian, Tahapan Penelitian, Rancangan Penelitian, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data, Acuan pengambilan simpulan; (E) Kelompok halaman belakang, meliputi: Daftar Pustaka dan Lampiran.

Berdasarkan hasil penilaian proposal sebagai kemampuan awal untuk enam orang guru BK tersebut, masing-masing memperoleh jumlah skor 37 (34,26%), 36 (33,33%), 37 (34,26), 34 (31,48), 36 (33,33%) dan 34 (31,48%). Masing-masing angka tersebut menggambarkan bahwa rata-rata guru BK belum menguasai benar tentang menyusun proposal atau laporan hasil PTBK. Untuk itu perlu diberikan bimbingan secara proposional dan efektif sehingga guru BK diharapkan bisa dan mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusunnya.

Bimbingan yang diberikan kepada mereka menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dan Mandiri dengan menggunakan strategi U-M (Ungkap Masalah). Penggunaan metode dalam bimbingan dengan harapan guru BK mampu mencurahkan segala kemampuan dan potensinya melalui diskusi yang terarah dan fokus pada masalah yang telah diungkapkan. Setiap guru akan terlibat langsung dalam dinamika kelompok untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya. Lebih lanjut mereka akan diberikan tugas mandiri sebab pada saat-saat tertentu mereka akan berhadapan dengan

tugas yang harus diselesaikan secara mandiri. Kegiatan mandiri yang dilakukan minimal telah didukung oleh pengetahuan yang diperoleh melalui dinamika kelompok.

Bimbingan menurut Smith (dalam McDaniel, 1959, dalam Prayitno dan Erman Amti, 94:2004) disebutkan yaitu bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam memuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-intepretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik.

Sedangkan Sunaryo (2011:24) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri dan dunianya dan dalam konteks pendidikan bimbingan terfokus kepada pengembangan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi individu memperoleh kesuksesan belajar.

Selanjutnya Prayitno (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Memahami beberapa konsep bimbingan di atas, disimpulkan bahwa pembimbingan merupakan upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam merealisasikan sebuah rencana terprogram agar seseorang atau sekelompok orang tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Kaitannya dengan kegiatan pembimbingan dalam penelitian ini adalah bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada sekelompok guru agar bisa mengembangkan kemampuan melakukan pengembangan profesinya dalam bentuk menyusun proposal penelitian tindakan dengan memperhatikan kaidah-kaidah keilmuan dan keilmian.

Berkenaan dengan metode *FGD* yang digunakan dalam pembimbingan, di dalam Petunjuk Teknis *School Action Research* Depdiknas 2007, dikemukakan bahwa *Focus Group Discussion (FGD)* adalah suatu kegiatan yang berupa diskusi terarah yang dilakukan secara kelompok. Konsep tersebut memberikan

pemahaman bahwa implementasi diskusi dilakukan secara terencana dan terprogram dalam desain instruksional sehingga proses diskusi menjadi terarah dan jelas. Sedangkan kelompok adalah merupakan bentuk dari diskusi terarah yang anggotanya lebih dari satu orang. Sehingga ketika membahas masalah tertentu dalam kelompok akan terjadi interaksi aktif yang dapat membantu pengembangan kerangka pikir untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kelompok yang dimaksud dengan kegiatan penelitian dengan obyek penyusunan Proposal PTBK adalah sekelompok guru BK yang dalam hal ini telah ditentukan sebanyak enam orang dari enam sekolah.

Melalui metode FGD dilakukan layanan informasi tentang penyusunan proposal PTBK yang di dalam prosesnya pembimbing (Pengawas peneliti) memberikan kegiatan *sharing* antara pembimbing dengan peserta bimbingan maupun antarpeserta bimbingan. Melalui teknik ini yang dilakukan secara berkesinambungan, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru menyusun proposal untuk pengembangan profesinya.

Abu Syamsudin Makmum (2001) mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan cara lain dalam belajar mengajar dimana guru dan siswa, antara siswa terlibat dalam suatu proses interaksi secara aktif dan timbal balik dari dua arah (*two or multiways of communication*) baik dalam perumusan masalah, penyampaian informasi, pembahasan maupun dalam pengambilan keputusan.

Memahami berbagai pendapat tentang metode diskusi, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran atau pembimbingan yang dapat digunakan guru maupun siswa untuk memecahkan masalah sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan. Pemecahan masalah melalui diskusi merupakan teknik yang baik karena didalamnya terjadi interaksi aktif antarpeserta diskusi. Suasana yang dibangun menjadi dinamis dan kondusif. Lebih-lebih yang melakukan diskusi adalah orang-orang dewasa yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki masalah yang sama dan hal itu menjadi kebutuhan dalam hidupnya maka diskusi akan berjalan lebih baik, dinamis dan kondusif. Hasil akhir yang dapat diperoleh adalah pengembangan pola pikir setiap anggota diskusi menjadi lebih memudahkan pada penyelesaian masalah yang dihadapinya. Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian tindakan adalah anggota diskusi dalam hal ini adalah para

guru BK mampu menyusun proposal PTBK sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan keilmiahan.

Hal ini sesuai dengan Roestiyah (1988:6) yang mengemukakan tentang tujuan diskusi adalah meliputi :

- a. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu tergantung pada pendapat orang lain.
- b. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis.
- c. Diskusi memberikan kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah secara bersamaan.

Dalam pelaksanaan tugas profesinya, setiap guru dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi tidak selalu dilakukan melalui diskusi. Pemecahan masalah secara mandiri akan dialaminya dan tidak bisa dihindari. Perilaku tersebut merupakan bagian perilaku pengembangan diri sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu dalam penyusunan proposal PTBK akan diberikan tugas mandiri karena perilaku tersebut dapat dipastikan akan dialaminya selain sebagai upaya pengembangan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada proses pembelajaran atau pembimbingan dapat dipastikan mengekspresikan perilaku belajar yang mengaktifkan seseorang atau sekelompok orang. Keaktifan belajar dapat terjadi pada fisik maupun psikis. Perilaku demikian dapat diambil dari berbagai bentuk kegiatan. Dimiyati, dkk (1998:114) mengemukakan bahwa setiap proses pembelajaran pasti menampakkan keaktifan seseorang yang belajar atau siswa. Pernyataan ini tidak dapat dibantah atau kita tolak kebenarannya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kegiatan fisik yang dapat diamati di antaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan dan mengatur. Sedangkan secara psikis seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan suatu konsep yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain dan kegiatan psikis lainnya.

Memperhatikan pendapat tersebut bahwa secara inklusif dalam proses pembimbingan/ pembelajaran mengarah pada pengoptimalisasian

intelektual – emosional orang yang belajar atau dibimbing dengan melibatkan fisik jika dibutuhkan. Pelibatan intelektual – emosional – fisik dan optimalisasinya dalam pembelajaran diarahkan supaya orang yang belajar mendapatkan dan memproses perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Dengan kata lain apa yang didapatkan dan pemrosesan hasil belajar berarti orang belajar telah melakukan pengembangan diri yang dapat dilakukan secara kelompok maupun mandiri.

Belajar mandiri yang dilakukan oleh seseorang merupakan salah satu pengembangan diri untuk melakukan perubahan perilaku sesuai dengan kemampuan guna mencapai harapannya. Melalui belajar mandiri ia berupaya untuk melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Ia akan menggunakan dan mengembangkan strategi kognitif sesuai dengan kemampuannya.

Agar dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan diskusi dan tugas mandiri dapat terarah dan fokus pada masalah yang dihadapi setiap guru terbimbing maka mereka diberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi. Masalah tersebut terkait dengan penyusunan proposal PTBK dan dirasakan sebagai penghambat kemampuannya untuk melakukan pengembangan diri dalam menyusun proposal atau menyusun laporan PTBK yang akan dilakukan.

Ungkap masalah (U-M) merupakan salah satu strategi inovasi pembelajaran atau pembimbingan untuk mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Kesulitan ini dirasakan belum menemukan solusinya ketika ide-ide kreatif dalam dirinya belum terungkap. Ketika ide-ide kreatif itu dapat terungkap dari alam pikirannya maka secara bertahap akan terbuka dan ditemukan cara-cara memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Kesulitan mempelajari atau melaksanakan sesuatu merupakan kondisi dari seseorang akibat munculnya hambatan dari dalam dirinya berkenaan dengan proses persepsi, konseptualisasi, memori dan pemusatan perhatian serta kemampuan penguasaan dirinya terhadap persoalan yang sedang dirasakan yang hal ini berpengaruh terhadap fungsi integritas sensor motor.

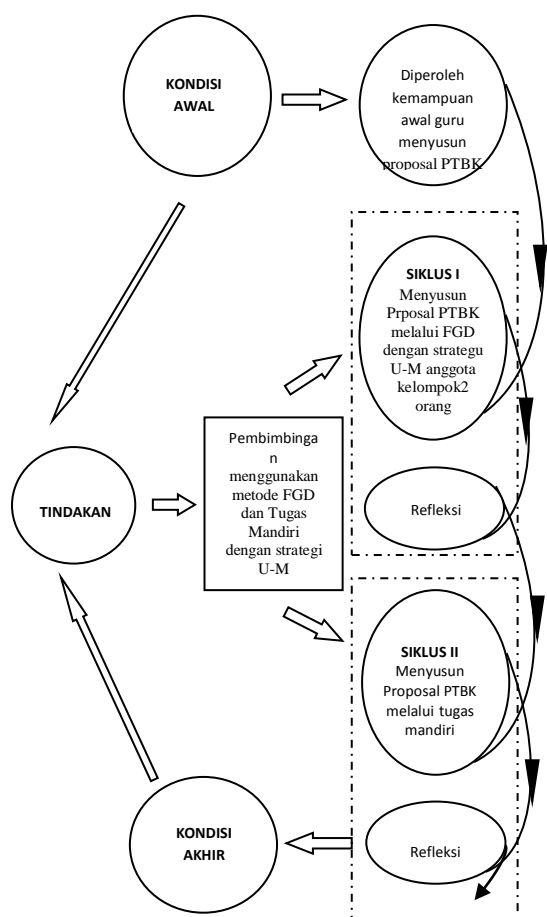
Hisyam Zaini (2008:175) mengemukakan tentang Strategi Tugas Mengenal Masalah, dalam diskripsinya bahwa strategi Tugas Mengenal Masalah ini menampilkan kepada mereka beberapa contoh tipe persoalan yang umum dan

meminta peserta didik untuk mengidentifikasi tipe khusus persoalan dari setiap contoh itu untuk dipecahkan. Mereka banyak belajar persoalan tetapi sering juga kesulitan menentukan macam persoalan untuk dipecahkan dengan metode secara baik.

Utomo Dananjaya (2010:129) memberikan penjelasan tentang problem solving melalui narasinya yang berkenaan dengan problem solving sebagai salah satu strategi aktif untuk mengembangkan berpikir bagi peserta didik dapat disimpulkan bahwa problem solving mampu melatih siswa menggali masalah yang dihadapinya dan merumuskan solusi dari masalah yang dihadapi serta dapat membiasakan siswa berpikir analistis.

Memperhatikan dan memahami pendapat tersebut dan dikaitkan dengan penelitian maka strategi U-M merupakan strategi penugasan yang bentuknya adalah pengungkapan masalah diri yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran atau pembimbingan yang hal itu dirasakan sebagai hambatan untuk dapat memahami secara mendalam tentang proposal PTBK dan sekaligus mengaktualisasikan kemampuan diri dalam wujud menulis proposal PTBK. Lebih lanjut masalah diri yang telah diungkap akan dipecahkan bersama dalam dinamika kelompok untuk mendapatkan solusi sebagai upaya memperoleh pemahaman dan kemampuan mengaktualisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah. Lebih lanjut diharapkan mampu melakukan pengembangan diri secara mandiri.

Agar alur penggunaan metode dan strategi penelitian yang telah diuraikan di atas mudah dipahami, maka dalam pelaksanaannya perlu ada kejelasan. Untuk itu perlu sebuah kerangka berpikir yang menggambarkan alur penelitian dan pemecahan masalah dalam penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian dimaksud sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah sasaran yang dikenai penelitian. Subyek penelitian adalah guru BK sebanyak enam orang. Masing-masing dari enam sekolah binaan pengawasan. Status mereka adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil. Golongan kepangkatan terendah adalah III/c dan tertinggi adalah IV/a.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dimulai bulan Pebruari sampai dengan Mei 2015. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Senduro. Penempatan lokasi ini dengan pertimbangan jarak antar-sekolah pada posisi tengah-tengah dan untuk memilih sekolah sebelumnya telah dilakukan musyawarah untuk mufakat.

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Hal ini merujuk pada Kemmis (1988) yang mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Selain itu Suhardjono (2011:39) mengemukakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk

memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Memahami pendapat tersebut maka diharapkan ada perubahan dan perbaikan baik dalam proses maupun hasil. Pada gilirannya untuk penelitian tindakan yang sama secara bertahap akan mengalami perkembangan secara maksimal.

Pengumpulan data untuk keperluan penelitian menggunakan teknik observasi. Instrumen yang diperlukan disusun sebelumnya bersama kolaborator dengan memperhatikan masalah dan tujuan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk bahan pengambilan simpulan. Analisis data menggunakan diskriptif kualitatif sederhana berdasarkan data kuantitatif. Hal ini merujuk pada Moleong (dalam Zainal Aqib, 2003:105) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian ini, karena teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi maka keabsahan data diperiksa dengan triangulasi penyidik, yaitu dengan bantuan pengamat lain sebagai kolaborator.

Untuk mengukur proses pembimbingan menggunakan pendekatan kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan bimbingan. Penilaian proses bimbingan menggunakan rentang skor 1 – 10. Kemudian ditarik dalam rentang skor persentase: 86%-100%, 61%-85% dan 36-60%, 10%-35 dengan klasifikasi kualitatif: Sesuai, Cukup sesuai, Kurang sesuai dan Tidak sesuai.

Sedangkan untuk mengukur hasil kerja guru dalam menyusun proposal PTBK, yang dinilai meliputi lima kelompok yaitu A-E sebagaimana diuraikan pada Pendahuluan. Penilaian menggunakan rentang skor 1-4 dan ditarik dalam skor persentase 86%-100%, 61%-85%, 36%-60% dan 10%-35% dengan klasifikasi Sangat baik, Baik, Cukup baik dan Kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator, untuk pelaksanaan perencanaan pembimbingan (RPP) dalam proses pembimbingan siklus I dan II, sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Pengamatan
Proses Pembimbingan Siklus I dan II

No.	Komponen penilaian	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kegiatan Pendahuluan	9	56,25	14	87,50
2	Kegiatan Inti			-	-
	a. Eksplorasi	15	75,00	18	90,00
	b. Elaborasi	33	91,67	35	97,22
	c. Konfirmasi	21	87,50	22	91,67
Jumlah Rata-rata kegiatan inti		23	72	25	96
3	Penutup	24	100	24	100
Jumlah		102	85,00	113	94,17

Sedangkan untuk kemampuan guru dalam menyusun proposal PTBK akan disajikan tiga data yaitu kemampuan awal, siklus I dan selanjutnya siklus II, sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Kemampuan Awal Guru BK Menyusun Proposal PTBK

No.	Isi Proposal	Nama dan % Skor						Rata-rata (%)
		Dw	Mas	I	Jo	R	R	
		ip	ha	m	k	ir	at	
1	A	41,03	43,59	43,59	33,33	43,59	35,9	39,75
2	C	28,57	28,57	28,57	28,57	28,57	32,14	29,17

3	C	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
4	D	35	30	35	35	30	30	32,5
5	E	25	25	25	25	25	25	18,75
Jumlah skor keseluruhan		34,26	33,33	34,26	34,26	33,33	33,33	33,02

Sedangkan hasil kemampuan guru BK pada siklus I sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Kemampuan Guru BK Menyusun Proposal PTBK Siklus I

No.	Isi Proposal	Nama dan % Skor						Rata-rata (%)
		Dw	Mas	I	Jo	R	R	
		ip	ha	m	k	ir	at	
1	A	58,97	58,97	62,31	54,11	54,11	54,11	58,97
2	C	67,86	75,03	71,43	62,99	71,43	71,43	70,84
3	C	66,77	65,07	65,07	63,03	63,03	63,07	69,45
4	D	60,00	65,00	65,00	60,00	60,00	60,00	66,67
5	E	62,50	62,50	62,50	50,00	50,00	50,00	56,25
Jumlah skor keseluruhan		62,04	63,08	67,03	58,33	58,33	58,33	63,89

Selanjutnya untuk hasil kemampuan guru BK pada siklus II, sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Kemampuan Guru BK Menyusun Proposal PTBK Siklus II

No.	Isi Proposal	Nama dan % Skor						Rata-rata (%)
		D	M	I	J	R	R	
		W	a	m	o	o	a	
1	A	58,97	79,49	84,62	82,05	84,62	84,62	77,78
2	C	89,29	96,43	96,43	92,66	98,66	98,66	89,88
3	C	83,33	83,33	83,33	66,67	83,33	66,67	77,78
4	D	85,00	80,00	90,00	85,00	85,00	85,00	82,50
5	E	62,50	87,50	62,50	75,00	75,00	62,50	68,75
Jumlah skor keseluruhan		80,56	84,61	86,11	82,44	85,19	79,63	80,40

Memperhatikan data tersebut di atas baik data proses pelaksanaan bimbingan maupun hasil bimbingan yakni hasil kerja guru BK dalam menyusun proposal PTBK, maka dapat dipahami melalui perkembangannya. Untuk proses bimbingan, sebagai berikut:

Pendahuluan

Untuk aspek Pendahuluan jumlah skor komponen pada siklus I sebesar 9 (56,25 %). Secara kualitatif masuk pada katagori "Cukup sesuai". Skor tersebut masih rendah bahkan mendekati "Tidak sesuai". Kondisi ini akibat pengawas peneliti belum menyampaikan kompetensi dasar (KD) dan tujuan secara

maksimal sehingga memperoleh skor 2. Selain itu pengembangan cakupan materi masih sangat kurang sehingga memperoleh skor 1.

Untuk siklus II diperoleh jumlah skor hasil pengamatan sebesar 14 (87,50%). Secara kualitatif masuk pada katagori "Sesuai". Hal ini bisa meningkat akibat perbaikan kekurangan pada siklus I yaitu pada kegiatan penyampaian KD dan tujuan serta pengembangan cakupan materi.

Perolehan persentase skor untuk dua siklus tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitatif pelaksanaan RPP pembimbingan pada aspek Pendahuluan mengalami peningkatan dari 56,25% menjadi 87,50%. . Secara kualitatif juga mengalami peningkatan dari "Cukup sesuai" menjadi "Sesuai".

Kegiatan Inti

Untuk aspek kegiatan Inti yang meliputi sub aspek eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi akan dibahas setiap sub aspek sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Hasil pengamatan kolaborator untuk sub aspek eksplorasi pada siklus I diperoleh jumlah skor 15 (75,00%). Secara kualitatif masuk pada katagori "Cukup sesuai". Pada siklus II diperoleh skor sebesar 18 (90%), secara kualitatif masuk pada katagori "Sesuai". Kondisi ini terjadi akibat dari pengembangan kegiatan yang pada siklus I diperbaiki pada siklus II yaitu pada tingkat keaktifan guru melakukan diskusi. Selain pengembangan menggunakan berbagai pendekatan pada pembimbingan. Masing-masing diperoleh skor 2 (kurang). Pada siklus II mengalami peningkatan dan masing-masing memperoleh skor 3 (cukup). Perolehan persentase skor untuk dua siklus tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan RPP pembimbingan baik secara kuantitatif maupun kualitatif mengalami peningkatan. Secara kuantitatif dari 75,00% menjadi 90,00%, secara kualitatif dari "Cukup sesuai" menjadi "Sesuai".

2. Elaborasi

Hasil pengamatan kolaborator untuk sub aspek elaborasi pada siklus I diperoleh jumlah skor 33 (91,67 %). Secara kualitatif masuk pada katagori "Sesuai". Pada siklus II diperoleh skor sebesar 18 (97,22%). Angka ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif mengalami peningkatan dan secara kualitatif tetap bertahan pada katagori "Sesuai". Peningkatan skor ini akibat ada peningkatan skor dari cukup baik (3) menjadi

baik (4) dan mempertahankan yang sudah baik (4). Kecuali pada butir 5 tetap bertahan pada skor 3 (cukup baik).

3. Konfirmasi

Hasil pengamatan kolaborator untuk sub aspek konfirmasi pada siklus I diperoleh jumlah skor 21 (87,50%). Secara kualitatif masuk pada kategori "Sesuai". Pada siklus II diperoleh skor sebesar 22 (91,67%). Secara kualitatif masuk kategori "Sesuai". Perolehan persentase skor untuk dua siklus tersebut menunjukkan bahwa sub aspek konfirmasi secara kuantitatif mengalami peningkatan tetapi secara kualitatif masih tetap pada posisi "Sesuai". Peningkatan kuantitatif akibat ada pengembangan dalam proses pembimbingan yaitu di butir kegiatan nomor 2 pada siklus I sebesar 3 (cukup) dan pada siklus II sebesar 4 (Baik). Sedang untuk butir kegiatan nomor 4 dan 5 tidak mengalami peningkatan pada siklus II yaitu skor 3 (Cukup baik). Untuk butir kegiatan lain bisa dipertahankan pada skor 4 (Baik).

Penutup

Pada aspek Penutup jumlah skor komponen pada siklus I sebesar 24 (100,00 %). Secara kualitatif masuk pada kategori "Sesuai". Untuk siklus II diperoleh jumlah skor hasil pengamatan sebesar 24 (100,00%). Secara kualitatif masuk pada kategori "Sesuai". Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa pengawas peneliti pada aplikasi aspek Penutup dapat mempertahankan hasil dari siklus I.

Berdasarkan perolehan skor pengamatan kolaborator yang meliputi tiga aspek tersebut, secara menyeluruh pelaksanaan RPP pembimbingan pada siklus I diperoleh skor sebesar 102 (85%) secara kualitatif masuk pada kategori "Cukup sesuai". Pada siklus II diperoleh skor 113 (94,17%) secara kualitatif masuk pada kategori "Sesuai". Perolehan skor tersebut memberikan pengertian bahwa secara kuantitatif maupun kualitatif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan

Sedangkan untuk hasil yaitu kemampuan guru BK dalam menyusun proposal PTBK yaitu sebagai berikut:

a. Kelompok Bagian Depan Isi Proposal

Rata-rata kemampuan awal guru menyusun proposal PTK untuk kelompok bagian depan Isi Proposal sebesar 39,75 % secara kualitatif pada kategori "Cukup baik". Setelah diberikan tindakan pada siklus I, secara kuantitatif

mengalami peningkatan rata-rata sebesar 58,97%. Tetapi secara kualitatif tidak mengalami peningkatan. Setelah dilakukan perbaikan kekurangan hasil siklus I, maka pada siklus II rata-rata kelompok depan pada isi proposal secara kuantitatif mengalami peningkatan menjadi 77,78%, secara kualitatif menjadi "Baik". Memperhatikan hasil data tersebut berarti untuk bagian depan Isi Proposal secara kuantitatif mengalami peningkatan. Secara kualitatif pada siklus I mengalami peningkatan dari kemampuan awal. Sedang pada siklus II secara kualitatif masih tetap pada kategori "Baik" dari siklus I.

b. Kelompok BAB I

Rata-rata kemampuan awal guru menyusun proposal PTBK untuk kelompok BAB I sebesar 29,17 % secara kualitatif pada kategori "Cukup baik". Setelah diberikan tindakan pada siklus I, secara kuantitatif mengalami peningkatan rata-rata sebesar 70,84 %. Secara kualitatif juga mengalami peningkatan menjadi "Baik". Setelah dilakukan perbaikan kekurangan hasil siklus I, maka pada siklus II rata-rata kelompok BAB I secara kuantitatif mengalami peningkatan menjadi 89,88, secara kualitatif meningkat menjadi "Sangat baik". Memperhatikan hasil data tersebut berarti untuk kelompok BAB I baik secara kuantitatif maupun kualitatif secara terus menerus mengalami peningkatan.

c. Kelompok BAB II

Rata-rata kemampuan awal guru menyusun proposal PTBK untuk kelompok BAB II sebesar 33,33 % secara kualitatif pada kategori "Kurang baik". Setelah diberikan tindakan pada siklus I, secara kuantitatif mengalami peningkatan rata-rata sebesar 69,45 %. Secara kualitatif juga mengalami peningkatan menjadi "Baik". Setelah dilakukan perbaikan kekurangan hasil siklus I, maka pada siklus II rata-rata kelompok BAB II secara kuantitatif mengalami peningkatan menjadi 77,78 %, namun secara kualitatif masih tetap pada posisi "Baik". Memperhatikan hasil data tersebut berarti untuk kelompok BAB II baik secara kuantitatif mengalami peningkatan. Tetapi secara kualitatif mengalami peningkatan pada siklus I dari kemampuan awal. Sedang pada siklus II dari siklus I tidak mengalami peningkatan.

d. Kelompok BAB III

Rata-rata kemampuan awal guru menyusun proposal PTBK untuk kelompok BAB III sebesar 32,50 % secara kualitatif pada kategori "Kurang baik". Setelah diberikan tindakan pada siklus I,

secara kuantitatif mengalami peningkatan rata-rata sebesar 66,67 %. Secara kualitatif juga mengalami peningkatan menjadi "Baik". Setelah dilakukan perbaikan kekurangan hasil siklus I, maka pada siklus II rata-rata kelompok BAB III secara kuantitatif mengalami peningkatan menjadi 82,50 %, namun secara kualitatif masih tetap pada posisi "Baik". Memperhatikan hasil data tersebut berarti untuk kelompok BAB III baik secara kuantitatif mengalami peningkatan. Tetapi secara kualitatif mengalami peningkatan pada siklus I dari kemampuan awal. Sedang pada siklus II dari siklus I tidak mengalami peningkatan.

e. Kelompok Bagian Belakang Isi Proposal

Rata-rata kemampuan awal guru menyusun proposal PTBK untuk kelompok bagian belakang Isi Proposal sebesar 18,75 % secara kualitatif pada kategori "Kurang baik". Setelah diberikan tindakan pada siklus I, secara kuantitatif mengalami peningkatan rata-rata sebesar 56,25 %. Secara kualitatif mengalami peningkatan menjadi "Cukup baik". Setelah dilakukan perbaikan kekurangan hasil siklus I, maka pada siklus II rata-rata kelompok belakang pada Isi Proposal secara kuantitatif mengalami peningkatan menjadi 68,75 % dan secara kualitatif tetap pada kategori "Baik".

Memperhatikan hasil data tersebut berarti untuk bagian belakang isi proposal secara kuantitatif mengalami peningkatan. Secara kualitatif pada siklus I mengalami peningkatan dari kemampuan awal. Sedang pada siklus II secara kualitatif masih tetap pada kategori "Baik".

Secara menyeluruh rata-rata kemampuan awal guru menyusun proposal PTBK memperoleh persentase skor sebesar 33,02 % secara kualitatif pada kategori "Kurang baik". Setelah diberikan tindakan pada siklus I, secara kuantitatif mengalami peningkatan rata-rata sebesar 63,89 %. Secara kualitatif mengalami peningkatan menjadi "Baik". Setelah dilakukan perbaikan hasil siklus I, maka pada siklus II diperoleh persentase rata-rata sebesar 80,40 % dan secara kualitatif masih tetap pada kategori "Baik". Memperhatikan hasil data tersebut berarti untuk penyusunan proposal bagi para guru rata-rata secara kuantitatif mengalami peningkatan. Secara kualitatif pada siklus I mengalami peningkatan dari kemampuan awal. Sedang pada siklus II secara kualitatif masih tetap pada kategori "Baik".

Memperhatikan hasil pembahasan di atas dikaitkan dengan kajian teori di atas maka Pengawas peneliti sependapat dengan pemahaman konsep metode *Focus Group Discussion (FGD)* adalah suatu kegiatan yang berupa diskusi terarah yang dilakukan secara kelompok. Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa implementasi diskusi dilakukan secara terencana dan terprogram dalam desain instruksional sehingga proses diskusi menjadi terarah dan jelas. Pelaksanaannya harus benar-benar difokuskan pada pembimbingan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Sedangkan tugas mandiri sesuai dengan Dimiyati, dkk (1998;114) mengemukakan bahwa setiap proses pembelajaran pasti menampakkan keaktifan seseorang yang belajar atau siswa. Pernyataan ini tidak dapat dibantah atau kita tolak kebenarannya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kegiatan fisik yang dapat diamati di antaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan dan mengatur. Sedangkan secara psikis seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan suatu konsep yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain dan kegiatan psikis lainnya. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil kerja guru dalam menyusun proposal PTBK yang terus membaik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan RPP dalam proses pembimbingan menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dan Tugas Mandiri dengan strategi U-M pada peningkatan kemampuan guru BK di wilayah binaan dalam menyusun proposal PTBK semester genap tahun 2014/2015 di Kabupaten Lumajang baik secara kuantitatif maupun kualitatif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.
2. Pembimbingan menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dan Tugas Mandiri dengan strategi U-M secara kuantitatif dapat meningkatkan kemampuan guru BK di wilayah binaan dalam menyusun proposal PTBK semester genap tahun 2014/2015 di Kabupaten Lumajang. Secara kualitatif ada peningkatan pada siklus I dari kemampuan

awal dan pada siklus II masih tetap pada katagoti “Baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Zainal, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartadinata, Sunaryo, 2011, *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*, Upi Press, Bandung.
- Roestiyah, NK, 1985, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta, Bina Aksara.
- Soekartawi, Dkk, 1995, *Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instructional Design), Untuk memperbaiki Kualitas Belajar Mengajar*, Malang, Unibraw.
- Soeparto, 1986, *Alat-Alat dan Metode Pengajaran*, Jember, FIP-UNED
- Suhardjono, 2011, *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Kelas dan Tindakan Sekolah*, Cakrawala Indonesia, Malang.
- Suhardjono, dkk, 2011, *Publikasi Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*, Cakrawala Indonesia, Batu-Malang
- Suprayitno, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Thantawy, 1993, *Kamus Bimbingan Konseling*, Economics Students Group, Jakarta.
-,Departemen Pendidikan Nasional. 2007, *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta.
-,Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1696, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

MENINGKATKAN KINERJA GURU KELAS V DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DEMOKRATIS PADA DAERAH BINAAN V GUGUS DIPONEGORO

Nunuk Sri Susilawaty

UPT PUD NFI dan SD Kec. Karanganyar Kab. Karanganyar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru kelas V Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam pembelajaran. Bentuk Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui dua siklus dengan langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Dabin V Gugs Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah 7 (tujuh) guru kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai minggu ke-2 (dua) bulan September 2015 sampai dengan minggu ke-4 (empat) bulan Nopember 2015, sekitar 11 minggu atau kurang lebih 3 bulan. Sumber data dan data dalam penelitian ini adalah hasil kinerja guru kelas V dalam pembelajaran pada Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016 dan dokumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian observasi, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 cara yakni pengisian instrumen kinerja guru dalam pembelajaran secara umum, instrumen kinerja guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, dan instrumen kinerja guru dalam pembelajaran.

Kesimpulan hasil penelitian yakni sebagai berikut: hasil perolehan nilai rata-rata kemampuan membuat perencanaan dalam menyusun RPP mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan II. Hasil tersebut adalah 2,45 pada pra siklus menjadi 3,03 pada siklus I dan 3,48 pada siklus II. Sedangkan perolehan nilai rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 2,46 dengan kategori sedang pada tahap pra siklus menjadi 3,05 pada siklus I dengan kategori baik, menjadi 3,65 pada siklus II mencapai kategori sangat baik. Dengan demikian dalam penelitian ini setiap siklus selalu mengalami kenaikan yang signifikan, sehingga penelitian ini dapat diterima. Melalui supervisi akademik demokratis yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah dapat meningkatkan kinerja guru kelas V dalam pembelajaran yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : Kinerja Guru, Supervisi Akademik Demokrasi

Abstract

The purpose of this research is to improve the performance of teachers Dabin V Force V Diponegoro Karanganyar Karanganyar in the school year 2015/2016 in learning. This research is a form of Action Research School (PTS) in two cycles with the steps: planning, execution, observation and evaluation, and reflection. This study dilaksanakan Elementary School Dabin V Gugsa Diponegoro Karanganyar Karanganyar 2015/2016 Academic Year. Subjects were seven (7) Elementary School fifth grade teacher in Dabin V Cluster Diponegoro Karanganyar Karanganyar.

The research was carried out for 3 months, starting week two (2) months of September 2015 through week 4 (four) in November 2015, about 11 weeks, or approximately 3 months. Sources of data and data in this study is the result of the performance of teachers in teaching at Dabin V V Cluster Diponegoro Karanganyar Karanganyar in the academic year 2015/2016 and documents. Methods of data collection in research observation and document analysis. Data collection techniques used there are three ways that the charging instrument prmbelajaran teachers working in umun, instrument teacher performance in the preparation of lesson planning, and. Instrument performance of teachers in learning.

Conclusion of the study which is as follows: the results of the acquisition value of average ability to plan in preparing the RPP has increased from pre-cycle, the cycle I and II. The results are on a pre cycle becomes 2.45 to 3.03 in the first cycle and 3.48 in the second cycle. While the average value of the acquisition of the ability of teachers in implementing the learning is 2,46 with category at the stage of pre-cycle to 3.05 in the first cycle in both categories, to 3.65 in the second cycle reaches the very good category. Thus, in this study each cycle always increased significantly, so this study can be accepted. Through democratic academic supervision carried out by the School Supervisor can improve the performance of teachers in learning impact on improving student achievement.

Keywords: *Teacher Performance, Academic Supervision Demokrati*

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar siswa dibutuhkan guru yang profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus menerus meningkat sesuai dengan perkembangan kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas tinggi. Untuk menjadi guru yang profesional perlu adanya pembinaan yang berkelanjutan, salah satunya dapat dilaksanakan oleh pengawas sekolah sesuai dengan peran, fungsi serta tugas dan tanggung jawabnya dalam melakukan pengawasan di sekolah. Seorang guru harus selalu berupaya meningkatkan kemampuan profesional, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengikuti perkembangan paradigma baru dibidang pendidikan. Guru harus mempunyai kompetensi yang dilaksanakan secara baik, empat kompetensi tersebut meliputi kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU RI No.14 Tahun 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan dan pantauan yang dilakukan pengawas sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan dan kinerja para guru kelas V SD di Daerah binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar masih rendah dan terkesan mengajar seadanya. Ini terlihat dari indikator sebagai berikut; perencanaan pembelajaran belum dibuat secara baik, dalam melaksanakan pembelajaran dominan menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan alat bantu mengajar atau alat peraga, evaluasi tindak lanjut belum dilaksanakan secara menyeluruh pada setiap ulangan akhir kompetensi dasar, dan belum semuanya mengadakan jam belajar tambahan. Apabila disadari bahwa guru kelas V memiliki tugas yang penting, yakni sebagai salah satu penentu keberhasilan bagi anak didiknya, sehingga guru kelas V diharapkan lebih meningkatkan kemampuan dan berupaya agar para siswanya mampu mengerjakan soal-soal atau latihan ulangan dengan lancar dan benar, yang akhirnya dapat meningkatkan prestasinya, serta upaya meningkatkan prestasi peserta didik dalam mengikuti berbagai seleksi lomba prestasi guru kelas V pada Daerah binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar berakibat rendahnya kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, hal ini diakibatkan oleh: (1) komunikasi dan koordinasi diantara guru dan kepala sekolah /pengawas baik di sekolah

maupun di gugus sekolah belum maksimal, (2) supervisi akademik belum maksimal dilaksanakan, dan apabila dilaksanakan lebih cenderung ke aspek administrasi, (3) kurangnya kesempatan mengikuti kegiatan penataran/pelatihan maupun seminar.

Berbekal dari hasil temuan di atas, maka segera dilakukan upaya untuk meningkatkan kinerja/kemampuan guru kelas V dalam pembelajaran, yakni pembinaan kepada guru dengan pendampingan secara langsung saat pelaksanaan pembelajaran di kelas serta dengan jalan alternatif supervisi akademik demokratis, yaitu pengawas sebagai supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan pada supervisi akademiknya yang demokratis, aktif, dan kooperatif. Pengawas sebagai supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisi melainkan juga pada guru. Karena itu supervisi akademik demokratis direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan bersama oleh Kepala Sekolah, guru, dan pihak lain yang terkait dibawah koordinasi supervisor. Dengan supervisi akademik demokratis ini guru akan mendapatkan bimbingan langsung untuk menerapkan strategi, metode, dan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi ajar maupun karakteristik siswa.

Pengelolaan pembelajaran yang menjadi tugas guru meliputi;1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2) Menyajikan dan Melaksanakan Pembelajaran, 3) Melakukan Evaluasi Belajar, 4) Melakukan Analisis Hasil Belajar, dan 5) Menyusun Program Perbaikan. Tugas guru sebelum mengajar adalah bagaimana merencanakan suatu pembelajaran yang baik. Guru saat mengajar harus mampu menciptakan suatu kondisi pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Adapun tugas guru sesudah mengajar adalah bagaimana menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru juga dituntut memiliki kemampuan berfikir yang tinggi untuk memecahkan masalah pembelajaran dan mengidentifikasi unsur-unsur pembelajaran yang berhubungan satu sama lain.

Dari kesulitan-kesulitan tersebut maka guru cenderung melaksanakan pembelajaran seadanya secara konvensional. Begitu juga RPP yang seharusnya dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran itu hanya sebagai syarat atau pelengkap saja dalam memenuhi kegiatan administrasi dalam merencanakan pembelajaran

tanpa melihat situasi, kondisi atau kebutuhan-kebutuhan siswa.

Dalam rangka peningkatan kemampuan/kinerja guru, optimalisasi peran pengawas sekolah sangat diperlukan. Salah satu tanggung jawab dan peran Pengawas Sekolah adalah sebagai penyelia (Supervisor). Peran inilah yang menarik untuk dikaji melalui PTS yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Kelas V Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Demokratis Pada Daerah binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Masalah yang mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya kinerja guru kelas V Daerah binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar dalam melaksanakan pembelajaran. Rendahnya kinerja guru tersebut menjadi tugas Pengawas Sekolah untuk memberikan pembinaan melalui supervisi akademik demokratis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengawas sekolah dan melihat kenyataan di lapangan ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan pembimbingan, yakni: a) Rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP, b) Rendahnya kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, 3) Minimnya kesempatan penataran dan pelatihan tentang model-model pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka segera dilakukan tindakan untuk meningkatkan kinerja guru kelas V di Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan kegiatan tersebut guru mendapatkan pembimbingan secara langsung sehingga lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah supervisi akademik demokratis dapat meningkatkan kinerja guru kelas V Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam pembelajaran?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru kelas V Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan prestasi hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang baik dan benar, serta untuk mengetahui peningkatan kinerja guru kelas V dalam

pembelajaran setelah dilaksanakan supervisi akademik demokratis

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah: 1) bagi guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja/kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar serta menyiapkan siswanya dalam menghadapi berbagai seleksi lomba prestasi, serta mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara profesional, menambah wawasan guru tentang arti pentingnya supervisi akademik demokratis, 2) bagi siswa dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya, meningkatkan aktifitas dan kreatifitasnya dalam mengikuti pelajaran, mengatasi kesulitan dalam menyerap materi pelajaran, serta meningkatkan prestasi siswa dalam mengikuti seleksi lomba prestasi, 3) bagi Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerjanya sebagai guru di dalam mengelola pembelajaran untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa, memberikan motivasi kepada kepala sekolah untuk mengadakan supervisi akademik salah satunya supervisi akademik demokratis beserta tindak lanjutnya.

Teori yang mendasari penelitian ini antara lain; menurut Syafri Mangkuprawira dan Aida Vitalaya (2007:155) pengertian kinerja adalah merupakan suatu konstruksi multidimensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan Menurut Abdullah Munir (2008: 30) Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan /program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi lembaga. Menurut Syafri Mangkuprawira dan Aida Vitalaya (2007:155) Kinerja merupakan suatu konstruksi multi dimensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut; a) faktor personal/individu, meliputi unsur pengetahuan, ketrampilan (skill), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu guru, b) faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan sistem leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru, c) faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan, dan ketaatan tim, d) faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi sekolah, dan

kultur kerja dalam sekolah, e) faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

. **Kinerja Guru**, Seorang guru yang profesional sikap kinerjanya akan kelihatan dalam kehidupan sehari-hari. Semua hasil kinerjanya mencerminkan kompetensi yang harus dimiliki yang meliputi empat kompetensi dasar, sesuai yang diamanatkan Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa *kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, paedagogik, profesional dan sosial*, yang dijelaskan sebagai berikut; a) Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan, b) Kompetensi Paedagogik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mengembangkan kurikulum/silabus, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, c) Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan, d) Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua/wali peserta didik.

Pengetian Supervisi Akademik adalah upaya membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah rangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Adapun **Supervisi Akademik Demokratis** adalah supervisi yang dilakukan dimana supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan pada supervisi

akademik yang demokratis, aktif, dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab program perbaikan akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Supervisi akademik demokratis direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, Kepala Sekolah, dan pihak lain yang terkait dibawah koordinasi supervisor (Prinsip-prinsip Supervisi Akademik, Supervisi Akademik Demokratis). Supervisi akademik demokratis dilaksanakan oleh supervisor dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan mengadakan diskusi balikan untuk memperoleh balikan tentang bebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar, serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. Menurut Keith Acheson dan Meredith D.Gall, dalam bukunya M.Ngalim Purwanto (2009: 90), mengemukakan bahwa supervisi akademik adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Secara teknik bahwa supervisi akademik demokratis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu (1) pertemuan perencanaan, (2)observasi kelas, (3) pertemuan balikan/refleksi. Dari ketiga definisi tersebut diatas John J.Boll, dalam buku M.Ngalim Purwanto (2009: 91), menyimpulkan bahwa supervisi akademik adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Lebih lanjut Sahertian (2000: 91), menjelaskan bahwa kata kunci dari supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik demokratis merupakan suatu proses pembimbingan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam kemampuan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

Karakteristik Supervisi Akademik Demokratis, beberapa karakteristik supervisi akademik demokratis; (1) bantuan yang diberikan

bukan bersifat instruksi atau perintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi secara demokratis, aktif, dan kooperatif, guru memiliki rasa aman dan nyaman sehingga ada kesediaan untuk menerima perbaikan/bantuan, (2) bahan supervisi timbul dari harapan dan dorongan supervisor yang diterima dengan baik oleh guru karena memang membutuhkan bantuan, (3) satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan dan ketrampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki/diberi bantuan, (4) suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan, (5) bantuan yang diberikan tidak hanya ketrampilan mengajar/proses pembelajaran, akan tetapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap hairah mengajar, (6) balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan objektif, (7) adanya penguatan dan umpan balik dari supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan, (8) supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan yang dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian tindakan dilaksanakan mulai minggu ke 3 (dua) bulan September 2015 sampai dengan minggu ke 4 (empat) bulan Nopember 2015, sekitar 11 minggu atau kurang lebih 3 bulan. Subyek penelitian mencakup 7 (tujuh) guru kelas V SD di Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data/mendapatkan data dengan cara wawancara, menggunakan instrumen kinerja guru dalam pembelajaran secara umum, instrumen kinerja guru dalam penyusunan RPP, instrumen kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan skala 1-4, yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi dan kenyataan yang diperoleh pada saat pembelajaran.

Data adalah keterangan yang benar dan nyata yang dikumpulkan untuk memperoleh keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan. Sumber data

dalam penelitian ini adalah hasil kinerja guru dalam pembelajaran hasil observasi. Data dalam penelitian ini adalah hasil RPP yang dibuat guru dan penilaian kinerja guru dalam pembelajaran. Perolehan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu data penilaian kinerja guru secara umum, penilaian kinerja guru dalam menyusun RPP, dan penilaian kinerja guru menggunakan skala 1-4.

Prosedur Penelitian: Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dikembangkan dalam dua siklus, adapun langkah-langkah untuk masing-masing siklus adalah : 1) Perencanaan, pada tahap ini supervisor mengadakan kesepakatan dengan guru untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kinerjanya, supervisor memulai pembicaraan dalam suasana penuh keakraban, keterbukaan, dan persahabatan sehingga terbangun hubungan kerjasama yang baik dan harmonis, beberapa langkah penting dalam tahap ini antara lain; a) mengadakan pertemuan dengan guru dan kepala sekolah untuk membahas langkah-langkah nyata guna memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran, b) melakukan kajian ulang terhadap penyusunan RPP yang buat guru dengan mencermati tujuan pembelajaran/kompetensi dasar/indikator hasil belajar, bahan/materi belajar, strategi pembelajaran, media, sumber belajar, dan penilaian, c) melakukan kajian ulang terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mencermati kemampuan membuka pelajaran, sikap praktis dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran, proses pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, penilaian, kemampuan menutup pembelajaran dan tindak lanjut, memilih dan mengembangkan instrumen dengan memanfaatkan profil kinerja guru melalui diskusi dan pembahasan, 2) Pelaksanaan, penilaian pelaksanaan pembelajaran guru secara umum, pemberian tugas kepada guru untuk membuat RPP sebagai acuan melaksanakan pembelajaran, penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan skala 1-4, 3) Observasi dan evaluasi, tahap observasi ini dilakukan ketika tanggapan para guru saat koordinasi akan dilaksanakannya pembimbingan, menanyakan apakah guru ada kungkungan dan minat yang utinggi sebagai penentu keberhasilan, sikap dan minat guru ketika dilaksanakan supervisi akademik demokratis, dan sikap guru mengevaluasi sebagai hasil balikan. 4) Refleksi, yakni menganalisis hasil dengan membandingkan data awal dengan data tentang kemampuan penyusunan RPP dan hasil karya pembuatan

RPP. Pertemuan ini merupakan diskusi klarifikasi, analisis, dan balikan antara supervisor dan guru berkaitan dengan proses dan dampak memperbaiki yang dilaksanakan serta kriteria dan perencanaan bagi tindakan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal, bahwa kinerja guru dalam pembelajaran masih rendah. Untuk mengetahui kemampuan kinerja guru dan prestasi belajar siswa, maka dilakukan observasi ke sekolah-sekolah untuk mengumpulkan data dan diperoleh kesimpulan rata-rata sebagai berikut; 1) Belum semua guru dalam mengajar berpedoman pada silabus atau RPP, karena pada saat observasi guru tidak membawa silabus dan RPP, meskipun punya hanya untuk memenuhi administrasi sehingga ketika mengajar tidak mengacu pada indikator dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan pada silabus, 2) dalam melaksanakan pembelajaran guru cenderung teks book tanpa daya dukung metode, media, sumber belajar yang memadai serta pengelolaan kelas yang kurang baik, sehingga kurang terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa terkesan pasif, pembelajaran cenderung satu arah yaitu hanya dari guru saja, guru belum berfungsi sebagai fasilitator, belum menerapkan model-model pembelajaran yang lain, termasuk belum melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas pada mata pelajaran tertentu, 3) guru dalam melaksanakan penilaian belum terprogram sehingga terkesan sekenanya tanpa ada penilaian awal, penilaian proses dan penilaian akhir, padahal kegiatan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar dan indikator sudah tercapai atau belum, 4) kegiatan tindak lanjut yang berupa perbaikan/remedial dan pengayaan belum dilaksanakan sesuai ketentuan, 5) pemberian jam tambahan belum dilaksanakan baik, siang, maupun sore hari, 6) guru belum melaporkan hasil evaluasi hasil belajar siswa kepada kepala sekolah secara menyeluruh, 7) guru belum mempunyai buku khusus untuk mencatat kemajuan prestasi dan perkembangan kepribadian siswa, 8) guru belum pernah melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil kinerja guru dalam pembelajaran pra siklus menggambarkan masih banyak hal-hal yang harus segera mendapatkan penanganan pembinaan terhadap kesulitan dan kelemahan guru dalam mengelola pembelajaran yang masih konvensional dan belum terlihat yang

menjurus pada persiapan menghadapi berbagai seleksi lomba prestasi secara maksimal. Rata-rata kinerja guru kelas V Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar dalam mengelola pembelajaran masih pada kategori cukup, dengan rata-rata nilai perencanaan pembelajaran 2,45 dan pelaksanaan pembelajaran 2,46. Hal ini dikarenakan guru kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Diskripsi Siklus I;

Perencanaan, kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah adalah: 1) koordinasi dengan guru kelas V selaku responden sebagai subyek, untuk menyamakan persepsi mengambil langkah-langkah kongkrit dalam melaksanakan pembelajaran (training singkat tentang perencanaan, pelaksanaan, strategi, prosedur, model, metode, dan media pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik, 2) guru membuat RPP sesuai standar proses, 3) menyiapkan instrumen penilaian kinerja guru kelas V dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan/kebutuhan sesuai pedoman.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah; (1) guru melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan yang telah ditentukan mencakup, a) kemampuan membuka pelajaran/apersepsi, b) sikap guru dalam proses pembelajaran, c) penguasaan bahan pelajaran, d) menggunakan media, metode, dan sumber belajar yang variatif, e) melaksanakan penilaian, f) melaksanakan tindak lanjut dan kemampuan menutup pelajaran. (2) Supervisor ke sekolah untuk melaksanakan supervisi/mengamati dari dekat kinerja guru dalam pembelajaran, memberikan penilaian dan pendampingan/bimbingan, arahan serta contoh kepada guru kelas V dalam pembelajaran yang meliputi cara membuat perencanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik, memberikan penilaian dan menindaklanjutinya dengan perbaikan pengayaan. Hal ini dilakukan secara sinergis untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran guna menyiapkan siswa menghadapi berbagai seleksi lomba prestasi baik di tingkat gugus, kecamatan, kabupaten, propinsi, bahkan jika memungkinkan maju ke tingkat nasional. (3) Setelah kegiatan supervisi akademik demokratis dilaksanakan maka dilanjutkan dengan kegiatan analisis hasil supervisi kinerja guru kelas V dalam pembelajaran untuk mendapatkan gambaran nyata di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada

peningkatan kinerja guru kelas V dalam pembelajaran atau belum, serta untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan aktifitas dan prestasi belajar siswa.

Observasi Tindakan, supervisor mengamati kinerja guru dalam pembelajaran maupun aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sekaligus melaksanakan penilaian kinerja guru kelas V dalam pembelajaran ke seluruh sekolah secara bergiliran. Kegiatan berikutnya yaitu merekap nilai, mengidentifikasi serta menganalisa temuan dan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran serta mengetahui aktifitas dan prestasi siswa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kinerja guru dan aktifitas siswa dalam pembelajaran diperoleh gambaran hasil sebagai berikut; (1) Guru telah mampu dan mau membuat perencanaan pembelajaran (RPP) dengan hasil yang agak baik/benar dan terprogram dengan memilih metode yang tepat dan bervariasi serta mau memanfaatkan sumber belajar, media yang tersedia secara baik, merencanakan penilaian dan tindak lanjut sehingga strategi pembelajaran sudah kelihatan lebih bermakna. (2) Guru sudah mulai menerapkan model pembelajaran, seperti model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dan model yang lain seperti CTL, Quantum, sehingga pada tahap ini sudah mulai terjadi interaksi yang positif antara guru dengan murid meskipun masih pada tataran sederhana, kegiatan elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi belum begitu nampak. (3) Guru mengadakan penilaian dan tindak lanjut agak terprogram dengan baik, sehingga ada umpan balik untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran namun sebagian guru belum melaporkan hasil penilaian kepada kepala sekolah. (4) Guru mulai mampu mengelola kelas dan lingkungan dengan baik, sehingga kondisinya semakin nyaman dan kondusif. (5) Guru telah memberikan jam tambahan berupa sarapan pagi dan siang hari setelah PBM membahas materi pelajaran yang belum dikuasai siswa dan materi tambahan yang terkait dengan lomba siswa prestasi. Dari pelaksanaan siklus I diperoleh hasil ada kenaikan kinerja guru kelas V dalam membuat perencanaan dari 2,45 menjadi 3,03. Sedangkan dalam melaksanakan pembelajaran yang semula 2,46 dalam kategori sedang menjadi 3,05 dengan kategori baik, meskipun kenaikannya belum menggembirakan, namun sudah mulai ada perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan

sudah ada kemauan dan perubahan dari kinerja guru dan aktifitas belajar siswa.

Refleksi, pembimbingan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus pertama belum berhasil dengan maksimal, karena hasil yang telah dicapai belum sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan. Dengan kondisi tersebut maka harus dilaksanakan kegiatan refleksi, yakni melaksanakan tindakan yang sama dengan menyempurnakan bagian yang masih kurang/perlu ditingkatkan pada siklus kedua.

Diskripsi Siklus II. Perencanaan Tindakan Siklus II: Penelitian pada siklus kedua merupakan lanjutan tindakan siklus pertama. Pada tahap ini peneliti yakni pengawas sekolah sebagai supervisor melakukan; 1) koordinasi dengan guru kelas V (responden) sebagai subyek penelitian. Instrumen kinerja guru dalam menyusun RPP dan penilaian kinerja guru dalam pembelajaran sebagai alat untuk mengambil data dan pedoman penskorannya kemampuan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Sama dengan siklus I kegiatan diskusi sesama guru kelas V yang didampingi oleh supervisor untuk mengidentifikasi/menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing guru dan yang dialami sebagian besar siswa, (2) mereview materi tentang pembelajaran yang baik mulai dari penyusunan rencana pembelajaran hingga pelaksanaan dan tindak lanjut, (3) merumuskan tujuan, langkah dan strategi yang harus segera diambil untuk perbaikan pembelajaran secara menyeluruh, (4) memberi penguatan kepada guru tentang pembelajaran yang efektif dan efisien dan penguatan kepada siswa akan arti pentingnya belajar yang baik.

Pelaksanaan Tindakan: a) Guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama, b) guru memberikan jam tambahan siang hari dari jam 12.30 s.d 14.00, c) supervisor mengadakan supervisi akademik demokratis ke kelas atau di luar kelas pada waktu proses pembelajaran berlangsung, d) menganalisa hasil penilaian kinerja guru dalam pembelajaran, ini untuk menentukan apakah masih perlu tindakan atau tidak.

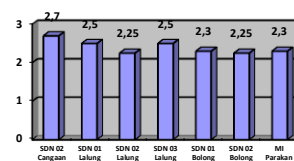
Observasi tindakan; Supervisor mengadakan pengamatan terhadap guru saat melaksanakan pembelajaran, yang meliputi aktifitas guru dalam membuat rencana pembelajaran, dalam pelaksanaan pengamatan meliputi aktifitas guru dalam membuat rencana pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran

termasuk penilaian dan tindak lanjut berupa perbaikan pengayaan serta tugas pekerjaan rumah. Dengan kegiatan pengamatan ini peneliti sebagai supervisor akan mendapatkan informasi yang banyak tentang kekuatan dan kelemahan serta tantangan dan hambatan yang ada termasuk untuk memperoleh data hasil seleksi lomba prestasi seperti OSN, LCC, dan lomba siswa berprestasi. Dari hasil pengamatan dan penilaian yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II diperoleh hasil penilaian kinerja guru kelas V dalam pembelajaran. Ada kenaikan hasil rata-rata nilai kinerja guru dalam menyusun perencanaan dari 3,03 menjadi 3,48. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yaitu 3,05 menjadi 3,65, ini berarti kenaikannya sangat menggembirakan hingga mencapai kategori sangat baik dan telah melampaui kriteria/kategori yang telah ditetapkan bersama antara guru dengan supervisor.

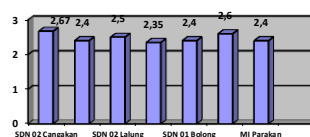
Refleksi, berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian kinerja guru dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran termasuk di dalamnya penilaian dan tindak lanjut pada guru kelas V Sekolah Dasar pada Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar yang peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan siklus kedua sudah ada peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran yang cukup menggembirakan dan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu rata-rata penilaian kinerja guru dalam pembelajaran mencapai angka 3,65 pada kriteria amat baik. Oleh karena itu maka kegiatan penelitian berarti sudah selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk meningkatkan kinerja guru kelas V Sekolah Dasar dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar melalui supervisi akademik demokatis secara berkala dilaksanakan dalam dua tahap (siklus). Dalam pelaksanaannya dapat digambarkan sebai berikut:

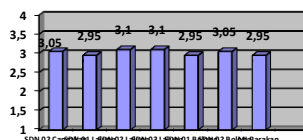
Gambar 2
Diagram Keberhasilan Perencanaan Pembelajaran Pra Siklus



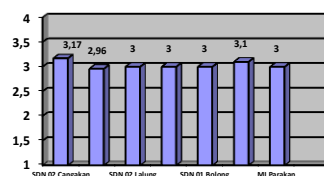
Gambar 3
Diagram Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus



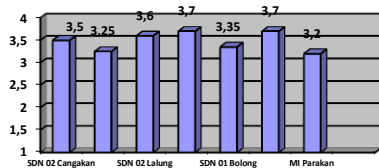
Gambar 4
Grafik Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Siklus 1



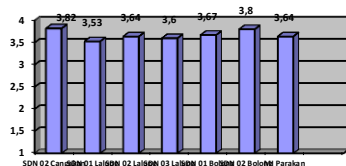
Gambar 5
Grafik Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1



Gambar 6
Rekap Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam
Perencanaan Pembelajaran Siklus 2



Gambar 7
Rekap Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam
Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2



Berdasarkan hasil penilaian dan observasi pelaksanaan kegiatan pada siklus I dan II, ternyata dapat meningkatkan kinerja para guru kelas V Sekolah Dasar pada Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar secara efektif dan efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan supervisi akademik demokratis dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan kemampuan guru kelas V Sekolah Dasar dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada Daerah Binaan V Gugus Diponegoro Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Ada perubahan pola mengajar guru, dan penerapan model-model pembelajaran yang variatif. Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara baik dan benar, artinya guru mampu memenuhi hampir semua indikator-indikator Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Ada peningkatan prestasi hasil belajar siswa yang ditandai dengan perolehan nilai

Saran; (1) Bagi Guru; a) Guru diharapkan lebih konsisten dan lebih banyak berlatih serta belajar agar menjadi guru yang lebih profesional sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang baik sehingga memberikan manfaat pada peserta didiknya secara optimal, b)

Perlu penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan Kinerja guru dalam memperbaiki pembelajaran melalui supervisi akademik demokratis pada guru kelas yang lainnya, (2) Bagi Supervisor; a) Masih perlu banyak belajar agar dapat melakukan perubahan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif bagi guru, sehingga dapat menjadi agen pembaharuan/perubahan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga mutu pendidikan dapat terus maju selaras dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan, b) Hendaknya mau melaksanakan supervisi akademik demokratis secara berkala untuk membantu guru dalam memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran pada guru kelas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir (2008). *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Glickman (1981). *Supervisi Akademik, Prinsip-prinsip Supervisi Akademik*. <https://id-id.facebook.com>, diunduh Kamis tanggal 21 Nopember 2015 pk.17.10
- John J. Bool dalam buku M.Ngalim Purwanto (2009:91). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Keith Acheson dan Meredith D.Goll dalam buku M.Ngalim Purwanto (2009:90). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong (1995:178). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.41 Tahun 2007, tentang *Standar Proses Pembelajaran*.
- Sahertian (2009:19). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syafri Mangku Prawiro dan Aida Vitalaya (2007:155). *Teori Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MELALUI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SUPERVISI KLINIS DI TK NEGERI PEMBINA I DAN TK TPI NURUL HUDA KOTA MALANG

Sulistyaningsih
Pengawas Tk Kota Malang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di TK Negeri Pembina I dan TK TPI Nurul Huda Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena evaluasi hasil perlu dimaknai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan penelitian ini dengan mencatat dan menjelaskan informasi-informasi, dokumen, dan temuan-temuan dari informan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati (Moleong, 1994:4). Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di TK Negeri Pembina I dan TK TPI Nurul Huda Kota Malang. Dari hasil analisa terlihat dampak positif yang terlihat setelah guru mendapatkan supervisi klinis adalah adanya semangat, perubahan cara mengajar yang lebih kreatif, adanya inovasi dalam pembelajaran, suasana kelas terlihat aktif dan menyenangkan, tumbuhnya jiwa kemandirian anak, tanggung jawab anak, dan kepala sekolah merasa terbantu dalam rangka meningkatnya kinerja dari para guru.. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Implementasi Kebijakan Supervisi Klinis dapat meningkatkan Kemampuan Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada guru-guru di TK Negeri Pembina I dan TK TPI Nurul Huda Kota Malang.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, proses pembelajaran, Implementasi Kebijakan Supervisi Klinis

Abstract

The purpose of this research is to improve the ability of teachers in implementing the learning process in TK and TK Negeri Pembina I TPI Nurul Huda Malang. This study used a qualitative research approach. A qualitative approach was used for the evaluation of the results need to be interpreted. The measures undertaken in this research approach by noting and explaining information, documents, and the findings of the informant. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of words written or spoken of people whose behavior was observed (Moleong, 1994: 4). Subjects in this study were teachers in kindergarten and TK Negeri Pembina I TPI Nurul Huda Malang. From the analysis seen the positive impact that looks after the teachers receive clinical supervision is their passion, change ways of teaching more creative, innovation in learning, classroom atmosphere were active and fun, the growing spirit of independence of children, child's responsibility, and the principal felt helped within the framework of the increased performance of the teachers .. It can be concluded that through the Clinical Supervision Policy Implementation can increase teacher's ability to implement the learning process the teachers in kindergarten and TK Negeri Pembina I TPI Nurul Huda Malang.

Keywords: *Capability Teachers, learning, Clinical Supervision Policy Implementation*

PENDAHULUAN

Salah satu tanggung jawab penting seorang administrator pendidikan baik sebagai kepala dinas, pengawas, penilik maupun kepala sekolah adalah perbaikan program pendidikan di sekolah-sekolah yang menjadi tanggungannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini suatu program kegiatan supervisi untuk memperbaiki dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di sekolah-sekolah perlu dikembangkan.

Dengan di berlakukannya Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah, salah satu tugas pengawas sekolah adalah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Ketiga komponen kompetensi ini seharusnya dilakukan secara konsisten dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan secara luas. Menurut Sahertian (2008:131), fungsi utama supervisi adalah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan pembelajaran sehingga terus dilakukan perbaikan pembelajaran. Supervisi mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang lebih baik ditujukan pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan membimbing pengalaman belajar guru dalam menilai kemajuan peserta didik. Menurut Banun (2009) supervisi yang dilaksanakan secara konstruktif dan kreatif, yaitu mendorong inisiatif guru untuk aktif menciptakan suasana kondusif, dapat membangkitkan suasana kreativitas dalam memberikan layanan belajar kepada peserta didik. Supervisi merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas guru yang merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara komprehensif dan kontinyu. Potensi sumber daya guru perlu terus menerus dikembangkan agar guru dapat melakukan fungsinya secara profesional. Pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008, dinyatakan bahwa pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program, evaluasi hasil pelaksanaan program,

melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Menurut Sagala (2010 : 281) pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknik pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah). Pelaksanaan ideal supervisi akademik oleh pengawas sekolah pada taman kanak-kanak di Kota Malang masih kurang maksimal. Hal ini dapat diindikasikan pada kenyataan bahwa supervisi belum mampu dilaksanakan secara berkala, berkelanjutan, dan terprogram sebagai upaya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran yang selama ini masih jauh dari angan-angan dan harapan. Kendala atau hambatan pelaksanaan akademik disebabkan oleh kebijakan itu sendiri, artinya pemerintah belum mampu menyediakan tenaga pengawas khususnya pengawas taman kanak-kanak sesuai rasio jumlah taman kanak-kanak yang ada. Kehadiran pengawas masih sangat minim dan memiliki kompetensi yang tidak sesuai dengan keahliannya. Penyebab lain kurang optimalnya supervisi akademik adalah kehadiran pengawas ke sekolah binaan kadang masih dianggap sebagai suatu yang menakutkan. Beberapa guru takut apabila mendapatkan supervisi dari pengawas sekolah. Menurut pandangan Sahertian (2008), "Supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam memperbaiki pengajaran". Dalam pengertian ini ditekankan pada usaha memberi layanan kepada guru agar dapat memperbaiki pengajarannya. Sedangkan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah masih banyak pada faktor manajerial, belum sampai pada taraf perbaikan pembelajaran, tetapi masih pada pemantauan dan penilaian bagi guru. Pembinaan masih bersifat umum pada awal tahun pelajaran atau awal semester, belum pada tahap pembinaan individual guru yang mengalami permasalahan dalam mengelola, menyiapkan perencanaan pembelajaran maupun pada tahap penilaian yang merupakan tugas pokok seorang guru. Kondisi umum guru pada taman kanak-kanak di Kota Malang, kompetensi dan kualifikasi akademik masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari kualifikasi akademik. Masih ada guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik S1 dan guru yang memiliki ijazah non-keguruan, artinya masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya,

sehingga ada usaha dari guru untuk menempuh pendidikan sesuai yang dipersyaratkan yaitu S1 PAUD atau S1 Psikologi. Realitas secara umum di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sumber daya guru profesional dengan indikator cakap dalam pengajaran, trampil, inovatif, dan mempunyai semangat kerja yang tinggi (Nurhayati, 2010). Oleh karena itu supervisi akademik penting dalam rangka pembinaan dan peningkatan kualitas guru yang profesional. Kualitas guru sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu membutuhkan orang lain yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang lebih dari guru berkaitan dengan tugas pendidikan dan pengajaran. Orang lain yang paling diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas guru salah satunya adalah pengawas sekolah. Secara umum, kompetensi pengawas merupakan seperangkat kemampuan, baik berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dituntut untuk jabatan profesional pengawas. Kompetensi pengawas satuan pendidikan mengacu pada standar kompetensi tenaga kependidikan sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (PP No 19 Tahun 2005). Kompetensi inilah yang secara sederhana dipersyaratkan untuk dapat menjalankan tugas sebagai pengawas profesional, dengan fokus pada kompetensi profesional. Agar kegiatan supervisi dapat bermanfaat secara efektif, maka kompetensi pengawas harus dapat dioptimalkan oleh pengawas (supervisor). Sagala (2010) mengemukakan bahwa untuk dapat menjalankan tujuan tersebut, pengawas dituntut memiliki kemampuan yang memadai untuk : (1) membina kepala sekolah dan guru-guru agar lebih memahami tujuan pendidikan serta peran sekolah dalam mewujudkannya; (2) memperbesar kasanggupan kepala sekolah dan guru-guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat; (3) membantu kepala sekolah dan guru-guru mengadakan diagnosa secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan-kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka merencanakan perbaikan-perbaikan; (4) meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru serta warga sekolah lainnya terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif, dengan meningkatkan

kesadaran untuk menolong; (5) memperbesar ambisi guru-guru untuk meningkatkan mutu karyanya secara maksimal dalam bidang profesinya ; (6) membantu kepala sekolah untuk mempolulerkan sekolah kepada masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan; (7) membantu kepala sekolah dan guru-guru untuk dapat mengevaluasi aktivitas peserta didiknya. Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitment*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena evaluasi hasil perlu dimaknai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan penelitian ini dengan mencatat dan menjelaskan informasi-informasi, dokumen, dan temuan-temuan dari informan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati (Moleong, 1994:4). Pendekatan kualitatif dipilih karena obyek penelitian ini berupa kagiatan atau tindakan seseorang / beberapa orang terhadap pengembangan kompetensi guru dengan kondisi alami (natural). Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Maka dibuatlah suatu analisa data yang bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2008) bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data yaitu data collection, data reduction, dan display, dan conclusion drawing/ verification. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada alasan bahwa TK Negeri Pembina I Malang merupakan salah

satu sekolah yang pertama kali memenangkan lomba gugus Tingkat Nasional Tahun 2011. Juara II juara UKS tingkat Jawa Timur, Juara III Kepala sekolah Prestasi tahun 2013. Sedangkan TPI Nurul Huda adalah TPI yang telah berdiri 43 tahun yang lalu, merupakan yayasan keluarga yang didirikan untuk warga kampung sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari latar belakangnya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Observasi dilakukan terhadap seorang pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi klinis terhadap guru dalam melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah disepakati. Supervisor mengamati dan mencatat apa yang terjadi. Hadi (2005) mendefinisikan secara tepat teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki. Kelengkapan catatan supervisor nantinya sangat berguna dalam menganalisa apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung. Dalam kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dan informan atau terwawancara. Wawancara dilakukan dengan informan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan supervisi, yaitu pengawas, guru dan kepala sekolah. Peneliti juga akan mempelajari berbagai dokumen pengawas, seperti surat tugas pembagian wilayah binaan dari kepala Dinas Pendidikan, program tahunan, semester, RKA, perangkat pembelajaran guru, dan adminitrasi kepala sekolah berkaitan dengan supervisi akademik. Penelitian yang dilakukan menghasilkan: Pelaksanaan Supervisi Akademik dengan Pendekatan Klinis di TK Negeri Pembina I dan TPI TK Nurul Huda Kota Malang. Kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan klinis telah dilakukan pengawas sekolah di TK Negeri Pembina I dan TPI TK Nurul Huda baik untuk kelompok A maupun kelompok B. Pelaksanaan supervisi dilakukan mulai bulan Maret hingga Mei 2014. Proses pelaksanaan supervisi klinis sesuai dengan prosedur. Mulai dari kegiatan pendahuluan, melakukan wawancara terhadap guru mengenai apa yang akan dilakukan, proses

pengamatan bagaimana guru mengajar dengan komponen yang telah disepakati, dan terakhir pertemuan balikan yang merupakan suatu informasi kepada guru tentang bagaimana guru mempengaruhi siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian semua data disimpan dengan baik oleh supervisor dan dijadikan catatan mengenai perkembangan ketrampilan mengajar guru. Pelaksanaan supervisi klinis berjalan dengan baik dan lancar, pengawas sangat membantu, dan guru membutuhkan kritik serta saran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran ada sedikit perbedaan tentang model pembelajaran yang digunakan antara TK Negeri Pembina I dengan TPI TK Nurul Huda, yaitu model Area atau berdasarkan pusat minat digunakan oleh TK Negeri Pembina I dan model BCCT yang digunakan oleh TPI TK Nurul Huda. Meskipun berbeda namun model pembelajaran ini sama-sama berpusat pada minat anak. Seorang guru dapat memilih model pembelajaran mana yang akan digunakan dan sesuai dengan kemampuan guru serta sarana prasarana yang mendukung. Faktor – faktor pendukung memperlancar proses pelaksanaan supervisi klinis sehingga akan terlaksana sesuai rencana dari tujuan yang telah dirumuskan. Dari data wawancara dengan pengawas sekolah tentang faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dilakukannya supervisi klinis diperoleh gambaran sebagai berikut: kepala sekolah, guru-guru beserta staf lainnya sangat membantu kelancaran pelaksanaan supervisi klinis. Dengan adanya seorang pengawas berlatar belakang seorang guru TK, mendukung suasana menjadi akrab dan menyenangkan karena guru menganggap pengawas sebagai mitra kerja. Sikap guru menunjukkan semangat yang tinggi untuk mau disupervisi, mereka butuh seseorang yang dapat membantu memperbaiki kualitas pembelajaran yang berimbas pada peningkatan mutu. Sedangkan faktor penghambat, yang dirasakan adalah keterbatasan waktu, artinya guru perlu lebih lama untuk *sharing* dengan pengawas sekolah dalam hal-hal yang dirasakan masih kurang. Keterbatasan jumlah pengawas juga merupakan faktor penghambat karena belum semua guru mendapat kesempatan untuk disupervisi oleh pengawas. Dampak positif yang terlihat setelah guru mendapatkan supervisi klinis adalah adanya semangat, perubahan cara mengajar yang lebih kreatif, adanya inovasi dalam pembelajaran, suasana kelas terlihat aktif dan menyenangkan, tumbuhnya jiwa kemandirian anak, tanggung jawab anak, dan kepala sekolah

merasa terbantu dalam rangka meningkatnya kinerja dari para guru. Dampak negatif dari pelaksanaan supervisi klinis adalah rasa was-was yang dirasakan guru karena takut salah dan malu sehingga membuat guru terlihat tidak dapat mengembangkan pembelajarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas di TK Negeri Pembina I dan di TPI TK Nurul Huda terkait dengan dasar operasional, tujuan supervisi, sasaran supervisi dan proses pelaksanaan supervisi sudah berjalan dengan baik. Kemampuan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran berjalan lancar. Hasil dari kegiatan pengamatan supervisi diperoleh nilai sangat baik dan baik. Kemampuan guru mengelola pembelajaran sesuai harapan. Faktor-faktor pendukung seperti halnya kepala sekolah, guru-guru, beserta staf lainnya sangat membantu dalam pelaksanaan supervisi akademik. Semangat, keterbukaan dan dukungan dari warga sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan klinis dapat mengubah faktor penghambat seperti rasa was-was, ketakutan, dan tidak nyaman menjadi senang dan mengharap kehadiran pengawas kembali. Dampak positif setelah guru-guru mendapatkan supervisi akademik dengan pendekatan klinis adalah adanya semangat kerja, adanya usaha untuk menciptakan pembelajaran lebih baik, serta adanya usaha untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif. Sedangkan dampak negatifnya adalah rasa takut, curiga, dan was-was membuat proses pembelajaran tidak berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azib. (2009). Penelitian Tindakan Sekolah. Bandung : Yama Widya
- Banun, S.(2009). Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru. Bandung. Alfa Beta
- Glickman (1981). Supervition and instructional Lesdhership A Developmental Approach. New York. Pearson
- Akdon dan Sahlan Hadi. (2005). Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi & Manajemen. Bandung: Dewa Ruci.
- Mushlih, (2012). KTSP Pemahaman dan Pengembangan. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong. (1994). Metodologi Penelitian Kualitatif .Bandung : Remaja Karya
- Nurhayati. (2010). Hubungan Kinerja supervisor dengan tingkat Kompetensi guru Sekolah Dasar di Kota Malang. Tesis. Malang UMM
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 12 Tahun 2007 tentang standar Pengawas Sekolah, Jakarta: BSNP
- Peraturan Pemerintah no 74 Tahun 2008 tentang guru. Jakarta: BSNP
- Peraturan No 19 (2005).
- Sagala (2010). Profesionalisme guru. Mataram, Alfabeta
- Sahertian (2008). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan SDM. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana (2011). Supervisi Akademik Membina Profesional guru melalui Supervisi Klinis. Jakarta: LPP Bina Mitra
- Sugiyono, 2008. Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta.

SISTEM PENJAMINAN MUTU DALAM PENGUATAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI SWASTA

Herinto Sidik Iriansyah
STKIP Kusuma Negara

Abstrak

Rendahnya mutu lulusan pada perguruan tinggi swasta saat ini tidak terlepas dari kondisi obyektif kinerja perguruan tinggi. Buruknya kinerja dan kualitas pendidikan tidak lepas dari derajat kesehatan organisasi perguruan tinggi. Organizational Healthy adalah suatu kondisi di mana perguruan tinggi sebagai suatu entitas organisasi berada dalam kondisi yang sehat secara finansial, iklim akademik dan orientasi masa depan. Kelangsungan hidup perguruan tinggi tidak bisa lepas dari masyarakat pendukung maupun masyarakat yang berkepentingan dengannya (stakeholder). Masalah Perguruan Tinggi Swasta di DKI Jakarta dalam eksistensinya adalah belum optimal pelaksanaan sistem penjamin mutu yang memenuhi standar ideal/maksimal program studi sarjana, sehingga berimplementasi pada rendahnya mutu Perguruan Tinggi Swasta. Oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan terhadap implementasi dari penjaminan mutu, sehingga mutu pendidikan dalam perguruan tinggi akan baik yang akan meningkatkan daya saing perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang implementasi sistem penjaminan mutu terhadap pengembangan Perguruan Tinggi Swasta. Dalam kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap penerapan sistem penjaminan mutu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dengan bertujuan untuk pengembangan perguruan tinggi. Fondasi filsafat dalam penelitian ini adalah filsafat idealisme dan pragmatisme. Teori yang melandasi dalam penelitian ini adalah Teori Manajemen, Teori Manajemen Mutu, dan Teori Penguatan Daya Saing. Penelitian dilakukan di dua perguruan tinggi swasta, yaitu STKIP Arrahmaniyah Depok, dan STKIP Purnama Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Langkah analisis data yang digunakan adalah empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilakukan penelitian terlihat bahwa perencanaan, implementasi, dan evaluasi serta monitoring sistem penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi yang dijalankan oleh pimpinan, berjalan dengan baik dan terencana dengan melibatkan berbagai pihak, peningkatan mutu pendidikan dapat terlihat dengan adanya penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi, penjaminan mutu ini terlihat dari hasil mutu proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan serta manajemen pengelolaan yang diterapkan dalam perguruan tinggi, hal ini menjadi acuan lembaga penjamin mutu perguruan tinggi dalam pelaksanaan proses penjaminan mutu di perguruan tinggi, banyak upaya nyata yang dilakukan pimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam kampus seperti perbaikan mutu sumber daya manusia, dan pemenuhan sarana penunjang, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi, kendala tersebut lebih terlihat pada kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan daya saing yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan, faktor pendukung yaitu kebijakan dan sarana serta prasarana yang memadai, serta pengelolaan manajemen yang baik menjadi salah satu pendukung proses penjaminan mutu pendidikan. Untuk itu maka perlu adanya pendampingan dan peningkatan sistem penjaminan mutu, mendorong peningkatan kemampuan PT, serta merancang program strategis dalam meningkatkan kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia perguruan tinggi.

Kata Kunci: Penjaminan Mutu, Daya Saing

Abstract

The low quality of graduates in the private colleges are not currently separated from the objective conditions of college performance. The poor performance and the quality of education can not be separated from the health of the college organization. Organizational Healthy is a condition in which the college as an organizational entity is in sound financial condition, the academic climate and future orientation. College survival can not be separated from society and community advocates concerned with (stakeholders). Issues of Private Universities in Jakarta in existence is not optimal implementation of the quality assurance system that meets the standards of the ideal / maximum degree courses, so that the implementation of the low air quality Private Colleges. Therefore, in this study focused on the implementation of quality assurance, so that the quality of education in the college would be good that will enhance the competitiveness of universities. The purpose of this study was to obtain an overview of the implementation of a quality assurance system for the development of Private Higher Education. In the policy pursued by the leadership of the penerapam quality assurance system in order to improve the quality of education by aiming for university development. Foundation in the study of philosophy is a philosophy of idealism and pragmatism. The theory underlying this research is the Theory of Management, Quality Management Theory and Theory Strengthening Competitiveness. The study was conducted at two private universities, namely STKIP Arrahmaniyah Depok and Jakarta STKIP Purnama. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods, data collection techniques such as observation, interviews, and documentary study. Steps of data analysis are four interacting components, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and verifikasi. Having done the research shows that the planning, implementation, monitoring and evaluation and quality assurance systems in higher education run by the leadership, well run and planned by involving various stakeholders, improving the quality of education can be seen with adany quality assurance in higher education, ensuring quality is evident from the results of the quality of the learning process, educators and education as well as applied in the management of the college, it is a reference to higher education quality assurance agencies in the implementation process of quality assurance in higher education, many leaders made a real effort to improve the quality of education campus such as improving the quality of human resources, and compliance support facilities, barriers and supporting factors in the implementation of quality assurance in higher education, the constraints are more visible on kurangnya human resources who are competent and strong competitiveness to improve the quality of education, factors support the policies and facilities and infrastructure, as well as the management of good management to be one of supporting education quality assurance processes. For that it is necessary to care and improved quality assurance systems, has raised the ability of PT, as well as designing a strategic program to improve the qualifications and competence of human resources college.

Keywords: *Quality Assurance, Competitiveness*

PENDAHULUAN

Era globalisasi, tidak hanya menyangkut dan berdampak pada bidang ekonomi, tetapi pada hampir seluruh elemen kehidupan manusia, maka globalisasi pun berdampak pada pendidikan tinggi dan perguruan tinggi, cepat atau lambat. Secara formal, globalisasi memang belum menyentuh pendidikan tinggi dan perguruan tinggi, tetapi tampaknya tidak akan lama, kekuatan dan gejalanya tidak dapat dibendung lagi. Pergerakan bebas ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan salah satu aspek paling penting globalisasi tentu akan menyentuh pula bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

Globalisasi bagi perguruan tinggi pun merupakan kekuatan yang mengubah perguruan tinggi dari suatu institusi yang memonopoli ilmu pengetahuan menjadi suatu lembaga dari antara sekian jenis organisasi yang menyediakan informasi dan dari suatu institusi yang selalu dibatasi oleh waktu dan geografi menjadi suatu lembaga tanpa batasan.

Pada era globalisasi, tidak cukup hanya menguasai sumber daya konvensional yang kerap dinyatakan 4 M (*Men, Materials, Money, dan Machines* atau *Method*). Tetapi juga ada sumber daya ke lima yang sangat penting yaitu informasi. Informasi selain berfungsi sebagai faktor produksi penting di samping 4 M, merupakan bahan mentah *knowledge* atau pengetahuan pula, sehingga mereka yang menguasai informasi berpotensi menjadi bagian masyarakat dan komunitas global yang pintar dan cerdas.

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang begitu cepat. Semakin memposisikan proses pendidikan harus berorientasi pada mutu atau kualitas baik dalam proses maupun produk (hasil) pendidikan. Pentingnya jaminan mutu dalam sector pendidikan, dijelaskan secara konseptual dan rinci oleh Satori (2006 : 4).

Indikator lain yang menunjukkan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan perkepala menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia,

Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 tahun 1997, ke-105 tahun 1998, dan ke-109 tahun 1999. Menurut survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di ASIA.

Pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin disadari, sebab terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri hanya dapat diwujudkan jika pendidikan masyarakat berhasil ditingkatkan (Mutofin, 1996:24). "Esensi dan eksistensi profesionalisme manajemen pendidikan harus segera dikedepankan. Hal tersebut sebagai upaya persiapan untuk menghadapi globalisasi ekonomi yang didalamnya mutlak diperlukan sumber daya manusia berkualitas" (Sudarwan, 1996:67).

Permasalahan yang hingga kini masih terjadi dalam konteks pendidikan di Indonesia diantaranya adalah terkait profesionalisme dan daya saing pengelolaan pendidikan yang belum memadai. Hal tersebut ditandai dengan masih lemahnya daya saing lulusan dan daya saing kelembagaan pendidikan di tengah-tengah persaingan global.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia terkait dengan kualitas tenaga pengajar yang masih rendah. Data Balitbang Depdiknas (1998) pada tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544, dosen baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas, 3,48% berpendidikan S3, walaupun dosen sebagai pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, dosen sebagai tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, di rasakan pada perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Swasta di DKI Jakarta.

Rendahnya mutu lulusan pada perguruan tinggi swasta saat ini tidak terlepas dari kondisi obyektif kinerja perguruan tinggi. Buruknya kinerja dan kualitas pendidikan tidak lepas dari derajat kesehatan organisasi perguruan tinggi. *Organizational Healthy* adalah suatu kondisi di mana perguruan tinggi sebagai suatu entitas organisasi berada dalam kondisi yang sehat secara finansial, iklim akademik dan orientasi masa depan. (Balitbang Depdiknas 1998).

Perguruan tinggi di Indonesia memiliki tanggung jawab dan tantangan yang berat. Jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia Indonesia Indonesia seutuhnya dan berkualitas merupakan profil yang harus lahir dari perwujudan tujuan pendidikan nasional tersebut. Menciptakan output pendidikan dengan profil seperti itu merupakan bagian yang koheren dengan tugas yang terkait langsung dengan fungsi dan peran, tanggung jawab, visi, dan misi perguruan tinggi.

Perguruan tinggi mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menyiapkan peserta didik (mahasiswa) menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, 2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (PP nomor 60 tahun 1999, tentang Perguruan Tinggi, pasal 2).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka proses perkuliahan juga harus ditingkatkan, tidak lagi hanya terbatas pada pengembangan kemampuan berpikir tahap rendah, yaitu pengetahuan dan pemahaman, tetapi berpikir tahap menengah, yaitu aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, dan dilanjutkan pada berpikir tahap tinggi, yaitu pemecahan masalah dan kreativitas. Lingkup kajian tidak lagi terbatas pada masalah-masalah lokal atau nasional tetapi transnasional.

Perguruan tinggi merupakan lembaga penyedia jasa layanan masyarakat di bidang pendidikan. Kelangsungan hidup perguruan tinggi tidak bisa lepas dari masyarakat pendukung maupun masyarakat yang berkepentingan dengannya (*stakeholder*). Ada hubungan dan pertukaran saling memberi (*take dan give*) antara perguruan tinggi dengan masyarakat dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut tanggung jawabnya atas jasa layanan yang dinyatakan (dijanjikan) kepada masyarakat.

Wahjoetomo (1993:12) mengemukakan tentang masalah-masalah yang seringkali dihadapi oleh perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya "Masalah-masalah yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi untuk mencapai pendidikan yang bermutu adalah: Kualifikasi dosen, Mekanisme pasar, Sarana dan prasarana, Penguasaan bahasa asing, Rasio dosen dan mahasiswa, Peran Pemerintah dalam pembinaan perguruan tinggi, Koordinasi antar lembaga penelitian dan lembaga pendidikan, Multi tafsir terhadap regulasi.

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka (bab VI pasal 19), artinya dapat dimasuki oleh setiap warga negara Indonesia (bahkan warga negara lain) asal memenuhi syarat yang ditentukan, baik syarat akademik, kepribadian dan administratif.

Dalam pasal 20 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa, perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Dalam undang-undang tersebut telah dinyatakan secara tersurat, tentang jenjang perguruan tinggi, mulai dari diploma atau sarjana (S1) sampai program doktor (S3), bentuknya bervariasi ada: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas, dan jenis programnya juga berbeda, bisa : akademik, vokasi atau profesi. Akademi, politeknik dan sekolah tinggi, hanya menyelenggarakan satu bidang keahlian, tetapi di dalamnya ada sub bidang atau spesialisasi. Institut dan universitas memberikan pendidikan dalam berbagai cabang ilmu, walaupun secara perundangan institut hanya memberikan cabang-cabang ilmu dalam satu rumpun saja, seperti rumpun pendidikan, teknologi, pertanian, dsb, sedang universitas bisa dalam semua rumpun. Akademi, politeknik dan sekolah tinggi umumnya mengembangkan pendidikan vokasional dan atau profesional, sedang institut dan universitas dapat mengembangkan program pendidikan baik vokasional, akademik maupun profesional.

Pemerintah dan bangsa Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Langkah-langkah strategis yang dilakukan dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Upaya meningkatkan mutu pendidikan semakin terasa menjadi kebutuhan nasional dengan ditetapkannya: "anggaran pendidikan Nasional sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara" (Undang-undang No. 20: 2003). Anggaran Nasional sebesar 20 % dilaksanakan secara bertahap baru bisa dilaksanakan secara penuh pada tahun anggaran 2009.

Masalah Perguruan Tinggi Swasta di DKI Jakarta dalam eksistensinya adalah belum maksimal pelaksanaan sistem penjamin mutu yang memenuhi standar ideal/maksimal program studi sarjana, sehingga berimplementasi pada rendahnya mutu Perguruan Tinggi Swasta. Rendahnya mutu Perguruan Tinggi Swasta di DKI Jakarta berakibat lemahnya daya saing diantara sesama perguruan tinggi. Sebagai konsekwensinya Perguruan Tinggi Swasta masih dipandang pilihan kedua atau alternatif kedua dalam konteks bisnis manajemen pendidikan.

Untuk menghasilkan mutu yang baik, maka dibutuhkan penjamin mutu pendidikan, mutu pendidikan dalam perguruan tinggi akan terlihat bila adanya penjaminan mutu, Penjaminan mutu atau quality assurance merupakan suatu sistem dalam manajemen mutu. Manajemen mutu itu sendiri merupakan suatu sistem dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi. Manajemen mutu diarahkan pada : a) memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten, dan b) mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi (Tanner, D & Tanner D, 1987 : 232).

Tujuan utama dari sistem penjaminan mutu adalah mencegah terjadinya kesalahan dalam proses produksi atau pemberian layanan dengan mengusahakan agar setiap langkah yang dilakukan dalam proses produksi dan pemberian layanan diawasi sejak awal kegiatan. Apabila terjadi kesalahan segera dilakukan perbaikan sehingga kerugian yang lebih besar bisa dihindari. Sistem penjaminan mutu, memiliki keunggulan, bahwa produk atau layanan yang dihasilkan/diberikan terjamin mutunya, karena pencegahan kesalahan dalam proses produksi dan

pemberian layanan dilakukan secara ketat. Meskipun dalam jangka pendek untuk memulai penerapan sistem ini relatif mahal, karena harus tersedia berbagai sumber daya khususnya sumber daya manusia yang handal, namun dalam jangka panjang sistem ini sangat menguntungkan, karena dapat mencegah atau memperkecil kegagalan.

Sasaran yang dituju oleh penjaminan mutu adalah meningkatkan mutu kinerja, memperbaiki produktivitas dan efisiensi melalui perbaikan kinerja dan peningkatan mutu kerja agar menghasilkan produk atau layanan yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan pelanggan. Penjaminan mutu bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku dan harus diikuti, melainkan seperangkat prosedur dan proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kerja.

Pada praktek manajemen mutu, dalam rangka memproduksi barang atau jasa, pertimbangan, aspirasi, dan keinginan pelanggan harus diperhitungkan. Selain itu semua faktor yang terkait dengan proses produksi atau pemberian layanan harus dikelola sedemikian rupa sehingga menjamin produk atau layanan yang dihasilkan serta memenuhi bahkan melebihi keinginan dan harapan pelanggan.

Penerapan pendekatan manajemen itu tidak lagi memerlukan pengendalian mutu setelah produk dihasilkan, melainkan semua sumber daya dan faktor yang terkait dengan proses produksi dikelola agar terjamin dihasilkan produk yang bermutu, yakni produk atau layanan yang sesuai atau melebihi keinginan, harapan, dan kebutuhan pelanggan (Ali, M, 2007 : 31).

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan harus menghasilkan mutu pendidikan yang baik, yang menjawab tantangan masyarakat sebagai penggunaan lulusannya, dengan demikian perlu adanya langkah yang tepat untuk menjamin mutu pendidikan dalam perguruan tinggi, salah satunya adalah dengan memberikan akreditasi terhadap perguruan tinggi, perguruan tinggi yang memiliki akreditasi baik merupakan perguruan tinggi yang telah memiliki mutu pendidikan yang baik pula, begitu pula sebaliknya perguruan tinggi yang memiliki akreditasi yang kurang baik menunjukkan bahwa perguruan tersebut belum dapat memaksimalkan produktivitas perguruan tinggi untuk menghasilkan mutu pendidikan yang baik.

Bentuk akreditasi yang ada di Indonesia

merupakan salah satu jawaban dalam penjaminan mutu pendidikan, hal ini menjadi barometer masyarakat untuk menilai dan memberikan apresiasinya terhadap mutu pendidikan dalam suatu perguruan tinggi, akreditasi terhadap lembaga pendidikan khususnya Pada jenjang pendidikan tinggi pelaksanaannya telah lebih intensif, secara berkala akreditasi telah dilakukan baik terhadap Perguruan Tinggi negeri maupun swasta, penjaminan mutu telah berjalan lebih intensif, terkait dengan tugas menyiapkan tenaga kerja yang berkeahlian dalam menunjang terlaksananya mutu pendidikan yang baik, Perguruan Tinggi (PT) memilih dan menetapkan sendiri standar pendidikan tinggi untuk setiap satuan pendidikan. Pemilihan dan penetapan standar itu dilakukan dalam sejumlah aspek yang disebut butir-butir mutu. Standar dibutuhkan oleh Perguruan Tinggi sebagai acuan dasar dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misinya. Acuan dasar tersebut antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal dari berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Selain itu, standar juga dimaksudkan memacu PT agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan yang bermutu dan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan tugas pokoknya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab IX Pasal 35 dan PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab II Pasal 2 hanya menetapkan 8 komponen standar nasional pendidikan. Dalam pasal-pasalnya dinyatakan bahwa SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Berarti perguruan tinggi wajib menambah lingkup standar agar dapat meningkatkan kualitasnya dan meningkatkan daya saing bangsa.

Standar mutu merupakan kompetensi atau kualitas minimum yang dituntut dari lulusan perguruan tinggi terkait, yang dapat diukur dan dapat diuraikan menjadi parameter dan indikator. Dalam peningkatan mutu, standar perlu dievaluasi dan direvisi ditingkatkan melalui benchmarking secara berkelanjutan. Standar yang ditetapkan oleh pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan

pendidikan dan Perguruan Tinggi untuk mengembangkan mutu layanannya sesuai dengan program studi dan keahlian masing masing.

Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) dilaksanakan secara berjenjang mulai dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Perguruan Tinggi (PT), Fakultas, Jurusan, hingga Program Studi. BAN-PT melaksanakan akreditasi terhadap PT sebagai bentuk penilaian kelayakan program dari institusi serta sarana prasana peningkatan berkelanjutan. Hal ini merupakan bentuk penjaminan mutu eksternal.

Bentuk penjaminan mutu internal dilakukan oleh Perguruan tinggi secara berjenjang, dimana perguruan tinggi menjamin bahwa Fakultas melaksanakan penjaminan mutu; Fakultas menjamin bahwa Jurusan melaksanakan penjaminan mutu; dan Jurusan menjamin bahwa Program Studi melaksanakan penjaminan mutu. Standar mutu dan metode pengukuran hasil ditetapkan oleh perguruan tinggi yang disesuaikan dengan visi dan misinya.

Penjaminan mutu pendidikan didasari oleh dokumen, dimana dokumen tersebut merupakan dokumen akademik dan dokumen mutu. Dokumen akademik dijadikan sebagai rencana atau standar. Dokumen akademik tersebut memuat tentang arah/ kebijakan, standar pendidikan, visi-misi, penelitian, dan pengabdian terhadap masyarakat, termasuk peraturan akademik. Berbeda dengan dokumen mutu, dokumen mutu merupakan instrumen untuk mencapai standar mutu meliputi: manual mutu, manual prosedur, instruksi kerja, dan dokumen pendukung. Untuk menjamin standar dijalankan dengan baik maka perlu akreditasi perlu dipenuhi, dievaluasi, dan ditingkatkan maka diperlukan monitoring dan evaluasi, evaluasi diri, dan audit internal sehingga menjadi efektif dan efisien.

Setelah monitoring dan evaluasi dijalankan maka hasil yang didapat, digunakan sebagai landasan bagi tindakan manajemen untuk mengelola kelangsungan lembaga atau program. Tujuan evaluasi diri adalah untuk peningkatan mutu sedangkan kegunaan evaluasi diri adalah untuk mengungkap mutu berupa efektivitas, akuntabilitas, produktivitas, efisiensi, pengelolaan sistem, dan suasana akademik.

Perguruan Tinggi Swasta sebagai salah Lembaga Pendidikan Tinggi merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Banyak pihak menilai bahwa Perguruan Tinggi Swasta selama ini dapat

dikategorikan “kurang berhasil” dalam mengembangkan visi, misi dan tanggung jawabnya. Pernyataan ini dapat dibuktikan bahwa secara nasional, Perguruan Tinggi Swasta belum banyak yang terakreditasi BAN-PT dan masih banyak yang memiliki akreditasi yang rendah, hal inilah yang menjadi sebagai salah satu alat ukur bagi kualitas perguruan tinggi. Kualitas pendidikan Perguruan Tinggi Swasta rendah merupakan akibat dari banyaknya perguruan tinggi swasta yang belum dapat mengelola manajemen perguruan tinggi dengan baik, sehingga mengakibatkan banyaknya kelemahan dalam berbagai bidang termasuk dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi swasta. Fenomena melemahnya posisi tawar Perguruan Tinggi Swasta dibanding perguruan tinggi lainnya tersebut diantaranya terkait dengan mutu pengelolaan kelebagaannya yang belum secara menyeluruh menerapkan konsep pengelolaan manajemen yang baik.

Masih rendahnya kualitas lulusan Perguruan Tinggi Swasta di Provinsi DKI Jakarta mengindikasikan bahwa tingkat pengelolaan manajemen pendidikan di perguruan tinggi masih rendah. Realitas tersebut ditengarai dipengaruhi oleh dan berhubungan dengan banyak aspek. Di antara aspek tersebut adalah aspek (a) kualitas SDM, baik pendidik maupun tenaga kependidikannya, terutama pimpinan dan dosen, (b) sarana dan prasarana, (c) lingkungan, (d) finansial, dan (e) manajerial. Perguruan Tinggi Swasta yang berhasil dalam meningkatkan prestasinya dikarenakan oleh adanya visi yang sama antara Perguruan Tinggi Swasta, Dosen, tenaga kependidikan dan masyarakat. Belum tumbuhnya etos dan tradisi belajar secara mantap pada sebagian besar perguruan tinggi swasta, merupakan persoalan lain yang profesionalitasnya sebanding dengan dosen kita masih rendah. Komitmen keilmuan masih harus terus dikembangkan. Tradisi belajar dan saling membelajarkan masih harus terus dipupuk. Kemauan untuk meningkatkan intensitas kegiatan dan produktivitas ilmiahnya masih perlu rangsang.

Keberhasilan penerapan konsep penjaminan mutu, menyebabkan banyak pengelola organisasi, termasuk organisasi pendidikan menerapkan konsep dan prinsip-prinsip penjaminan mutu dengan memodifikasinya sesuai kebutuhan. Dalam bidang pendidikan, penjaminan mutu merupakan cara mengatur semua kegiatan dan sumber daya pendidikan yang diarahkan pada kepuasan

pelanggan. Semua orang yang terlibat di proses pendidikan melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan layanan pendidikan sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai atau melebihi harapan pelanggan. Penerapan konsep ini dalam bidang pendidikan khususnya perguruan tinggi memerlukan berbagai perubahan.

Belasan studi yang dikutip Miller (1998 : 134) menunjukkan betapa rumit persoalan yang dihadapi para mahasiswa yang mengakibatkan studinya terganggu. Di Inggris, mahasiswa yang tergolong “bermasalah” dalam studinya sebagian besar bersumber dari faktor-faktor kelembagaan yaitu perguruan tingginya dan hanya 35 % sumbernya berada diluar PT, di Universitas Cambridge, salah satu universitas terkemuka di Inggris sebanyak 38 % mahasiswa kurang puas dengan pilihan studinya, karena setelah masuk perguruan tinggi, substansi program studi yang dipilihnya tidak sesuai dengan harapannya semula.

Perguruan tinggi yang telah memiliki daya saing tinggi, maka akan sangat dimungkinkan dapat memperoleh suatu posisi keunggulan bersaing. seperti yang disampaikan oleh Porter (1993: 133) yaitu Keunggulan bersaing pada dasarnya tumbuh dari nilai atau manfaat yang dapat diciptakan perusahaan bagi para pembelinya yang lebih dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menciptakannya.

Alhumami (2010: 89) secara umum kualitas perguruan tinggi di Indonesia dinilai masih kurang memadai, kecuali UI, UGM, ITB yang sudah berhasil menembus peringkat relatif bagus dunia, Kualitas sebuah perguruan tinggi antara lain ditandai oleh reputasi akademik, ketersediaan tenaga pengajar (dosen peneliti) yang bermutu, serta ditopang tradisi penelitian yang kuat, tradisi penulisan ilmiah yang bagus (buku dan jurnal), namun justru aspek-aspek kunci itu kinerja perguruan tinggi di Indonesia dinilai masih rendah. Karena itu, tantangan utama ke depan adalah meningkatkan mutu dengan memperkuat sejumlah aspek yang amat fundamental tersebut.

Perkembangan jumlah PTS di Jakarta cenderung meningkat, ini menunjukkan bahwa

persaingan antar PTS sangat tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan minat terhadap PTS, seperti rendahnya kemampuan PTS untuk memberikan jaminan mutu, maka disinyalir PTS tersebut akan kalah bersaing dengan PTS lainnya, bahkan mengalami keterpurukan, pada saat ini kondisi persaingan PTS dapat dikategorikan dalam hyper competition, dimana PTS tidak hanya bersaing dengan sesama swasta, tetapi juga dengan PT negeri. Dengan munculnya suatu fenomena menurunnya jumlah peminat PTS di Indonesia, dikarenakan sebagian besar masyarakat masih berorientasi pada PT Negeri, dan memilih perguruan tinggi luar negeri, hal ini menunjukkan bahwa PTS perlu melakukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas dengan menerapkannya penjaminan mutu sehingga memiliki daya saing tinggi dan mempunyai keunggulan bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kajian penelitian terdahulu, yang relevan menjadi bahan perbandingan dalam penulisan disertasi ini adalah : Penelitian Nusman, Widradjat. (2005) berjudul : Model Manajemen Mutu Layanan Pendidikan untuk Kepuasan Peserta Didik (Model Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi yang Berbasis Minimalisasi Kesenjangan Mutu Layanan Pendidikan di UNPAD, STPDN, UNWIM, IKOPIN) menghasilkan beberapa temuan diantaranya banyak masalah yang timbul dalam perkembangan kawasan jatimangor terhadap perkembangan perguruan tinggi di antaranya (a) menurunnya jumlah mahasiswa khususnya di UNWIM dan IKOPIN serta beberapa jurusan di UNPAD, (b) kumuh, (c) macet, (d) pelanggaran komitmen terkait moral, (e) krisis air, sampah, dan (f) petani liar.

Penelitian Sabur, Ambuy (2006), berjudul : "Pengendalian Mutu Pendidikan " pada Universitas Islam Syech Yusuf Tangerang, menghasilkan beberapa simpulan diantaranya : Program studi Administrasi Negara dan Ilmu Hukum memiliki prospek masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari prospek banyaknya pekerjaan bagi lulusan dan minat calon mahasiswa serta kurangnya persaingan. Keadaan dosen, fasilitas pendidikan dan biaya pendidikan pada Program Studi Admnistrasi Negara cukup baik. Program studi Ilmu Hukum, keadaan dosen dan biaya pendidikan masih lemah.

Hasil evaluasi atas 10 indikator mutu yang ditetapkan menunjukkan bahwa tiga

program studi (Administrasi Negara, Kimia Tekstil, dan Pendidikan Ekonomi) lima indikator dinilai cukup baik, baik dan sangat baik, sisanya (lima indicator) dinilai kurang, sangat kurang, dan buruk. Secara keseluruhan mutu program studi di UNIS masih tergolong kurang.

Pengendalian mutu pendidikan secara keseluruhan belum dilakukan dengan benar dan terarah. Pengendalian mutu raw-input belum dilakukan dengan baik. Pengendalian mutu kurikulum: kurikulum lokal belum dikembangkan dengan baik; silabus dan SAP tidak dibuat dosen; jumlah kegiatan tatap muka termasuk evaluasi dalam setiap semesternya sudah dikendalikan dengan baik; lamanya tatap muka relatif singkat, beberapa dosen meminjamkan buku untuk difotocopy oleh mahasiswa; pelaksanaan kegiatan akademik terstruktur sudah baik.

Penelitian Rozano, Dino (2006) berjudul : Visi dan Perencanaan Strategik dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Swasta (Studi Kasus di Universitas Pancasakti Tegal Jawa Tengah) menghasilkan beberapa simpulan diantaranya : Masih membutuhkan spesifikasi ataupun penjabaran visi penyelenggara maupun visi pelaksana pendidikan di UPS Tegal agar dapat dipahami secara jelas maksud dan tujuannya. Visi UPS Tegal dirumuskan berdasarkan nilai-nilai kebanggaan atas sejarah lembaga, semangat juang, kepedulian dan peluang yang ada. Nilai-nilai tersebut merefleksikan bahwa visi UPS Tegal dibangun dengan kesadaran masa lalu (untuk terciptanya suatu kesinambungan), potensi sumberdaya internal dalam rangka mengukuhkan semangat juang para pendirinya.

Penyelenggaraan, pengembangan, dan manajemen pendidikan di UPS Tegal telah mengakomodasi model perencanaan strategik yang mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai melalui proses diagnosis, perencanaan, pengalokasian sumber daya yang ada, dan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Model perencanaan strategik UPS Tegal telah dituangkan dan didokumentasikan di dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) dan Rencana Strategik (Renstra) Lima Tahunan. Perencanaan strategik UPS Tegal masih memuat beberapa kelemahan mendasar, di antaranya: (a) masih terdapat kerancuan dalam pelaksanaan evaluasi dan pemantauan performansi, pengukuhan rencana kegiatan, dan tindak lanjut hasil evaluasinya; (b) perencanaan dalam bentuk RAPB tahunan UPS Tegal belum mencerminkan

rincian kebutuhan tindakan yang direncanakan, tetapi lebih mengesankan sebagai perencanaan biaya bagi setiap kegiatan; (c) di dalam tahapan-tahapannya cenderung melupakan umpan balik yang berguna bagi penyempurnaan sebuah rencana.

Kedudukan penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian-penelitian tersebut adalah untuk mengeksplor implementasi penjaminan mutu pendidikan pada Perguruan Tinggi, kontribusi dari sistem penjaminan mutu terhadap penguatan daya saing Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Dari penjelasan di atas penguatan daya saing perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai campur tangan dari semua pihak, baik dari pemegang kebijakan dan kekuasaan yaitu seorang pemimpin atau pun para bawahannya serta dan jajarannya baik pegawai, dosen dan staf yang ada didalam organisasi perguruan tinggi. Termasuk juga komponen mahasiswa sebagai pelanggan pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi dikelas. Selain itu penguatan daya saing perguruan tinggi membutuhkan kemampuan pemimpin dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu, sehingga mutu pendidikan dalam perguruan tinggi akan baik yang akan meningkatkan daya saing perguruan tinggi.

Dengan alasan ini menimbulkan keinginan yang kuat bagi peneliti untuk mengkaji dan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan Sistem Penjaminan Mutu Dalam Penguatan Daya Saing Perguruan Tinggi, (Studi Kasus Pada STKIP Arrahmaniyah dan STKIP Purnama Jakarta).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penulis bermaksud melihat kenyataan yang ada di lapangan, untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan penerapan penjaminan mutu perguruan tinggi (yang sering bertujuan menghasilkan hipotesis dari penelitian lapangan), bersifat studi kasus, temuan hasil penelitian hanya berlaku untuk unit yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, untuk memperoleh data yang memenuhi standard maka peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Data dan informasi yang ingin peneliti kumpulkan dalam penelitian ini meliputi perilaku atau sikap, dokumen dan data-data statistik, atau fenomena tertentu.

Berdasarkan kategori data dan informasi tersebut, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah : 1) observasi, 2) wawancara, 3) stusi dokumentasi.

Adapun yang menjadi sumber daya dalam penelitian ini adalah informan, sebagai informan awal dipilih secara *purposive*, objek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Informasi selanjutnya diminta kepada informan awal untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjukan informan lainnya, begitu seterusnya.

Peneliti sebagai instrumen berperan langsung dalam berinteraksi dengan sumber data yaitu pimpinan, dan dosen dalam suatu wawancara bebas dan juga mengamati situasi sosial, selain itu juga dilakukan pengecekan data yang telah diungkap terlebih dahulu apakah ada kaitanya atau tidak. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dapat dibedakan atas tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check* (Lincoln dan Guba, 1985: 235-236)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang membina, menciptakan perubahan dan perkembangan, serta kemajuan kebudayaan suatu bangsa. Untuk itu, perguruan tinggi meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan Sistem Penjaminan Mutu (SJM). Sistem manajemen mutu dalam perguruan tinggi yang memiliki visi, misi, dan tujuan menunjukkan kesiapan dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Mutu pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Malahan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini, pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategi dalam upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Penguatan daya saing perguruan tinggi merupakan salah satu penunjang keberlangsungan proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi tersebut, perguruan tinggi yang memiliki daya saing yang tinggi, memiliki manajemen dan penjaminan mutu yang baik, hal

ini terlihat dari berkualitasnya proses pembelajaran, serta sumber daya manusia yang profesional, sehingga pelanggan perguruan tinggi dalam hal ini adalah mahasiswa tertarik untuk menimba ilmu di perguruan tinggi tersebut, semua bagian yang ada dalam organisasi, baik yang berupa sumber daya maupun aktifitas, dapat menjadi keunggulan bersaing melalui 3 alternatif strategi: *cost leadership, differentiation, atau focus*.

Perguruan tinggi yang memiliki daya saing adalah perguruan tinggi yang memiliki "*one or more competitive advantage, factors that allow an organization to differentiate its product or service*" (Dessler, Varkkey, 2009: 85). Faktor yang memungkinkan perguruan tinggi berbeda dengan perguruan sejenis lainnya adalah sumber daya manusianya, SDM yang dimiliki perguruan tinggi merupakan sumber daya manusia yang berbeda, sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan daya saing perguruan tinggi akan dapat meningkatkan kapasitas perguruan tinggi tersebut. Sumber daya merupakan kekuatan bagi suatu satuan pendidikan apabila memberikan keunggulan bersaing bagi satuan pendidikan yang bersangkutan. Sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan relatif lebih baik dibandingkan dengan pesaing yang ada atau pesaing potensial dan begitu pula sebaliknya.

Perguruan tinggi sebagai bagian integral dari praktek pendidikan nasional, memiliki peranan strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi salah satu dari tujuan nasional, dengan tiga fungsi utamanya yang terformulasikan dalam konsep tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi pun memiliki kapasitas dan *opportunity* untuk memberikan peranan optimalnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perguruan tinggi bisa diposisikan memiliki daya saing ketika telah memenuhi indikator-indikator pencapaian tertentu yang dimulai dari input, proses dan output terhadap pengamalan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Perguruan tinggi yang bermutu adalah yang mampu memberikan layanan atau jasa pendidikan yang sesuai atau melebihi kebutuhan, harapan dan kepuasan para pelanggannya yaitu mahasiswa, stakeholder maupun masyarakat, dunia usaha, sasaran dari penjaminan mutu dalam perguruan tinggi adalah

meningkatkan mutu kinerja, memperbaiki produktivitas dan efisiensi agar menghasilkan produk atau layanan yang memuaskan pelanggan.

Keberadaan Lembaga Penjaminan Mutu di suatu perguruan tinggi merupakan kunci bagi daya saing suatu perguruan tinggi karena saat ini eksistensi suatu perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh pemerintah saja melainkan sangat ditentukan oleh penilaian *stakeholder* (mahasiswa, orang tua, dosen, dunia kerja, dan pihak yang lain yang berkepentingan) tentang mutu pendidikan tinggi. Atas dasar itu, selama ini Lembaga Peningkatan dan Jaminan Mutu (LPJM) bekerja mengelola sertifikasi dosen, melakukan monitoring beban kerja dosen, monitoring kompetensi dosen oleh mahasiswa, PDPT, akreditasi program studi, dll., sebagai bagian dari meningkatkan mutu agar kompetitif berhadapan dengan mutu perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Penyelenggaraan penjaminan mutu dalam perguruan tinggi merupakan bagian dari upaya untuk membangun kualitas dan mutu sumber daya manusia. Pendidikan tinggi berupaya meningkatkan mutu dan tanggung jawab, dalam meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan pemenuhan persyaratan sistem penjaminan mutu yang diterapkan dalam perguruan tinggi, guna mengangkat dan meningkatkan daya saing perguruan tinggi tersebut.

Sistem penjaminan mutu yang diterapkan pada perguruan tinggi adalah Sistem Akreditasi PT, dan dapat menggunakan ISO. Sistem akreditasi ini lebih menekankan evaluasi diri, yaitu evaluasi dan penyempurnaan oleh lembaga pendidikan sendiri. Untuk penguasaan penilaiannya BAN melakukan visitasi ke lembaga pendidikan. Sistem penjaminan mutu perguruan tinggi terdapat berbagai kemajuan dalam kualitas sumber daya manusia dan manajemen perguruan tinggi yang baik, termasuk pula dengan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran di perguruan tinggi yang mengalami perbaikan dan penambahan, hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan daya saing perguruan tinggi dengan memenuhi persyaratan penjaminan mutu yang telah ditetapkan baik melalui akreditasi dari BAN-PT maupun melalui penerapan ISO di perguruan tinggi.

Dalam perspektif peningkatan manajemen mutu, perguruan tinggi perlu mengendalikan mutu kegiatan yang diselenggarakannya pada setiap tahapan dalam proses bisnisnya mencakup input, proses, output dan kepuasan stakeholders. Secara yuridis, tuntutan penjaminan mutu di atas

sesuai dengan pasal 51 Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pengelolaan sistem pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu dan evaluasi yang transparan. Salah satu konsep yang dirumuskan oleh tim penjamin mutu adalah standar operasional prosedur (SOP).

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing di Perguruan Tinggi

Proses perencanaan (perancangan) mutu di STKIP Arrahmaniyah Depok dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, yaitu: (1) Diagnostik terhadap sistem yang telah berjalan; (2) Melakukan *gap analysis*; (3) Pembuatan dokumen; (4) Pelatihan pengembangan dokumen; dan (5) Identifikasi proses. Sedangkan STKIP Purnama Jakarta dilakukan dengan: (1) Pembuatan prosedur mutu; dan (2) Pembuatan *Standard Operating System* (SOS).

Untuk penetapan sasaran dan standar mutu, STKIP Arrahmaniyah Depok mengacu pada: (1) Kriteria BAN-PT, (2) Kriteria penjaminan mutu; dan (3) Pesyaratan ISO. Sementara STKIP Purnama Jakarta mengacu pada: (1) BAN-PT untuk akademik dan ISO untuk manajemen lembaga; (2) Hasil evaluasi diri; (3) Audit internal; dan (4) Survey pada dosen dan mahasiswa. Acuan penetapan standar dapat dikembangkan dengan berbasis keunggulan lokal. Sebagaimana dijelaskan dalam permendiknas nomor 63 tahun 2009 pasal 10, bahwasannya: “standar mutu pendidikan di atas SNP dapat berupa: (a) Standar mutu di atas SNP yang berbasis keunggulan lokal; dan (b) Standar mutu di atas SNP yang mengadopsi dan/atau mengadaptasi standar internasional tertentu.”

Proses perencanaan tersebut, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Goetsch dan Davis (1994: 416-423), bahwa dalam proses perancangan mutu terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu; (1) Komitmen manajemen; (2) Berbasis pada proses; (3) Identifikasi dan dokumentasi; (4) Pemilihan proses yang akan dipakai; (5) Pembentukan tim; (6) Penelitian terhadap objek yang terbaik dikelasnya; (7) Pemilihan calon mitra; (8) Pencapaian kesepakatan dengan calon mitra; (9) Pengumpulan data; (10) Analisis dan penentuan *gap (gap analysis)*; (11) Perencanaan tindakan untuk mengurangi

kesenjangan yang ada; (12) Implementasi perubahan; (13) Pemantauan (monitoring); dan (14) Memperbaharui sasaran dan standar.

Pembuatan sasaran mutu tersebut mengunggulkan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic dan Time frame*) artinya bahwa Sasaran Mutu dirumuskan dalam kalimat yang sederhana, dapat diukur, dapat dicapai, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu. Setiap organisasi yang akan mengimplementasikan penjaminan mutu perlu melakukan proses perancangan mutu dan penetapan standar mutu pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan Juran (1999: 3.3), bahwa untuk merencanakan mutu perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) Perancangan; (2) Mengidentifikasi; (3) Mengetahui kebutuhan; (3) Mengembangkan produk; (5) Mengembangkan proses; (6) Mengembangkan kontrol dan pengiriman operasi.

Mekanisme dan sistem penjaminan mutu di STKIP Arrahmaniyah Depok dan STKIP Purnama Jakarta secara teknis berbeda. STKIP Arrahmaniyah Depok secara menyeluruh mengadopsi dan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh ISO 9001:2000 baik pada manajemen lembaga maupun pada aspek akademik, sedangkan di STKIP Purnama Jakarta, ISO hanya diterakan pada manajemen lembaga, sedangkan untuk Akademiknya mereka menggunakan sistem sendiri yang mereka adaptasi menjadi siklus PECF sebagai pengembangan dari siklus PDCA yang disebut dengan *Deming's Circle*.

2. Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing di Perguruan Tinggi.

Secara umum implementasi penjaminan mutu di STKIP Arrahmaniyah Depok dan STKIP Purnama Jakarta dilakukan dengan empat tahap yaitu: (1) Tahap persiapan; (2) Proses memulai; (3) Audit internal; dan (4) Audit eksternal. Akan tetapi secara teknik berbeda. Langkah persiapan di STKIP Arrahmaniyah Depok dilakukan dengan pembuatan kebijakan dan perancangan sistem, sementara di STKIP Purnama Jakarta dilakukan pemetaan terlebih dahulu terhadap unit-unit kerja yang ada.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kebutuhan terhadap unit baru sebagai dampak diimplementasikannya sistem penjaminan mutu dengan model ISO 9001:2000 di PT merupakan pengaruh dari hasil rancangan sistem baru dari analisis sistem yang ada selama ini. Pendirian unit baru tersebut digunakan untuk memberikan tambahan pelayanan dan juga sekaligus sebagai pemonitor dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan PT untuk memenuhi tuntutan dari pengimplementasian sistem ISO yaitu *customer satisfaction* dan *continues improvement*.

Fase-fase implementasi penjaminan mutu sesuai dengan model yang digunakan yang diadaptasi dari konsep Goetsch dan Davis (1994: 584-589), maka fase implementasi penjaminan mutu dikelompokkan menjadi tiga fase, yaitu: Persiapan, Perencanaan, Pelaksanaan.

1) Fase Persiapan

Fase persiapan terdiri dari sepuluh langkah yaitu : (1) Membentuk total *quality steering committee*; (2) Membentuk tim; (3) Pelatihan PM (QA); (4) Menyusun Pernyataan visi dan prinsip sebagai pedoman; (5) Menyusun tujuan umum; (6) Komunikasi dan publikasi; (7) identifikasi kekuatan dan kelemahan; (8) Identifikasi pendukung dan penolak; (9) Memperkirakan sikap karyawan; (10) Mengukur kepuasan.

2) Fase Perencanaan.

Pada fase perencanaan terdapat sepuluh langkah, yaitu: (a) Merencanakan Pendekatan implementasi dengan menggunakan siklus PDCA; (b) Identifikasi proyek; (c) Komposisi tim; (d) Pelatihan tim; (e) Fase Pelaksanaan; (f) Penggiatan tim; (g) Umpan balik kepada *Steering Committee*; (h) Umpan balik dari tim; (i) Umpan balik dari karyawan; dan (j) Memodifikasi infrastruktur.

Pada PT yang mengadopsi sistem ISO 9001:2000, *customer satisfaction* dan *continues improvement* merupakan tujuan dari lembaga memilih menggunakan sistem ini. Itulah sebabnya dalam mengimplementasikan sistem ini masing-masing unit dan jurusan yang merupakan bagian terkecil dalam PT harus memiliki sasaran mutu. Sasaran mutu merupakan

tujuan jangka pendek dari lembaga yang memiliki sifat *Specific, Measurable, Achievable, Realistic* dan *Time frame* atau biasa disebut dengan SMART (Susilo, 2003, Suardi, 2004). Ketercapaian sasaran mutu ini menunjukkan keefektifan kerja dari suatu unit. Dengan tercapainya sasaran mutu dalam satu unit maka akan membuat unit tersebut membuat sasaran mutu baru yang lebih baik, lebih mampu memenuhi harapan atau lebih sempurna, sehingga terjadilah peningkatan. Sasaran mutu tersebut harus didokumentasikan dan akan menjadi salah satu poin dalam proses audit.

3. *Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing di Perguruan Tinggi*

Proses evaluasi di STKIP Arrahmaniyah Depok dilakukan dengan beberapa cara: (1) Monitoring dan internal audit oleh KJM; (2) Eksternal audit oleh lembaga audit; dan (3) Akreditasi BAN-PT. sementara di STKIP Purnama Jakarta meliputi: (1) *Self assessment*; (2) Monitoring dan evaluasi internal oleh tim; (3) Audit internal; dan (4) Akreditasi oleh BAN-PT.

Secara umum, evaluasi penjaminan mutu pada dua lembaga tersebut sama, yaitu adanya proses monitoring dan evaluasi walaupun model dan waktunya berbeda. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Juran (1999: 3.3), bahwa untuk mengembangkan proses kontrol, terdapat tujuh aktivitas yang dilakukan, yaitu: (1) Mengidentifikasi kontrol kebutuhan; (2) Mendesain kelemahan umpan balik; (3) Mengoptimalkan *self control* dan *self inspection*; dan (4) Mengadakan audit.

4. *Hasil Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing di Perguruan Tinggi.*

Secara umum terdapat kesamaan antara hasil penjaminan mutu di STKIP Arrahmaniyah Depok dan STKIP Purnama Jakarta pada aspek akademik dan manajemen. Pada aspek akademik, antara lain: (1) konsistensi dalam menjalankan silabus; (2) adanya kontrak perkuliahan; (3) tidak adanya jam kosong; (4) mengarah pada pembelajaran aktif; (5) pemberian tugas semakin banyak; dan (6) Sistem penilaian semakin jelas. Adapun pada aspek manajemen lembaga, yaitu: (1) terjadinya

perbaikan berkelanjutan; (2) diimplementasikannya siklus PDCA; (3) dokumentasi dan rekaman semakin jelas; (4) meringankan pekerjaan; (5) melakukan perbaikan dari kritik; (6) kemudahan dalam proses kontrol; (7) terjadinya kebingungan karena perubahan sistem; (8) munculnya pandangan negatif; (9) persepsi yang keliru tentang ISO. STKIP Arrahmaniyah Depok dan STKIP Purnama Jakarta lebih banyak ilmu sosial dan budaya, oleh karena itu pembelajarannya menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Diterapkannya sistem penjaminan mutu ini menyebabkan meningkatnya efektifitas dan efisiensi kerja. Namun mereka juga mengakui bahwa meningkatnya efektifitas dan efisiensi kerja tersebut juga disebabkan karena diimplementasikannya mekanisme PDCA.

Siklus PDCA tersebut berputar secara berkesinambungan, segera setelah perbaikan itu dicapai, keadaan perbaikan tersebut dapat memberikan inspirasi untuk perbaikan selanjutnya. Oleh karena itu, manajemen harus secara terus menerus merumuskan sasaran dan target-target perbaikannya.

Itulah sebabnya, lembaga yang mengimplementasikan ISO pasti akan melakukan pelayanan yang lebih baik. Berkaitan dengan pelayanan tersebut, maka PT harus mampu memahami kebutuhan dan harapannya (Tampubolon, 2000). Jika menilik definisi dalam Manajemen Mutu yang biasa didefinisikan dengan proses berikutnya adalah (*the next process is our stakeholders*) (Burnham, 1997), maka definisi di PT merupakan definisi yang paling komplek jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang lain.

Supriyanto (2001: 36), mengelompokkan pelanggan PT menjadi tiga bagian yaitu primer, sekunder dan tersier. *Primer* adalah mereka yang langsung menerima jasa pendidikan tinggi yaitu mahasiswa, *sekunder* adalah mereka yang mendukung pendidikan seperti orang tua, pemerintah, sekolah, masyarakat dan lain sebagainya, dan *tersier* yaitu mereka yang secara tidak langsung memiliki andil, tetapi memegang peranan penting dalam pendidikan (selaku pemegang

kebijakan), atau pengguna lulusan misalnya lembaga-lembaga kerja.

Ketiga jenis tersebut merupakan eksternal. Sedangkan internal lembaga pendidikan tinggi adalah berbagai komponen yang terdapat di perguruan tinggi. Dosen misalnya memiliki tenaga administrasi, pusat komputer, pegawai perpustakaan, laboratorium, dekan, bahkan juga pimpinan.

5. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing.**

Dalam sistem penjaminan mutu terdapat faktor pendukung dan penghambat implementasi penjaminan mutu, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung di STKIP Arrahmaniyah Depok, meliputi: (2) Kepemimpinan yang Kuat; (3) Sumberdaya Manusia, dan (4) Sarana prasarana. Sedangkan di STKIP Purnama Jakarta meliputi: (1) Sarana prasarana, (2) Sumberdaya manusia; dan (3) Karakteristik orang. Kesamaan dari kedua lembaga tersebut adalah pada aspek Sumberdaya manusia.

SDM yang bermutu merupakan aset bagi lembaga untuk mencapai *performance excellence*. Ciri dari sumberdaya yang berkualitas menurut Covey, (2005: 196), adalah "kemampuan untuk mengambil inisiatif." Dalam gambar 4. 30 akan ditunjukkan sebuah jenjang dari 7 tingkat inisiatif, mulai dari "menunggu sampai diperintahkan" pada tingkat inisiatif yang paling rendah, bertanya, membuat rekomendasi, kemudian saya bermaksud untuk, melakukan dan langsung melaporkannya, kemudian melakukan dan melaporkannya secara berkala dan akhirnya melakukannya yang berada di pusat kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat di STKIP Arrahmaniyah Depok yaitu: (1) Rendahnya komitmen manajemen; (2) Gaya kepemimpinan; (3) *internal*

communication; (4) Perubahan organisasi. Sementara di STKIP Purnama Jakarta faktor penghambatnya meliputi: (1) Karakteristik orang; (2) kurangnya kompetitor; (3) Sedikitnya waktu komunikasi; dan (4) Budaya organisasi.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Masters (1996: 53-55), tentang hambatan-hambatan pengembangan sistem manajemen mutu, antara lain:

- 1) Ketidadaan komitmen dari manajemen.
- 2) Ketiadaan pengetahuan atau kurangnya pemahaman tentang manajemen kualitas.
- 3) Ketidakmampuan mengubah kultur perusahaan
- 4) Ketidaktepatan perencanaan kualitas
- 5) Ketiadaan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (*continues*)
- 6) Ketidakmampuan membangun suatu *learning organization* yang memberikan perbaikan terus menerus.
- 7) Ketidakcocokan struktur organisasi serta departemen dan individu yang terisolasi.
- 8) Ketidacukupan sumber daya
- 9) Ketidaktepatan sistem penghargaan dan balas jasa bagi karyawan
- 10) Ketidaktepatan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen kualitas ke dalam organisasi.
- 11) Ketidakefektifan teknik-teknik pengukuran dan ketiadaan akses ke data dan hasil-hasil.
- 12) Berfokus jangka pendek dan menginginkan hasil yang cepat
- 13) Ketidaktepatan dalam memberikan perhatian pada
- 14) Ketidakcocokan kondisi untuk implementasi manajemen kualitas
- 15) Ketidaktepatan menggunakan pemberdayaan (*empowerment*) dan kerja sama (*teamwork*).

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi penjaminan mutu. Pemimpin yang efektif menurut konsep TQM adalah pemimpin yang sensitif atau peka terhadap adanya perubahan dan pemimpin yang melakukan pekerjaannya secara terfokus. Dalam konsep TQM, memimpin berarti

menentukan hal-hal yang tepat untuk dikerjakan, menciptakan dinamika organisasi yang dikehendaki agar semua orang memberikan komitmen, bekerja dengan semangat dan antusias untuk mewujudkan hal-hal yang telah ditetapkan. Memimpin berarti juga dapat mengkomunikasikan visi dan prinsip organisasi kepada bawahan. Kegiatan memimpin termasuk kegiatan menciptakan budaya atau kultur positif dan iklim yang harmonis dalam lingkungan lembaga atau organisasi, serta menciptakan tanggung-jawab dan pemberian wewenang dalam pencapaian tujuan bersama.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tanggungjawab, wewenang dan kemampuan pemimpin dengan derajat atau tingkat pemberdayaan karyawan dalam suatu lembaga. Secara umum, pada dasarnya terdapat delapan kunci tugas pimpinan untuk melaksanakan komitmen perbaikan kualitas terus menerus, yaitu:

- 1) Menetapkan suatu dewan kualitas.
- 2) Menetapkan kebijaksanaan kualitas.
- 3) Menetapkan dan menyebarluaskan sasaran kualitas.
- 4) Memberikan dan menyiapkan sumber-sumber daya.
- 5) Memberikan dan menyiapkan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pemecahan masalah kualitas.
- 6) Menetapkan tim perbaikan kualitas yang bertanggungjawab pada manajemen puncak untuk menyelesaikan masalah-masalah kualitas kronis.
- 7) Merangsang perbaikan kualitas terus menerus.
- 8) Memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dalam perbaikan kualitas terus-menerus (Vincent Gaspersz, 1997: 203-204).

Dalam manajemen kualitas, pemimpin adalah orang yang melakukan hal-hal yang benar (*people who do the right thing*), sedangkan manajer orang yang melakukan sesuatu secara benar (*people who do thing right*). Dengan

demikian, seorang manajer yang melaksanakan kepemimpinan kualitas dalam manajemen kualitas berarti orang itu melakukan sesuatu yang benar dengan cara-cara yang benar. Juran dan Gryna (1993: 203), menyatakan bahwa komitmen manajemen puncak untuk melakukan perbaikan kualitas adalah perlu, namun belum cukup. Untuk melakukan tindakan terhadap komitmen itu dalam organisasi dibutuhkan elemen manajemen kualitas yang paling penting yaitu kualitas kepemimpinan (*leadership quality*) melalui bukti nyata dalam melaksanakan komitmen itu. Apabila dinamika perbaikan manajemen kualitas dalam organisasi dianalisis dengan menggunakan konsep Demings P-D-S-A (*Plan-Do-Study-Act*), akan tampak bahwa elemen kualitas kepemimpinan merupakan elemen yang terdapat pada rantai "bertindak" (*to act*) dari konsep PDSA.

Selain kepemimpinan juga diperlukan komitmen dan dukungan dari manajemen puncak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dale (1999: 10), bahwa: "manajer puncak harus mengambil tanggung jawab secara personal, memimpin proses, memberikan arahan, menguji kepemimpinan yang kuat, yang mencakup keterkaitan dengan karyawan. Selain komitmen gaya kepemimpinan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi penjaminan mutu. Crosby (1979: 18), gaya manajemen yang partisipatif-demokratis dan terbuka sangat dibutuhkan dalam TQM.

Keberhasilan penjaminan mutu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Besterfield (1999: 239), bahwa untuk membangun sistem manajemen mutu diperlukan tahapan-tahapan, antara lain:

- (1) *Senior management commitment*,
- (2) *Appoint the management representative*;
- (3) *Awareness*;
- (4) *Appoint an implementation team*;
- (5) *Training*;
- (6) *Time schedule*;
- (7) *Select element owner* ;
- (8) *Review the present system*;
- (9) *Write the documents*;
- (10)

- Intall the new system*; (12)
- Internal audit*; (13)
- Management review*; (14)
- Preassessment and Registration*.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek aspek manajemen, kepemimpinan, SDM, budaya sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan penjaminan mutu perguruan tinggi.

SIMPULAN

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sistem penjaminan mutu bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh setiap perguruan tinggi, melalui penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi, dalam rangka mewujudkan visi serta memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan internal dan eksternal perguruan tinggi. Penjaminan mutu dalam perguruan tinggi dapat terlaksana dengan baik bila dijalankan dengan kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin merupakan pemegang peranan strategis dalam pengelolaan manajemen perguruan tinggi, termasuk didalamnya sistem penjaminan mutu pendidikan. Peran tersebut terutama pada tahapan perencanaan strategis, pergerakan/kepemimpinan dan kontroling secara berkesinambungan terhadap sistem penjaminan mutu.

Perguruan tinggi yang diteliti telah memiliki dokumen evaluasi diri yang relatif lengkap, meliputi komponen: jati diri, visi-misi, sasaran dan tujuan, kemahasiswaan, dosen dan tenaga pendukung, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, tata pamong, pengelolaan program, proses pembelajaran, suasana akademik, sistem informasi, sistem jaminan mutu, lulusan, penelitian, publikasi, skripsi, pengabdian kepada masyarakat dan hasil lainnya. Hal itu dikarenakan perguruan tinggi tempat penelitian ini telah memiliki manajemen yang berkualitas sehingga kualitas mutu pendidikannya berkualitas pula, hal ini tidak lepas dari peranan pimpinan dalam pengelolaan manajemen perguruan tinggi, manajemen perguruan tinggi sangat bergantung terhadap kepemimpinan seorang pemimpin, berhasil atau tidaknya pimpinan dalam menjalankan manajemen perguruan tinggi akan menentukan kualitas pendidikan perguruan tinggi tersebut.

Terdapat kesamaan alasan pada implementasi sistem penjaminan mutu antara

kedua perguruan tinggi tersebut, yaitu untuk meningkatkan reputasi lembaga dan sebagai pintu masuk ke dalam perguruan tinggi terbaik dan berkualitas. Akan tetapi ada perbedaan nilai-nilai dasar (*core values*) yang melandasi implementasi penjaminan mutu antara dua lembaga tersebut, hal ini dikarenakan visi kelembagaan mereka yang berbeda. STKIP Arrahmaniyah Depok mengembangkan standar berdasarkan atas 4 pilar, yaitu: keagungan akhlak, keluhuran budi, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Dua pilar pertama dikembangkan melalui perguruan tinggi, dan dua pilar terakhir dikembangkan melalui program studi masing-masing. Hal tersebut berbeda dengan STKIP Purnama Jakarta, yang mengembangkan standarnya mengikuti nilai-nilai yang diambil dari visi dan misi yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing jurusan, perbedaan misi dan visi tersebut yang melatarbelakangi proses pendidikan di kedua perguruan tinggi tersebut, sehingga pelaksanaan penjaminan mutu dalam perguruan tinggi pun dilaksanakan berbeda.

Manajemen peningkatan mutu di perguruan tinggi adalah proses sebuah mainset yang memakan waktu cukup lama. Pola-pola lama masih terpengaruh terhadap tatanan nilai sikap dan perilaku civitas akademika kampus. Sementara perubahan struktur dan kebijakan belum menyentuh pada hal-hal teknis serta sistem tata kerja yang secara utuh diperlukan sesuai dengan struktur baru tersebut. Penjaminan mutu pendidikan, terkait dengan sistem nilai, baik nilai estetika dan kegunaan, maupun nilai etika dan moral serta nilai religius. Nilai-nilai tersebut mendasari mutu hasil atau lulusan, mutu proses pendidikan dan pembelajaran, serta mutu sumber daya pendidikan. Maka dalam peningkatan mutu pendidikan, pemenuhan nilai penjaminan mutu mutlak dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan perguruan tinggi.

Pengelolaan manajemen perguruan tinggi yang berdaya saing akan mendorong tumbuhnya lembaga dan praktik yang diperankan oleh aktor intelektual, sumber daya manusia merupakan modal dasar dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi, perguruan tinggi yang memiliki daya saing tinggi memiliki pengelolaan manajemen yang baik, sistem penjaminan mutu pendidikan yang berkualitas, hal ini terwujud bila sumber daya manusia khususnya dosen memiliki profesionalisme yang tinggi, pelayanan akademik yang baik, sarana dan prasarana yang memadai serta sistem pendanaan dan perekrutan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara khusus, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Pada aspek perencanaan mutu STKIP Arrahmaniyah menjadikan *gap analysis* sebagai langkah pertama, sedangkan STKIP Purnama Jakarta membuat sistem adalah prioritas utama. Implementasi penjaminan mutu terdiri dari: (1) Proses persiapan; (2) Proses memulai implementasi, (3) Proses audit mutu internal; (4) Proses audit mutu eksternal dan sertifikasi. Proses persiapan diawali dengan proses pembuatan kebijakan sampai kepada pengesahan dokumen. Hal ini dilaksanakan untuk mempercepat proses penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi yang disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi. Penjaminan mutu tersebut akan berjalan dengan baik bila komponen perguruan tinggi ikut serta dan antusias dalam menjalankan setiap kebijakan yang telah dikeluarkan pimpinan dalam menunjang proses penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi.

Kedua, Proses implementasi dilakukan dengan cara membentuk tim dan implementasi di lapangan. Kemudian proses audit mutu internal dilakukan oleh para auditor internal setelah mereka melakukan pelatihan dan sertifikat sebagai bukti sahnya untuk menjadi internal auditor. Sedangkan proses audit eksternal dan sertifikasi adalah tahap terakhir, yang dilakukan oleh pihak independen dari luar yang ditunjuk oleh masing-masing perguruan tinggi, pembentukan tim tersebut merupakan langkah yang telah untuk memfokuskan pencapaian syarat penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi, yang di sesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi, serta Standar Nasional Pendidikan, tim tersebut terdiri dari berbagai komponen perguruan tinggi yang kompeten, yang mampu mengemban tugas dalam pengelolaan, dan perbaikan berbagai kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, dengan bertanggung jawab langsung terhadap pimpinan.

Ketiga, Evaluasi penjaminan mutu dilakukan melalui proses: (1) *Self assessment*; (2) *Monitoring*; (3) Audit mutu internal; (4) Audit mutu eksternal, dan (5) Akreditasi oleh BAN-PT dan Sertifikasi oleh Lembaga Eksternal (ISO), Evaluasi penjaminan mutu pada dua lembaga tersebut sama, yaitu adanya proses monitoring dan evaluasi walaupun model dan waktunya berbeda. Dalam melakukan penjaminan mutu, selain visi terdapat juga satu hal yang selalu menjadi acuan, yaitu kebutuhan *stakeholders*, terutama tentang kualitas lulusan agar memenuhi

kompetensi yang diperlukan oleh pengguna lulusan.

Keempat, Hasil penjaminan mutu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek manajemen lembaga dan akademik. Hasil penjaminan mutu akademik dan lembaga mampu meningkatkan kepuasan pelanggan. STKIP Arrahmaniyah Depok dan STKIP Purnama Jakarta lebih banyak ilmu sosial dan budaya, oleh karena itu proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Diterapkannya sistem penjaminan mutu ini menyebabkan meningkatnya efektifitas dan efisiensi kerja, meningkatnya efektifitas dan efisiensi kerja tersebut juga disebabkan karena diimplementasikannya mekanisme PDCA dalam perguruan tinggi.

Kelima, Secara umum, terdapat kesamaan faktor-faktor pendukung dalam penjaminan mutu antara di STKIP Arrahmaniyah Depok dan STKIP Purnama Jakarta, yaitu: (1) *Leadership*; (2) SDM; dan (3) Sarana prasarana. Kedua perguruan tinggi tersebut merupakan perguruan tinggi yang telah lama berdiri, sehingga perguruan tinggi tersebut memiliki kelengkapan dan pengalaman dalam pengelolaan manajemen yang baik, serta telah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dengan baik.

Sedangkan faktor penghambat utama di STKIP Arrahmaniyah Depok, yaitu masih rendahnya komitmen manajemen, sementara STKIP Purnama Jakarta adalah karena budaya orang yang sangat heterogen. Strategi merupakan langkah taktis yang diambil oleh PT untuk mengimplementasikan penjaminan mutu. Strategi yang digunakan antara lain: (1) Sosialisasi secara terus menerus; (2) Singkronisasi kebijakan; (3) Revitalisasi komitmen manajemen; (4) Pelatihan tim internal auditor; (5) Pemberian *reward and punishment*, (6) Pelatihan dan pengembangan SDM, (7) Membangun *awareness*; dan (8) Meningkatkan komitmen pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfred R.L. dan I.E.Levina. (1995). *Teknik Memimpin guru dan Pekerja*. Terjemahan Imam Sudjono. Jakarta : Aksara Baru.

Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press

Ali. M. (2000). *Sistem Penjamin Mutu dan Manajemen Mutu Pendidikan*. Jurnal Mimbar Pendidikan. No. No. I tahun XIX.

Alma, dkk. (2008). *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung: Afabeta

Alwasilah, (2006) *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya

Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

BAN PT. (2002). *Pedoman Evaluasi Diri dan Program Studi*. Jakarta : BAN PT.

Barnadib,I. (1988). *Ke Arah Persepektif Baru Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Besterfiled. H. et.al. (1999). *Total Quality Management*. New Jersey : Prentice Hal Internation. Inc.

Bounds, G. (1994). *Total Quality Management*. New York:McGraw Hill Inc

Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.

Daly, H. (1999). *Globalization Versus Internationalization: Some Implications*. Global Policy Forum. Website

David, F. R. (1999). *Strategic Management*. Prentice Hall. New Jersey

Dent, F.E. (2008). *Leadership Pocketbook*. :Jakarta: Metalexia Publisher

Departemen for Education and Children's Services (1996)

Ellis C.W. (2008). *Management Skills for New Managers*. : Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Gilbert, J. P.et.al. (1995). *Improving the Process Of Education : Total Quality Management for College Classroom*. In innovative Higher Education. Vol 18. No. 1 Fall 1993.

Goetsch and Davis. (1994). *Intoduction to Total Quality*. Englewood: Cliffs, N.J: Prentice Hall International Inc.

Goetsch. L. D. and Davis B. S. (2006). *Quality Management : Introduction to Total Quality Management for Education, Processing, and Service*. New Jarsey : Pearson Education. Inc

Hadari N. (2005). *Manajemen Strategik* : Yogyakarta: Gadjah Mada Pers

Harrison, J.S dan Caron H.St John. (1998). *Strategic Management of Organization and Stakeholder*. South-Western College Publishing Ohio

- Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Imai M. (2001). *Kaizen: Kunci Sukses Jepang dalam Persaingan*. Jakarta: PPM
- Indrajit R Eko dan Djokopranoto R. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi
- Juran, JM. (1989). *Juran on Leadership for Quality*. New York: Macmillan
- Kuncoro, E.A, (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Daya Saing Perguruan Tinggi Swasta di DKI Jakarta (Disertasi)*. Bandung: PPS UPI
- Larry E. Greiner (1972). *Evolution and Revolution as Organization Grow*. Harvard Business Review.
- Lembaran Negara RI Nomor 3859. Peraturan Pemerintah republic Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Lembaran Negara RI Nomor 3860. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai Badan Hukum. Jakarta.
- Lembaran Negara RI Nomor 4132. Undang-Undang RI Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan.
- Lubis. S.B. H. (2006). *Pengantar Teori Organisasi. Suatu Pendekatan Makro*. Bandung.
- Mandey MS Lucia C. (2008). *Penerapan Manajemen Perguruan Tinggi Modern (Makalah)*
- Manullang. (1976). *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Ghalia Indonesia
- Margono. S. (2008). *Strategi Penerapan MMT di Perguruan Tinggi*. Forum HEDS (Makalah)
- Miller, A. (1998). *Strategic Management*. Boston: Irwin McGraw. Hill
- Moleong L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong L.J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasana, D. (2001). *Manajemen Strategik dalam Sistem Pendidikan*. Bandung: PPs UNINUS
- Nanus, B. (2001). *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta: Prenhallindo
- Nasution, S. (2006). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution. (2001). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ninnes, Peter and Meri, Hellseten. (2005). *Internationalizing Higher Education Critical Exporations of Pedagogy and Policy*. Hongkong : Comparative Education Research Center.
- Nurcholis.H.(2007). *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- Norman E. Gronlund, (1990). *Measurement and Evalution in Teaching*, New York : Macmillan Publishing Company.
- Oakland, John. (1989). *Total Quality Management*. Oxford. Heinemann
- Pawitra, T. (1993). *Kepuasan Pelanggan sebagai Keunggulan Daya Saing*. Journal of Marketing. Prasetya Mulya, Volume 1, No 1
- Pedju, Ary Muchtar. (2003). *Mutu Perguruan Tinggi: Akreditasi dan Demokrasi*. Kompas Januari 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2007 tentang: Standar Penilaian Pendidikan, Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Permadi, D. (2007). *Kepemimpinan Transformasional*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa
- PP nomor 60 tahun 1999, tentang Perguruan Tinggi, pasal 2
- Prawirosentoso S. (2007). *Filosofi Baru tentang Manajemen Mutu Terpadu Abad 21, Kita Mmembangun Bisnis Kompetitif*, Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Rinda H. dan Polla G. (2006). *Model Sistem Penjamin Mutu dan Proses Peneraoannya di Perguruan Tinggi*. :Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohanah A. (2008). *Pendidikan dan Kualitas SDM (Artikel)*. Harian Radar Cirebon, Edisi Senin 21 Juli 2008.
- Ross, J.E. (1993). *Total Qulity Management; Text, Cases and Readings*. USA; St Lucie Press
- Sallis E. (1990). *Corporate Planing in an FE College. Education Management and Administration*. Vol.18. No.2
- Sallis E. (2008). *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSOD
- Sallis E. (2006). *Total Quality Management In Education*. Jogyakarta : IRCisoD.

- Sanusi, A. (2000) *Manajemen Informasi Sistem Pendidikan*. Bandung : PPs UNINUS
- Satori, D.J. (2006). *Supervisi akademik dan Penjaminan Mutu dalam Pendidikan Persekolahan.Koleksi Materi Perkuliahan Supervisi Pendidikan IPA IPS*. Bandung tidak diterbitkan
- Scheuining and Cristopher. (1993). *The Customer Service Planner*. Oxford: Butterworth Heinemann
- Silalahi U. (2002). *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*. Bandung Madar Maju
- Spanbauer, S.J. (1987). *Quality First in Education... Why Not? Appleton*. Wescosion. Fox Valley Technical College Foundation
- Spanbauer, S.J. (1992). *A Quality System for Education*. Milwaukee. Wisconsin. ASQC Quality Press
- Suharsimi Arikunto, (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI-Rosda Karya
- Sukmanadinata N.S. dkk. (2007). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Laporan Buku, Tesis, dan Disertasi)*. Program Pascasarjana UNINUS: Bandung
- Surakhmad W. (1994). *Dasar-dasar Teknik Reaseach :Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Tanner, D. and Tanner, L.N. (1987). *Supervision in education: Problem and practice*. 2" ed. New York: Macmillan.
- Tenner. A.R. and De Toro. LJ. (1992). *Total Quality Management : Three Steps to Continous Improvement*. Reading. MA Addison – Wesley : Publishing Company.
- Terry, G. R. (1872). *Principles Of Management*. Sixth Edition. Richard D Irwin Inc. Illinois.
- Tilaar H.A.R. (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Fokusmedia
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. (2009). *Undang-Undang BHP (Badan Hukum Pendidikan No 9 Tahun 2009*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Thomas L. Good. (1990). *Educational Psychology*. New York : Longman.
- Tjiptono, F. dan Diana A. (2003). *Total Quality Management (TQM)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tjiptono. F. (1995). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Andi Offset
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Utama.
- Wasty, S & Soetopo, H. (1993). *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia, Tandangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Malang: AA Malang.
- Zeithaml, Parasuraman and Berry, (1990). *Delivering Quality Service - Balancing Customer Perceptions and Expectations*. New York: The Free Press.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL APSI

Artikel merupakan hasil-hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Penulisan artikel dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word, dengan huruf Time New Romanl ukuran 11, spasi 1, jarak tepi 2.5 cm di semua tepi, rumus dan persamaan ditulis dengan Microsoft Equation, jumlah halaman 8-15, ukuran kertas A4, dalam dua kolom. Artikel diserahkan ke staf redaksi dalam bentuk print out, sebanyak dua eksemplar.

Artiket hasil penelitian memuat:

Judul, nama penulis, abstrak dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, simpulan dan saran, daftar pustaka.

Sistematika penulisan artikel

Judul

Judul artikel dalam bahasa Indonesia bersifat informatif, ringkas dan tidak terlalu panjang atau pendek (5 -12 kata).

- Memuat variabel-variabel yang diteliti dan menggambarkan isi naskah.
- Penulisan judul tidak mengandung singkatan atan rumus
- Di bawahnya ditulis nama penulis (tanpa gelar), dilengkapi dengan nama dan alamat institusi lengkap.

Abstrak dan kata kunci

- Ditulis secara ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Memuat masalah dan atan tujuan penelitian, prosedur penelitian dan hasil penelitian.
- Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maksimal 150-200 kata
- Kata kunci memuat kata-kata pokok, terdiri dan 3-5 kata

Pendahuluan

- Bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi tanpa sub judul dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% panjang artikel, memuat:
 - Latar belakang atau rasional penelitian
 - Landasan teori (kajian pustaka secara ringkas)
 - Rumusan tujuan penelitian

Metode

- Bagian metode ditulis dengan panjang 15 -20% dan panjang artikel, berisi:
 - Rancangan penelitian
 - Teknik pengumpulan data dan sumber data
 - Cara analisis data

Hasil dan pembahasan

Hasil dan pembabasan dipaparkan dengan panjang 60-70% dan panjang artikel. Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah yang berisi:

- Hasil analisis data
- Hasil pengujian hipotesis
- Dapat disajikan dengan tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal
- Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada, menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.
- Untuk penomoran rincian materi dalam batasan, digunakan angka (1), (2), (3), dan seterusnya, tidak perlu menggunakan angka bersusun. Tanda hubung tidak boleh mengganti nomor rincian.

Penutup

- Berisi kesimpulan yang memuat jawaban atas pertanyaan penelitian
- Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerical

Ucapan Terimakasih

Dapat ditulis jika diperlukan

Daftar pustaka

- Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian, disusun menurut abjad, format penulisan dalam sistem Harvard
- Dituliskan secara lengkap, sesuai dengan rujukan dalam uraian
- Hanya memuat sumber yang dirujuk dalam uraian
- Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan minimal 80 % berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian.
- Artikel harus merujuk pada artikel yang dimuat dalam Jurnal APSI
- Penulisan daftar pustaka adalah sebagai berikut:

Contoh:

Penulisan daftar pustaka dari sumber buku

Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Shofiyuddin, dkk. 2014. *Kalimat Efektif*. Tuban: Unirow Press.

Yanuarsih, Sri dan Yunita Suryani. *Membaca Pendalaman*. Surabaya: Kasafani.

1. Penulisan daftar pustaka dari sumber jurnal

Agustina. 2007. "Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Fenomena Kontroversial". *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-25. Nomor 2.1

Darwis, Muhammad. 2002. "Pola-pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia" dalam *PELLBA* 16. Jakarta. Pusat kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.

Despina, Papadopoulou dan Harald Clahsen. 2006. "Ambiguity resolution in sentence processing: the role of lexical and contextual information". *Journal of Linguistics*. 42.1. Hal. 109-138

2. Penulisan daftar pustaka dari sumber internet

Herusatoto. 2002. "Bahasa Indonesia Kedaerahan" (online), (<http://www.chang.jauyaheru.co> /Bahasa Indonesia.htm, diakses tanggal 12 Desember 2002.

Fathoni. 2011. "Rembang". Dalam <http://www.rembang.co.id>. Download 17 Maret 2011 Jam 14.00 WIB.

Catatan:

Jika mengambil sumber dari internet, pilihlah yang ada penulisnya dengan jelas!

3. Penulisan daftar pustaka dari sumber surat kabar

Kompas. 18 Maret 2005. "Bahasa Ibu", hal. 41 Imanda, Rona. 18 Maret 2005. "Kalimat Ambigu". Kompas. Hal. 13

4. Penulisan daftar pustaka dari sumber skripsi/tesis/disertasi

Sugiyanto. 2011. "Realisasi Kesantunan Berbahasa antara Kepala Sekolah dengan Guru dan Staf SMA Muhammadiyah 4 Andong". Tesis. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Shofiyuddin. 2011. "Kajian Sociolinguistik Penggantian Nama pada Masyarakat Rembang".

Skripsi. FKIP, Pend. Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

5. Makalah seminar, Lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. Isi dan Format Jurnal Ilmiah . Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin , 9-11 Agustus.

Catatan:

1. Gelar tidak disertakan dalam penulisan daftar pustaka
2. Jika menggunakan referensi yang berbeda, namun satu penulis, penulisan nama penulis cukup satu saja, yang kedua, ketiga, dan seterusnya penulisannya dimulai dari tahun saja.
3. Referensi yang terdapat pada daftar pustaka, harus ada pada kajian atau sebaliknya.

Artikel yang tidak dimuat, tidak akan dikembalikan kecuali atas permintaan penulis. Artikel dan CD dapat dikirim ke:

PLPKB Kampus B STKIP Kusuma Negara Bintara V Bintara Bekasi

Email: apsipusat@gmail.com

HP. Irwan 08563310326

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA MITRA BESTARI

Kami mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah memberikan sumbangan pemikirannya di dalam menelaah substansi isi artikel sehingga penerbitan Jurnal Pendidikan APSI ini dapat mempublikasikan naskah-naskah terpilih. Adapun daftar mitra bestari yang terlibat di dalam penelaahan isi substansi artikel adalah sebagai berikut:

Husaini Usman	(Universitas Negeri Yogyakarta)
Qomariyatus Sholihah	(Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)
Suandi Sidauruk	(Universitas Palangkaraya Kalimantan Tengah)
Madyo Ekosusilo	(Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo)
Susilo	(STKIP Kusuma Negara Jakarta)
Zulfikar Zen	(Universitas Indonesia)

Hormat Kami,

Ketua Dewan Penyunting

Agus Sukoco